

**GAMBARAN KEBAHAGIAAN (*HAPPINESS*) PADA LAKI – LAKI
BISEKSUAL DEWASA AWAL**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Psikologi Klinis**

Oleh

Winda Ahadini

105120307111007



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2015



LEMBAR PERSETUJUAN

Gambaran Kebahagiaan (*happiness*) pada Laki-laki Biseksual Dewasa Awal

SKRIPSI

Disusun oleh :

WINDA AHADINI

NIM :105120307111007

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing I,



Yunita Kurniawati, S.Psi, M.Psi

NIK. 840623 11 12 0333

Tanggal : 15 Januari 2015

Pembimbing II,



Thoyvibatus Sarirah, S.Psi, M.Si

NIK. -

Tanggal : 15 Januari 2015

LEMBAR PENGESAHAN

GAMBARAN KEBAHAGIAAN (*HAPPINESS*) PADA LAKI-LAKI BISEKSUAL
DEWASA AWAL

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Winda Ahadini

NIM : 105120307111007

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana pada tanggal 15 Januari 2015

Tim Penguji

Ketua Sidang



Yunita Kurniawati, S.Psi, M.Psi

NIK. 84062311120333

Sekretaris Sidang



Thoyyibatus Sarirah, S.Psi, M.Si

NIK. -

Ketua Penguji



Sumi Lestari, S.Psi, M.Si

NIK. 82021711120107

Anggota Penguji



Ari Pratiwi, S.Psi, M.Psi

NIP. 19810725008012012

Malang, Januari 2015

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Prof. Dr. Ir. H. Darsono Wisadirana, M.S

NIP. 195612271983121001

LEMBAR ORISINILITAS

Dengan ini saya yang ber :

Nama : Winda Ahadini

NIM : 105120307111007

Jurusan/Peminatan : Psikologi Klinis

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul :

“Gambaran Kebahagiaan (*Happiness*) pada Laki-laki Biseksual Dewasa Awal”

Adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia bertanggung jawab sepenuhnya.

Malang, Januari 2015



Winda Ahadini

NIM. 105120307111007

GAMBARAN KEBAHAGIAAN (*HAPPINESS*) PADA LAKI-LAKI BISEKSUAL DEWASA AWAL

Winda Ahadini
(105120307111007)

ABSTRAK

Di Indonesia fenomena mengenai biseksual masih dianggap tabu dan menyimpang dari aspek agama dan norma sosial. Stereotip sosial yang semacam itu tidak sejalan dengan fakta bahwa di sekitar kita terdapat individu - individu dengan orientasi seks yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada laki-laki biseksual dewasa awal dilihat dari emosi positif terhadap masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan tujuan untuk mendapatkan kejelasan dari fenomena dalam situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya. Pengambilan subyek dengan menggunakan teknik *snowball* sampling atau berantai dan kemudian diperoleh tiga subyek yang merupakan laki-laki biseksual berusia dewasa awal. Hasil penelitian menemukan bahwa ketiga subyek mempunyai kebahagiaan (emosi positif) yang berbeda baik dari masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Dari hasil penelitian yang didapat, tidak hanya emosi positif saja yang dirasakan oleh subyek penelitian, mereka juga sama-sama memiliki emosi negatif baik dari pengalaman masa lalunya, masa kini, atau kedepannya yang masing-masing subyek penelitian berbeda. Apabila dilihat lebih lanjut, ketiga subyek penelitian L, AM dan I belum memiliki kebahagiaan menyangkut orientasi biseksualnya karena ketiga subyek tersebut sama-sama masih memiliki emosi negatif dalam dirinya.

Kata Kunci : Kebahagiaan, emosi positif, biseksual, dewasa awal

GAMBARAN KEBAHAGIAAN (*HAPPINESS*) PADA LAKI-LAKI BISEKSUAL DEWASA AWAL

Winda Ahadini
(105120307111007)

ABSTRACT

In Indonesia, the phenomenon of bisexuality is still considered taboo and deviate from the aspect of religion and social norms. Such social stereotypes are not in line with the fact that there are people around us - people with different sexual orientations. This study aims to describe the happiness in adult bisexual men early visits of the positive emotions of the past, present, and future. This study used a qualitative research method with phenomenological approach with the aim to gain clarity of phenomena in natural situations experienced by individuals every day. Capturing subjects using snowball sampling technique or a chain and then obtained three subjects who are bisexual men aged early adulthood. The study found that three subjects had a different kind of happiness from the past, present, and future. From the result obtained, not only positive emotions are perceived by the subjects, they also have the same kind of negative emotions from past experiences, present, or future, that each different research subject. Further dissaggregatio, three research subjects L, AM, and I do not yet have the happiness regarding his bisexual orientation because the three subjects are equally still have negative emotions.

Keywords: *happiness, positive emotions, bisexual, early adulthood*

KATA PENGANTAR

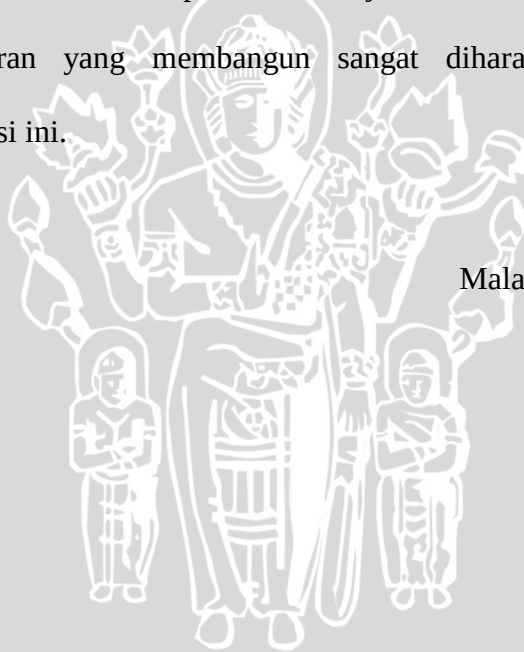
Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Gambaran Kebahagiaan (*happiness*) pada Laki-laki Biseksual Dewasa Awal” dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, banyak menerima bimbingan dan masukan dari berbagai pihak, baik bantuan yang berupa materil maupun dukungan moril. Oleh karena itu, dalam kata pengantar ini penulis ingin menyampaikan banya terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Darsono Wisadirana, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
2. Bapak Yoyon Supriyono, S.Psi, M.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi.
3. Ibu Yunita Kurniawati, S.Psi, M.Psi dan Ibu Thoyyibatuss Sarirah S, Psi, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan, kritikan, semangat, dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Ibu Ari Pratiwi, S.Psi, M.Psi dan Ibu Sumi Lestari, S.Psi, M.Psi selaku dosen penguji ujian komprehensif yang telah memberikan bimbingan, dorongan, dan saran yang membangun.
5. Kedua orang tua penulis Ir. Hutomo Cahyo Widodo dan Ibunda Eny Purnawati, dan Kakakku Dida atas doa, dukungan, bimbingan, nasihat, dan bantuan baik moril maupun materil yang tidak ada habisnya.
6. Sahabat-sahabatku di bangku kuliah, Tyas, Ayu, Chitra, Husna, Niar, Komang yang sama-sama berjuang dan saling memberikan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

7. Saudari-saudariku di Simpang Semanggi Timur, Dessy, Agni, Dek Rizka, Dek Bunga, Putri, Riza Nabila, Nurul, dan Monica. Terimakasih atas motivasi, doa, dan keceriaannya selama ini yang menjadi keluarga keduaku di Kota Malang.
8. Sahabat-sahabatku 4 Sehat 5 Sempurna, Inos, Bintang, Dek Prabu, Amri dan Sahabatku Salsa, Sandy yang telah mendukung dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar Psikologi Universitas Brawijaya angkatan 2010 atas kebersamaannya dalam melewati suka dan duka di bangku perkuliahan. Semoga kita bisa bertemu di lain kesempatan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini.



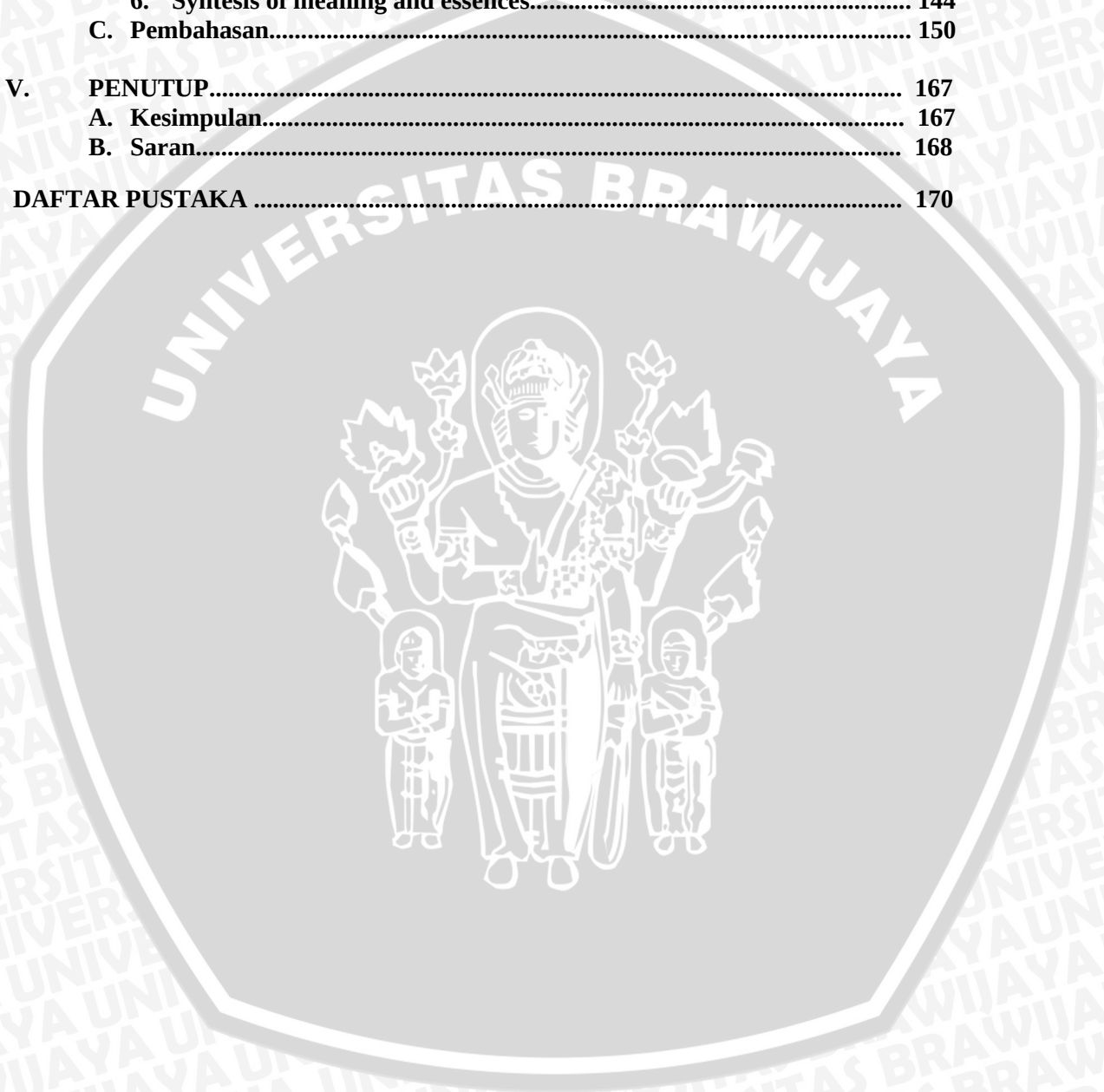
Malang, 15 Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR ORISINILITAS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Kekhasan Penelitian	15
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Kebahagiaan	16
1. Definisi Kebahagiaan	16
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan	18
3. Kajian Kebahagiaan ditinjau dari Emosi Positif	24
3.1 Emosi Positif terhadap masa lalu	24
3.2 Emosi Positif Terhadap Masa Kini.....	25
3.3 Emosi Positif Terhadap Masa Depan.....	26
4. Karakteristik Orang yang Bahagia	27
B. Dewasa Awal	28
1. Definisi Dewasa Awal	28
2. Ciri-ciri Usia Dewasa Awal	29
3. Karakteristik Laki-laki Dewasa Awal	31
C. Biseksual	32
1. Pengertian biseksual	32
2. Faktor Penyebab Biseksual	32
3. Kesehatan dan resiko sosial	35
D. Kebahagiaan pada laki-laki biseksual dewasa awal	37
E. Kerangka Pemikiran	39
 III. METODE PENELITIAN	41
A. Desain Penelitian	41
B. Subjek Penelitian	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	43
1. Sumber Data Primer	44
2. Sumber Data Sekunder	45
D. Analisis Data.....	45
E. Keabsahan Data	48

IV.	HASIL DAN ANALISA.....	51
A.	Hasil.....	51
B.	Analisa Data.....	65
1.	Horizationalizing the data and statement.....	66
2.	Thematic Potrayal.....	66
3.	Individual Tekstural Description.....	69
4.	Individual Structural Description.....	89
5.	Composite Tekstural-Structural Description.....	101
6.	Syntesis of meaning and essences.....	144
C.	Pembahasan.....	150
V.	PENUTUP.....	167
A.	Kesimpulan.....	167
B.	Saran.....	168
	DAFTAR PUSTAKA	170



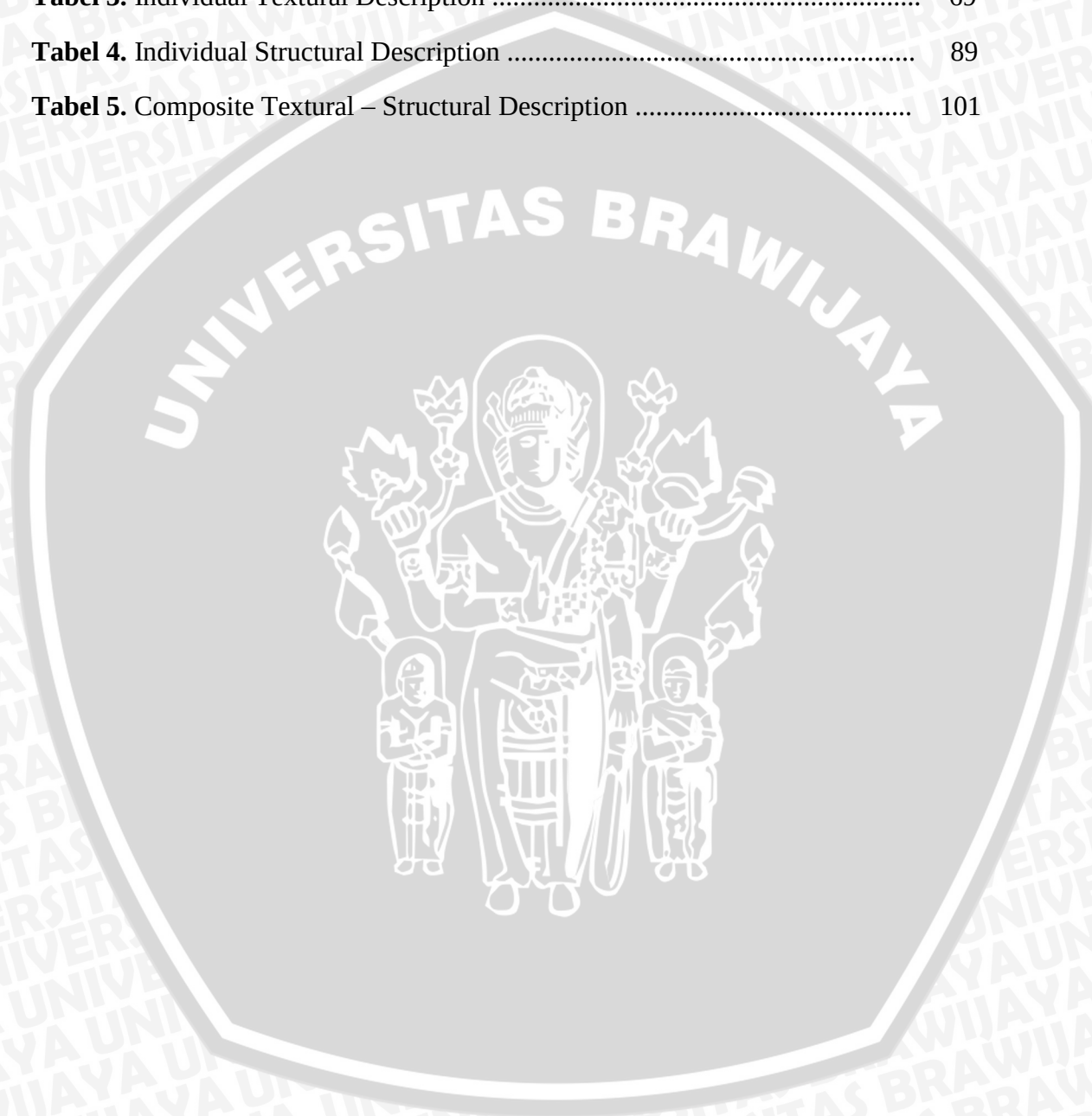
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir	39



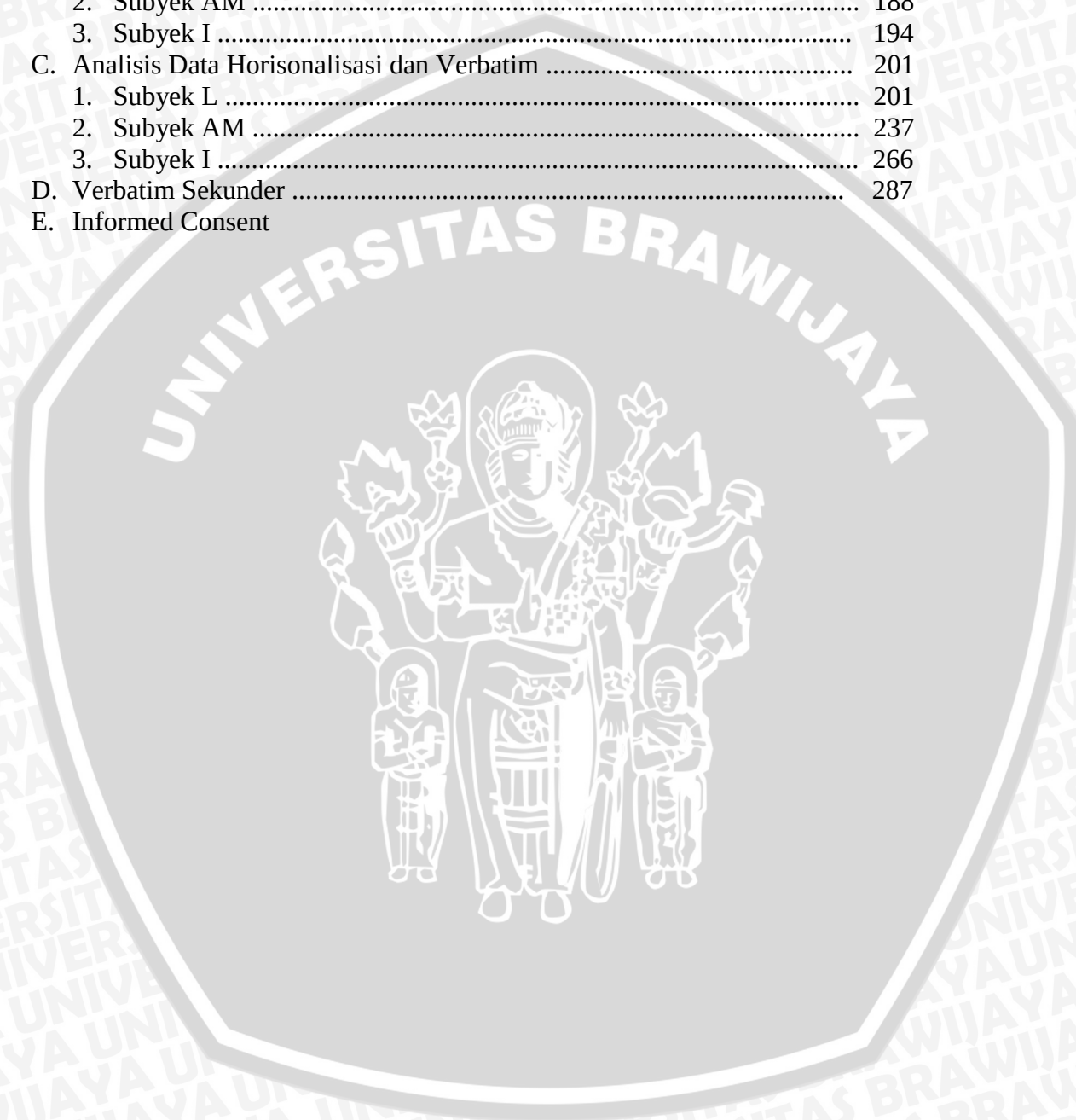
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Subyek Penelitian	52
Tabel 2. Jenis – Jenis Kategori	66
Tabel 3. Individual Textural Description	69
Tabel 4. Individual Structural Description	89
Tabel 5. Composite Textural – Structural Description	101



DAFTAR LAMPIRAN

A. Guideline Interview	174
B. Thematic Potrayal	177
1. Subyek L	177
2. Subyek AM	188
3. Subyek I	194
C. Analisis Data Horisonalisasi dan Verbatim	201
1. Subyek L	201
2. Subyek AM	237
3. Subyek I	266
D. Verbatim Sekunder	287
E. Informed Consent	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Biseksual merupakan salah satu dari tiga klasifikasi utama orientasi seksual manusia disamping homoseksual dan heteroseksual. Seksologis Jerman, Krafft-Ebing menyebut biseksual dengan sebutan *psychosexual hermaphroditism*, yaitu merujuk pada eksistensi dua seks biologis dalam satu spesies atau kejadian yang merupakan kebetulan dari karakteristik pria dan wanita dalam satu tubuh (Greene & Croom, 2000). Biseksual merupakan orang yang dapat mencapai kepuasan erotis secara optimal baik dengan sesama jenis dan lawan jenis (Supardi, 2006).

Konsep biseksual berbeda dengan homoseksual (*gay/lesbian*), dan *transeksual*. Homoseksual adalah perilaku seks dengan ketertarikan pada sesama jenis kelamin. Jika sesama pria homoseksual disebut dengan *gay*, dan jika sesama wanita disebut *lesbian*. Sedangkan *Transeksual* sebenarnya tidak mengarah kepada penyaluran dan orientasi seks, tetapi lebih kepada identifikasi jenis kelamin (Atwater & Duffy, 2005).

Kasus mengenai biseksual jarang ditemui. Kinsey dalam penelitian yang dilakukan di Amerika menyatakan sekitar 1% individu mengatakan bahwa diri mereka adalah biseksual yaitu 1,2% pria dan 0,7% wanita (Santrock, 2003). Di Indonesia sendiri belum ada data statistik yang menunjukkan presentasi biseksual karena pembahasan mengenai biseksual masih terbatas (Oetomo, 2006). Biseksualitas seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain sistem hormonal, neurofisiologi, sosiokultural (termasuk budaya, keluarga, perbedaan sosioekonomi, dan pendekatan religius), serta faktor psikologis lainnya (seperti pengalaman seksual dan trauma seksual individu). Selain itu, biseksual bisa terbentuk karena

adanya faktor pendorong dari luar individu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan keturunan, seperti lingkungan tempat tinggal, pola asuh, budaya dengan faktor psikologis, pengalaman masa lalu contohnya pelecehan seksual (Oetomo, 2006).

Biseksual bisa terjadi pada semua jenis kelamin, akan tetapi umumnya terjadi pada pria. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Gerulf Rieger tahun 2012 dari Cornell University yang menunjukkan bahwa mayoritas biseksual terjadi pada kaum pria. Sebagian besar kaum pria mempunyai keinginan seksual yang fleksibel dan tidak hanya terbatas pada perempuan. Meski seorang pria memiliki kecenderungan biseksual, seringkali perilaku tersebut tidak tampak secara eksplisit, sehingga orang lain tidak dapat dengan mudah mengenali ciri-ciri dengan orientasi biseksual. Bisa dikatakan biseksual merupakan gejala laten atau tidak terlihat. Kemampuan bernalar dan kehidupan sosial menjadi aspek yang bisa menahan seorang pria menunjukkan perilaku biseksual mereka (www.indonesiaraya.com)

Di Indonesia individu biseksual sering mengalami diskriminasi. Hal ini sangat menyakitkan bagi kaum biseksual di Indonesia. Tidak adanya pengakuan dalam kehidupan bermasyarakat juga merupakan perilaku diskriminatif. Media massa jarang membahas mengenai biseksual karena dianggap masih tabu (Oetomo, 2006). Selain itu, tidak hanya mendapat penolakan dari masyarakat tapi juga mendapat penolakan dari kaum heteroseksual dan homoseksual. Hal ini dikarenakan adanya prasangka seksual. Kaum heteroseksual cenderung meyakini bahwa kaum biseksual seringkali tidak setia kepada pasangannya (Matlin, 2004). Bagi kaum lesbi dan gay, mereka sering meyakini bahwa individu *biseksual* membingungkan dan kaum lesbi dan gay kadang-kadang memunculkan prasangka negatif untuk mencegah kaum biseksual dari munculnya pengakuan kaum biseksual yang menyatakan mereka adalah kaum lesbi dan gay (Matlin, 2004). Selain itu, kurangnya dukungan pada kaum biseksual, individu biseksual ini sering bersembunyi di balik label

heteroseksual, peran, dan perilaku. Mereka menggunakan strategi yang digunakan untuk menyangkal identitas seksual mereka untuk diri sendiri dan orang lain (Dempsey, 2005).

Fenomena biseksualitas merupakan orientasi seksual yang mendapat pandangan negatif oleh sebagian orang. Stereotip sosial yang semacam itu tidak sejalan dengan fakta bahwa di sekitar kita terdapat individu - individu dengan orientasi seks yang berbeda (Nugraha, 2007). Biseksual merupakan fenomena gunung es dimana sebenarnya hal tersebut banyak terjadi di lingkungan sekitar kita tetapi yang tampak hanya sedikit. *The Janus Report on Sexual Behavior* (lit. “Laporan Janus Mengenai Kebiasaan Seksual) yang diterbitkan pada tahun 1993, menunjukkan bahwa 5% pria dan 3% wanita menganggap diri mereka biseksual. Sebuah survei tahun 2002 di Amerika Serikat yang dilakukan oleh National Center for Health Statistic menemukan bahwa 1,8% pria dengan usia 18 – 44 tahun menganggap diri mereka biseksual, 2,3% homoseksual, dan 3,9% sebagai “lain-lain”. Survei yang sama menemukan bahwa 2,8% wanita berusia 18-44 tahun menganggap diri mereka biseksual, 1,3% homoseksual, dan 3,8% sebagai “lain-lain”. Pada tahun 2007, sebuah artikel dalam bagian Kesehatan dari *The New York Times* menyebutkan bahwa 1,5% wanita Amerika dan 1,7% pria Amerika mengidentifikasi diri mereka sebagai biseksual. Juga pada tahun 2007, dilaporkan bahwa 14,4% wanita muda Amerika Serikat mengidentifikasi diri mereka sebagai “tidak benar-benar heteroseksual”, dan 5,6% pria mengidentifikasi sebagai gay atau biseksual. Selain itu, sebuah penelitian dalam jurnal Psikologi Biologis pada tahun 2011 melaporkan bahwa terdapat pria-pria yang mengidentifikasi diri mereka sebagai biseksual dan bergairah baik pada pria maupun wanita (The Kinsey Institute). Penelitian mengenai orientasi biseksual banyak dilakukan di negara Barat, sedangkan penelitian biseksual di Indonesia masih belum banyak dilakukan seperti di negara barat. Dari Indonesia hanya beberapa penelitian mengenai biseksual, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ayuyustini bahwa biseksual telah berkembang dimana-mana salah satunya di Kota Bandung yang diduga

sebagai kota dengan komunitas biseksual terbesar di Indonesia. Selain itu juga ada penelitian mengenai biseksual dari Tutut Dian Vitasandy dan Anita Zulkaida (Universitas Tarumanegara, Jakarta), Mu'allafah (Universitas Negeri Malang), Vanny (Universitas Brawijaya) terkait penelitian mengenai biseksual.

Dampak dari perilaku diskriminasi bisa dibagi menjadi dua, yaitu secara sosial dan secara pribadi. Dampak secara sosial, prasangka dan diskriminasi yang disebabkan oleh stereotip dari masyarakat bisa menyulitkan orang biseksual dalam beberapa aspek kehidupan, seperti : sulit mendapat pekerjaan dan sulit menjalin hubungan sosial dengan heteroseksual. Secara individu, prasangka dan diskriminasi bisa mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Dampak paling utamanya adalah gangguan pada kesehatan karena stress (Gumilar, 2006).

Hal ini dipertegas oleh Tobing (2003) bahwa di Indonesia sebagian besar kehidupan biseksual seringkali dianggap masyarakat sebagai perilaku menyimpang dari nilai dan norma sosial. Biseksual yang mengungkapkan orientasi seksualnya kepada teman-teman heteroseksual juga tidak jarang mendapat perlakuan seperti dihindari atau dicemooh. Ia menutup diri dengan cara tidak berkomunikasi dengan orang lain, karena tidak seorangpun yang senang ditolak. Penolakan sosial juga bisa datang dari keluarga, yaitu bila orang tua tahu anaknya seorang biseksual, maka kemungkinan yang akan terjadi adalah orang tua akan menentang pilihan anaknya tersebut. Tetapi hal tersebut tidak membuat mereka menyerah, melainkan memberikan kekuatan yang baru untuk berkarya dan tidak menjadikan orientasi seksual mereka yang berbeda sebagai suatu halangan. Mereka menyadari ada begitu banyak orang-orang disekelilingnya yang mencintai mereka apa adanya. Menerima diri sebagaimana seharusnya, dan mengerti bahwa setiap orang di dunia ini dilahirkan dengan sempurna, tanpa suatu kesalahan pun. Pemikiran tersebut yang memberikan kekuatan tersendiri kepada kaum biseksual yang hal itu berdampak terhadap kebahagiaan mereka.

Kebahagiaan (*happiness*) merupakan konsep yang luas, seperti emosi positif atau pengalaman yang menyenangkan, rendahnya mood yang negatif, dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Seseorang dikatakan memiliki kebahagiaan yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif. Kebahagiaan juga dapat timbul karena adanya keberhasilan individu dalam mencapai apa yang menjadi keinginannya, dan dapat mengolah kekuatan dan keutamaan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat merasakan sebuah keadaan yang menyenangkan (Diener, Lucas, & Oishi, 2005).

Menurut Seligman (2005) kebahagiaan seseorang bisa dilihat dari emosi positif. Emosi positif yang dirasakan individu dapat membantu individu tersebut memaknai kehidupannya. Emosi positif dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu emosi positif pada masa lalu, Emosi positif pada masa depan, dan emosi positif pada saat ini (Seligman, 2005). Ketiga emosi positif ini berbeda namun tidak berhubungan erat. Setiap individu tentunya ingin merasakan ketiga emosi positif ini namun tidak selalu terjadi. Misalnya, mungkin saja individu puas pada masa lalu, namun merasa sedih pada masa sekarang, dan merasa pesimis tentang masa depannya. Ketika seseorang dapat mengetahui dan mempelajari ketiga bentuk emosi positif ini, diharapkan ia dapat mengarahkan emosinya ke arah yang positif dengan mengubah perasaan tentang masa lalu, cara berpikir tentang masa depan, dan cara menjalani kehidupannya saat ini.

Ketika kaum biseksual menyatakan bahwa dirinya adalah seorang biseksual tentunya ia mengalami proses atau dilema dalam mengambil keputusan bahwa ia adalah seorang biseksual atau tidak. Dilema dan konflik pasti akan dihadapi ketika seseorang memutuskan untuk menjadi biseksual. Individu harus benar-benar mempersiapkan diri secara psikologis sebelum melakukannya., bahkan setelah individu mampu menguasai dirinya sendiri, individu harus siap menerima respon dari keluarga dan kemungkinan konsekuensi atas pengakuannya,

sehingga keluarga akhirnya tahu. Keluarga dan masyarakat akan memberikan berbagai macam reaksi, baik yang mendukung maupun menolak. Untuk bisa *coming out* terhadap orientasi seksualnya sebagai biseksual kepada lingkungan membutuhkan pemikiran yang matang, sebelumnya terdapat konflik batin terhadap diri sendiri apakah siap menerima konsekuensi yang diterima nantinya apabila masyarakat dan keluarga tahu mengenai orientasi seksual sebagai biseksual (S2 IE, 2014).

Dalam mencapai sebuah kebahagiaan tentunya tidak mudah di dapatkan pada seorang biseksual, sebelum mereka menyatakan bahwa diri mereka adalah biseksual terdapat konflik batin dan itu sering terjadi pada awalnya. Sebagian besar seorang biseksual menyatakan bahwa ia seorang biseksual pada saat dewasa awal, karena pada dewasa awal individu mampu berfikir rasional, mereka bisa berfikir bahwa keputusan menjadi seorang biseksual adalah pilihan yang tepat atau matang. Pengambilan keputusan dibuat berdasarkan pemilihan dari berbagai alternatif atau pilihan yang konsekuensi hasilnya dapat mempengaruhi kehidupan masa depan seseorang dan pengambilan keputusan mengenai orientasi seksual banyak terjadi pada saat usia dewasa awal (Sigit, Siswati & Hastaning, 2010).

Memasuki masa dewasa awal, individu belajar menjalani pilihan hidupnya untuk meraih kebahagiaan melalui model, pengalaman, dan pengaruh lingkungan. Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2007), masa dewasa dibagi menjadi tiga, yaitu dewasa awal (*early adulthood*), dewasa madya (*middle adulthood*), dan dewasa akhir (*late adulthood*). Papalia (2001) menyatakan bahwa usia dewasa awal dimulai ketika individu menginjak usia 20-40 tahun. Hurlock (1999) mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

Menurut Piaget (Santrock, 2007), kapasitas kognitif dewasa awal tergolong pada tahap operasional formal. Pada tahap operasional formal, pola berpikir sudah jauh lebih fleksibel, sehingga individu mampu melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Pada tahap ini, individu dewasa awal mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berpikir abstrak, logis, dan rasional. Dengan pola berpikir inilah individu dewasa awal mampu menentukan identitasnya yang ingin dibentuk dari diri individu itu sendiri. Seperti halnya laki-laki biseksual merasa yakin mengenai orientasi seksualnya pada saat dewasa awal. Pada pria, tantangan-tantangan tersebut mengharuskan pria dewasa awal untuk membuat keputusan-keputusan dimana keputusan-keputusan yang diambil akan berdampak pada kebahagiaan kehidupan mereka, termasuk keputusan menjadi seorang biseksual (Agustin, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik meneliti tentang gambaran kebahagiaan laki-laki biseksual dewasa awal dilihat dari emosi positif pada masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana gambaran kebahagiaan pada laki-laki biseksual dewasa awal.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada laki-laki biseksual dewasa awal.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi, terutama pada kajian yang terkait dengan kebahagiaan pada kaum biseksual, serta dapat menjadi masukan bagi para peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai kebahagiaan pada laki-laki biseksual dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang keberadaan kaum biseksual yang dikenal sebagai kaum minoritas. Penelitian ini juga memberikan wawasan baru bagi peneliti akan hal – hal apa saja yang dapat membuat kaum biseksual tersebut bahagia.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Brawijaya program studi Psikologi secara khusus sebagai literatur atau sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

3. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah untuk membuka wawasan akan hadirnya kaum biseksual di tengah-tengah masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa contoh penelitian terdahulu mengenai kebahagiaan :

1. “Gambaran Kebahagiaan pada Wanita Dewasa Muda yang dibesarkan dalam Keluarga Poligami” oleh Rahman, Waheeda B Abdul. 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan wanita dewasa muda yang dibesarkan dalam keluarga poligami. Selain itu, untuk mengetahui keutamaan dan kekuatan yang dimiliki dan bagaimana mereka mengaplikasikannya di dalam kehidupan mereka untuk meraih kebahagiaan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa wanita dewasa muda yang dibesarkan dalam keluarga poligami dan pernah tinggal dalam lingkungan pondok pesantren merasa bahagia dengan kehidupan mereka karena hubungan interpersonal terjalin dengan baik, terutama hubungan dengan keluarga. Mereka tetap memiliki emosi positif mengenai masa depan berupa harapan (*hope*), masa sekarang berupa *pleasure* dan gratifikasi yang disesuaikan dengan keadaan di pondok pesantren. Selain itu, terdapat emosi positif mengenai masa lalu yang berpengaruh antara lain *pride*, *gratitude*, dan *forgiveness*.

2. “Kebahagiaan Menurut Dewasa Muda Indonesia” oleh Wirawan (2010) dari Universitas Tarumanegara, Jakarta.

Dalam penelitian itu dinyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan dewasa muda Indonesia, memiliki perbedaan dalam memaknai kebahagiaan. Laki-laki dewasa muda cenderung memaknai kebahagiaan sebagai hal yang bersifat personal (kebahagiaan ada ketika dapat berada dekat dengan orang yang dikasihi), lebih memaknai kebahagiaan dari segi personal konkret, dan tidak banyak laki-laki yang dapat memaknai kebahagiaan dari segi ekstensial dan

spiritual. Namun semakin dewasa dan semakin matang usia laki-laki, individu akan semakin dapat memaknai kebahagiaan dari segi spiritual. Pemaknaan kebahagiaan dari segi spiritual lebih dapat dimaknai oleh subjek perempuan, sebab perempuan lebih bersifat afektif dalam melakukan serta memaknai segala hal dibandingkan laki-laki yang lebih menggunakan logika.

3. *“Happiness, Health, and Religiosity: Significant Relations. Journal of Mental Health, Religion, and Culture”* oleh Abdel-Khalek, Ahmed M. 2006.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perbedaan gender, kebahagiaan, kesehatan psikis, kesehatan mental, dan religiusitas. Subjek adalah mahasiswa Muslim di Kuwaiti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki nilai rata-rata *self-rating* yang tinggi pada hubungan antara kebahagiaan dan kesehatan mental. Sementara perempuan menunjukkan nilai yang tinggi pada hubungan antara kebahagiaan dan religiusitas. Hampir semua dimensi menunjukkan hubungan yang positif dengan kebahagiaan, tetapi kemudian yang memiliki hubungan paling tinggi dengan kebahagiaan adalah kesehatan mental. Diperkirakan sebesar 60%, kesehatan mental mempengaruhi kebahagiaan sebesar 15%. Meskipun demikian, berdasarkan dari skala *self-rating*, data yang didapat kemudian memberikan bukti kuat bahwa diantara subjek penelitian, mahasiswa muslim Kuwaiti, orang-orang yang religius terbukti lebih bahagia.

4. *“Konsep Diri Pria Biseksual”* oleh Tutut Dian Vitasandy dan Anita Zulkaida (2008) dari Universitas Tarumanegara, Jakarta.

Fokus dalam penelitian ini adalah mengungkap dinamika kepribadian perempuan biseksual yang mengalami pelecehan seksual. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berspektif fenomena dengan model penelitian studi kasus.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui konsep diri pada pria biseksual. Hasil dari penelitian tersebut adalah pandangan, penerimaan dan sikap lingkungan sekeliling terhadap orientasi seks yang berbeda, seperti biseksual jelas memberikan pengaruh terhadap perkembangan konsep diri dari individu yang bersangkutan. Namun demikian faktor internal dari dalam diri individu bisa membuat perbedaan tersebut. Walaupun lingkungan memberikan stigma dan perlakuan negatif, jika diri individu yang bersangkutan sudah bisa menerima orientasi seksnya yang berbeda maka kenyamanan dan penerimaan diri yang positif akan dimiliki. Hal ini kemudian akan berdampak pada pembentukan konsep diri yang juga positif.

5. “Dinamika Kepribadian Perempuan Biseksual : Studi Kasus” dilakukan oleh Mu'allafah (2012) dari Universitas Negeri Malang. Fokus dalam penelitian tersebut adalah mengungkap dinamika kepribadian perempuan biseksual yang mengalami pelecehan seksual. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif berspektif fenomena dengan model penelitian studi kasus. Hasil penelitian yang diperoleh adalah dinamika kepribadian subjek penelitian didominasi oleh id (konsep Freud) dan tak sadar (konsep Jung) yang tinggi sehingga ego (kesadaran) dan superego (nilai-nilai moralnya) lemah.
6. “Gambaran Kebahagiaan Pada Pria Dewasa Awal yang Menjadi Seorang Gay” oleh Leo Agustin (2012) dari Universitas Gunadarma. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui alasan pria dewasa awal yang dilihat melalui keutamaan dan kekuatan, serta mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan adanya kebahagiaan. Penelitian tersebut menggunakan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua subjek menjadi seorang

gay disebabkan oleh faktor lingkungan. Tingkat kebahagiaan tertinggi dialami oleh subjek pertama, lalu diikuti oleh subjek kedua. Subjek pertama bahagia karena karakteristik kekuatan menonjol pada kecerdikan dan orisinalitas, kebaikan dan kemurahan hati, apresiasi terhadap keindahan, sikap main-main dan rasa humor. Sementara itu, kekuatan yang menonjol pada subjek kedua adalah pertimbangan kritis, rajin dan tekun, serta integritas. Secara umum kedua subjek merasa bahagia menjadi gay dikarenakan memiliki penerimaan diri yang cukup tinggi, merasa memiliki kelebihan, menunjukkan optimisme yang tinggi, dan lebih terbuka terhadap orang lain. Faktor yang menyebabkan adanya kebahagiaan adanya kebahagiaan pada kedua subjek adalah faktor kehidupan sosial, religiusitas, dan kepribadian.

7. *"Female Bisexuality From Adolescence to Adulthood : Results From a 10-Year Longitudinal Study"* oleh Lisa M. Diamond. 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah biseksual adalah periode sementara atau transisi dari orientasi seksual. Penelitian ini menggunakan 5 gelombang data longitudinal yang dikumpulkan dari 79 lesbian, biseksual, dan transgender untuk mengevaluasi model tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada kenyataannya, batas-batas yang cukup antara jangka panjang perkembangan tra-jectories perempuan lesbian, biseksual tetapi ini masih dalam batas relatif. Oleh karena itu , penelitian ini mendukung gagasan biseksual sebagai jenis ketiga orientasi seksual dan juga mendukung gagasan biseksual sebagai kapasitas untuk konteks - fleksibilitas tertentu dalam menanggapi erotis . Sebaliknya , temuan yang tidak konsisten dengan gagasan lama diperdebatkan biseksual sebagai tahap transisi atau fase.

F. Kekhasan Penelitian

Penelitian mengenai biseksual terkait kebahagiaan belum ada, adapun penelitian terdahulu membahas mengenai Kebahagiaan pada pria dewasa awal yang menjadi seorang gay. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil tema kebahagiaan pada laki-laki biseksual dewasa awal karena dari penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai kebahagiaan pada laki-laki biseksual dewasa awal. Dalam penelitian ini yang menjadi kekhasan juga terletak pada demografis dari subjek penelitian yang berasal dari tempat yang berbeda.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebahagiaan

Studi mengenai konsep kebahagiaan telah banyak dilakukan melalui berbagai sudut pandang. Masing-masing sudut pandang menyediakan berbagai penjelasan yang berbeda-beda mengenai apa yang dimaksud dengan kebahagiaan itu sendiri, yang pada akhirnya muncul hasil yang berbeda beda pula mengenai bagaimana kebahagiaan itu bisa dicapai. Seseorang dapat mencapai kebahagiaan dengan mendukung kebahagiaan orang lain, karena tidak dapat dipungkiri manusia hidup secara berkelompok (Prihartanti, 2008). Namun untuk dapat hidup berdampingan secara damai dan bahagia di tengah masyarakat atau kelompok, hal yang pertama kali harus diusahakan adalah mendewasakan individu-individunya terlebih dahulu (Prihartanti, 2008). Pendewasaan individu diharapkan nantinya dapat membawa dampak berupa meningkatnya kesejahteraan individu, berupa diperolehnya kebahagiaan.

1. Definisi Kebahagiaan

Banyak teori yang mendefinisikan mengenai kebahagiaan. Seligman (2005) menjelaskan kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu (seperti ketika menggunakan ekstasi) serta aktifitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali (seperti keterlibatan individu secara menyeluruh pada kegiatan yang disukainya). Seligman (2005) memberikan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan yang autentik (sejati) yaitu individu yang telah dapat mengidentifikasi dan mengolah atau melatih

kekuatan dasar (terdiri dari kekuatan dan keutamaan) yang dimilikinya dan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan, cinta, permainan, dan pengasuhan. Kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda. Setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda sehingga bisa mendatangkan kebahagiaan untuknya. Faktor-faktor itu antara lain uang, status pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, dan jenis kelamin, serta agama atau tingkat religiusitas seseorang (Seligman, 2005).

Menurut Aristoteles (Adler, 2003) kebahagiaan berasal dari kata “*happy*” atau bahagia yang berarti *feeling good, having fun, having a good time*, atau sesuatu yang membuat pengalaman yang menyenangkan. Orang yang bahagia menurut Aristoteles (dalam Rusydi, 2007) adalah orang yang mempunyai *good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money and goodness*. Kebahagiaan merupakan seongkahan perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tentram, dan memiliki kedamaian (Rusydi, 2007).

Sedangkan *happiness* atau kebahagiaan menurut Biswas, Diener dan Dean (2007) merupakan kualitas dari keseluruhan hidup manusia – apa yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi ataupun pendapatan yang lebih tinggi.

Sumner (Veenhoven, 2006) menggambarkan kebahagiaan sebagai sikap positif terhadap kehidupan, dimana sepenuhnya merupakan bentuk dari kepemilikan komponen kognitif dan afektif. Aspek kognitif dari kebahagiaan terdiri dari suatu evaluasi positif terhadap kehidupan, yang diukur baik melalui standar atau harapan, dari segi afektif kebahagiaan terdiri dari apa yang kita sebut secara umum sebagai suatu rasa kesejahteraan (*sense of well being*), menemukan

kekayaan hidup atau menguntungkan atau perasaan puas atau dipenuhi oleh hal-hal tersebut.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah suatu keadaan individu yang berada dalam afek positif (perasaan yang positif), di mana seseorang memiliki emosi positif berupa kepuasan hidup dan juga pikiran/perasaan yang positif terhadap kehidupan yang dijalannya. Untuk mencapai kebahagiaan yang autentik, individu harus dapat mengidentifikasi, mengolah, dan melatih serta menggunakan kekuatan dasar (terdiri dari kekuatan dan keutamaan) yang dimilikinya dan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari, serta kebahagiaan itu bersifat subjektif.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Berbagai penelitian telah menunjukkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan individu. Setiap peneliti menemukan faktor yang berbeda-beda. Beberapa peneliti juga mencoba menghubungkan kebahagiaan dengan faktor lingkungan dan demografi (Eddington & Shuman, 2005). Berikut akan dijelaskan beberapa faktor yang berpengaruh pada kebahagiaan:

a. Gender

Hasil penelitian Inglehart (Eddington & Shuman, 2005), pada 170.000 responden dari 16 negara bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan antara wanita dan pria. Walaupun demikian ditemukan juga hasil penelitian yang mengatakan bahwa wanita memiliki tingkat afek negatif yang lebih tinggi dan tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria (Eddington & Shuman, 2005). Hal ini mungkin terjadi karena wanita lebih sering menunjukan perasaannya dibandingkan dengan pria yang lebih sering menyembunyikan

perasaannya. Namun demikian, tingkat kebahagiaan secara global antara pria dan wanita tetap berada pada level yang sama (Eddington & Shuman, 2005).

b. Usia

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilson mengungkapkan kemudahan dianggap mencerminkan keadaan yang lebih bahagia (Seligman, 2005). Namun setelah diteliti lebih dalam ternyata usia tidak berhubungan dengan kebahagiaan (Seligman, 2005). Sebuah penelitian pada 60.000 orang dewasa dari 40 bangsa membagi kebahagiaan dalam tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif (Seligman, 2005). Kepuasan hidup sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia, afek positif sedikit melemah, dan afek negatif tidak berubah (Seligman, 2005).

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki korelasi yang kecil namun signifikan dengan tingkat *happiness*. Hal ini didapat dari penelitian yang dilakukan di Amerika. Eddington dan Shuman (2005) memiliki asumsi hal ini dapat terjadi karena pengaruh dari pendidikan yang telah melemah seiring berjalannya waktu bagi masyarakat Amerika. Tingkat pendidikan memiliki korelasi yang sedikit lebih besar pada individu dengan penghasilan yang rendah dan pada masyarakat di negara miskin (Eddington & Shuman, 2005).

d. Uang

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk melihat hubungan antara kebahagiaan dan uang (Seligman, 2005). Umumnya, penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan kebahagiaan antara orang yang tinggal di negara kaya dengan orang yang tinggal di negara miskin. Perbandingan lintas-negara sulit untuk dijelaskan karena negara yang lebih kaya juga memiliki angka buta huruf

yang lebih rendah, tingkat kesehatan yang lebih baik, pendidikan yang lebih tinggi, kebebasan yang lebih luas, dan barang materiil yang lebih banyak (Seligman, 2005). Seligman (2005) menjelaskan bahwa di negara yang sangat miskin, kaya bisa berarti lebih bahagia. Namun di negara yang lebih makmur di mana hampir semua orang memperoleh kebutuhan dasar, peningkatan kekayaan tidak begitu berdampak pada kebahagiaan (Seligman, 2005). Seligman (2005) menyimpulkan penilaian seseorang terhadap uang akan mempengaruhi kebahagiaannya lebih daripada uang itu sendiri.

e. Pernikahan

Seligman (2005) mengatakan bahwa pernikahan sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan. Menurut Carr (2004), ada dua penjelasan mengenai hubungan kebahagiaan dan pernikahan, yaitu orang yang bahagia lebih atraktif sebagai pasangan daripada orang yang tidak bahagia. Penjelasan kedua yaitu pernikahan memberikan banyak keuntungan yang dapat membahagiakan seseorang, diantaranya keintiman psikologis dan fisik, memiliki anak, membangun keluarga, menjalankan peran sebagai pasangan dan orang tua, menguatkan identitas dan menciptakan keturunan (Carr, 2004). Kebahagiaan orang yang menikah mempengaruhi panjang usia dan besar penghasilan dan ini berlaku bagi pria dan wanita (Seligman, 2005). Carr (2004) menambahkan orang yang bercerai atau menjanda lebih bahagia pada budaya kolektif (budaya yang lebih menekankan kebersamaan) dibandingkan dengan budaya individualis karena budaya kolektif menyediakan dukungan sosial yang lebih besar daripada budaya individualis.

f. Pekerjaan

Status pekerjaan seseorang berhubungan dengan kebahagiaan. Individu yang bekerja umumnya lebih bahagia dibandingkan dengan individu yang tidak bekerja, dan individu yang bekerja pada pekerjaan yang membutuhkan keterampilan (*skilled jobs*) lebih bahagia dibandingkan pekerja pada pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan (*unskilled jobs*) (Carr, 2004). Pekerjaan memiliki korelasi yang tinggi dengan tingkat kebahagiaan dikarenakan pekerjaan mampu memberikan level stimulasi yang optimal sehingga seseorang dapat merasakan kesenangan, kesempatan untuk memenuhi rasa ingin tahu dan pengembangan kemampuan, adanya dukungan sosial, adanya rasa aman secara finansial, serta merasa memiliki identitas dan tujuan dalam hidupnya (Eddington & Shuman, 2005). Sementara itu, individu yang tidak bekerja umumnya memiliki tingkat stress yang tinggi, kepuasan hidup yang rendah, dan memiliki tingkat kemungkinan melakukan bunuh diri yang tinggi dibandingkan individu yang bekerja (Eddington & Shuman, 2005).

g. Kesehatan

George dan Landerman (Eddington & Shuman, 2005) menemukan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara kebahagiaan dengan kesehatan. Namun kesehatan yang dimaksud adalah penilaian subyektif bahwa dirinya termasuk orang yang sehat, bukan berdasarkan penilaian ahli kesehatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang mengaku bahwa dirinya adalah orang sehat adalah orang yang memiliki kecenderungan kebahagiaan yang tinggi. Individu yang memiliki kondisi kesehatan yang buruk atau memiliki penyakit kronis akan menunjukkan tingkat kebahagiaan yang rendah. Namun hal ini juga terkait dengan kemampuan adaptasi individu, jika individu tersebut

memiliki kemampuan adaptasi ataupun kemampuan *coping* yang baik, maka ia dapat menunjukkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi (Mehnert dalam Eddington & Shuman, 2005).

h. Agama atau Religiusitas

Berbagai penelitian di Amerika telah menemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kebahagiaan dengan keyakinan seseorang akan agamanya, kekuatan hubungan seseorang dengan Tuhannya, ibadah, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan (Eddington & Shuman, 2005). Hal ini dapat terjadi karena pengalaman religius ataupun kepercayaan yang dimiliki seseorang membuat seseorang memiliki perasaan bermakna dalam kehidupannya (Eddington & Shuman, 2005). Agama atau religi juga mampu memenuhi kebutuhan sosial seseorang melalui kegiatan agama yang dilakukan secara bersama-sama ataupun karena berbagi nilai dan kepercayaan yang sama. Misalnya kegiatan-kegiatan yang diadakan suatu gereja dapat membuat anggota gereja tersebut menjalin hubungan pertemanan dengan anggota lainnya. Atau dengan menganut agama tertentu dapat membuat diri seseorang merasa bahwa ia menjadi bagian kelompok orang yang memegang nilai dan kepercayaan yang sama.

i. Kejadian Penting dalam Hidup (*Live Events*)

Menurut Kanner (Eddington & Shuman, 2005) frekuensi dari kejadian yang positif memiliki korelasi dengan afek positif. Misalnya seseorang yang sering mengalami kejadian yang menurutnya menyenangkan bagi dirinya, maka orang tersebut cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Adapun contoh dari kegiatan-kegiatan yang dianggap mampu memunculkan afek positif adalah hubungan pertemanan, terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makanan

dan minuman, hubungan seksual, dan pengalaman sukses (Eddington & Shuman, 2005). Selain itu pengalaman yang terkait dengan alam juga dinilai mampu meningkatkan afek positif, seperti laut, matahari, gunung, dan hutan. Sebaliknya, jika seseorang sering mengalami kejadian yang tidak menyenangkan, seperti bencana, maka tingkat kebahagiaan orang tersebut cenderung rendah. (Eddington & Shuman, 2005).

j. Traits

Karakteristik kepribadian (*traits*) yang dimiliki seseorang dianggap mampu mempengaruhi tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang. Beberapa penelitian mengelompokkan lima *traits*, atau yang dikenal sebagai *Five-Factor Model*, untuk dilihat pengaruhnya terhadap kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kepribadian setiap orang berbeda-beda, maka penilaian hidup pun menjadi berbeda bagi tiap individu. Orang yang memiliki kepribadian ektravert, optimis, harga diri tinggi dan *locus of control* internal dilaporkan memiliki tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi (Carr, 2004; Sousa & Lybormirsky, 2001). Hal ini dapat terjadi karena ia menilai kualitas hidupnya lebih baik yang ditandai pada setiap peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya. Terkait dengan penelitian ini, *traits* dikatakan dapat berbeda tergantung pada lokasi geografi tempat tinggalnya (Eddington & Shuman, 2005).

k. Tingkat Kepadatan Penduduk

Menurut Oliver (2003), luas daerah yang kecil dengan kepadatan penduduk yang kecil serta tingkat keberagaman penduduk yang kecil dipercaya memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Semakin kecil jumlah populasi dalam suatu wilayah, semakin tinggi tingkat *self-efficacy* dan perasaan untuk mengendalikan (*sense of control*). Hubungan antara satu warga dengan warga lainnya ataupun

antar tetangga juga lebih terjalin dibandingkan dengan wilayah yang terlalu luas dan penduduk yang terlalu banyak (Oliver, 2003). Oliver juga menambahkan bahwa semakin padat jumlah penduduk dalam suatu wilayah, maka semakin depresi, tidak bahagia, dan tidak puas pada kehidupan di lingkungan mereka.

3. Kajian Kebahagiaan ditinjau dari Emosi Positif

Aspek atau penentu kebahagiaan bisa dilihat dari emosi positif. Seligman (2005) mengatakan emosi positif yang dirasakan individu dapat membantu individu tersebut untuk memaknai kehidupannya. Emosi positif dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu emosi positif pada masa lalu, Emosi positif pada masa depan, dan emosi positif pada saat ini (Seligman, 2005). Ketiga emosi positif ini berbeda namun tidak berhubungan erat. Setiap individu tentunya ingin merasakan ketiga emosi positif (kebahagiaan) ini namun tidak selalu terjadi. Misalnya, mungkin saja individu puas pada masa lalu, namun merasa sedih pada masa sekarang, dan merasa pesimis tentang masa depannya. Ketika seseorang dapat mengetahui dan mempelajari ketiga bentuk emosi positif ini, diharapkan ia dapat mengarahkan emosinya ke arah yang positif dengan mengubah perasaan tentang masa lalu, cara berpikir tentang masa depan, dan cara menjalani kehidupannya saat ini.

3.1 Emosi Positif terhadap Masa Lalu

Menurut Seligman (2005) emosi positif tentang masa lalu mencakup kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan, dan kedamaian. Emosi positif tentang masa lalu ini sepenuhnya ditentukan oleh pemikiran dan penafsiran setiap individu (Seligman, 2005). Pemahaman dan penghayatan yang tidak memadai terhadap peristiwa lampau dan terlalu menekankan peristiwa buruk adalah dua hal utama

yang menurunkan ketenangan, kelegaan, dan kepuasan (Seligman, 2005). Seligman (2005) mengatakan emosi positif pada masa lalu dapat ditingkatkan dengan menumbuhkan rasa bersyukur dan memaafkan. Bersyukur dapat menambah penghayatan dan pemahaman terhadap peristiwa baik pada masa lalu. Memaafkan merupakan tindakan yang membiarkan memori tetap utuh tetapi dengan membuang atau mentransformasikan kepedihan (Seligman, 2005). Seligman (2005) menjelaskan memaafkan dapat mengurangi kegetiran peristiwa buruk bahkan bisa mengubah kenangan buruk menjadi kenangan indah.

3.2 Emosi Positif terhadap Masa Kini

Menurut Seligman (2005) emosi positif terhadap masa kini mencakup kenikmatan (*pleasure*) dan gratifikasi (*gratification*). Kenikmatan adalah kesenangan yang memiliki komponen indrawi yang jelas dan komponen emosi yang kuat yang disebut sebagai perasaan-perasaan dasar atau *raw feels* contohnya ekstase, gairah, orgasme, rasa senang, riang, ceria, dan nyaman (Seligman, 2005). Kenikmatan ini bersifat sementara dan hanya sedikit melibatkan pikiran atau malah tidak melibatkan pikiran sama sekali (Seligman, 2005).

Seligman (2005) menjelaskan *gratifikasi* berasal dari kegiatan yang sangat disukai individu namun tidak harus disertai dengan perasaan dasar. Gratifikasi membuat individu terlibat sepenuhnya dengan kegiatan yang dilakukannya sehingga ia tenggelam dan merasa waktu berhenti ketika melakukan kegiatan tersebut. Saat seseorang mengalami gratifikasi, ia merasa mampu menjawab tantangan dan bersentuhan dengan kekuatannya. Menurut Csikzentmihalyi (Seligman, 2005), hal ini disebut *flow* yaitu perasaan mengalir, keadaan puas yang dimasuki individu ketika sepenuhnya merasa tenggelam dalam kegiatan yang dilakukan. Gratifikasi bertahan lebih lama daripada kenikmatan dan melibatkan

lebih banyak pemikiran dan interpretasi (Seligman, 2005). Contoh dari gratifikasi antara lain terlibat dengan pembicaraan yang menyenangkan, membaca buku, menari, berolah raga, dan kegiatan menyenangkan lainnya.

3.3. Emosi Positif terhadap Masa Depan

Emosi positif yang berkaitan dengan masa depan mencakup keyakinan (*faith*), kepercayaan (*trust*), kepastian (*confidence*), harapan, dan optimisme (Seligman, 2005). Menurut Seligman (2005), optimisme dan harapan memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi ketika musibah terjadi di masa depan. Optimisme dan harapan juga meningkatkan kinerja di tempat kerja terutama saat mengerjakan tugas-tugas yang menantang. Kesehatan fisik seseorang juga lebih baik jika ia optimis dan memiliki harapan.

Menurut Seligman (2005) ada dua dimensi untuk menilai apakah seseorang termasuk optimis atau pesimis, yaitu permanen (menentukan berapa lama seseorang menyerah) dan pervasif (menentukan apakah ketidakberdayaan melebar ke banyak situasi atau terbatas pada wilayah asalnya). Orang yang optimis meyakini peristiwa baik memiliki penyebab permanen dan peristiwa buruk bersifat sementara sehingga mereka berusaha lebih keras pada setiap kesempatan agar ia dapat mengalami peristiwa baik lagi (Seligman, 2005). Selain itu, Seligman (2005) menjelaskan orang yang optimis percaya bahwa peristiwa buruk hanya terjadi pada satu area tertentu pada kehidupannya (spesifik) tetapi dapat melangkah dengan mantap pada area lain. Sedangkan orang yang pesimis menyerah di segala aspek ketika mengalami peristiwa buruk di area tertentu (universal). Dengan kata lain, orang optimis dapat menemukan penyebab permanen dan universal dari peristiwa baik serta menemukan penyebab temporer dan spesifik untuk musibah.

4. Karakteristik Orang yang Bahagia

Setiap orang bisa sampai kepada kebahagiaan akan tetapi tidak semua orang bisa memiliki kebahagiaan. Menurut David G, Myers (2005), ada empat karakteristik yang selalu ada pada orang yang memiliki kebahagiaan dalam hidupnya, yaitu :

a. Menghargai diri sendiri

Orang yang bahagia cenderung menyukai dirinya sendiri. Mereka cenderung setuju dengan pernyataan seperti “Saya adalah orang yang menyenangkan”. Jadi, pada umumnya orang yang bahagia adalah orang yang memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk menyetujui pernyataan seperti diatas.

b. Optimis

Ada dua dimensi untuk menilai apakah seseorang termasuk optimis atau pesimis, yaitu permanen (menentukan berapa lama seseorang menyerah) dan pervasif (menentukan apakah ketidakberdayaan melebar ke banyak situasi). Orang yang optimis percaya bahwa peristiwa baik memiliki penyebab permanen dan peristiwa buruk bersifat sementara sehingga mereka berusaha untuk lebih keras pada setiap kesempatan agar ia dapat mengalami peristiwa baik lagi (Seligman, 2005). Sedangkan orang yang pesimis menyerah di segala aspek ketika mengalami peristiwa buruk di area tertentu.

c. Terbuka

Orang yang bahagia biasanya lebih terbuka terhadap orang lain serta membantu oranglain yang membutuhkan bantuannya. Penelitian menunjukkan bahwa orang – orang yang tergolong sebagai orang *extrovert* dan mudah bersosialisasi dengan orang lain ternyata memiliki kebahagiaan yang lebih besar.

d. Mampu mengendalikan diri

Orang yang bahagia pada umumnya merasa memiliki kontrol pada hidupnya.

Mereka merasa memiliki kekuatan atau kelebihan sehingga biasanya mereka berhasil lebih baik di sekolah atau pekerjaan.

Sehingga kunci utama kebahagiaan adalah merasa bahagia yang ditandai dengan keempat karakteristik diatas.

B. Dewasa Awal

1. Definisi Dewasa Awal

Dariyo (2003) mengatakan bahwa secara umum mereka yang tergolong dewasa awal (*young adulthood*) adalah mereka yang berusia 20-40 tahun. Vaillant (Papalia dkk, 2008) membagi tiga masa dewasa awal yaitu masa pembentukan, masa konsolidasi, dan masa transisi. Masa pembentukan dimulai pada usia 20 hingga 30 tahun dengan tugas perkembangan mulai memisahkan diri dari orang tua, membentuk keluarga baru dengan pernikahan dan mengembangkan persahabatan. Masa konsolidasi (usia 30-40 tahun) merupakan masa konsolidasi karir dan memperkuat ikatan perkawinan, sedangkan masa transisi (sekitar usia 40 tahun) merupakan masa meninggalkan kesibukan pekerjaan dan melakukan evaluasi terhadap hal telah diperoleh.

Menurut ahli sosiologi Kenniston (Santrock, 2002), masa muda (*youth*) adalah masa periode transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang merupakan proses perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi sementara. Masa dewasa awal adalah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan dan berakhir pada usia tiga puluhan. Menurut Erikson (Santrock, 2002), masa dewasa awal berada pada tahap

Intimacy vs Isolation, pada masa ini individu menghadapi tugas perkembangan untuk membentuk relasi intimasi dengan orang lain. Erikson juga menggambarkan keintiman sebagai penemuan terhadap diri sendiri pada orang lain, tanpa harus kehilangan diri sendiri. Turner & Helms juga menyatakan bahwa batasan usia dewasa awal adalah 20 – 30 tahun (Turner & Helms, 1995).

Berdasarkan definisi diatas, adapun dewasa awal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang berusia 20 – 30 tahun yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Turner & Helms mengenai batasan usia dewasa awal.

2. Ciri-Ciri Usia Dewasa Awal

Usia dewasa awal merupakan usia seseorang sudah mulai mencapai maturitas (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Seseorang dikatakan mencapai maturitas ketika sudah mencapai keseimbangan pertumbuhan fisiologis, psikososial dan kognitif. Individu yang sudah matur akan merasa nyaman dengan kemampuan, pengetahuan, dan respons yang telah mereka kembangkan selama bertahun tahun. Menurut Potter dan Perry (2005), terdapat tiga aspek yang dapat dilihat sebagai ciri dari perkembangan usia dewasa awal, yakni aspek fisiologis, psikososial, dan kognitif.

a. Ciri perkembangan fisiologis

Dewasa awal telah melengkapi pertumbuhan fisiknya pada usia 20 tahun. Dewasa awal biasanya lebih aktif, mengalami penyakit berat tidak sesering kelompok usia yang lebih tua. Dewasa awal juga cenderung mengabaikan gejala fisik dan sering menunda dalam mencari perawatan kesehatan. Puncak penampilan secara fisik dewasa awal sering terlihat pada usia antara 19 hingga 25 tahun (Santrock, 2002). Transisi menjadi usia ke pertengahan terjadi ketika seseorang dengan usia dewasa awal menjadi sadar bahwa perubahan dalam kemampuan,

reproduksi, dan fisik menandakan dimulainya tahap yang lain pada tahapan kehidupan.

b. Ciri perkembangan psikososial

Kesehatan emosional dewasa awal berhubungan dengan kemampuan individu mengarahkan dan memecahkan tugas pribadi dan sosial. Dewasa awal kadang terjebak antara keinginan untuk memperpanjang masa remaja yang tidak ada tanggung jawab dan keinginan untuk memikul tanggung jawab dewasa. Selama masa dewasa awal, seseorang biasanya lebih perhatian pada pengejaran pekerjaan dan sosial. Selama periode ini, individu mencoba untuk membuktikan status sosio-ekonominya (Potter dan Perry, 2005).

c. Ciri perkembangan kognitif

Kebiasaan berpikir rasional meningkat secara tetap pada usia dewasa awal. Pengalaman pendidikan formal dan informal, pengalaman hidup secara umum dapat meningkatkan konsep individu, pemecahan masalah dan ketrampilan motorik. Karena dewasa awal secara kontinu memasuki dan menyesuaikan perubahan di rumah, tempat kerja, dan kehidupan pribadi, proses pembuatan keputusan haruslah fleksibel (Potter dan Perry, 2005). Laki-laki yang berada dalam usia dewasa awal, ketika tengah dihadapi oleh suatu masalah pola pikirnya mampu memahami, menganalisis dan mencari titik temu dari ide-ide, gagasan-gagasan, pendapat-pendapat dan pemikiran-pemikiran yang saling kontradiktif (bertentangan) sehingga individu mampu menyintesis dalam pemikiran yang baru dan kreatif (Turner dan Helms, 1995)

3. Karakteristik Laki-laki Dewasa Awal

Menurut pandangan ketegangan peran (*role-strain view*) yang dikemukakan oleh Joseph Pleck (1995), peran pria memiliki sifat kontradiktif dan tidak konsisten. Pria tidak hanya mengalami stress jika mereka menyimpang dari perannya, mereka juga dirugikan jika tidak bertindak sesuai perannya. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa bidang dimana pria dapat menimbulkan ketegangan (Levant, 2002) :

a. Kesehatan

Jangka lama hidup pria adalah 5 tahun lebih singkat dibandingkan dengan wanita. Jumlah pria yang mengalami gangguan terkait dengan stres, ketergantungan alkohol, kecelakaan mobil, dan bunuh diri, lebih banyak dibandingkan wanita. Pria juga lebih sering menjadi korban pembunuhan. Singkatnya, peran pria beresiko terhadap kesehatan mereka.

b. Relasi pria-wanita

Pria sering kali diharapkan memiliki sifat dominan, sangat kuat, agresif, dan seharusnya mengontrol wanita. Menurut sebagian besar definisi tradisional mengenai maskulinitas, pria sejati memandang wanita dari segi tubuhnya, bukan dari akal dan perasaannya, kurang berminat untuk menjalin hubungan percakapan dan relasi, serta sering kali tidak menempatkan wanita sejajar dengan pria, baik di tempat kerja maupun di berbagai aspek kehidupan lainnya. Dengan demikian pandangan tradisional mengenai peran pria mendorong pria untuk meremehkan wanita, untuk bersikap kasar terhadap wanita, dan menolak untuk mengembangkan relasi yang sejajar dengan wanita.

c. Relasi pria-pria

Ada begitu banyak pria yang memiliki interaksi yang terlalu sedikit dengan ayahnya, khususnya dengan ayah yang mampu bertindak sebagai model peran yang positif. Sifat mengasuh dan peka terhadap orang lain dianggap sebagai aspek peran dari peran sebagai wanita, bukan peran sebagai pria. Semua aspek mengenai peran pria ini telah mengakibatkan pria kurang adekuat dalam mengembangkan hubungan emosi yang positif dengan pria lain.

C. **Biseksual**

1. **Pengertian Biseksual**

Ellis (Greene & Crom, 1999) menyatakan bahwa biseksual merupakan ketertarikan seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, terhadap kedua jenis kelamin secara bersamaan.

Biseksual adalah orang yang dapat mencapai kepuasan erotis secara optimal baik dengan sesama jenis dan lawan jenis (Sadarjoen, 2006). *Bisexuality* (biseksualitas, seksualitas ganda) merupakan keadaan merasa tertarik sama kuatnya pada kedua jenis kelamin; perempuan maupun laki-laki dan memiliki ciri-ciri karakteristik anatomis dan psikologis dari kedua jenis kelamin (Kartono, 2004).

Dapat disimpulkan bahwa biseksual adalah ketertarikan secara fisik dan seksual terhadap sesama jenis maupun lawan jenis.

2. **Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Biseksual**

Pada fase falik, secara seksual, anak akan menyadari bahwa organ seksual merupakan sumber kenikmatan yang dapat ia hayati. *Oedipus complex* pada anak laki-laki dan *Electra complex* pada anak perempuan drama relasi segitiga antara

ayah dan ibu, yang menentukan identitas seksual anak di kemudian hari. Dalam hal ini, anak harus menerima kenyataan akan ketidakmampuan untuk memiliki ayah atau ibu, baik secara emosional maupun seksual. Apabila pada saat tersebut lingkungan keluarga tidak bersikap hangat, maka anak akan berpeluang untuk mengambil alih ciri hakikat identitas gender (gender identity) dari ayah ataupun ibu, yaitu anak laki-laki akan mengambil alih ciri hakikat kewanitaan dari ibu, sedangkan anak perempuan akan mengambil alih ciri hakikat kelaki-lakian dari Ayah. Anak laki-laki akan mengembangkan kepribadian homoseksual, sedangkan anak perempuan akan mengembangkan kepribadian lesbian (Sadarjoen, 2005).

Sementara Kinsey (Nugraha, 2002) mengemukakan ada tiga hal yang dapat mendorong seseorang menjadi biseksual, yaitu :

- a. Pengalaman seksual yang didapatkan dari suatu hubungan persahabatan antara laki-laki dan perempuan yang sangat dekat.

Misalnya pada persahabatan antara dua laki-laki yang salah satunya memiliki kecenderungan perilaku homoseksual, meskipun nantinya ada kemungkinan kedua laki-laki tersebut mencari pasangan seorang perempuan.

- b. Kelompok – kelompok yang membentuk pergaulan biseksual.

Kelompok tersebut berusaha memperkenalkan filosofi tentang biseksual.

- c. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud biasanya lebih bersifat memaksa, seperti di sebuah penjara, para narapidana yang sebelumnya laki-laki normal, tetapi karena tinggal dalam jangka waktu yang lama di dalam penjara dimana hanya terdapat para laki-laki saja, maka penyalurannya hanya kepada sesama laki-laki. Hal seperti ini juga dapat terjadi pada tentara (prajurit) yang berperang di hutan – hutan, dimana sulit bertemu dengan perempuan.

Menurut (Nilam, 2011) Kecenderungan berorientasi biseksual akan berwujud menjadi tindakan atau perilaku biseksual didorong oleh beberapa keadaan:

a. Coba-coba

Perilaku coba-coba untuk memperoleh pengalaman seksual baru sering dilakukan antarsahabat. Contohnya, laki-laki yang telah beristri mencoba pengalaman seksual baru dengan sahabat laki-lakinya. Demikian juga perempuan yang telah bersuami, mencoba pengalaman seksual baru dengan sahabat perempuannya. Perilaku biseksual ini dapat juga muncul dari hasil coba-coba antara laki-laki homoseksual dengan sahabat perempuannya atau antara perempuan lesbian dengan sahabat laki-lakinya. Fenomena orientasi seksual ini memang kompleks atau pelik dan tidak dapat dilihat hanya pada perilaku yang tampak di permukaan (*overt behavior*).

b. Seks Bebas (*Free sex*)

Para penganut seks bebas seringkali mengadakan pesta seks yang dihadiri banyak orang dengan berbagai ragam orientasi seksual. Dalam keadaan semacam ini sangat terbuka kemungkinan coba-coba melakukan hubungan biseksual. Bila dalam melakukan hubungan itu mengalami kenikmatan seperti diharapkan, perilaku tersebut cenderung diulang-ulang, sehingga ia dapat berkembang menjadi orang memiliki perilaku biseksual.

c. Kebutuhan emosional yang tak terpenuhi

Hasil penelitian tentang seksualitas ganda menunjukkan bahwa para wanita biseksual mempunyai beberapa kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi oleh laki-laki, sementara beberapa kebutuhan emosional lainnya menurut mereka hanya dapat dipenuhi perempuan. Untuk memenuhi

seluruh kebutuhan emosional tersebut mereka memiliki peran seksualitas ganda.

d. Kebutuhan akan variasi dan kreativitas

Hasil penelitian terhadap pria biseksual menunjukkan bahwa kebanyakan mereka menjadi biseksual karena ingin memenuhi kebutuhan akan adanya variasi dan kreativitas untuk mendapatkan kepuasan dan kenikmatan dalam melakukan hubungan seksual yang mungkin dirasakan sebagai sesuatu yang monoton.

3. Kesehatan dan Risiko Sosial

Individu biseksual secara signifikan mengalami risiko disfungsi psikologis, bunuh diri, penyalahgunaan zat, tunawisma, putus sekolah, prostitusi, menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual, dan tertular penyakit menular seksual (PMS) dan AIDS (Greene & Crom, 1999). Banyak gay, lesbian, dan biseksual menyalah gunakan narkoba dan alkohol dalam upaya untuk mengurangi atau sementara mengurangi rasa sakit emosional mereka.

Individu biseksual cenderung mengalami disfungsi psikologis yang lebih besar daripada rekan-rekan non-biseks mereka. Mereka tidak memiliki seseorang untuk diajak bicara, dan orang tua orang lain yang dianggap tidak dapat memberikan dukungan emosional. Depresi adalah manifestasi umum dari disfungsi. Depresi hasil dari penindasan kemarahan, penolakan diri, dan kelelahan emosional (Clark, 1987).

(Greene & Crom, 1999) berpendapat bahwa individu biseksual harus menjalani proses kesedihan sebelum mereka dapat menerima identitas seksual mereka. Keluhan psikosomatik dapat menyebabkan depresi, kekacauan batin,

tekanan, perasaan bingung. Keluhan tersebut dapat mencakup sering sakit kepala, masalah gastrointestinal seperti sakit perut, gangguan tidur, dan kelelahan fisik.

Perilaku biseksual termasuk penyimpangan kegiatan seksual yang tidak sesuai dengan norma agama maupun masyarakat. Oleh karena itu, kaum biseksual menghadapi masalah yang sama dengan para *gay* dan *lesbian*. Mereka pada umumnya lebih tertekan daripada kaum *gay* atau *lesbian* karena identitas mereka dianggap tidak jelas. Karena besarnya tekanan tersebut, kaum biseksual pada umumnya lebih mudah mengalami gangguan mental dibandingkan dengan mereka yang heteroseksual (normal) maupun homoseksual/lesbian. Sebuah penelitian di Australia yang dimuat dalam *British Journal of Psychiatry* menemukan bahwa orang-orang biseksual mempunyai perasaan yang sangat dalam terhadap kegelisahan, depresi, dan berbagai pikiran negatif lainnya (www.kompas.com).

Freud tidak melihat biseksual sebagai suatu penyakit. Ia menegaskan bahwa biseksual bukanlah hal yang memalukan, bukan degradasi, dan tidak dapat diklasifikasikan sebagai sebuah penyakit (Carrol, 2005).

Freud (Carrol, 2005) memandang bahwa manusia sebenarnya memiliki sifat biseksual bawaan. Ini berarti setiap orang punya dasar dan peluang menjadi biseksual. Merujuk pada teori hormonal bahwa setiap manusia sebenarnya memiliki unsur hormon pria maupun wanita, tarik menarik unsur tersebut sebagai hal yang biasa dan mudah terjadi. Seorang pria yang unsur hormonnya menjadikan seorang heteroseksual, bukannya tak mungkin tertarik dan memiliki fantasi tentang pria. Demikian juga perempuan hetero juga sangat mungkin tertarik pada sesama jenisnya. Namun, memiliki orientasi sebagai biseksual belum tentu mereka melakukan aktifitas sebagai biseksual.

D. Kebahagiaan pada laki-laki biseksual dewasa awal

Fenomena biseksualitas merupakan orientasi seksual yang mendapat pandangan negatif oleh sebagian orang. Selain itu kasus mengenai biseksual jarang ditemui. Kinsey dalam penelitian yang dilakukan di Amerika menyatakan sekitar 1% individu mengatakan bahwa diri mereka adalah biseksual yaitu 1,2% pria dan 0,7% wanita (Santrock, 2003). Di Indonesia sendiri belum ada data statistik yang menunjukkan presentasi biseksual karena pembahasan mengenai biseksual masih terbatas (Oetomo, 2006). **Biseksual bisa terjadi pada semua jenis kelamin, akan tetapi umumnya terjadi pada pria. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Gerulf Rieger tahun 2012 dari Cornell University yang menunjukkan bahwa mayoritas biseksual terjadi pada kaum pria. Sebagian besar kaum pria mempunyai keinginan seksual yang fleksibel dan tidak hanya terbatas pada perempuan. Meski seorang pria memiliki kecenderungan biseksual, seringkali perilaku tersebut tidak tampak secara eksplisit, sehingga orang lain tidak dapat dengan mudah mengenali ciri-ciri dengan orientasi biseksual. Bisa dikatakan biseksual merupakan gejala laten atau tidak terlihat.**

Di Indonesia individu biseksual sering mengalami diskriminasi. Hal ini sangat menyakitkan bagi kaum biseksual di Indonesia. Tidak adanya pengakuan dalam kehidupan bermasyarakat juga merupakan perilaku diskriminatif. Selain itu, tidak hanya mendapat penolakan dari masyarakat tapi juga mendapat penolakan dari kaum heteroseksual dan homoseksual (Oetomo, 2006).

Dalam mencapai sebuah kebahagiaan tentunya tidak mudah di dapatkan pada seorang biseksual, sebelum mereka menyatakan bahwa diri mereka adalah biseksual pada awalnya terdapat konflik batin. Sebagian besar seorang biseksual

menyatakan bahwa ia seorang biseksual pada saat dewasa awal, karena pada dewasa awal individu mampu berfikir rasional, mereka bisa berfikir bahwa keputusan menjadi seorang biseksual adalah pilihan yang tepat atau matang. Pengambilan keputusan dibuat berdasarkan pemilihan dari berbagai alternatif atau pilihan yang kosekuensi hasilnya dapat mempengaruhi kehidupan masa depan seseorang dan pengambilan keputusan mengenai orientasi seksual banyak terjadi pada saat usia dewasa awal (Sigit, Siswati & Hastaning, 2010).

Di Indonesia fenomena mengenai orientasi biseksual masih dianggap tabu dan menyimpang dari aspek agama, dan norma sosial. **Biseksual** sering menerima prasangka dan diskriminasi yang buruk dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut yang sering terjadi pada orang yang telah mengakui bahwa ia adalah seorang biseksual. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi kebahagiaannya. Menurut Seligman (2005) kebahagiaan seseorang bisa dilihat dari emosi positif. Emosi positif yang dirasakan individu dapat membantu individu tersebut untuk memaknai kehidupannya. Emosi positif dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu emosi positif pada masa lalu, Emosi positif pada masa depan, dan emosi positif pada saat ini (Seligman, 2005).

Maka dari itu alur untuk melihat gambaran kebahagiaan dari laki-laki biseksual dewasa awal tersebut dilihat dari emosi positif pada masa lalu, emosi positif pada masa sekarang, dan emosi positif masa depan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan laki-laki biseksual agar dapat diketahui tujuan akhir dari penelitian ini yaitu gambaran kebahagiaan.

E. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat bahwa subjek dari penelitian ini adalah laki-laki biseksual yang telah memasuki usia dewasa awal. Kapasitas kognitif dewasa awal tergolong pada tahap operasional formal. Pada tahap operasional formal, pola berpikir sudah jauh lebih fleksibel, sehingga individu mampu melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Pada tahap ini, individu dewasa awal mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berpikir abstrak, logis, dan rasional. Dengan pola berpikir inilah individu dewasa awal mampu menentukan identitasnya yang ingin dibentuk dari diri individu itu sendiri. Seperti halnya laki-laki biseksual merasa yakin mengenai orientasi seksualnya pada saat dewasa awal.

Individu biseksual sering mengalami diskriminasi. Tidak adanya pengakuan dalam kehidupan bermasyarakat juga merupakan perilaku diskriminatif. Selain itu, tidak hanya mendapat penolakan dari masyarakat tetapi juga mendapat penolakan dari kaum heteroseksual dan homoseksual (*gay/lesbian*) hal ini dikarenakan adanya prasangka seksual. Kaum heteroseksual cenderung meyakini bahwa kaum biseksual seringkali tidak setia kepada pasangannya. Bagi kaum homoseksual (*gay/lesbian*), mereka cenderung meyakini bahwa individu biseksual membingungkan. Perilaku biseksual seringkali dianggap masyarakat sebagai perilaku menyimpang dari nilai dan norma sosial. Biseksual yang mengungkapkan mengenai orientasi seksualnya kepada teman-teman heteroseksual juga tidak jarang mendapat perlakuan seperti dihindari atau dicemooh. Penolakan sosial juga bisa datang dari keluarga, yaitu bila orang tua tahu anaknya seorang biseksual, maka kemungkinan yang terjadi adalah orang tua akan menentang pilihan anaknya tersebut. Dari berbagai macam persepsi dan permasalahan terkait biseksual, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melihat gambaran kebahagiaan individu biseksual melalui emosi positif pada masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada laki-laki biseksual dewasa awal, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Creswell (Herdiansyah, 2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi. Menurut Bogdan & Taylor, penelitian ini diarahkan pada latar individu secara holistik (Moleong, 2011).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dengan tujuan untuk menjelaskan situasi yang dialami oleh pribadi dalam kehidupan sehari-hari, sebisa mungkin tetap selaras dengan suatu gejala dan dengan konteks dimana gejala tersebut muncul di dunia. Artinya, bila suatu gejala khusus hendak dikaji, maka akan digali suatu situasi dimana para individu mengalami sendiri pengalaman mereka sehingga mereka bisa menggambarkannya seperti yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan mereka. Hal ini bertujuan untuk menangkap secermat mungkin bagaimana gejala itu dialami dalam konteks terjadinya pengalaman itu (Smith, 2009). Model fenomenologi ditujukan untuk mendapatkan kejelasan dari fenomena dalam situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya. Penelitian dengan

pendekatan fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (Herdiansyah, 2010).

Model pendekatan fenomenologi dipilih untuk penelitian ini karena adanya sejumlah alasan seperti yang dikemukakan oleh Iskandar (2009), antara lain :

1. Menekankan pada aspek subyektif perilaku manusia, berusaha masuk di dalam dunia konstruksi disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.
2. Memahami subyek dengan melihat sudut pandang dari subyek sendiri artinya dalam melakukan penelitian maka peneliti menggunakan pendekatan yang mengkonstruksikan penelitiannya berdasarkan pandangan subyek yang diteliti.
3. Meneliti subjek pada setting yang natural, termasuk di dalamnya adalah meninjau lokasi penelitian, memperoleh akses, dan mengumpulkan sumber informasi.
4. Mempercayai bahwa dalam kehidupan manusia banyak cara yang dipakai untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman melalui interaksi dengan orang lain yang merupakan makna dari pengalaman realita.
5. Melakukan pengamatan terhadap fenomena dan gejala sosial yang alamiah (*nature*) berdasarkan pada kenyataan lapangan (*empiris*).

Berdasarkan hal di atas, pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menjadi metode dalam penelitian ini karena peneliti ingin melihat pengalaman subjektif dari subjek penelitian secara menyeluruh, sehingga hasil yang didapat dari penelitian ini dapat melihat kebahagiaan pada laki-laki biseksual dewasa awal.

B. Subjek Penelitian

Dalam proses penentuan subjek, penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2012) *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. Menurut Subagyo (2004) *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan*, dan dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel. Kriterianya adalah :

1. Subjek berjenis kelamin laki-laki
2. Subjek dengan usia dewasa awal (20-30 tahun)
3. Memiliki orientasi seksual biseksual

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012).

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer, dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yaitu laki-laki

biseksual dewasa awal dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya orang terdekat subjek. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi (Sugiyono, 2012).

1. Sumber Data Primer

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*Indept Interview*) kepada subyek penelitian yaitu subyek L, AM, dan I. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka yang berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh *interviewee* tidak dibatasi dan bebas sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan. Selain itu dalam wawancara semi-terstruktur terdapat pedoman atau petunjuk dalam alur pembicaraan. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan/subjek penelitian.

Metode ini dilakukan dengan alat bantu perekam (*handphone*) berdasarkan persetujuan subjek dengan harapan dapat memberikan dasar untuk pengecekan kesahihan dan keandalan pernyataan peneliti dengan informasi yang diberikan subjek.

b. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan menggunakan metode *anecdotal record* sebagai metode observasi dalam sumber data primer.

Anecdotal record merupakan metode observasi yang dilakukan peneliti dengan membawa kertas kosong untuk mencatat perilaku yang unik, khas dan penting yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti mencatat dengan teliti dan merekam perilaku-perilaku yang dianggap penting dan bermakna sesegera mungkin setelah perilaku tersebut muncul. Tipe yang digunakan dalam metode *anecdotal record* adalah tipe deskripsi umum yang berisi tentang catatan perilaku subjek beserta situasinya dalam bentuk pernyataan umum. Peneliti menggunakan *anecdotal record* sebagai metode observasi disebabkan peneliti ingin dengan mudah mendapatkan pemahaman yang lebih tepat dan akurat dari tingkah laku unik dan spesifik beserta latar belakang munculnya perilaku tersebut yang bisa diperoleh dan dijelaskan. Hal tersebut akan membuat peneliti untuk lebih mudah dalam menarik tema-tema dan kesimpulan umum dari perilaku yang muncul.

2. Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh dari pengumpulan data yang menunjang data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada teman terdekat dari subjek penelitian.

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis fenomenologi yang dikembangkan oleh Moustakas. Dalam bukunya "Phenomenological Research Methods 1994", secara garis besar Moustakas menyarankan beberapa yang harus dilakukan dalam penelitian fenomenologi, yaitu melalui :

1. Menyajikan semua data atau gambaran menyeluruh mengenai suatu fenomena yang telah dikumpulkan di lapangan dengan cara membuat tes tulisan (transkrip) dalam bentuk tabel pada semua hasil wawancara, tujuannya untuk mendeskripsikan suatu pengalaman. Kemudian peneliti memilah-milah transkrip tersebut untuk dibuat horisonalisasi.
2. *Horizonalisasi*, proses menemukan esesensi atau makna dari suatu fenomena. Setiap pernyataan dianggap memiliki nilai yang sama dan dapat memberikan gambaran mengenai suatu fenomena. Pernyataan yang diulang-ulang atau tumpang tindih, serta tidak relevan dengan topik masalah, dihilangkan sehingga hanya meninggalkan *horizon*.
3. *Thematic Potrayal*, dalam proses ini hasil *horizon* yang telah ditranskripkan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang sesuai.
4. Mentranskripkan data secara individual
Transkrip yang sudah ditemakan kemudian dibedakan lagi berdasarkan pernyataan asli individu dan pernyataan individu yang dibahasakan dengan bahasa peneliti. Dibagi menjadi dua, yaitu *Individual Textural Description* dan *Individual Strucural Description*. *Individual Textural Description* adalah pernyataan dan pendapat asli dari masing-masing subyek penelitian mengenai deskripsi suatu fenomena, sementara *Individual Structural Description* adalah pernyataan asli dari subyek penelitian yang kemudian diubah secara struktural dengan menggunakan bahasa peneliti.
5. *Composite*, menggabungkan deskripsi dari masing-masing subyek menjadi satu. *Composite* dibagi menjadi dua yaitu *Composite Texural Description* dan *Composite Structural Description*. *Composite Textural Description* adalah pernyataan asli dari masing-masing subyek kemudian digabungkan

menjadi satu. Setelah digabungkan menjadi satu, kemudian diubah secara struktural menggunakan bahasa peneliti (*Composite Structural Description*).

6. Sintesis, menganalisis data hasil deskripsi yang dikaitkan dengan teori. Hasil penelitian yang telah dianalisis, disampaikan dalam bentuk data sintesis.

Secara lebih sederhana teknik analisis fenomenologi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini meliputi beberapa kegiatan antara lain sebagai berikut :

1. Mencatat atau membuat daftar pertanyaan wawancara yang sesuai dengan tema penelitian kemudian catatan-catatan tersebut dibuat menjadi transkrip semua hasil wawancara yang diperoleh peneliti selama di lapangan.
2. Membaca hasil wawancara secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang benar dan jelas tentang hasil wawancara, menghilangkan yang sama dan memaknai (*horisonalisasi*)
3. Memasukkan data ke dalam tabel horisonalisasi yang telah dibuat, dimana pada kolom pertama tabel tersebut peneliti memasukkan kalimat-kalimat penting yang berhubungan dengan masalah penelitian (*Thematic Potrayal*)
4. Menemukan makna dari kalimat-kalimat penting informan/subjek untuk menemukan realitas objektif dan realitas subjektif. Makna yang mengarah pada realitas objektif dan realitas subjektif kemudian dipaparkan ke dalam kolom kedua pada tabel horisonalisasi (*Individu textural description* dan *Individu structural description*)

5. Melakukan sintesa dan mengintegrasikan makna yang diperoleh dari kalimat/ Pernyataan penting informan yang terdapat pada kolom ketiga tabel horisonalisasi tersebut.
6. Hasil temuan dari realitas objektif dan realitas subjektif tersebut kemudian ditulis ke dalam fokus bahasan peneliti sekaligus akan menjadi hasil penelitian peneliti.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti, dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Reliabilitas ialah apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama, atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama suatu data yang reliabel atau konsisten akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid (Sugiyono, 2012).

Kemudian untuk memperoleh atau menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu (Moleong, 2008). Terdapat 4 kriteria yang digunakan, yaitu :

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non-kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data melalui derajat kepercayaan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria teknik pemeriksaan (Moleong, 2011), diantaranya adalah :

- a. Perpanjangan keikutsertaan : peneliti dalam pencarian penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.
- b. Ketekunan/keajegan pengamatan : menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau iso yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- c. Triangulasi : pengecekan data menggunakan triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar.
- d. Menggunakan bahan referensi : adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data tentang interaksi manusia atau gambaran tentang keadaan perlu didukung foto-foto. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga lebih cepat dipercaya.

2. Keteralihan (*transferability*)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian non-kualitatif. Validitas eksternal menunjuk derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi

peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakah hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain (Sugiyono, 2012).

3. Kepastian (*confirmability*)

Kepastian berhubungan dengan objektivitas data. Data yang diperoleh sebaiknya bersifat objektif tidak berdasarkan pada persetujuan beberapa orang atau pandangan tertentu. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.



BAB IV

HASIL DAN ANALISA

A. Hasil

Penelitian ini dilakukan kepada tiga orang subyek selama satu bulan lebih yang dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2014. Hasil Penelitian ini menggambarkan mengenai subyek penelitian primer yaitu subyek penelitian serta subyek sekunder untuk keabsahan data yaitu teman terdekat subyek. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dan observasi dalam proses pengambilan data. Hasil wawancara tersebut berupa transkrip wawancara yang didalamnya mencakup tentang penyebab awal subyek memiliki orientasi seksual biseksual, kendala/masalah dari sisi sosial dan pribadi, interaksi sosial, emosi positif terhadap masa lalu, emosi positif terhadap masa kini, emosi positif terhadap masa depan yang akan dijelaskan di dalam analisa data.

Penelitian ini dilakukan di Kota Malang, Kediri, dan Gresik. Berdasarkan teknik *snowball sampling* telah didapatkan tiga orang subyek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain peneliti melakukan wawancara dengan subyek penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan teman dekat subyek yang digunakan sebagai wawancara pendukung penelitian. Beberapa subyek penelitian tersebut akan dijelaskan melalui tabel dan gambaran subyek penelitian.

a. Identitas Subyek Penelitian

Tabel 1. Identitas Subyek Penelitian

No.	Identitas Subyek	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
1.	Nama	L	AM	I
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
3.	Usia	27 tahun	23 tahun	22 tahun
4.	Asal	Malang	Kediri	Gresik
5.	Suku	Jawa	Jawa	Jawa
6.	Agama	Islam	Islam	Islam
7.	Pekerjaan	Karyawan pabrik	Mahasiswa	Mahasiswa

1.) Subyek 1 (L)

Subyek L dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki biseksual berusia 27 tahun dan ia belum menikah. L berasal dari Kota Malang dan hanya tinggal sendiri bersama asisten rumah tangga di rumahnya di daerah KarangPloso karena kedua orangtuanya yang sudah meninggal beberapa waktu yang lalu.

Sehari-harinya, L bekerja sebagai karyawan pabrik di daerah Sawojajar Malang. Terkadang sepulang kerja, L datang ke sebuah acara pameran, apabila pada saat itu ada pameran. Selain itu juga L menghabiskan waktunya di kamar rumahnya dengan membuat karya/design dan menulis karena L juga merupakan seorang jurnalis dari sebuah blog di Kota Jogja. Setiap hari Minggu L mengadakan acara di Taman Merbabu Malang dengan membuat hiburan seperti mengajari anak-anak yang tidak mampu untuk menggambar, mendongeng,

membaca, belajar. Selain itu juga, L berbakat dalam hal design/gambar dan tulisan, tidak jarang beberapa karyanya dipajang di sebuah *coffeshop* di Kota Malang dan hasil tulisan fiksinya dijual di beberapa Kota. Ketertarikan dengan sesama dan lawan jenis telah ia rasakan pada saat L lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA). L telah beberapa kali menjalin hubungan percintaan, L berpacaran dengan laki-laki sebanyak tiga kali, dan berpacaran dengan perempuan sebanyak dua kali. Ketertarikan dengan sesama dan lawan jenis L rasakan hingga sekarang. Saat ini L tengah menjalin hubungan percintaan dengan dua orang bersamaan yaitu pacar laki-laki dan perempuan.

2.) Subyek 2 (AM)

Subyek AM dalam penelitian ini adalah laki-laki biseksual yang berusia 23 tahun dan belum menikah. Ia berasal dari Kota Kediri dan tinggal bersama Ibu dan kakaknya, beberapa bulan yang lalu ayahnya meninggal karena sakit sehingga ia harus melanjutkan bisnis usaha keluarganya yaitu menjahit. Selain melanjutkan bisnis keluarganya, AM juga masih kuliah di salah satu Perguruan Tinggi swasta di Kediri. Di tempat perkuliahannya, AM tergolong mahasiswa aktif dalam organisasi, ia juga menjadi ketua asisten lab di jurusannya dan mempunyai nilai akademik yang sangat bagus. Sebelum AM melanjutkan kuliah di Kediri, empat tahun yang lalu AM sempat menempuh pendidikan di Belanda tetapi tidak sampai selesai karena ada beberapa kendala keuangan dari keluarganya yang mengharuskan ia kembali ke Indonesia. AM telah beberapa kali menjalin hubungan percintaan, AM berpacaran dengan laki-laki sebanyak dua kali, dan berpacaran dengan perempuan hanya satu kali. Saat ini AM tengah menjalin hubungan percintaan dengan laki-laki yang usianya lebih tua dari AM dan hubungan yang terjalin berjalan empat bulan.

3.) Subyek 3 (I)

Subyek I dalam penelitian ini adalah laki-laki biseksual yang berusia 22 tahun dan belum menikah. Ia berasal dari Kota Gresik tetapi ia menempuh pendidikan di salah satu Universitas Negeri di Kota Malang. I merupakan anak ketiga dari ketiga bersaudara yang dimana kedua kakak kandungnya adalah perempuan.

Sehari-harinya ketika pulang kuliah, I mengerjakan tugas apabila pada saat itu ada tugas dari kuliahnya. I sangat gemar atau menyukai design sehingga apabila ia tidak ada kegiatan, ia sering membuat design hasil karyanya.

I telah beberapa kali menjalin hubungan percintaan, I berpacaran dengan laki-laki sebanyak empat kali, dan berpacaran dengan perempuan hanya satu kali. Saat ini I tengah menjalin hubungan percintaan dengan laki-laki yang usianya lebih muda setahun dari I, dan mereka tengah menjalani hubungan jarak jauh/*long distance relationship*

b. Gambaran Teman Dekat Ketiga Subyek

1) Teman Dekat Subyek 1 (E)

E adalah teman dekat L kurang lebih empat tahun. E adalah mahasiswa di sebuah perguruan tinggi negeri di Kota Surabaya. E dan L berkenalan dari media sosial Facebook empat tahun yang lalu dari forum design karena mereka berdua sama-sama menyukai atau gemar mendesign sebuah gambar. Walaupun usia mereka beda 6 tahun tetapi mereka sering bertukar pikiran dan pendapat mengenai design yang mereka buat. Hubungan pertemanan mereka bertambah dekat ketika mereka saling sharing/bercerita kalau mereka mempunyai orientasi seksual selain heteroseksual. E mengaku bahwa ia adalah seorang gay, dan L juga pada akhirnya mengaku bahwa ia adalah seorang biseksual. Walaupun mereka tidak tinggal dalam satu Kota, tetapi mereka selalu intens dalam berkomunikasi,

baik itu dalam hal sharing mengenai design atau butuh pendapat. Tidak jarang juga E menyempatkan waktu ke Kota Malang untuk berkumpul dengan L dan teman-temannya, sebaliknya juga L pergi ke Kota Surabaya untuk mengunjungi E.

2) Teman Dekat Subyek 2 (SY)

SY adalah teman dekat AM sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) . SY dan AM sama-sama berasal dari Kota Kediri dan sering bertemu. Terkadang SY berkunjung ke rumah AM begitupun juga sebaliknya AM berkunjung ke rumah SY walaupun hanya sekedar mengobrol atau bermain game. Pertemanan mereka bertambah dekat ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), ketika awal kuliah mereka akhirnya saling mengakui bahwa SY seorang gay dan AM seorang laki-laki biseksual. Tetapi hal tersebut tidak mengubah pertemanan mereka, yang ada mereka saling mensupport satu sama lain sampai sekarang.

3) Teman Dekat Subyek 3 (A)

A adalah teman dekat I sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) . A dan I sama-sama berasal dari Kota Gresik, pada waktu kuliah akhirnya mereka juga sama-sama dalam satu Universitas di Kota Malang. Walaupun mereka berada dalam satu Kota, mereka jarang bertemu tetapi masih sering berkomunikasi satu sama lain. Dalam pertemanan mereka, hubungan mereka cukup dekat, I sering bercerita mengenai masalah yang ia hadapi kepada A dan juga mereka saling bertukar pikiran.

c. Hasil Wawancara dengan informan sekunder (teman dekat Subyek)

Wawancara informan merupakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan orang yang dekat dengan subyek. Hasil wawancara tentang subyek L, AM, dan I diperoleh melalui 1 narasumber yaitu teman terdekat subyek yang telah mengetahui bahwa subyek adalah laki-laki biseksual.

1. Teman Dekat Subyek 1 (E)

E mengungkapkan bahwa ia mengetahui subyek L adalah laki-laki biseksual pada saat mereka saling bercerita. Pada saat L merasakan ketertarikan dengan sesama dan lawan jenis L merasa bingung dan lebih intropeksi ke dirinya sendiri. E mengatakan bahwa L pernah melalui masa-masa sulit dimana ada pertentangan batin dalam dirinya. Tetapi L saat ini sudah bisa menerima dan merasa yakin bahwa ia adalah seorang laki-laki biseksual.

2. Teman Dekat Subyek 2 (SY)

SY mengungkapkan bahwa ia sama sekali tidak mengira pada saat awal kuliah AM menceritakan bahwa ia adalah seorang biseksual. Dalam menjalani kehidupannya, AM mempunyai mental yang kuat dan selalu senang. AM juga tidak terlalu mengumbar mengenai kehidupan pribadinya termasuk kepada orang terdekatnya. Mengenai orientasi seksualnya, SY mengatakan bahwa L tidak pernah mengeluh dengan keadaanya melainkan ia tetap optimis dengan apa yang ingin ia raih.

3. Teman dekat subyek 3 (A)

A mengungkapkan bahwa ia mengetahui subyek I adalah biseksual pada saat mereka duduk di kelas 3 Sekolah Menengah Atas (SMA), mereka saling bercerita mengenai masalah pribadi masing-masing sehingga diketahui bahwa I adalah biseksual. A mengatakan bahwa kendala sosial atau pribadi terkait I menjadi

biseksual adalah ketika I ingin menjadi laki-laki normal , dan mencoba berhubungan dengan perempuan tetapi hal tersebut membuat I merasa bersalah.

d. Hasil Observasi Penelitian

Observasi penelitian ini dilakukan pada bulan Juni, Juli, September dan Oktober 2014. Peneliti melakukan observasi kepada subyek penelitian selama penelitian berlangsung. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti akan ditulis dalam bentuk narasi :

1. Subyek 1 (L)

Observasi pertama dilakukan di salah satu kafe yang ada di Kota Malang yaitu Houtendhand beer&house pada tanggal 22 Juni 2014 pukul 13.20 WIB. Peneliti dan subyek sebelumnya membuat janji akan bertemu pada siang itu. Ketika peneliti datang, subyek L sudah datang lebih dahulu dengan teman-temannya, kemudian peneliti dikenalkan oleh sumber informan dan memperkenalkan dengan subjek penelitian L. Kemudian wawancara dilakukan di lantai dua di kafe tersebut. L memiliki ciri-ciri kulit sawo matang, rambut lurus panjang sepinggang, serta berbadan kurus. L menggunakan kaos dibalut dengan kemeja kotak-kotak yang dibuka kancing kemejanya, dan memakai celana jeans yang panjangnya sedengkul berwarna biru. Saat itu L tengah selesai berdiskusi dengan teman-temannya mengenai design yang akan dibuat pameran. L banyak mengeluarkan senyum dan tidak ada rasa canggung ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepadanya. Ketika peneliti melontarkan beberapa pertanyaan, L menjawab dengan cukup serius dan sesekali tersenyum ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pertemuan pertama pada waktu itu hanya

berlangsung sekitar satu jam dikarenakan ia harus mengantar temannya dari Surabaya ke Stasiun.

Pertemuan kedua tanggal 15 September 2014 pada pukul 19.00 WIB, peneliti dan subyek membuat janji bertemu di Legi Pait *coffeshop* sesuai ia bekerja. Subyek terlebih dahulu datang bersama teman-temannya, dan ketika peneliti datang, subyek L menyapa dan memperkenalkan peneliti ke teman laki-laknya yang sedang berada dalam satu meja dengannya. Kemudian L mengajak peneliti untuk duduk di bangku yang terpisah dengan temannya-temannya agar wawancara yang dilakukan tidak diketahui oleh teman-temannya. Pada saat itu L memakai kaos berwarna biru, menggunakan celana jeans panjangnya semata kaki berwarna hitam, dan juga memakai topi sehingga rambut panjangnya tidak terlihat karena digulung ke dalam. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menawarkan menu ke L untuk memesan makanan. Setelah melalui perbincangan ringan, peneliti baru memulai wawancara terhadap L. Peneliti juga menanyakan kembali pertanyaan-pertanyaan kepada subyek L guna mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai subyek.

Pertemuan ketiga tanggal 18 September 2014 pada pukul 18.30 WIB di Legipait *coffeshop* sesuai subyek bekerja. Pada saat itu, subyek L mengenakan kaos berwarna putih, celana panjang berwarna hitam, dan rambut yang dibiarkan terurai tidak seperti pertemuan sebelumnya rambutnya digelung ke dalam. Seperti pertemuan sebelumnya, subyek L sangat terbuka dan menjelaskan secara rinci mengenai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pada pertemuan ini, wawancara membahas mengenai pengalaman L menjadi seorang biseksual dan hal-hal yang terkait dalam topik pembicaraan tersebut. Ketika peneliti menanyakan mengenai respon subyek terhadap orang yang pernah *membully* dirinya pada saat SMA,

subyek juga menunjukkan isi BBM (*blackberry messenger*) kepada peneliti mengenai isi *chat* dari teman masa SMAnya yang beberapa waktu lalu meminta maaf kepada subyek. Selain itu, peneliti juga menanyakan mengenai hal-hal menyenangkan apa menjadi biseksual, dan ia menjawab dengan ekspresi yang ceria ketika ia menceritakan mengenai kekasih perempuannya yang bisa menerima orientasinya sebagai biseksual. Tampak subyek L terlihat senang.

Pertemuan keempat tanggal 21 September 2014 pada pukul 18.30 WIB dengan tempat yang sama pada pertemuan sebelumnya di Legi Pait coffeshop. Pada pertemuan ini, subyek L mengenakan kaos berwarna putih, celana panjang berwarna hitam, dan rambut yang ditali. Pada pertemuan keempat ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan seputar kegiatan keseharian subyek dan subyek L pun sangat antusias sekali menceritakan mengenai kegiatan kesehariannya. Ketika peneliti menanyakan kegiatannya tersebut, subyek L juga menunjukkan foto dari telepon genggamnya mengenai foto komunitas yang ia buat. Tampak subyek sangat senang dan meminta peneliti untuk datang ke acaranya tersebut. Subyek L pun juga terbuka mengenai kondisi atau hubungan keluarganya ketika peneliti menanyakan mengenai kehidupan dan kondisi keluarganya.

Pertemuan kelima tanggal 10 Oktober 2014 pada pukul 18.30 WIB di Legipait coffeshop. Pada pertemuan ini hanya dilakukan sebentar saja karena subyek mempunyai janji dengan temannya. Pada hari itu subyek mengenakan jaket Parka berwarna hijau dan celana jeans warna hitam dan dibiarkan rambutnya terurai, sesekali terlihat subyek L memainkan rambutnya. Tampak subyek L dengan serius santai menjawab pertanyaan dari peneliti mengenai kondisi kehidupan yang ia jalani sekarang.

Pertemuan keenam pada tanggal 11 Oktober 2014. Pada sore itu peneliti tidak ada janji dengan subyek L untuk bertemu, kemudian subyek L mengirim SMS/pesan singkat kepada peneliti untuk mengajak datang dalam acara komunitas yang ia buat di Taman Malabar. Peneliti pun datang ke acara tersebut pada pukul 15.30 WIB. Disana tampak ramai terdapat anak-anak sedang bermain, menggambar. Pada saat peneliti datang, subyek L pun menyambut dan memperkenalkan peneliti kepada teman-teman komunitasnya. Peneliti ikut berbaur kepada teman-temannya, dan subyek L pun sibuk memfoto anak-anak asuhnya tersebut. Pada saat senggang, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada subyek mengenai orientasi seksualnya tersebut. Subyek L pun tampak sangat antusias dan sesekali tersenyum. Ketika hari sudah mulai gelap, acaranya tersebut selesai dan peneliti berpamitan kepada subyek untuk kembali pulang.

2. Subyek 2 (AM)

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 22 September 2014 pukul 11.30 WIB di Kota Kediri. L memiliki ciri-ciri kulit putih, memakai kacamata minus, tinggi, dan memiliki badan yang ideal. Pada saat peneliti bertemu dengan subyek, subyek AM berpenampilan rapi mengenakan baju berwarna putih berkerah, kemudian peneliti mengajak AM untuk pergi ke Kediri Town Square untuk mengobrol. AM nampak senang ketika bertemu dengan peneliti, kemudian peneliti menawarkan AM untuk memilih menu. Tak lama kemudian peneliti dan AM melakukan perbincangan. Awalnya, AM bercerita mengenai bagaimana awal mula adanya ketertarikan pada sesama jenis dan lawan jenis dan juga kendala/masalah yang dialami terkait dengan orientasinya tersebut. Dalam perbincangan tersebut, sesekali subyek AM tampak serius dan canggung ketika menceritakan penyebab subyek AM biseksual.

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 24 September 2014 pukul 12.30 WIB. Sebelumnya peneliti membuat janji kepada AM untuk bertemu di Bli Puthu es cream cafe. Pada saat itu AM mengenakan kemeja berwarna hitam polos, celana jeans panjang, dan berpenampilan rapi. Perbincangan ringan mengawali obrolan peneliti dengan subyek. Kemudian peneliti memulai memberikan beberapa pertanyaan kepada subyek AM seputar pengalaman subyek menjadi biseksual. Intonasi yang terdengar pun kadang ringan kadang juga kuat dimana intonasi yang rendah dan menundukkan kepala pada saat subyek AM menceritakan mengenai mantan kekasihnya di Belanda yang sudah menikah dengan kekasih *gay*nya disana. Selain itu, peneliti menanyakan mengenai hal-hal yang disyukuri menjadi seorang biseksual dan terlihat subyek lama dalam menjawab pertanyaan tersebut dan ketika menjawab pertanyaan tersebut, intonasinya terdengar rendah.

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 26 September 2014 di DimSum Kediri Mall. Pada saat itu AM mengenakan kemeja kaos berwarna hitam polos, celana jeans panjang, dan berpenampilan rapi. Pada pertemuan ini, wawancara membahas mengenai kehidupan yang dijalani subyek AM. Intonasi yang terdengar pun merendah dan AM tampak menundukkan kepalanya pada saat menceritakan bahwa ayahnya sudah meninggal beberapa bulan yang lalu dan ia mengatakan iri kepada teman-temannya yang sudah lulus dan mencari kerja. Seperti diketahui bahwa seharusnya AM pada tahun ini sudah bisa lulus kuliah apabila ia tidak keluar dari tempat kuliahnya di Belanda. Di lain waktu, AM tampak senang dan melakukan ekspresi bergaya ketika ia menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai aktivitas/kegiatan yang ia sukai menjadi seorang MC dalam sebuah acara.

Pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 28 September 2014. Peneliti terlebih dahulu membuat janji dengan AM untuk bertemu di Solaria Kediri Town Square. AM datang terlambat karena harus mengantarkan temannya pulang terlebih dahulu dan AM mengatakan bahwa tidak bisa lama-lama karena ia ada janji untuk melihat konser di acara Dies Natalis SMAnya dengan temannya pada pukul 19.00 WIB. Pada saat itu AM mengenakan kemeja kaos berwarna putih, celana jeans panjang, dan berpenampilan rapi. Pada pertemuan ini, wawancara membahas mengenai hal-hal menyangkut masa depannya berupa harapan, keyakinan, dan keoptimisannya terhadap masa depan yang ia jalani nantinya. AM pun terlihat antusias menceritakan mengenai kehidupannya di masa depan.

Pertemuan kelima dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2014 pukul 15.00 WIB di Kediri Town Square. Pada observasi kelima ini, AM nampak lebih santai dari sebelumnya saat bercerita mengenai kondisi kehidupan yang ia jalani sekarang. Kemudian saat peneliti menanyakan rencana kedepannya dengan kekasih lelakinya sekarang, AM pun tampak bingung menjawabnya dengan intonasi yang terdengar rendah ketika ia merasa bahwa di Indonesia sendiri orang-orangnya belum bisa menerima pernikahan sesama jenis. Nampak ada rasa kecewa di raut wajahnya.

Pertemuan keenam dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2014 di SideWalk coffe pada sore hari yaitu pukul 15.25 WIB. Pada pertemuan tersebut, peneliti menanyakan kembali mengenai awal mula ketertarikan subyek pada sesama jenis dan lawan jenis guna mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai subyek AM. AM juga nampak sedih dan sedikit menutup-nutupi ketika bercerita tentang mantan kekasihnya di Belanda yang sudah menikah. Namun akhirnya AM pun dapat mengatakan yang sebenarnya mengenai pengalaman yang benar-benar

berpengaruh menyebabkan subyek menjadi seorang biseksual, intonasinya pun juga terdengar rendah dan mimik muka yang sedih ketika mengingat bahwa sampai sekarang subyek masih belum bisa melupakan mantan kekasihnya di Belanda dulu.

Pertemuan ketujuh dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2014 di McDona's Kediri Mall pada malam hari sekitar pukul 19.00 WIB. Subyek AM yang pada waktu itu mengenakan kemeja kaos berwarna biru muda, celana panjang, dan terlihat masih sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu berpenampilan rapi. Pada pertemuan ini, peneliti menanyakan kembali mengenai hal-hal sulit yang subyek AM alami sebelum yakin bahwa ia adalah seorang biseksual. Intonasi yang terdengar pun kadang ringan kadang juga kuat dimana intonasi yang cukup kuat terdengar saat menceritakan tentang pengalamannya yang sering dibully atau diejek oleh orang yang tidak terlalu dekat dengannya. Pada saat bercerita, AM nampak kesal dengan sikap teman satu kampusnya yang beberapa waktu yang lalu mengejek dirinya dengan perkataan yang kurang sopan.

Setelah bercerita banyak hal, akhirnya AM pun membahas lagi mengenai penyebab ia masih belum bisa melupakan mantan kekasihnya yang ada di Belanda. Ketika AM memulai bercerita, AM nampak tersenyum sambil merapikan kursi duduknya. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai sejauh mana hubungan AM dengan mantan kekasihnya tersenyum, AM nampak tersenyum dan terlihat malu untuk mengatakan ke peneliti.

3. Subyek 3 (I)

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 20 September 2014 pada pukul 13.00 WIB. Sebelumnya peneliti membuat janji dengan I untuk bertemu di Surabaya yang pada saat itu I sedang ada acara di Surabaya. Peneliti berkenalan

dengan I yang sedang mengenakan baju berwarna biru, celana panjang berwarna hitam. I memiliki ciri-ciri berpawakan tinggi, kurus, berkulit putih, *chinese*, berkacamata dan tampan. Kemudian peneliti mengajak I ke *foodcourt* untuk melakukan perbincangan. Awalnya, I bercerita tentang penyebab awalnya ia menjadi biseksual, setelah itu I menceritakan mengenai kendala atau masalah terkait dengan orientasinya tersebut. Dalam perbincangan awal tersebut nampak subyek I terlihat santai dan sesekali tertawa ketika menjawab pertanyaan dari peneliti.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2014 pukul 19.00 WIB di Bakers King MX mall Malang. Pada pertemuan kedua, subyek I tampak lebih sumringah dengan kehadiran peneliti. Pembicaraan yang terjalin cukup santai meskipun yang sedang dibicarakan adalah pengalaman ia menjadi biseksual. I bercerita banyak mengenai pengalamannya tersebut, ia menceritakan percintaanya dengan mantan kekasihnya terdahulu dan kekasihnya yang sekarang. Namun, pada saat I menceritakan pengalaman tentang keluarganya yang sudah mengetahui bahwa ia juga menyukai sesama jenis, I nampak kesal dengan kejadian yang ia alami, intonasinya pun terdengar banyak tekanan, dan raut mukanya dimana matanya menatap lebih tajam dan kerutan di bagian dahinya.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2014 pukul 15.00 WIB di Racel Tea Malang. Pada saat itu I usai dari kampus dan langsung menemui peneliti. Pada pertemuan ini, subyek I mengenakan kemeja kotak-kotak berwarna biru, celana panjang berwarna hitam. Pada pertemuan ketiga ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan seputar kegiatan keseharian subyek dan subyek I pun antusias menceritakan mengenai kegiatan kesehariannya. I sangat

menyukai *design* sehingga pada waktu luang ia selalu melakukan kegiatan mendesign. Pada saat menceritakan mengenai kegiatan yang ia sukai, tampak I sangat senang. Namun, pada saat I menceritakan mengenai hubungan ia dengan keluarganya dimana keluarganya sangat menentang dengan pilihan I menjadi seorang biseksual, nampak lesu dan kecewa di raut mukanya, intonasi yang terdengar pun merendah saat membicarakan hal tersebut. Sesekali tatapan I nampak menerawang ketika membicarakan tentang harapan di masa depannya dengan orientasi biseksual.

Observasi keempat dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2014 di Topping pukul 15.00 WIB. Pada pertemuan tersebut, I datang terlambat karena harus mengantar temannya pulang terlebih dahulu. Pada observasi keempat ini, I nampak lebih santai dari sebelumnya saat bercerita mengenai kondisi hidup yang ia jalani. Ia tampak bisa menerima dirinya sendiri dengan orientasi biseksualnya.

B. Analisa Data

Berdasarkan wawancara kepada ketiga subyek penelitian di lapangan, maka diperoleh hasil verbatim atau transkrip hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka peneliti kemudian melakukan analisa data fenomenologi oleh Moustakas yang terbagi ke dalam beberapa tahapan yaitu Horizontalizing the data and statement, thematic portrayal, individual tekstural description, individual structural description, composite, and syntesis. Beberapa tahapan analisa tersebut akan dilakukan kepada ketiga subyek dan akan dijelaskan di bawah ini beserta analisa masing-masing subyek.

1. Horizontalizing the data and statement

Peneliti akan mencatat pernyataan yang relevan, kemudian peneliti membaca dan memahami isi transkrip agar peneliti dapat mengetahui kecukupan data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Peneliti mendata pernyataan agar tidak saling tumpang tindih atau berulang dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh, kemudian data yang saling tumpang tindih atau berulang dihilangkan. Horizontalizing ini diletakkan pada lampiran.

2. Thematic Portrayal

Proses pengumpulan hasil Horizontalisasi yang telah ditranskripsikan ke dalam tema-tema yang sesuai dan dapat digunakan kepada seluruh subyek penelitian. Tema-tema tersebut antara lain :

Tabel 2. Jenis-Jenis Kategori

Tema	Keterangan
1. Orientasi Seksual a. Penyebab Biseksual b. Kendala/masalah sosial,pribadi terkait orientasi biseksual c. Tindakan setelah merasa yakin terhadap orientasi seksual d. Penyangkalan terhadap identitas e. Kebingungan dengan orientasi biseksual f. Keterbukaan menjadi biseksual g. Hal-hal menyenangkan menjadi biseksual	Tema ini dapat diketahui hal-hal apa saja yang dialami oleh subyek terkait orientasi biseksualnya tersebut.
2. Interaksi sosial a. Hubungan dengan keluarga	Tema ini dapat diketahui bagaimana hubungan subyek dengan orang-orang

h. Hubungan dengan teman i. Hubungan dengan pacar	terdekatnya (keluarga, teman, pacar).
3. Emosi Negatif a. Emosi negatif terhadap masa lalu • Bullying • Kebingungan • Tidak bersyukur • Tidak memaafkan • Tidak bisa melupakan • Perasaan marah • Kesal • Perasaan bersalah • Diskriminasi • Kondisi kehidupan b. Emosi negatif terhadap masa kini c. Emosi negatif terhadap masa depan • Kebingungan terhadap masa depan • Penilaian negatif terhadap diri	Tema ini dapat diketahui apa saja emosi negatif yang dirasakan oleh subyek sebagai biseksual terhadap masa lalu, masa kini, dan masa depan.
4. Emosi Positif terhadap masa lalu a. Kelegaan b. Kedamaian c. Kepuasan d. Kesuksesan e. Kebanggaan f. Bersyukur g. Memaafkan h. Penerimaan diri	Tema ini dapat diketahui apa saja emosi positif terhadap masa lalu yang dirasakan oleh subyek biseksual.
5. Emosi Positif terhadap masa Kini a. Kenikmatan(pleasure) b. Gratifikasi c. Kepuasan d. Kepastian	Tema ini dapat diketahui apa saja emosi positif yang dirasakan oleh subyek biseksual.
6. Emosi Positif terhadap masa depan a. Keyakinan b. Kepastian c. Harapan d. Optimisme	Tema ini dapat diketahui apa saja emosi positif yang dirasakan oleh subyek biseksual yang meliputi keyakinan (<i>faith</i>), kepastian

e. Kepercayaan	(<i>confidence</i>), harapan (<i>hope</i>), dan optimisme.



3. **Individual Tekstural Description** merupakan tahapan ketiga dari analisa data dimana dalam tahapan ini data yang akan dianalisa berasal dari pernyataan masing-masing subyek penelitian. Berikut ini adalah analisa dari masing-masing subyek yaitu Subyek L, subyek AM, dan subyek I :

a. **Subyek 1 (L)**

Tabel 3. Individual Textural Description

No.	Tema	Individual Textural Description
1.	Orientasi Seksual	
	a. Penyebab Biseksual	Awal ketertarikan L dengan sesama jenis dan lawan jenis. <i>“Awal ngrasa itu pas lulus SMA, kira –kira umur 19 tahunanlah. Awal mulanya itu dulu itu waktu saya kecil, temen-temen saya kebanyakan cewek, maen-maennya sama cewek gitu tapi sama cowok juga, tapi lebih banyak temen cewek dulu waktu kecil. Nah pas waktu SD itu karena sering maennya sama cewek, dulu kan saya tinggalnya di kampung gitu, sempet pas pulang sekolah itu saya ngelihat ada cowok yang lagi pipis di deket lapangan di kampung saya. Saya itu pas ngeliat ada cowok lagi kencing gitu rasanya seneng gitu, kayak ada sesuatu yang menarik, nah dari situ sih awal mula saya ngeliat ada ketertarikan saya cowok. Bisa suka sama cowok Ya mungkin juga karena aku cowok ya, aku tau apa yang dimau cowok karena aku cowok, aku bisa tau apa yang ada di pikiran cowok ya karena aku cowok. Jadi ya ada rasa nyaman gitu kalau sama cowok”</i> (W1 tanggal 22-06-2014, baris 15-35)
	b. Kendala/masalah sosial,pribadi terkait orientasi biseksual	Kendala atau masalah secara sosial yang dialami L ketika teman-teman L berusaha untuk bertanya kepada L yang sudah mulai mencurigai orientasinya tersebut sedangkan kendala secara pribadi adalah ketika terjadi sesuatu hal yang menimpa L berusaha untuk berdamai dengan dirinya. <i>“kalau dari sisi sosial sih nggak tau banyak teman-teman saya yang mengetahui bahwa saya ada penyimpangan seperti itu, nggak tau ada beberapa teman yang seperti memancing-mancing, saya ngrasanya seperti itu dan itu bisa jadi beban sosial juga karena saya merasa “aduh saya berteman dengan mereka, saya hidup bersosial dengan mereka tetapi nyatanya ada seperti ini”, ya seharusnya ini bukan porsi untuk dibahas dalam</i>

	c. Tindakan setelah merasa yakin terhadap orientasi seksual d. Penyangkalan orientasi seksual e. Kebingungan dengan orientasi seksual f. Keterbukaan menjadi biseksual	sebuah pertemanan. Terus kalau secara personal sih lebih kepada bagaimana nggak begitu serius sih kalau personal, lebih kepada yaudah sih bagaimana berdamai dengan diri sendiri kalau misalnya ada apa-ada apa gitu” (W1 tanggal 15-09-2014, baris 45-60) Subyek L mengalami kebingungan karena orientasi seksualnya. <i>“Ya awalnya saya ya bingung waktu itu, maksudnya saya bingung harus bagaimana karena ya memang orientasi seksual saya begini suka sama cewek sama cowok. Sebelum-sebelumnya saya ya berusaha meyakinkan diri saya dulu pas dulu waktu kelas 2 SMA pas awal-awal saya mulai ngerasa suka sama cowok, ya saya ya agak stress gitu tapi lama-lama ya saya biasa aja, saya sih lebih bisa nikmatin aja sekarang”</i> (W1 tanggal 22-06-2014, baris 65-70) Saat mencintai perempuan subyek L merasa normal, tetapi disaat subyek L menyukai laki-laki, L merasa tidak normal. <i>“ada...ada saat dimana saya ngerasa sedang jatuh cinta dengan seorang perempuan yang bener-bener jatuh cinta banget berarti saya ngrasa saya normal. Tapi ketika cinta saya dengan si cewek tadi nggak kesampaian akhirnya ada rasa kecewa disitu. Yaudah sih akhirnya saya ngerasa kecewa terus jalannya waktu ketemu dengan seorang laki-laki terus ya disitu saya ngerasa lagi bahwa “wah saya menyangkal bahwa saya tidak normal seperti itu”. (W1 tanggal 15-09-2014, baris 100-110)</i> Subyek L kadang lebih suka mencintai satu jenis saja, ia merasa bahwa tidak seharusnya mencintai laki-laki. <i>“kalau dari sisi cinta, kadang yaa saya lebih suka mencintai satu jenis saja bahkan kadang saya ngerasa nggak seharusnya sih saya suka dengan laki-laki, ya itu tadi efeknya dari kecewa ketika cinta saya ke cewek nggak terbalas”</i> (W1 tanggal 18-09-2014 B 70-75) Kedua kekasih subyek L mengetahui bahwa L memiliki orientasi seksual biseksual. <i>“adaa, ketika saya terbuka dengan salah satu, pernah saya terbuka dengan pacar saya, dia juga mengetahui bahwa saya bisa mencintai dua”</i> (W1 tanggal 18-09-2014 B 80)

		<i>dia lagi pengen curhat apa ya biasanya saya ngasih masukan” (W1 tanggal 21-09-2014 B 330-340)</i>
3.	Emosi Negatif a. Emosi Negatif terhadap masa lalu • <i>Bullying</i>	Subyek L merasa tertekan akibat tindakan <i>bullying</i> yang dilakukan oleh teman-temannya pada saat subyek L duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA), tindakan <i>bullying</i> tersebut dilakukan setiap kali bertemu dengan subyek L. <i>“iya Cuma pas SMA aja itupun keras banget buat saya, nusuk gitu sampai sekarang, tapi ketika saya kuliah semuanya baik-baik saja mungkin karena orang kuliah itu dia lebih cuek, apa ya lebih terbuka lagi pikirannya” (W1 tanggal 18-09-2014, baris 475)</i> <i>“iya setiap ketemu, ya saya digituin diem aja sih, lebih ke arah cuek aja masalahnya apa sih yang dimauin dari mereka ya saya nggak ngerespon apa-apa” (W1 tanggal 18-09-2014, baris 480)</i> <i>“ya saya berusaha untuk baik-baik saja, saya ngrasa yaudahlah tapi kenyatannya baru ngerasa tertekan pas mereka ngoloknya pas ada yang di depan cewek-cewek atau apa gitu, saya malu saya tertekan waktu itu” (W1 tanggal 18-09-2014, baris 490)</i>
	• Kondisi Kehidupan	Subyek L merasa sedih dengan kehidupan yang ia jalani. <i>“selalu senang, meskipun itu luka saya menganggap itu senang. Karena tanpa luka, kita nggak bisa apa-apa. Kalau dibilang sedih sebenarnya ya sedih terus, saya kehilangan ayah dan ibu saya dalam keadaan atau rentang waktu yang sangat dekat sekali, kakak saya masih dipenjara, saya sekarang sendirian menyambung hidup. Orang lain nggak akan ngeliat itu, orang lain selalu menganggap saya biasa sama seperti ketika masih ada ibu, ketika saya masih di zona nyaman, ketika semuanya merasa “ya L masih sama” orang lain akan ngerasa sama karena saya nggak akan menunjukkan ke teman-teman kalau saya luka. Orang ngeliatnya saya ceria, saya sama aja, saya biasa aja. Padahal dibelakang itu sebenarnya ada sangat luka. Bayangin aja, saya kerja yang gaji saya nggak mumpuni melihara kelima anjing saya, makannya sehari berapa, belum lagi buat makan saya, makan saya sehari-hari, buat belanja ini itu. Kadang saya ngrasa...”ya ini gimana “ tapi selalu dikasih jalan sama Gusti, ada ja rezeki, kayak gitu. Tapi oranglain nggak perlu tahu kayak gitu sih” (W1 tanggal 8-10-2014 B 145-165)</i>

	hasil karya buatannya. <i>“ehmm..lebih kepada ini sih ketika karya-karya saya dipamerin atau karya tulis atau visual kayak gitu dan kadang-kadang saya bingung juga dari segi karya tulis ada karya-karya saya yang selalu memojokkan saya ketika saya menulis tentang isu-isu LGBT seperti itu orang-orang menganggap “ ini kamu mengalami sendiri ya?”, padahal kenyataannya saya mengimajinasikan seperti itu, ketika saya menulis tentang phedofilia katanya saya mengalami phedofila padahal enggak. Tapi justru disitulah ada penghargaan, mereka membaca karya saya, mereka mengerti apa yang saya tulis, berarti mereka menanyakan itu, disitulah penghargaan menurut saya. Terus juga kalau juara-juara gitu sih...apa yaa...kalau kemarin sih menang lomba foto waktu ada temen-temen dari arsitek UB bikin acara apa sih yang acara taman dalam kota itu” (W1 tanggal 18-09-2014 B 115-135)</i>
d. Kebanggaan	<i>“iya bahkan dulu waktu jaman SMP tertinggi di daerahku jadi aku bisa sampek masuk ke sekolah negeri karena waktu itu aku di kabupaten jadi otomatis bisa masuk ke sekolah negeri jadi dapet danem tertinggi” (W1 tanggal 18-09-2014 B 160)</i>
e. Bersyukur	Subyek L merasa senang dengan hasil pencapaiannya tersebut. <i>“seneng sih, senengnya mungkin karena saya saya dan terutama ibu saya isi kepalanya sama, bahagiannya seperti itu nah dengan hal-hal yang sepele aja udah bahagia. Nah itu ketika saya menang atau karya saya ada yang merespon seperti apa dan saya ceritain hal itu ke ibu itu ya bikin ibu saya senang, jadi yaudah itu aja udah cukup seneng hehehe. Ini kan ada karya saya yang disini dan itu ada yang ngerespon” (W1 tanggal 18-09-2014 B 200-205)</i>
f. Memaafkan	Subyek L merasa beruntung dengan orientasi seksualnya tersebut karena ia dapat merasakan dua sisi/berspektif laki-laki dan perempuan. <i>“bersyukur, karena gini baru kemarin juga ada teman saya namanya Nadia, dia bilang “ L dia laki-laki tapi dia punya porsi seimbang dimana dia menjadi seorang yang berpandangan/berspektif laki-laki tapi juga perspektif perempuan dari segi kepenulisan nah darisitu. Disitu saya ngerasa kan kita hidup dari penilaian oranglain nah disitulah saya dinilai orang bahwa saya bisa eee...mempunyai dua sisi seperti itu. Nah disitulah saya merasa beruntung “oh dengan</i>

		<i>begini saya bisa merasakan dua sisi itu tadi”, ketika pendekatan saya dengan laki-laki saya bisa menjadi seorang laki-laki, ketika saya dengan perempuan saya bisa menjadi lebih laki-laki seperti itu. Jadi kadang saya merasa sangat beruntung bisa merasakan dua hal atau dua sisi itu tadi”</i> (W1 tanggal 18-09-2014 B 315-330) Sikap memaafkan yang dilakukan subyek L terhadap orang yang telah melakukan kesalahan kepadanya pada masa lalu. <i>“namun belakangan lagi mereka melihat saya dengan pergerakan saya dibidang seni yang apa ya, kan terkahir ini saya kemarin sempet masuk koran ketika saya pameran, terus mereka ngeliat...nggak tahu kemarin tiba-tiba ada teman saya yang temen SMA yang BBM “ L maaf ya”, terus aku jawab “buat apa?”, “ ya maaf aja kalau saya ada salah atau apa gitu”, ini barusan aja, jadi konteksnya kamu minta maaf itu apa gitu akhirnya saya ya ngrasa padahal saya ya udah memaafkan mereka udah jauh hari gitu, ya saya malah mikir padahal kalian nggak ada dosa atau apa, kayak gitu sih”</i> (W1 tanggal 18-09-2014 B 450-460)
5.	Emosi positif terhadap masa kini a. Kenikmatan (<i>pleasure</i>) b. Gratifikasi	Kegiatan yang dilakukan subyek L untuk menyenangkan diri (<i>pleasure</i>) yaitu ia pergi ke tempat yang ia suka seperti taman kota, hutan kota, melakukan hal yang jarang orang lain lakukan dengan menulis atau menggambar, dan hal tersebut cukup membuat subyek L merasa senang. <i>“kalau untuk nyenengin diri itu ya seperti saya bilang sebelumnya kalau ya pergi ke taman kota, ke hutan kota, melakukan hal yang tidak banyak orang lain lakukan, ya itu..itu aja udah bikin senang. Jadi gini contohnya paling gampang nih ya, orang lain ke mall Matos buat belanja, kalau saya ke Matos Cuma duduk di depan itu Cuma bikin karya menulis atau menggambar, yaudah itu aja udah bikin saya senang. Jadi orang lain pada hedon belanja, saya di depan yang ada banyak sekat-sekat itu duduk di salah satu sekat itu, udah tau-tau udah liat jam malem terus pulang. Besoknya ibaratnya saya udah baterainya itu full gitu, yauda senang aja gitu”</i> (W1 tanggal 21-09-2014 B 415-430) <i>“Kepuasannya itu lebih ke ada sesuatu yang terbarukan gitu, ya itu tadi kayak di charge ulang gitu”</i> (W1 tanggal 21-09-2014 B 475)

	c. Kepuasan	Selain itu aktivitas yang L sukai adalah duduk di sebuah kamar rumahnya, aktivitas yang ia lakukan adalah melamun, atau menulis sebuah tulisan walaupun pada akhirnya tulisannya tersebut tidak selesai, tiba-tiba saja waktu sudah pagi, tetapi hal tersebut yang membuat L merasa senang. <i>“adaaa...ya duduk di sebuah kursi, di sebuah ruangan yang tidak begitu luas namanya kamar orang menyebut.”</i> (W1 tanggal 21-09-2014 Baris 485) <i>“kadang ngelamun, kalau nggak gitu keliatan kayak lagi sibuk dengan laptop misalnya kayak nulis tapi tau-tau udah jam 3 pagi nggak jadi apa-apa,” tadi ngapain ya?”, baru sadar pas mau tidur “tadi ngapain ya” kok nggak jadi apa-apa, tapi justru itu yang bikin senang “ooh ternyata saya nggak ngapa-ngapain” hahaha kayak gitu sih. Jadi buka word mau nulis ya tetep kosong”</i> (W1 tanggal 21-09-2014 Baris 510-515) Subyek L merasa puas karena ia dapat membagi cintanya pada pacar laki-laki dan perempuannya. <i>“Puas . puas maksudnya gini saya bisa adil. Jadi bisa apa ya kayak saya merasa bahwa saya bisa adil sih, bisa adil membagi banyak hal termasuk ketika saya dengan pacar-pacar saya seperti itu, jadi saya merasa senang aja, saya merasa cukup puas”</i> (W1 tanggal 18-09-2014 B 235-240)
6.	Emosi positif terhadap masa depan	
	a. Kepastian (confident)	Dalam menjalani kehidupannya, L mempunyai esensi dalam memaknai kehidupannya. L mempunyai kemampuan dalam menjalani kehidupannya berupa kemampuan untuk berkomunikasi, kemampuan untuk menjadi manusia. Karena menurutnya interaksi dengan manusia itulah sebenarnya ia merasa hidup. <i>“kemampuan untuk komunikasi, kemampuan untuk menjadi manusia. Karena interaksi dengan ke manusia itulah hakekatnya sebenarnya kita hidup. Jadi bagaimana kita menyikapi hidup, menyikapi bagaimana kita berteman dengan sesama. Itu esensi hidup saya udah ada disitu”</i> (W1 tanggal 8-10-2014 B 130-135)
	b. Optimisme	Subyek L juga sangat optimis terhadap pencapaian harapannya di masa depan. L mengatakan bahwa ia mempunyai 5 Tuhan yang ia percaya di Indonesia, L selalu meminta petunjuk dan membicarakan apapun mengenai masalah yang ia tengah hadapi. Ketika Tuhan memberikan solusi atau jalan keluar atas

	c. Kepercayaan	permasalahannya tersebut, L belajar dari kepesimisannya sehingga ia sekarang sadar bahwa ia harus optimis dalam menjalani kehidupannya. <i>“sangat..sangat optimis. Gini, aku apa ya selalu ngobrol dengan Gusti atau Tuhan. Buat saya, saya bukan orang Islam yang seperti kebanyakan. Tuhan saya ada 5, Jadi saya selalu ngobrol dengan Tuhan (Gusti) saya, saya selalu membicarakan apapun itu. Jadi apa ya, saat saya tiba-tiba jatuh dan sangat-sangat pesimis terhadap sesuatu kayak ada jalan gitu. Tiba-tiba Gusti ngasih jalan “jalannya kayak gini lho L “. Jadi saya sadar, saya harus optimis, ada kok jalannya nanti. Jadi saya belajar kepesimisan saya, saya optimis”</i> (W1 tanggal 8-10-2014 B 90-105) Mengenai harapannya tersebut, L sebisa mungkin berupaya untuk bisa mewujudkan keinginannya tersebut dengan berfikir lebih matang tentang keputusan yang akan ia buat nantinya karena hal tersebut menyangkut masa depannya. <i>“Iya sebisa mungkin, mau nggak mau saya harus bisa karena ini menyangkut masa depan saya,jjadi ya saya harus bisa berfikir lebih matang tentang keputusan yang akan saya buat nantinya”</i> (W1 tanggal 11-10-2014 B 60)
7.	Kepuasan hidup (masa kini)	Subyek L merasa puas dengan kehidupan yang ia jalani sekarang. <i>“kalau sebenarnya relatif ya, kalau dibilang puas ya saya puas, tapi maksudnya puas ya yang yauda gitu. Kalau orang mungkin mikirnya kalau puas akan berhenti disitu aja, tapi kalau saya puas tapi cukup. Berarti saya masih bisa kok berjalan lagi berjalan lagi, tapi nggak puas yang “ wah saya selesai, saya puas sekali” karean saya bukan tipe-tipe orang yang profing, saya harus membuktikan ke orang-orang kalau saya gini gini, enggak...saya nggak suka dengan tipe-tipe yang seperti itu. Jadi saya belajar dari acara di tv-tv yang ajang pencarian bakat “saya ingin membuktikan ke orang-orang kalau saya bisa menyanyi bla bla bla” nah seperti itu. Jadi menurut saya terlalu ambisius, nah saya menghindari itu”</i> (W1 tanggal 10-10-2014 B 75-95)

b. Subyek 2 (AM)

No.	Tema	Individual Textural Description
1.	Orientasi Seksual a. Penyebab Biseksual	Awal ketertarikan AM dengan sesama jenis dan lawan jenis ketika subyek masih kecil ia mengalami pelecehan

		dari saudaranya. <i>"Awalnya aku sih ga tau jelas,cuma dari awal ya suka ngliat aja.pertama suka ngliat aja.yaudah gitu aja. Kalau lebih spesifiknya penyebabnya mungkin ini agak memaluin,waktu kecil sempat dipegang bagian...ya you knowlah alat vital, sama.. sama..masih saudara"</i> (W2 tanggal 22-09-2014 Baris 20-25)
2.	Emosi Negatif a. Emosi negatif terhadap masa lalu • Kebingungan • Tidak bersyukur • Tidak memaafkan • Tidak bisa melupakan	Subyek AM pada saat SMP/SMA suka melihat laki-laki, tetapi disisi lain ia ingin mempunyai pacar perempuan. <i>"iyaa...iya dulu sempat ada. Pas SMP/SMA pun kadang ya masih suka ngliatin cowok, tapi disisi lain juga tetep pengen punya pacar cewek. Dulu kan pas SMA juga sempat udah punya pacar cewek"</i> (W2 tanggal 4-10-2014 Baris 90) Subyek AM tidak bersyukur dengan orientasi biseksual. <i>"Kalau merasa bersyukur nggak juga sebenarnya. Soalnya kan kalau ditanya kayak gitu sapa sih yang mau kayak gini. Maksudnya kan ya yang diketahui dari agama juga nggak boleh gitu, gitu aja sih"</i> (W2 tanggal 24-09-2014 B 245) <i>"hal-hal yang saya syukuri dari orientasi yang saya miliki kayaknya nggak ada deh"</i> (W2 tanggal 24-09-2014 B 250) Terhadap orang yang mengejeknya, subyek AM masih belum memaafkan, bahkan masih ada rasa dendam dalam diri AM. <i>"kalau sekarang memaafkannya..dibilang memaafkan nggak juga, dibilang dendam masih iya kadang, Cuma kadang saya mencoba menerima diri saya sendiri ya begini, kalau memang saya diejek kayak gitu, diapun kalau ngejek gitu tanpa tau masalah pribadi saya, yaudah karena saya punya Tuhan ya pasti nanti ada balasannya sendiri buat dia, walaupun ada balasan buat saya yasudah gitu"</i> (W2 tanggal 6-10-2014 B 80-90) Subyek AM masih belum bisa melupakan mantan kekasihnya dulu yang ada di Belanda. <i>"yaaa...seneng aja sih ,ehmm..ya biasa aja sih. Sebelumnya pas di Belanda pernah sakit hati banget ya mungkin kayak hubungan cewek sama cowok, ya kayak macam belum bisa moveon tapi ya mencoba untuk bisa moveon tapi ya itu dapetnya cowok"</i> (W2 tanggal 24-09-2014 Baris 105) <i>"dia ngedeketin saya taunya dia udah punya pacar dan sekarang udah nikah"</i> (W2 tanggal 24-09-2014 Baris

	• Perasaan marah • Kesal b. Emosi negatif terhadap masa kini c. Emosi negatif terhadap masa depan	120) Setelah pulang dari Belanda, subyek AM merasa lebih sensitif/emosi sehingga terdapat banyak masalah dengan keluarganya. <i>“sampai saat ini baik-baik aja. Mungkin dulu karena abis pulang dari Belanda ya gitu agak emosian jadi ya banyak masalah sama keluarga. Ya kayak emosi-emosi gitu..tapi sekarang udah meredam emosi”</i> (W2 tanggal 26-09-2014 Baris 30) Subyek AM merasa kesal dengan orang yang telah mengejeknya. AM merasa sedikit terusik karena orang yang mengejek dirinya telah mengusik kehidupannya. <i>“ya kayak ada beberapa orang yang ngatain saya bencong atau apalah itu, itu sih yang bikin aku agak risih, kok ya ngurusin kehidupan saya banget padahal saya nggak pernah ngatain ataupun ngurusin kehidupan orang-orang yang ngatain saya itu”</i> (W2 tanggal 1-10-2014 Baris 10) <i>“ya kayak “eh situ bencong ya?”,ya bercanda aja sih tapi ya aneh aja kalau ada yang nanya gitu, terus ya aku jawab gitu anakmu kali yang kayak gitu nanti”</i> (W2 tanggal 6-10-2014 Baris 55) Subyek AM merasa iri dengan temannya yang sudah lulus kuliah dan bekerja. <i>“iya ada, otomatis ada. Otomatis ya ada sensitif soalnya kan ya klo diitung-itung tahun ini kan ya bisa graduation gitu kan, dan juga ngeliat temen-temen yang udah pada wisuda dan mulai cari kerja gitu kan juga pasti iri”</i> (W2 tanggal 26-09-2014 Baris 55) Subyek AM merasa bingung dengan masa depannya. <i>“sampai saat ini masalahnya sih lebih mikirin ke masa depan, Cuma itu aja sih. Tapi dulu sempet dipikir-pikirin kalau kayak gini ya bingung masa depannya gimana,itu aja sih.kalau sekarang-sekarang ini sih karna aku orangnya cuek-cuek aja jadi ya let it flow aja”</i> (W2 tanggal 4-10-2014 Baris 80) Subyek A merasa bingung dengan masa depan terkait orientasi seksualnya tersebut. <i>“bingung aja sih,this is who i am, jadi maksudnya ya bingung aja gitu. kadang takutnya Cuma di masa depannya itu gimana,pilih jadi apa, atau apa..gitu aja sih”</i> (W2 tanggal 24-9-2014 B 35) <i>“pastinya ada sih. Cuma bingung aja jadi apa” jadi apa maksudnya ya biseksual itu kan ada yg orientasinya jadi normal ada juga yang orientasinya malah laki-laki”</i> (W2 tanggal 24-9-2014 B 55-60)

	d. Penilaian negatif terhadap diri	Subyek AM menilai bahwa kehidupan yang ia jalani terkait orientasi seksualnya dianggap tidak benar. <i>"saya nggak bisa ngatain kalau kehidupan yang saya jalani ini bener, jelas-jelas ini nggak bener tapi ya memang ini adanya saya gitu"</i> (W2 tanggal 1-10-2014 B20) <i>"dalam konteks agama islam yg diajarkan kan hubungan yang bener kan cewek sama cowok, nggak bisa bercabang gitu"</i> (W2 tanggal 1-10-2014 B25)
3.	Emosi positif terhadap masa lalu	
	a. Kelegaan	Subyek AM merasa senang ketika ia menjalani hubungan dengan laki-laki/perempuan. <i>"seneng gitu, yaaa....mungkin layak nya orang yang berpacaran. Ya seneng aja gitu hehehe"</i> (W2 tanggal 24-9-2014 B 235)
	b. Kedamaian	Subyek AM merasa senang dan nyaman dengan orientasi biseksual. <i>"yang bikin seneng...ya mungkin kalau pacaran gitu nyaman-nyaman aja gitu, bisa seneng-senang bareng gitu aja sih ya sama kayak pada umumnya orang-orang berpacaran gitulah"</i> (W2 tanggal 6-10-2014 B 110)
	c. Kepuasan	Mengenai kehidupan yang ia jalani saat ini, subyek AM merasa puas karena belum terdapat kendala. <i>"yaa...menurut saya sih sampai sekarang ini saya puas-puas aja soalnya belum ada kendala. Maksudnya yaaa...ini kan kehidupan saya. Soalnya saya juga nggak share tentang kehidupan saya ini ke oranglain, ya cukup saya saja yang tahu atau beberapa orang lainnya yang dekat kayak kamu gitu deh hehe.."</i> (W2 tanggal 24-9-2014 B 190-195)
	d. Kesuksesan	Keberhasilan/prestasi yang dicapai oleh subyek AM di bidang organisasi dan akademis. <i>"apa ya prestasinya, saya tu jarang banget berprestasi maksudnya dari SMA aja mungkin cuma ikut organisasi. Kuliah ya alhamdulillah bisa ke Belanda, ya itu juga udah nyenengin banget walaupun pulang. Terus sekarang jadi ketua aslab (assisten lab) di kampus"</i> (W2 tanggal 24-9-2014 B 170)
	e. Kebanggaan	Perasaan senang dan bangga atas keberhasilan/prestasi yang diraih oleh subyek AM. <i>"bangga sih soalnya jarang ada yang bisa ke Belanda atau jadi ketua aslab"</i> (W2 tanggal 24-9-2014 B175) <i>"ya kalo ngraih prestasi kan pastinya seneng banget. Ya gitu aja sih, intinya optimis. Orang seperti saya ini"</i>

		<i>pikirannya membahagiakan orang tua. Gitu aja...” (W2 tanggal 24-9-2014 B 185)</i>
4.	Emosi positif terhadap masa kini a. Kenikmatan (<i>Pleasure</i>) b. Gratifikasi	Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh subyek AM untuk menyenangkan diri adalah melakukan hal-hal yang menyenangkan untuk dirinya sendiri, terkadang ia menonton film yang ia sukai. <i>“untuk nyenengin diri sih biasanya doing something fun, apalah yang menghibur gitu tergantung hobby masing-masing sih . klo hobinya nonton film ya nonton film, gitu aja” (W2 tanggal 26-9-2014 B 105)</i> Subyek AM merasa senang ketika melakukan kegiatan yang ia sukai. <i>“aktivitasnya yaaa...seneng aja gitu. Kalo ngebahagiain diri kan pastinya seneng-seneng aja gitu” (W2 tanggal 26-9-2014 B 120)</i> Subyek AM merasa senang dengan kegiatan yang ia sukai tersebut dan merasa waktu berjalan cepat ketika melakukan kegiatannya tersebut. <i>“yang bener-bener disukai ehmm....kayaknya ada walaupun masih belum terasah banget, seneng banget jadi MC” (W2 tanggal 26-9-2014 B 130)</i> <i>“kalau dikampus gitu kan jadi ketua aslab jadi ya sering bikin/banyak event, kadang ya harus keliling sana sini, ada pelatihan gitu, seneng sih bisa ngebantu lab/ngembangin lab, gitu aja sih, kayak waktu sehari-hari gitu jadi nggak berasa gara-gara ada kesibukan” (W2 tanggal 26-9-2014 B 150-155)</i>
5.	Emosi positif terhadap masa depan a. Keyakinan b. Kepastian c. Harapan	Keyakinan subyek AM terhadap masa depannya yaitu ia optimis dan yakin kalau yang dikejar adalah kesuksesan untuk membahagiakan orang tuanya. <i>“optimislaaah ... 100% harus yakin kalau yang dikejar saat ini kesuksesan untuk ngebahagiain orang tua, itu aja sih” (W2 tanggal 2-9-2014 B 25)</i> Kemampuan yang AM miliki untuk menjalani hidup kedepannya adalah kemampuan untuk bisa berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan dari bidang yang ia miliki saat ini. <i>“kemampuan untuk bisa berinteraksi dengan oranglain, ya kemampuan dari bidang yang saya miliki, udah itu saja” (W2 tanggal 2-9-2014 B 60)</i> Harapan AM terhadap masa depannya dengan orientasi biseksualnya yaitu ia berharap ketika suatu saat nanti

	d. Optimisme e. Kepercayaan	pada akhirnya orang tuanya mengetahui bahwa ia adalah seorang laki-laki biseksual, orang tuanya dapat mengerti keadaan dirinya. <i>“saya harap, kalo nanti suatu ketika orangtua saya tiba-tiba tahu kalo saya biseks ya bisa mengerti keadaan saya, kalo bisa untuk tidak diketahui ya cukup orang-orang terdekat saya saja yang tahu”</i> (W2 tanggal 2-9-2014 B 35) Terhadap masa depannya, subyek AM sangat optimis terhadap pencapaian harapannya di masa depan. Karena menurutnya apabila tidak optimis maka akan jatuh dan tidak dapat menghasilkan apa-apa, oleh sebab itu AM sangat optimis dengan pencapaiannya di masa depan. <i>“hmm...optimis harus optimis! Kalo seberapa optimis ya 90 sampai 100% harus optimislah karena yaa harus optimis pokoknya”</i> (W2 tanggal 2-9-2014 B 70) <i>“ya soalnya klo nggak optimis takutnya ntar down. Dan kalo down ga ngehasilin apa-apa gitu”</i> (W2 tanggal 2-9-2014 B 75) Mengenai harapan terhadap masa depannya tersebut, AM berupaya untuk menggapai sebaik mungkin dan berusaha untuk bisa mewujudkan apa yang menjadi harapannya. Kepercayaan terhadap diri subyek AM untuk bisa mewujudkan keinginannya di masa depan. <i>“alasannya ya...do what can i do.. apa ya bingung juga..soalnya kalau buat ngewujudin keinginan kan juga harus punya effort. Kalau untuk masalah masa depan ya digapai sebaik mungkin”</i> (W2 tanggal 2-9-2014 B 50)

c. Subyek 3 (I)

No.	Tema	Individual Textural Description
1.	Orientasi Seksual a. Penyebab biseksual	Ketertarikan dengan sesama dan lawan jenis telah I rasakan sejak kecil, I mengira bahwa faktor penyebabnya berasal dari lingkungan keluarganya, yang dimana perempuan di dalam keluarganya lebih dominan daripada ayahnya. <i>“iya..jadi saya tidak tau pasti nya ya, karena sudah saya rasakan sejak kecil. saya mengira ya mungkin karena lingkungan keluarga aja sih”</i> (W3 tanggal 20-9-2014 baris 10) <i>“keluarga saya banyak cewek nya, lebih sering diasuh oleh wanita. nggak broken home gitu-gitu sih, biasa aja.. tapi sejak kecil karena saudara-saudaraku ini</i>

	b. Kendala/masalah sosial, pribadi terkait orientasi seksual c. Penyangkalan terhadap identitas d. Hal-hal menyenangkan menjadi seksual	<i>banyak ceweknya ya aku maennya ya sama mereka, apalagi juga ayahku kan termasuk tipe yang pasif gitu, ya ya jarang ngobrol aja..ayah kerja pagi pulang kerjanya malem jadi ya intensitas ketemunya sangat minim sih kalau sama ayah” (W3 tanggal 20-9-2014 baris 20-25)</i> Kendala atau masalah sosial dan pribadi yang dialami oleh subyek I terkait orientasinya sebagai seksual yaitu tindak bullying, pandangan orang terkait seksual dan pertentangan batin dalam dirinya. <i>“ahh, having crush to straight human hehehe ya aktualisasi diri sebagai seorang muslim dan seorang anak dan sebagainya” (W3 tanggal 20-9-2014 baris 45)</i> <i>“ya semacam bully bully homo-homo. dan pandangan orang-orang terhadap hal itu, pertentangan batin pasti pernah lah” (W3 tanggal 20-9-2014 baris 50)</i> Subyek I menyangkal orientasi seksualnya seksual dengan berpikiran bahwa ia akan kembali menjadi laki-laki normal dengan sendirinya. <i>“dulu mah nyangkal nya, ah yauda sih ntar juga normal sendiri tapi tetot gagal total. Ya kayak gini contohnya dulu saya pernah suka cewek gitu ya naksir banget sama dia gara-gara dia baik karena juga saya udah kenal dia dari lama juga kan, orangnya ya apa adanya nggak ngebeda-bedain, terus juga banyak yang naksir juga cowok-cowok di sekolah. Tapi disaat bersamaan juga ada temen aku cowok, ya kita temen dari SD juga nah itu aku juga ada rasa suka gitu. Awalnya ya “apa sih aku ini?normal nggak sih?” gitu, kok ya suka sama dua-duanya cewek sama cowok. Gitu..” (W3 tanggal 20-9-2014 baris 100-110)</i> Hal-hal menyenangkan yang I rasakan dengan orientasi seksual seksualnya, subyek I menjadi lebih menghargai orang lain, belajar banyak hal dalam kehidupan, dan ia menjadi lebih bisa untuk menghargai hidup. <i>“ya pasti ada jadi ngerti rasanya jadi minoritas, jadi bisa ngehargain another human being dan belajar banyak hal bahwa di kehidupan ini nggak hanya hitam dan putih, iya atau tidak. Dunia ini banyak macemnya.. dan menjadi seorang seksual, aku jadi lebih bisa ngerti “oh gini ya kalau lagi jatuh cinta sama cewek, oh gini ya kalau lagi jatuh cinta sama cowok”. Ya everything happens for a reason. Dan aku bersyukur</i>

		<i>"ehm.. kalau diskriminasi nggak terlalu sih, kan nggak banyak yang tau juga dapet temen mah, emang dasar akunya introvert jd ya nggak banyak temennya cuman sulit cari jodoh tauu hahaha"</i> (W1 tanggal 7-10-2014 B 250)
4.	Emosi positif terhadap masa lalu	Perasaan nyaman dan keyakinan yang dirasakan subyek I dengan orientasi biseksual.
	a. Kedamaian	<i>"yang jelas ketika saya sudah benar-benar merasa bahwa saya adalah seorang biseksual, intinya saya sudah jujur kepada diri saya sendiri, kan kemarin-kemarin saya juga sudah cerita kalau awalnya saya kan berusaha untuk jadi straight dan itu waktunya lama lho, jadi saya ya merasa nyaman dengan saya sekarang..ya inilah saya seperti ini"</i> (W3 tanggal 9-10-214 B 190-195)
	b. Kepuasan	Kepuasan yang dirasakan oleh I terhadap kehidupannya sebagai seorang biseksual, subyek I terlihat mensyukuri keadaan dirinya sekarang menjadi seorang biseksual. <i>"aku tidak menjadi siapa-siapa, aku adalah aku ya puas nggak puas itu aku jadi yaudah yang jelas aku mensyukuri hari ini. Jadi, ya sebagai seorang manusia pasti tidak akan pernah merasa puas.. sebelum hal ini dan hal itu terwujudkan. ya to? banyak keinginan kan hal yang wajar. mungkin hidup akan lebih puas bila aku jadi presiden gimana hayoo.. bila yang kamu tanyakan adalah bagaimana aku memandang keadaan biseks ku saat ini, maka aku bilang, i love myself whoever i am better than ever"</i> (W3 tanggal 7-10-2014 B 350-360)
	c. Kesuksesan	Keberhasilan/prestasi yang dicapai oleh subyek I di bidang akademis pada saat sekolah dan di perguruan tinggi selain itu juga I menjadi finalis lomba poster (non akademis). <i>"ya paling ipk 3,6 hahaha, 20 finalis lomba poster, menang juara 3 pidato bahasa inggris pas SMP, ranking 10 besarlah pas SD, ikut lomba pidato pas SMA, debate inggris sih yang paling banyak"</i> (W3 tanggal 7-10-2014 B 335)
	d. Kebanggaan	Perasaan senang dan bangga atas keberhasilan/prestasi yang diraih oleh subyek I. <i>"ya bangga atuh da aing mah juga manusia biasa bisa ikutan lomba gitu yang notabene aku ini termasuk males hahaha..kerjaannya tidur terus. Hehee"</i> (W3 tanggal 7-10-2014 B 340)
	e. Bersyukur	Subyek I merasa bersyukur dengan orientasi

		seksualnya. <i>“iyaaa bersyukur kan tadi udah dibilang alangkah lebih seneng kalau sedari muda nerima diri sendiri sebagai biseks, jadi bisa fokus ke jenjang yang lebih baik”</i> (W3 tanggal 7-10-2014 B 400) <i>“orang-orang yang saya sayangi dan orang-orang yang menyayangi saya , kesempatan-kesempatan yang telah saya alami kuliah di malang kuliah disini bertemu manusia-manusia aneh disini berkaryaa”</i> (W3 tanggal 7-10-2014 B 410)
	f. Memaafkan	Sikap memaafkan subyek I terhadap orang yang melakukan kesalahan kepadanya. <i>“yeayyy... tiada dendam dong. dimaapin lah. kadang aku ngerasa ya karena mungkin mereka masih bodoh aja. belum ngerti. mereka masih terjebak dengan simbol-simbol kebenaran yg di makan mentah-mentah, semisal gambaran hukuman agama terhadap gay/lesbian/biseksual. mereka masih melihat benar salah dalam suatu hal, bukan memahami hal tersebut scara langsung, beda pengalaman beda tindakan ya kaan. aku bahkan kadang berdoa sama Tuhan agar mereka disayangi oleh tuhan sebagaimana Tuhan menyayangiku agar mereka mampu merasakan apa yang aku rasakan”</i> (W3 tanggal 7-10-2014 B 505-520)
	g. Penerimaan diri	Subyek I mampu menerima kondisi dirinya sebagai biseksual. <i>“lego..legowo ..tidak menghakimi diri sendiri lagi, tidak menyalahkan siapa-siapa, tidak membenci diri sendiri, hidup jauh lebih ikhlas itu saja udah cukup buat saya”</i> (W3 tanggal 14-10-2014 B 20-25)
5.	Emosi positif terhadap masa kini	
	a. Kenikmatan (pleasure)	Kegiatan yang dilakukan oleh subyek I untuk menyenangkan diri yaitu menggambar atau mendesign, makan di KFC, dan membaca buku di gramedia. Hal-hal sederhana seperti itu saja sudah cukup membuat I merasa senang ketika I sedang bosan atau banyak pikiran. Seteah melakukan kegiatan tersebut biasanya beban yang I rasakan menjadi berkurang. Kegiatan yang dilakukan oleh subyek I untuk menyenangkan diri (pleasure). <i>“ngegambar/ngedesign, makan kfc soalnya enak ayamnya hehe terus maen sama temen nonton paling, baca buku ke gramed. Hal-hal simple gitu, itu aja sih udah cukup buat aku seneng kalau misal lagi suntuk/banyak pikiran gitu, biasanya beban bisa berkurang”</i> (W3 tanggal 9-10-2014 B 15).

	b. Gratifikasi	Intensitas terhadap kegiatan yang dilakukan. <i>“kalo nonton sama ke KFC jarang lah ya, tergantung duit hahaa, tapi kalau nggegambar atau design-design gitu sih hampir tiap hari lah. Soalnya memang basicnya daridulu aku suka design kan kuliahku ini kan juga dari jurusan design kan jadi ya sering”</i> (W3 tanggal 9-10-2014 B 25) Ketika melakukan kegiatan yang subyek I sukai tersebut, ia merasa bebas, senang dan merasa bahwa waktu terasa berjalan cepat ketika melakukan hal tersebut. <i>“i’m feel free, happy, dan yaa seneng aja ketika kita melakukan hal yang kita sukai kan biasanya waktu kayak nggak terasa gitu kan ya sama sih kayak aku yang seharian gitu di kos Cuma ngedesign gambar gitu eeee tau-tau udah sore aja. Jadi lebih nggak terasa waktunya gara-gara keenakan gambar”</i> (W3 tanggal 9-10-2014 B 40-45)
6.	Emosi positif terhadap masa depan a. Keyakinan b. Kepastian	Subyek I merasa sangat yakin terhadap masa depan yang akan ia jalani nanti. I tidak berharap banyak tentang masa depannya yang terpenting adalah usaha yang akan ia kerjakan. <i>“seyakini-yakinnya.... gimana ya kek ngerasa yaudah jalanin aja nggak pengen berharap muluk-muluk yang penting usahanya”</i> (W3 tanggal 9-10-2014 B 120) Dalam menjalani hidup kedepannya, I tidak pernah main-main dengan pendidikannya. I sadar bahwa ia bukan dari anak orang kaya, dan di luar sana masih banyak dari anak dari keluarga tidak mampu yang tidak bisa besekolah. Oleh sebab itu, I menghargai jerih payah dari orang tuanya yang telah menyekolahkan I sampai sekarang. Mengenai pencapaian harapannya di masa depan, I berharap bisa berjalan dengan lancar. <i>“ya ini saya kuliah lulus cari duit. saya walaupun orang males suka tidur gitu tapi kalau soal pendidikan saya nggak pernah main-main. Saya sadar bahwa saya bukan anak dari orang yang kaya raya saya anak dari sebuah keluarga yang berkecukupan, saya tahu bahwa nggak banyak orang yang bisa sekolah karena diluar sana banyak anak dari keluarga nggak mampu yang nggak bisa sekolah, jadi saya sangat menghargai jerih payah dari orang tua saya yang menyekolahkan saya sampek detik ini juga. Saya berusaha dari saya sekolah sampek sekarang menciptakan sesuatu yang bisa membuat bangga kedua orangtua saya, ya itu yang sebelumnya saya ceritain kalau ikut lombalah dll”</i>

	c. Harapan d. Optimisme e. Kepercayaan	(W3 tanggal 9-10-2014 B 165-180) Subyek I mempunyai harapan untuk masa depannya yaitu bisa hidup bahagia, kaya, bisa menginspirasi, berkeluarga dengan pasangan dan orientasi seksualnya bisa diterima oleh masyarakat. <i>“hidup bahagia, kaya raya, bisa menginspirasi, berkeluarga dengan pasangan dan diterima masyarakat”</i> (W3 tanggal 9-10-2014 B 125) Untuk masa depannya, subyek I tidak terlalu ambisius dalam pengejaran apa yang ingin ia raih, biar berjalan dengan santai tanpa harus ambisius. <i>“saya idealis yang realis, jadi datar-datar aja, simple minded, nggak ambisius, go with the flow”</i> (W3 tanggal 9-10-2014 B160) Kepercayaan terhadap diri subyek I untuk bisa mewujudkan keinginannya di masa depan. Subyek I merasa optimis terhadap karir dan pendidikan di masa depan. <i>“ kalau untuk masa depan secara pendidikan atau karir saya percaya..saya optimis akan itu, tetapi kalau soal bisa diterima oleh keluarga saya, saya nggak tahu...keluarga saya sangat menentang sekali dengan pilihan saya sebagai biseksual, mereka sangat keras sekali pemikirannya, jadi saya belum tahu bisa mewujudkan itu apa nggak”</i> (W3 tanggal 9-10-2014 B 210-215)

4. **Individual Structural Descripton** merupakan tahap keempat dari analisa data dimana data yang berasal dari seluruh subyek penelitian kemudian disusun kembali secara struktural berdasarkan pemaknaan terhadap pengalaman dari setiap subyek penelitian. Berikut ini adalah analisa dari masing-masing subyek yaitu L, AM, dan I :

a. Subyek 1 (L)

Tabel 4. Individual Structural Description

No.	Tema	Individual Structural Description
1.	Orientasi Seksual	
	a. Penyebab biseksual	Awal ketertarikan subyek L terhadap sesama jenis dan lawan jenis dimulai pada saat subyek L lulus di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) sekitar umur 19 tahunan. Subyek L menceritakan bahwa pada saat ia masih kecil, teman-temannya lebih banyak perempuan dibanding teman laki-laki. Pada saat L duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) tepatnya pada saat L pulang sekolah, L melihat ada laki-laki yang sedang buang air kecil di dekat lapangan di kampungnya, melihat hal tersebut L merasa senang dan ada sesuatu yang menarik. Dari kejadian tersebut awal mula subyek L melihat ada ketertarikan dengan laki-laki. L mengungkapkan bahwa alasan ia menyukai laki-laki karena ia sendiri adalah laki-laki, jadi L tahu apa yang diinginkan oleh laki-laki dan apa yang ada di pikiran laki-laki. Sehingga L merasa nyaman apabila berada dekat dengan laki-laki.
	b. Kendala/masalah pribadi terkait orientasi seksual biseksual	Kendala atau masalah terkait orientasi biseksual dari L secara sosial bahwa teman-temannya mulai mencurigai L mempunyai penyimpangan orientasi seksual dan hal tersebut menjadi beban sosial dalam kehidupan L. Sedangkan kendala secara personal/pribadi adalah bagaimana berdamai dengan dirinya sendiri apabila terjadi masalah.
	c. Tindakan setelah merasa yakin terhadap orientasi seksual	Pada awalnya subyek L mengalami kebingungan karena orientasi seksualnya yang mencintai laki-laki dan perempuan. Sebelumnya pada saat SMA subyek L mulai merasa menyukai laki-laki, kemudian L merasa stress tetapi hal tersebut semakin lama menjadi biasa dan ia menikmatinya sekarang.
	d. Penyangkalan terhadap identitas	Penyangkalan terhadap identitas yang dialami oleh subyek L adalah ketika L merasa jatuh cinta dengan

	e. Kebingungan dengan orientasi biseksual f. Keterbukaan menjadi biseksual	seorang perempuan, ia merasa bahwa ia normal. Tetapi ketika cintanya dengan perempuan tersebut tidak terbalas akhirnya L merasa kecewa, disaat kecewa ia bertemu dengan laki-laki, dan ia menyangkal bahwa ia tidak normal. Kebingungan dengan orientasi biseksual yang dirasakan oleh subyek L yaitu kadang ia lebih suka satu jenis saja, ia merasa bahwa tidak seharusnya mencintai laki-laki. Subyek L terbuka mengenai orientasi seksualnya dengan menceritakan kepada salah satu pacarnya bahwa ia bisa mencintai dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan.
2.	Interaksi Sosial a. Hubungan dengan keluarga b. Hubungan dengan teman c. Hubungan dengan pacar	Hubungan subyek L dengan keluarganya kurang baik. Sepeninggal ibunya, subyek L hanya dekat/berhubungan baik dengan salah satu dari kakaknya. Selain itu, hubungan subyek L dengan ayah kandungnya juga kurang baik. Subyek menganggap bahwa ayahnya bukan orang tua yang baik, hal tersebut karena pada waktu subyek L masih kecil, ayahnya sering bermain perempuan padahal pada saat itu ayahnya masih menikah dengan ibu dari subyek L. Subyek L mempunyai banyak teman baik dan hubungan subyek L dengan teman-temannya baik. Selain mempunyai pacar laki-laki, subyek L juga mempunyai pacar perempuan, dan pacarnya tersebut masih kuliah dan usianya dibawah subyek L. L merasa bahwa selama berpacaran dengan pacar perempuannya tersebut, ia lebih banyak memberi masukan pada saat pacarnya tersebut mencurahkan isi hatinya.
3.	Emosi Negatif a. Emosi Negatif terhadap masa lalu • <i>Bullying</i> • Kondisi Kehidupan	Subyek L merasa tertekan akibat tindakan <i>bullying</i> yang dilakukan oleh teman-temannya pada saat subyek L duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA), tetapi setelah subyek L kuliah, perilaku <i>bullying</i> tidak terjadi kembali kepadanya, ia merasa bahwa orang kuliah itu lebih cuek/terbuka pikirannya. Terhadap kehidupan yang ia jalani, subyek L selalu merasa senang, meskipun terdapat luka tetapi ia menganggap senang. Dalam kehidupannya, subyek L selalu merasa sedih karena ia baru saja kehilangan ayah dan ibunya dalam keadaan atau rentang waktu yang sangat dekat sekali, kakaknya dipenjara, dan ia

	b.Emosi negatif terhadap masa depan • Kebingungan terhadap masa depan	harus sendirian menyambung hidup. L menganggap bahwa orang lain yang melihatnya ia tampak senang tanpa beban. Tetapi dibelakang itu semua, subyek L sangat sedih. Subyek L merasa bingung untuk tetap menjadi biseksual atau tidak kedepannya. subyek mempunyai rencana pada umur 30 tahunan, ia harus bisa menentukan memilih yang mana yang sesuai dengan hatinya. Berfikir dengan matang untuk memilih yang bisa memberikan keturunan untuknya. Kemungkinan ia akan meninggalkan pacarnya yang laki-laki dan memilih menjadi seseorang yang normal tetapi L juga sudah bisa membayangkan bahwa hal tersebut akan menjadi sesuatu yang sangat berat nantinya. Dan tidak menutup kemungkinan untuk setelah menikah dengan perempuan, L akan tetap menjalin hubungan atau selingkuh dengan seorang laki-laki/menjalin dengan kedua-duanya. Oleh sebab itu, L mencari seorang perempuan yang seperti pacar perempuannya saat ini yang bisa menerima kondisi orientasi seksualnya sebagai biseksual.
4.	Emosi positif terhadap masa lalu a.Kelegaan b.Kedamaian c.Kesuksesan d.Kebanggaan	Subyek L merasa bersyukur dan beruntung dengan orientasinya sekarang sebagai laki-laki biseksual karena bisa merasakan dua sisi yaitu mencintai laki-laki, perempuan dan dengan hal tersebut ia bisa menjadi dirinya sendiri. Subyek L juga merasakan perasaan nyaman dengan orientasinya tersebut. Yang ia rasakan adalah ia merasa nyaman dengan dirinya sekarang, ia tidak perlu menjadi siapa-siapa, pacar laki-laki dan perempuannya juga sudah mengetahui kalau L mempunyai pacar dua dan mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut. Itu yang membuat subyek L merasa nyaman dengan orintasinya tersebut. Keberhasilan atau prestasi yang dicapai oleh subyek L adalah ketika hasil karya-karya design atau karya tulis visualnya dipamerkan. Tak jarang subyek L menulis dengan tema isu-isu LGBT dan orang yang membaca menganggap bahwa subyek sendirilah yang mengalami, padahal kenyataanya subyek hanya mengimajinasikan saja. Tapi justru disitulah ada sebuah penghargaan bagi L karena L merasa bahwa mereka membaca karyanya, mereka mengerti apa yang ia tulis. Selain itu, subyek L juga memenangkan sebuah lomba foto dari Arsitek UB. Perasaan yang dirasakan oleh L setelah meraih prestasi

	e.Bersyukur	atau keberhasilan adalah rasa senang. L menceritakan kepada ibunya bahwa karyanya memenangkan sebuah lomba dan hal yang sepele seperti itu sudah membuat L merasa bahagia.
	f.Memaafkan	Subyek L merasa bersyukur dengan orientasi seksual menjadi biseksual. L menceritakan bahwa temannya menganggap bahwa subyek L mempunyai porsi seimbang dimana L bisa menjadi seorang yang berpandangan atau berspektif laki-laki tetapi juga bisa berspektif perempuan dari segi penulisan. Dari pendapat temannya tersebut L merasa beruntung bisa merasakan dua sisi tersebut, ketika pendekatannya dengan laki-laki ia bisa menjadi seorang laki-laki, dan ketika ia dengan perempuan, L bisa menjadi lebih laki-laki seperti itu.
5.	Emosi positif terhadap masa kini a.Kenikmatan (<i>pleasure</i>) b.Gratifikasi c.Kepuasan	Yang dilakukan subyek L untuk menyenangkan diri yaitu pergi ke taman kota, ke hutan kota, dan melakukan hal yang tidak banyak orang lain lakukan. Biasanya orang pergi ke Matos untuk berbelanja, tetapi lain halnya dengan yang dilakukan oleh L, di Matos L menghabiskan waktunya dengan hanya duduk di depan Mall untuk membuat karya menulis atau menggambar, hal sederhana seperti itu saja sudah membuat L merasa senang. Ketika L melakukan kegiatan yang ia senangi tersebut, L merasa ada sesuatu yang terbarukan seperti di <i>charge</i> ulang. Selain itu aktivitas yang L sukai adalah duduk di sebuah kamar rumahnya, aktivitas yang ia lakukan adalah melamun, atau menulis sebuah tulisan walaupun pada akhirnya tulisannya tersebut tidak selesai, tiba-tiba saja waktu sudah pagi,tetapi hal tersebut yang membuat L merasa senang. Subyek L merasa cukup puas karena ia dapat membagi cintanya pada pacar laki-laki dan perempuannya.
6.	Emosi positif terhadap masa depan a.Kepastian	Dalam menjalani kehidupannya, L mempunyai esensi dalam memaknai kehidupannya. L mempunyai kemampuan dalam menjalani kehidupannya berupa

	(confident) b.Optimisme c.Kepercayaan	kemampuan untuk berkomunikasi, kemampuan untuk menjadi manusia. Karena menurutnya interaksi dengan manusia itulah sebenarnya ia merasa hidup. Subyek L juga sangat optimis terhadap pencapaian harapannya di masa depan. L mengatakan bahwa ia mempunyai 5 Tuhan yang ia percaya di Indonesia, L selalu meminta petunjuk dan membicarakan apapun mengenai masalah yang ia tengah hadapi. Ketika Tuhan memberikan solusi atau jalan keluar atas permasalahannya tersebut, L belajar dari kepesimisannya sehingga ia sekarang sadar bahwa ia harus optimis dalam menjalani kehidupannya. Mengenai harapannya tersebut, L sebisa mungkin berupaya untuk bisa mewujudkan keinginannya tersebut dengan berfikir lebih matang tentang keputusan yang akan ia buat nantinya karena hal tersebut menyangkut masa depannya.

b.Subyek 2 (AM)

No.	Tema	Individual Structural Description
1.	Orientasi Seksual a. Penyebab Biseksual	Awal ketertarikan AM dengan sesama jenis dan lawan jenis ketika subyek masih kecil ia mengalami pelecehan dari saudaranya yaitu saudaranya memegang alat kelamin dari AM. AM sendiri pun tidak mengerti maksud pada saat itu saudaranya memegang bagian sensitifnya tersebut.
2.	Emosi Negatif a.Emosi negatif terhadap masa lalu • Kebingungan • Tidak bersyukur • Tidak memaafkan	Subyek AM pada saat SMP/SMA suka melihat laki-laki, tetapi disisi lain ia juga ingin mempunyai pacar perempuan. Subyek AM belum mensyukuri keadaan dirinya dengan orientasi biseksual karena ia merasa bahwa siapa yang ingin keadaan seperti dirinya, dan dalam pandangan agama yang dianutnya pun juga tidak memperbolehkan hal tersebut, sehingga ia tidak bersyukur dengan keadaan dirinya sebagai laki-laki biseksual. Sikap AM terhadap orang yang pernah melakukan kesalahannya kepadanya yaitu AM belum memaafkan, dan terkadang AM pun masih dendam kepada orang yang pernah menjelek dirinya.

	• Tidak bisa melupakan • Perasaan marah • Kesal b.Emosi negatif terhadap masa kini c.Emosi negatif terhadap masa depan • Kebingungan terhadap masa depan • Penilaian negatif terhadap diri	Sampai saat ini AM pun masih belum bisa melupakan mantan kekasihnya yang ada di Belanda, AM merasa sakit hati karena mantan kekasihnya yang mendekati AM dahulu ternyata mantannya tersebut sudah mempunyai pacar dan mantan pacarnya AM sudah menikah. Setelah pulang dari Belanda, subyek AM merasa lebih sensitif/gampang emosi sehingga terdapat banyak masalah dengan keluarganya tetapi sekarang ia sudah bisa meredam emosinya tersebut. Subyek AM merasa kesal dengan orang yang telah mengejeknya. Beberapa waktu yang lalu ada yang mengejek dirinya dengan sebutan bencong. AM merasa sedikit terusik karena orang yang mengejek dirinya telah mengusik kehidupannya. Subyek AM juga merasa iri kepada teman-temannya yang sudah lulus kuliah dan bekerja, karena seharusnya tahun ini ia bisa menyelesaikan kuliahnya apabila pendidikannya di Belanda dulu tidak berhenti. Sampai saat ini subyek AM merasa bingung dengan masa depannya terkait orientasi seksualnya tersebut kedepannya bagaimana, apakah orientasinya nanti berubah menjadi normal atau sebaliknya lebih kepada orientasi homoseksual/gay. Subyek AM menilai bahwa kehidupan yang ia jalani terkait orientasi seksualnya dianggap tidak benar karena dalam konteks agama islam yang dianutnya tersebut diajarkan bahwa hubungan yang benar adalah perempuan dan laki-laki, tidak bisa bercabang seperti halnya biseksual.
3.	Emosi positif terhadap masa lalu a.Kelegaan b.Kedamaian c.Kepuasan	Kelegaan yang dirasakan oleh Subyek AM yaitu ia merasa senang ketika ia menjalani hubungan dengan laki-laki/perempuan seperti layaknya orang berpacaran. Sebagai seorang biseksual ia merasa senang karena bisa menjalin sebuah hubungan layaknya orang yang berpacaran. Mengenai kehidupannya menjadi seorang laki-laki biseksual, AM merasa puas karena belum terdapat kendala. AM pun juga tidak membagi kehidupan

	d.Kesuksesan e.Kebanggaan	pribadinya kepada orang lain, tetapi AM hanya menceritakan hal pribadinya kepada orang terdekatnya. Keberhasilan/prestasi yang dicapai oleh subyek AM yaitu di bidang organisasi dan akademis. Pada saat lulus SMA ia berhasil melanjutkan pendidikan tinggi di Belanda walaupun pada akhirnya pendidikan yang ia tempuh tidak sampai selesai. Dan sekarang AM melanjutkan kuliah kembali di Kediri, prestasi AM pun tidak berhenti sampai disitu saja, ia sekarang menjadi ketua asisten lab di jurusan perkuliahannya. Keberhasilan/prestasi yang dicapai oleh subyek AM membuat AM merasa bangga dan senang karena ia bisa menempuh pendidikan di Belanda dan sekarang ini menjadi ketua aslab. Perasaan optimis yang AM rasakan, yang ia pikirkan hanyalah bagaimana bisa membahagiakan orangtuanya.
4.	Emosi positif terhadap masa kini a.Kenikmatan (<i>Pleasure</i>) b.Gratifikasi	Kegiatan yang dilakukan subyek AM untuk menyenangkan diri adalah melakukan hal-hal yang menyenangkan untuk dirinya sendiri, terkadang ia menonton film yang ia sukai. Kegiatan yang disukai oleh subyek AM adalah menjadi seorang MC/presenter walaupun <i>hobby</i> barunya tersebut belum begitu terasah. Selain kegiatan tersebut, di kampusnya AM menjadi ketua aslab dan sering membuat banyak acara. Ketika melakukan kegiatan yang ia sukai tersebut adalah AM merasa waktu berjalan begitu cepat ketika melakukan kegiatannya tersebut.
5.	Emosi positif terhadap masa depan a.Keyakinan b.Kepastian c.Harapan d.Optimisme	Keyakinan subyek AM terhadap masa depannya yaitu ia optimis dan yakin kalau yang dikejar adalah kesuksesan untuk membahagiakan orang tuanya. Kemampuan yang AM miliki untuk menjalani hidup kedepannya adalah kemampuan untuk bisa berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan dari bidang yang ia miliki saat ini. Harapan AM terhadap masa depannya dengan orientasi biseksualnya yaitu ia berharap ketika suatu saat nanti pada akhirnya orang tuanya mengetahui bahwa ia adalah seorang laki-laki biseksual, orang tuanya dapat mengerti keadaan dirinya. Terhadap masa depannya, subyek AM sangat optimis terhadap pencapaian harapannya di masa depan. Karena menurutnya apabila tidak optimis maka akan

e.Kepercayaan	jatuh dan tidak dapat menghasilkan apa-apa, oleh sebab itu AM sangat optimis dengan pencapaiannya di masa depan. Mengenai harapan terhadap masa depannya tersebut, AM berupaya untuk menggapai sebaik mungkin dan berusaha untuk bisa mewujudkan apa yang menjadi harapannya.

d. Subyek 3 (I)

No.	Tema	Individual Structural Description
1.	Orientasi Seksual a.Penyebab biseksual b.Kendala/masalah sosial, pribadi terkait orientasi biseksual c.Penyangkalan terhadap identitas d.Hal-hal menyenangkan menjadi biseksual	Ketertarikan dengan sesama dan lawan jenis telah I rasakan sejak kecil, I mengira bahwa faktor penyebabnya berasal dari lingkungan keluarganya karena mayoritas anggota keluarganya adalah perempuan. Sejak kecil karena saudaranya banyak perempuan sehingga ia bermain dan diasuh oleh saudara perempuannya tersebut. I mengatakan bahwa ayahnya termasuk orang yang pasif, I juga jarang mengobrol dengan ayahnya karena ayahnya bekerja pada pagi hari dan pulang kerja pada waktu malam. Sehingga intensitas bertemu dengan ayahnya sangat minim. Kendala secara pribadi yang dialami oleh subyek I terkait orientasi biseksualnya tersebut adalah subyek I mencoba untuk menjadi laki-laki dengan orientasi normal yang sebelumnya subyek I mengalami pertentangan batin, mencoba untuk menjadi seorang yang taat beragama. Sedangkan kendala secara sosial yaitu subyek I mengalami <i>bullying</i> dengan diejek, dan pandangan orang-orang terhadap hal tersebut terkait biseksual/<i>gay</i>. Penyangkalan terhadap identitas orintasi seksualnya yang dilakukan oleh subyek I adalah ia berpikir bahwa nanti akan normal dengan sendirinya tetapi hal tersebut tidak berhasil. Hal-hal menyenangkan yang subyek I rasakan dengan orientasi seksual biseksualnya, subyek I menjadi lebih menghargai orang lain, belajar banyak hal dalam kehidupan yang tidak hanya sekedar hitam dan putih, iya atau tidak. Dan menjadi seorang biseksual, subyek I dapat mengerti bagaimana ketika ia mencintai laki-laki dan mencintai perempuan. Hal tersebut yang membuat subyek I lebih bisa

		menghargai hidup dan berbagai macam permasalahannya.
2.	Interaksi sosial a. Hubungan dengan keluarga dan teman	Interaksi sosial hubungan subyek I dengan keluarga kurang baik karena dalam keluarga belum bisa menerima orientasi seksual dari subyek I, tetapi hubungan dengan teman baik.
3.	Emosi Negatif a. Emosi negatif terhadap masa lalu • <i>Bullying</i> • Perasaan bersalah • Diskriminasi	Subyek I mengalami ejekan dari teman-temannya berupa ejekan “banci dan homo”. Padahal subyek I merasa biasa-biasa saja walaupun ia menyukai laki-laki tetapi ia tidak mencoba untuk menunjukkan ekspresi/tindakan kalau ia suka, ia hanya cukup menyimpannya sendiri dalam hatinya. Hal-hal sulit yang dilalui subyek I sebelum yakin terhadap orientasi seksualnya adalah ketika subyek I membohongi mantan kekasihnya dulu bahwa ia adalah seorang laki-laki biseksual dan juga membohongi dirinya sendiri. Subyek I sebelumnya telah berusaha untuk menemukan kecenderungan orientasi seksualnya tersebut lebih menyukai laki-laki atau perempuan. Selama itu pula banyak pertentangan batin dalam dirinya yang dihadapi oleh subyek I. Diskriminasi yang dialami oleh subyek I sedikit karena penilaian dirinya yang mempunyai kepribadian tertutup/ <i>introvert</i>
4.	Emosi positif terhadap masa lalu a. Kedamaian b. Kepuasan c. Kesuksesan	Subyek I juga merasakan perasaan nyaman dengan orientasi seksualnya tersebut karena ia merasa bahwa ia sudah jujur kepada dirinya sendiri, sebelumnya I berusaha untuk bisa menjadi laki-laki normal kembali dalam waktu yang lama tetapi hal tersebut tidak bisa merubah I menjadi normal. Oleh sebab itu, I merasa nyaman dengan dirinya yang sekarang. Kepuasan yang dirasakan oleh I terhadap kehidupannya sebagai seorang biseksual yaitu subyek I mensyukuri keadaan dirinya sekarang menjadi seorang laki-laki biseksual karena ia mencintai keadaan dirinya yang menurutnya lebih baik dari sebelumnya. Keberhasilan/prestasi (Kesuksesan) yang dicapai oleh subyek I di bidang akademis pada saat sekolah dan di perguruan tinggi selain itu juga I menjadi finalis lomba poster. Pada saat di perguruan tinggi, I mendapatkan IPK 3,6, menjadi 20 finalis lomba poster. Sedangkan

	d.Kebanggaan e.Bersyukur f.Memaafkan g.Penerimaan diri	pada saat masa sekolah, I menjuarai lomba pidato bahasa inggris dan menjadi juara 3, dan pada saat duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) I mendapat ranking 10 besar. Tetapi lomba yang sering diikuti oleh I adalah lomba debat inggris. Mengenai keberhasilan yang telah ia capai tersebut, I merasa bangga dan senang atas pencapaiannya karena menurut I sendiri, ia termasuk orang yang malas. Hal-hal yang subyek I syukuri menjadi seorang laki-laki biseksual adalah karena ia bisa bertemu dengan orang-orang yang ia sayangi dan menyanyanginya, kesempatan yang telah ia alami selama kuliah di Malang karena bisa berkarya dan ia bisa menerima dirinya sendiri menjadi biseksual dan bisa lebih fokus terhadap jenjang yang lebih baik. Sikap subyek terhadap orang yang pernah melakukan kesalahan kepadanya adalah memaafkan. Tidak ada rasa dendam dalam diri subyek I. I merasa bahwa orang-orang yang dulu pernah menghina dan mengejeknya karena mereka masih belum mengerti, mereka masih melihat benar salah dalam suatu hal, bukan memahami hal tersebut secara langsung, dan I juga berdoa kepada Tuhan agar mereka yang pernah menghina bisa disayangi oleh Tuhan dan mampu merasakan apa yang I rasakan. Subyek I juga merasakan kelegaan dengan orientasinya sebagai laki-laki biseksual karena ia tidak menghakimi dirinya sendiri, tidak menyalahkan siapa-siapa, tidak membenci dirinya sendiri, hidup ikhlas itu saja sudah cukup membuat I merasa cukup dalam kehidupannya.
5.	Emosi positif terhadap masa kini a.Kenikmatan (<i>pleasure</i>) b.Gratifikasi	Kegiatan yang dilakukan oleh subyek I untuk menyenangkan diri yaitu menggambar atau mendesign, makan di KFC, dan membaca buku di gramedia. Hal-hal sederhana seperti itu saja sudah cukup membuat I merasa senang ketika I sedang bosan atau banyak pikiran. Seteah melakukan kegiatan tersebut biasanya beban yang I rasakan menjadi berkurang. Ketika melakukan kegiatan yang subyek I sukai tersebut, ia merasa bebas, senang dan merasa bahwa waktu terasa berjalan cepat ketika melakukan hal tersebut.
6.	Emosi positif terhadap masa depan	

a.Keyakinan	Subyek I merasa sangat yakin terhadap masa depan yang akan ia jalani nanti. I tidak berharap banyak tentang masa depannya yang terpenting adalah usaha yang akan ia kerjakan.
b.Kepastian	Dalam menjalani hidup kedepannya, I tidak pernah main-main dengan pendidikannya. I sadar bahwa ia bukan dari anak orang kaya, dan di luar sana masih banyak dari anak dari keluarga tidak mampu yang tidak bisa besekolah. Oleh sebab itu, I menghargai jerih payah dari orang tuanya yang telah menyekolahkan I sampai sekarang. Mengenai pencapaian harapannya di masa depan, I berharap bisa berjalan dengan lancar.
c.Harapan	Subyek I mempunyai harapan untuk masa depannya yaitu bisa hidup bahagia, kaya, bisa menginspirasi, berkeluarga dengan pasangan dan orientasi seksualnya bisa diterima oleh masyarakat.
d.Optimisme	Untuk masa depannya, subyek I tidak terlalu ambisius dalam pengejaran apa yang ingin ia raih, biar berjalan dengan santai tanpa harus ambisius.
e.Kepercayaan	Mengenai keinginannya di masa depan, I merasa optimis akan bisa mewujudkan keinginannya tersebut dalam hal pendidikan atau karir. Tetapi mengenai bisa diterima oleh keluarganya dengan orientasinya biseksual, I tidak tahu bisa mewujudkan keinginannya tersebut atau tidak. Karena keluarga dari subyek I sangat menentang keras pilihan I sebagai seorang laki-laki biseksual.

5. **Composite Tekstural-Structural Description**, data yang diperoleh dari hasil pemaknaan secara keseluruhan subyek penelitian akan dikumpulkan dan digabungkan secara struktural. Berikut ini merupakan hasil analisa dari ketiga pasang subyek :

a. Subyek 1 (L)

Tema : Orientasi Seksual, Interaksi Sosial, Emosi Negatif, Emosi positif terhadap masa lalu, Emosi positif terhadap masa kini, Emosi positif terhadap masa depan, Kebahagiaan

Tabel 5. Composite Tekstural-Structural Description

No.	Kategori	Tekstural	Structural	Teman Subyek
1.	Orientasi Seksual a. Penyebab Bisexual	“Awal ngrasa itu pas lulus SM umur 19 tahunanlah. Awal dulu itu waktu saya kecil, saya kebanyakan cewek, ma sama cewek gitu tapi sama tapi lebih banyak temen cewek kecil. Nah pas waktu SD itu k maennya sama cewek, dulu tinggalnya di kampung gitu, pulang sekolah itu saya ngelihat yang lagi pipis di dekat kampung saya. Saya itu pas cowok lagi kencing gitu rasa gitu, kayak ada sesuatu yang dari situ sih awal mula saya ketertarikan saya cowok. Bisa cowok Ya mungkin juga karena ya, aku tau apa yang dimau c aku cowok, aku bisa tau apa pikiran cowok ya karena aku ya ada rasa nyaman gitu cowok” (W1 tanggal 22-06-20135)	Awal ketertarikan subyek L terhadap sesama jenis dan lawan jenis dimulai pada saat subyek L lulus di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) sekitar umur 19 tahunan. Subyek L menceritakan bahwa pada saat ia masih kecil, teman-temannya lebih banyak perempuan dibanding teman laki-laki. Pada saat L duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) tepatnya pada saat L pulang sekolah, L melihat ada laki-laki yang sedang buang air kecil di dekat lapangan di kampungnya, melihat hal tersebut L merasa senang dan ada sesuatu yang menarik. Dari kejadian tersebut awal mula subyek L melihat ada ketertarikan dengan	“oh iya.. dia dulu itu katanya dari kecil temennya banyak perempuan daripada temen cowok. Dan pas liat temennya yang cowok gitu kayak ada rasa seneng gitu. Terus jadi ngrasa itu kalau dia bisexual kira-kira pas kuliah, dia ya suka sama cewek tapi juga suka sama cowok kak” (E tanggal 12-10-2014 Baris 30-35)

			laki-laki. L mengungkapkan bahwa alasan ia menyukai laki-laki karena ia sendiri adalah laki-laki, jadi L tahu apa yang diinginkan oleh laki-laki dan apa yang ada di pikiran laki-laki. Sehingga L merasa nyaman apabila berada dekat dengan laki-laki.	
	b.Kendala/masalah sosial,pribadi terkait orientasi seksual	<i>“kalau dari sisi sosial sih nggak tau banyak teman-teman saya yang mengetahui bahwa saya ada penyimpangan seperti itu, nggak tau ada beberapa teman yang seperti memancing-mancing, saya ngrasanya seperti itu dan itu bisa jadi beban sosial juga karena saya merasa “aduh saya berteman dengan mereka, saya hidup bersosial dengan mereka tetapi nyatanya ada seperti ini”, ya seharusnya ini bukan porsi untuk dibahas dalam sebuah pertemanan. Terus kalau secara personal sih lebih kepada bagaimana nggak begitu serius sih kalau personal, lebih kepada yaudah sih bagaimana berdamai dengan diri sendiri kalau misalnya ada apa-ada apa gitu”</i> (W1 tanggal 15-09-2014, baris 45-60)	Kendala atau masalah terkait orientasi seksual dari L secara sosial bahwa teman-temannya mulai mencurigai L mempunyai penyimpangan orientasi seksual dan hal tersebut menjadi beban sosial dalam kehidupan L. Sedangkan kendala secara personal/pribadi adalah bagaimana berdamai dengan dirinya sendiri apabila terjadi masalah.	<i>“kalau secara pribadi kayaknya nggak ada ya..karena mas L kan juga uda yakin juga kalau dia biseks, beda lagi kalau misal dia masih mencari-cari jati dirinya hehe..lagian umurnya dia udah 27 kan, dia ngerti dan tahu lah apa yang harus dilakuin kalau ada masalah. Kalau secara sosial juga mungkin ada beberapa teman yang mencurigai dia seperti itu ya ya mungkin diliat dari kesehariannya dia juga, tapi ya itupun seperti bukan kendala yang berarti sih, dia bisa kok ngatasinnya”</i> (E tanggal 12-10-2014 Baris 70-80)
	c.Tindakan setelah	<i>“Ya awalnya saya ya bingung waktu itu,</i>	Pada awalnya subyek L mengalami	<i>“ya itu tadi lebih ke bingung gitu, dianya</i>

	merasa yakin terhadap orientasi seksual	maksudnya saya bingung harus bagaimana karena ya memang orientasi seksual saya begini suka sama cewek sama cowok. Sebelum-sebelumnya saya ya berusaha meyakinkan diri saya dulu pas dulu waktu kelas 2 SMA pas awal-awal saya mulai ngerasa suka sama cowok, ya saya ya agak stress gitu tapi lama-lama ya saya biasa aja, saya sih lebih bisa nikmatin aja sekarang” (W1 tanggal 22-06-2014, baris 65-70)	kebingungan karena orientasi seksualnya yang mencintai laki-laki dan perempuan. Sebelumnya pada saat SMA subyek L mulai merasa menyukai laki-laki, kemudian L merasa stress tetapi hal tersebut semakin lama menjadi biasa dan ia menikmatinya sekarang.	<i>suka sama yang mana..ya macem lebih ke intropeksi atau ngobrol ke diri sendiri gitu kalau dia” (E tanggal 12-10-2014 Baris 100)</i>
	d.Penyangkalan terhadap identitas	“ada...ada saat dimana saya ngerasa sedang jatuh cinta dengan seorang perempuan yang bener-bener jatuh cinta banget berarti saya ngrasa saya normal. Tapi ketika cinta saya dengan si cewek tadi nggak kesampaian akhirnya ada rasa kecewa disitu. Yaudah sih akhirnya saya ngerasa kecewa terus jalannya waktu ketemu dengan seorang laki-laki terus ya disitu saya ngerasa lagi bahwa “wah saya menyangkal bahwa saya tidak normal seperti itu”. (W1 tanggal 15-09-2014, baris 80) “kalau dari sisi cinta, kadang yaa saya lebih suka mencintai satu jenis saja bahkan kadang saya ngerasa nggak seharusnya sih	Penyangkalan terhadap identitas yang dialami oleh subyek L adalah ketika L merasa jatuh cinta dengan seorang perempuan, ia merasa bahwa ia normal. Tetapi ketika cintanya dengan perempuan tersebut tidak terbalas akhirnya L merasa kecewa, disaat kecewa ia bertemu dengan laki-laki, dan ia menyangkal bahwa ia tidak normal.	<i>“paling kalau pas dia lagi suka sama cewek gitu, ya dia ngrasa kalau dia itu normal-normal aja, tapi pas suka sama cowok nah disitu ada rasa keraguan dan dia udah nggak bisa menyangkal kalau dia itu biseksual (E tanggal 12-10-2014 Baris 90)</i>

		<i>saya suka dengan laki-laki, ya itu tadi efeknya dari kecewa ketika cinta saya ke cewek nggak terbalas” (W1 tanggal 18-09-2014, baris 70)</i>		
	e.Kebingungan dengan orientasi seksual	<i>“Ya sebenarnya bisa dibilang bingung ya nggak juga, lebih ke apa ya lebih ke... ngobrol dengan diri sendiri sih maksudnya saya ini apa sih, saya ini gimana. Jadi ya secara itu nggak bingung sih” (W1 tanggal 18-09-2014 B 30-35)</i> <i>“kalau dari sisi cinta, kadang yaa saya lebih suka mencintai satu jenis saja bahkan kadang saya ngerasa nggak seharusnya sih saya suka dengan laki-laki, ya itu tadi efeknya dari kecewa ketika cinta saya ke cewek nggak terbalas” (W1 tanggal 18-09-2014 B 70-75)</i>	Kebingungan dengan orientasi biseksual yang dirasakan oleh subyek L yaitu kadang ia lebih suka satu jenis saja, ia merasa bahwa tidak seharusnya mencintai laki-laki	<i>“ya itu tadi lebih ke bingung gitu, dianya suka sama yang mana..ya macem lebih ke intropeksi atau ngobrol ke diri sendiri gitu kalau dia” (E tanggal 12-10-2014 Baris 100)</i>
	f.Keterbukaan menjadi biseksual	<i>“adaa, ketika saya terbuka dengan salah satu, pernah saya terbuka dengan pacar saya, dia juga mengetahui bahwa saya bisa mencintai dua” (W1 tanggal 18-09-2014 B 80)</i>	Subyek L terbuka mengenai orientasi seksualnya dengan menceritakan kepada salah satu pacarnya bahwa ia bisa mencintai dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan.	<i>“dia itu orang yang sekarang aku bilang sudah bisa menerima dirinya sendiri seperti apa, dia kan juga mengalami masa-masa sulit dimana ada pertentangan batin atau apalah, yang pasti dia lebih seneng dengan dia sekarang yang yakin itu sih. Dan juga aku pernah dikenalin dengan pacarnya yang perempuan, ya..orangnya baik dan bisa mengerti kondisi mas L, itu mungkin yang bikin mas L seneng karena punya pacar yang pengertian. Dan juga mungkin punya pacar 2 yaitu cewek dan cowok ya mungkin nih</i>

				ya...bikin dia bahagia sekarang” (E tanggal 12-10-2014 Baris 105-115)
2.	Interaksi Sosial a. Hubungan dengan keluarga	“buruk, saya bisa bilang buruk karena sejak ibu saya meninggal, hubungan saudara itu putus semua, ada 1 kakak saya yang tinggal di Tasikmadu sana dekatnya ITN 2 itu kadang hubungannya saya masih mampir ke rumahnya, kadang kalau saya mampir ke rumahnya dikasih makan kayak gitu, Cuma sama dia doang hubungannya baik, kakak-kakak saya yang lain hubungannya tidak baik” (W1 tanggal 21-09-2014 B 85-90) “Kadang dia SMS/telepon untuk hal-hal, ya iya sih secara ekonomi emang dia kurang, dia minta uang padahal posisinya saya belum gajian dan belum ada duit jadi saya ya nggak bisa apa-apa. Ya itusih akhirnya saya ya kesel tapi ya gimana bagaimanapun dia orang tua saya. Karena ayah saya menurut saya bukan orang tua yang baik, dia sering apa ya sering maenan cewek gitu jadi kadang waktu saya masih kecil dulu sering bukan kadang tapi sering itu ke rumah bawa cewek baru. Itu posisinya ada ibu dan dikenalin ke Ibu dan dikenalin ke anak-anaknya yang lain. Saya masih kecil ya tau sih istilahnya “oo gendaane papa baru” jadi saya ya udah sampainggak heran tapi ada yang lucu lagi ketika ayah saya bawa cewek baru ke rumah dia itu	Hubungan subyek L dengan keluarganya kurang baik. Sepeninggal ibunya, subyek L hanya dekat/berhubungan baik dengan salah satu dari kakaknya. Selain itu, hubungan subyek L dengan ayah kandungnya juga kurang baik. Subyek menganggap bahwa ayahnya bukan orang tua yang baik, hal tersebut karena pada waktu subyek L masih kecil, ayahnya sering bermain perempuan padahal pada saat itu ayahnya masih menikah dengan ibu dari subyek L.	“ya kayak yang aku bilang kak, hubungan keluarga mas L sih nggak terlalu dekat ya, mas L kan dekatnya sama Ibunya dan ibunya pun juga udah meninggal. Jadi kalau sama keluarga sih kayaknya dia nggak terlalu intens atau dekat. Kalau sama temen sih ya fine-fine aja. Kalau pacar ya fine-fine aja..biasa-biasa aja” (E tanggal 12-10-2014 Baris 200)

		selalu ngasih apa ya.. ngasih enak ke anak-anaknya misalnya harus ngajak anak-anaknya jalan-jalan dengan perempuan tadi itu, terus harus beli anaknya-anaknya makanan atau apa jadi kayak ngerayu lah istilahnya, jadi kayak gitu sih terus besoknya lagi dengan cewek baru seperti itu lagi jadi kayak nggak pernah selesai gitu” (W1 tanggal 21-09-2014 B 125-150)		
	b.Hubungan dengan teman	“selalu baik karena saya menganggap dia teman baik makan kita selalu baik. Dan teman baik saya nggak Cuma satu tapi banyak, banyak sekali. Dan salah satu yang kamu kenal itu ya Erwin, dia itu teman baik saya. Dia kan anak surabaya dan dia anak seni otomatis ya kenal, lingkarannya ya itu-itu aja” (W1 tanggal 21-09-2014 B 320)	Subyek L mempunyai banyak teman baik dan hubungan subyek L dengan teman-temannya baik.	Kalau sama temen sih ya fine-fine aja. Kalau pacar ya fine-fine aja..biasa-biasa aja” (E tanggal 12-10-2014 Baris 200)
	c.Hubungan dengan pacar	“yaa... dia anak seni juga masih kuliah dan lebih muda dari kamu. Kadang saya ngrasa momong dia sih, kalau dia lagi pengen curhat apa ya biasanya saya ngasih masukan” (W1 tanggal 21-09-2014 B 330-340)	Selain mempunyai pacar laki-laki, subyek L juga mempunyai pacar perempuan, dan pacarnya tersebut masih kuliah dan usianya dibawah subyek L. L merasa bahwa selama berpacaran dengan pacar perempuannya tersebut, ia lebih banyak memberi masukan pada saat pacarnya tersebut mencurahkan isi hatinya.	Kalau sama temen sih ya fine-fine aja. Kalau pacar ya fine-fine aja..biasa-biasa aja” (E tanggal 12-10-2014 Baris 200)
3.	Emosi Negatif a.Emosi Negatif terhadap	“iya Cuma pas SMA aja itupun keras banget buat saya, nusuk gitu sampai sekarang, tapi	Subyek L merasa tertekan akibat tindakan bullying yang dilakukan oleh	“Ya orang kalau dibully kaya gitu pastinya tertekan.. ya sama kayak mas L, dia ngrasa

	masa lalu • <i>Bullying</i>	<i>ketika saya kuliah semuanya baik-baik saja mungkin karena orang kuliah itu dia lebih cuek, apa ya lebih terbuka lagi pikirannya</i>” (W1 tanggal 18-09-2014, baris 475) <i>“ya saya berusaha untuk baik-baik saja, saya ngrasa yaudahlah tapi kenyatannya baru ngerasa tertekan pas mereka ngoloknya pas ada yang di depan cewek-cewek atau apa gitu, saya malu saya tertekan waktu itu”</i> (W1 tanggal 18-09-2014, baris 490)	teman-temannya pada saat subyek L duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA), tetapi setelah subyek L kuliah, periaku bullying tidak terjadi kembali kepadanya, ia merasa bahwa orang kuliah itu lebih cuek/terbuka pikirannya.	<i>tertekan tapi abis gitu yaudah selesai”</i> bisexual (E tanggal 12-10-2014 Baris 190)
	• Kondisi Kehidupan	<i>“selalu senang, meskipun itu luka saya menganggap itu senang. Karena tanpa luka, kita nggak bisa apa-apa. Kalau dibilang sedih sebenarnya ya sedih terus, saya kehilangan ayah dan ibu saya dalam keadaan atau rentang waktu yang sangat dekat sekali, kakak saya masih dipenjara, saya sekarang sendirian menyambung hidup. Orang lain nggak akan ngeliat itu, orang lain selalu menganggap saya biasa sama seperti ketika masih ada ibu, ketika saya masih di zona nyaman, ketika semuanya merasa “ ya L masih sama” orang lain akan ngerasa sama karena saya nggak akan menunjukkan ke teman-teman kalau saya luka. Orang ngeliatnya saya ceria, saya sama aja, saya biasa aja. Padahal dibelakang itu sebenarnya ada sangat luka. Bayangin</i>	Terhadap kehidupan yang ia jalani, subyek L selalu merasa senang, meskipun terdapat luka tetapi ia menganggap senang. Dalam kehidupannya, subyek L selalu merasa sedih karena ia baru saja kehilangan ayah dan ibunya dalam keadaan atau rentang waktu yang sangat dekat sekali, kakaknya dipenjara, dan ia harus sendirian menyambung hidup. L menganggap bahwa orang lain yang melihatnya ia tampak senang tanpa beban. Tetapi dibelakang itu semua, subyek L sangat sedih.	

		aja, saya kerja yang gaji saya nggak mumpuni melihara kelima anjing saya, makannya sehari berapa, belum lagi buat makan saya, makan saya sehari-hari, buat belanja ini itu. Kadang saya ngrasa..."ya ini gimana "tapi selalu dikasih jalan sama Gusti, ada ja rezeki, kayak gitu. Tapi oranglain nggak perlu tahu kayak gitu sih" (W1 tanggal 8-10-2014 B 145-165)		
	b.Emosi negatif terhadap masa depan • Kebingungan terhadap masa depan	"ketika udah umur 30an aku harus bisa nentuin memilih yang mana. saya harus bisa berfikir lebih matang, saya harus punya anak, saya harus berkeluarga. Nah disitu mungkin saya akan menjadi sosok yang memilih salah satu itu yang bisa memiliki keturunan buat saya. Jadi, mungkin saya akan meninggalkan yang laki-laki dan saya akan memilih menjadi seseorang yang normal tetapi nanti saya juga bisa membayangkan itu akan berat, mungkin saya nanti akan tetap selingkuh atau apa dengan seorang laki-laki, itu pasti dan saya udah bisa bayangin itu. Makanya saya akan apa ya mencari seorang perempuan yang seperti saya miliki sekarang, yang bijak, yang bisa mengetahui itu semua. Nah itu, mungkin nanti saya akan tetap punya anak tetapi saya juga harus punya keturunan tapi mungkin nanti saya akan tetap punya kekasih laki-laki tetapi saya nanti akan berusaha untuk menyetop	Subyek L merasa bingung untuk tetap menjadi biseksual atau tidak kedepannya. subyek mempunyai rencana pada umur 30 tahunan, ia harus bisa menentukan memilih yang mana yang sesuai dengan hatinya. Berfikir dengan matang untuk memilih yang bisa memberikan keturunan untuknya. Kemungkinan ia akan meninggalkan pacarnya yang laki-laki dan memilih menjadi seseorang yang normal tetapi L juga sudah bisa membayangkan bahwa hal tersebut akan menjadi sesuatu yang sangat berat nantinya. Dan tidak menutup kemungkinan untuk setelah menikah dengan perempuan, L akan tetap menjalin hubungan atau selingkuh dengan seorang laki-laki/menjalin dengan	"harapannya? Ya... kak L pernah cerita ke aku kalau dia punya rencana kalau umurnya udah tambah tua hehe ya umur 30anlah, dia pengen bisa memilih salah satu yang nanti bisa diajak serius" (E tanggal 12-10-2014 Baris 265) "iya kak.. dan kemungkinan karena kak L itu udah 27 tahun kan, ya prospeknya dia ya pengen nikah dan punya anak, ya sama sapa lagi kan kalau nggak sama pacar cewek, kalau cowok kan nggak bisa hamil hehe" (E tanggal 12-10-2014 Baris 270)

		itu untuk menjadi seseorang yang normal. Tapi ya tidak menutup kemungkinan bahwa saya nanti akan tetap menjalani hubungan dengan kedua-duanya. Makanya, saya harus mencari yang serius, yang bijak, yang seperti saya miliki sekarang ini. Kayak gitu sih” (W1 tanggal 11-10-2014 B 20-50)	kedua-duanya. Oleh sebab itu, L mencari seorang perempuan yang seperti pacar perempuannya saat ini yang bisa menerima kondisi orientasi seksualnya sebagai biseksual.	
4.	Emosi positif terhadap masa lalu a.Kelegaan	“saya pada awalnya sudah berusaha bertanya-tanya dalam diri saya sendiri, kenapa kok suka dengan kedua jenis makhluk yaitu laki-laki dan perempuan. Ya itu tadi..saya merasa beruntung bisa merasakan dua sisi mencintai laki-laki dan perempuan dan saya bisa menjadi diri saya sendiri” (W1 tanggal 18-09-2014 B 305)	Subyek L merasa bersyukur dan beruntung dengan orientasinya sekarang sebagai laki-laki biseksual karena bisa merasakan dua sisi yaitu mencintai laki-laki, perempuan dan dengan hal tersebut ia bisa menjadi dirinya sendiri.	“mungkin ini kak..ehmm mungkin dia nyamannya karena biseksual itu memberikan keuntungan tersendiri buat dia. Ya dia nyamannya karena bisa lebih memahami dua sisi tadi..sisi lai-laki dan sisi perempuan” (E tanggal 12-10-2014 Baris 150-155)
	b.Kedamaian	“Yang saya rasakan yaa....seperti yang saya katakan sebelumnya kalau saya merasa nyaman dengan diri saya sekarang, saya nggak perlu menjadi siapa-siapa, pacar laki-laki dan perempuan saya juga tau kalau saya punya pacar dua, dan mereka tidak mempermasalahkan itu. Ya..saya cukup nyaman menjadi diri saya sendiri” (W1 tanggal 11-10-2014 B 5-10)	Subyek L juga merasakan perasaan nyaman dengan orientasinya tersebut. Yang ia rasakan adalah ia merasa nyaman dengan dirinya sekarang, ia tidak perlu menjadi siapa-siapa, pacar laki-laki dan perempuannya juga sudah mengetahui kalau L mempunyai pacar dua dan mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut. Itu yang membuat subyek L merasa nyaman dengan orintasinya tersebut.	“Lagian dengan dia yakin kayak gitu bikin dia juga nyaman. Dan dia itu kan juga enjoy-enjoy aja..dia bisa nerima keadaan dia sekarang jadi biseks” (E tanggal 12-10-2014 Baris 150)
	c.Kesuksesan	“ehmm..lebih kepada ini sih ketika karya-karya saya dipamerin atau karya tulis	Keberhasilan atau prestasi yang dicapai oleh subyek L adalah	“wah dia mah masternya design hehehe...dia orang yang sangat peduli

	atau visual kayak gitu dan kadang-kadang saya bingung juga dari segi karya tulis ada karya-karya saya yang selalu memojokkan saya ketika saya menulis tentang isu-isu LGBT seperti itu orang-orang menganggap “ ini kamu mengalami sendiri ya?”, padahal kenyataannya saya mengimajinasikan seperti itu, ketika saya menulis tentang phedofilia katanya saya mengalami phedofila padahal enggak. Tapi justru disitulah ada penghargaan, mereka membaca karya saya, mereka mengerti apa yang saya tulis, berarti mereka menanyakan itu, disitulah penghargaan menurut saya. Terus juga kalau juara-juara gitu sih...apa yaa...kalau kemarin sih menang lomba foto waktu ada temen-temen dari arsitek UB bikin acara apa sih yang acara taman dalam kota itu” (W1 tanggal 18-09-2014 B 115-135) “iya bahkan dulu waktu jaman SMP tertinggi di daerahku jadi aku bisa sampek masuk ke sekolah negeri karena waktu itu aku di kabupaten jadi otomatis bisa masuk ke sekolah negeri jadi dapet danem tertinggi” (W1 tanggal 18-09-2014 B 160)	ketika hasil karya-karya design atau karya tulis visualnya dipamerkan. Tak jarang subyek L menulis dengan tema isu-isu LGBT dan orang yang membaca menganggap bahwa subyek sendirilah yang mengalami, padahal kenyataannya subyek hanya mengimajinasikan saja. Tapi justru disitulah ada sebuah penghargaan bagi L karena L merasa bahwa mereka membaca karyanya, mereka mengerti apa yang ia tulis. Selain itu, subyek L juga memenangkan sebuah lomba foto dari Arsitek UB.	sama oranglain..makanya dia bikin komunitas buat anak-anak kecil kayak baca, tulis, gambar kayak gitu.buat aku sih itu udah prestasi ya bikin orang lain seneng. Tapi yang jelas karya dia itu kereeeen banget, sering kok karyanya dibuat pameran gitu” (E tanggal 12-10-2014 Baris 120-125)
d.Kebanggaan	“seneng sih, senengnya mungkin karena saya saya dan terutama ibu saya isi kepalanya sama, bahagianya seperti itu nah dengan hal-hal yang sepele	Perasaan yang dirasakan oleh L setelah meraih prestasi atau keberhasilan adalah rasa senang. L menceritakan kepada	“ya senenglah pastinya dia, semua orang kalau berhasil melakukan apa yang dia mau kan pasti seneng, ya sama kayak mas L itu” (E tanggal 12-

		<i>aja udah bahagia. Nah itu ketika saya menang atau karya saya ada yang merespon seperti apa dan saya ceritain hal itu ke ibu itu ya bikin ibu saya senang, jadi yaudah itu aja udah cukup seneng hehehe. Ini kan ada karya saya yang disini dan itu ada yang ngerespon” (W1 tanggal 18-09-2014 B 200-205)</i>	<i>ibunya bahwa karyanya memenangkan sebuah lomba dan hal yang sepele seperti itu sudah membuat L merasa bahagia.</i>	10-2014 Baris 130)
	e.Bersyukur	<i>“bersyukur, karena gini baru kemarin juga ada teman saya namanya Nadia, dia bilang “ L dia laki-laki tapi dia punya porsi seimbang dimana dia menjadi seorang yang berpandangan/berspektif laki-laki tapi juga perspektif perempuan dari segi kepenulisan nah darisitu. Disitu saya ngerasa kan kita hidup dari penilaian oranglain nah disitulah saya dinilai orang bahwa saya bisa eee...mempunyai dua sisi seperti itu. Nah disitulah saya merasa beruntung “oh dengan begini saya bisa merasakan dua sisi itu tadi”, ketika pendekatan saya dengan laki-laki saya bisa menjadi seorang laki-laki, ketika saya dengan perempuan saya bisa menjadi lebih laki-laki seperti itu. Jadi kadang saya merasa sangat beruntung bisa merasakan dua hal atau dua sisi itu tadi” (W1 tanggal 18-09-2014 B 315-330)</i>	<i>Subyek L merasa bersyukur dengan orientasi seksual menjadi biseksual. L menceritakan bahwa temannya menganggap bahwa subyek L mempunyai porsi seimbang dimana L bisa menjadi seorang yang berpandangan atau berspektif laki-laki tetapi juga bisa berspektif perempuan dari segi penulisan. Dari pendapat temannya tersebut L merasa beruntung bisa merasakan dua sisi tersebut, ketika pendekatannya dengan laki-laki ia bisa menjadi seorang laki-laki, dan ketika ia dengan perempuan, L bisa menjadi lebih laki-laki seperti itu.</i>	<i>“karena dia sudah yakin bahwa dia biseks, aku rasa dia bersyukur. Dia malah merasa beruntung karena bisa merasakan dua sisi ya bisa ngertiin laki-laki tapi juga ngertiin perempuan kayak gitu. Aku rasa ketika dia merasa enjoy dengan dia jadi biseks, dia itu lebih bijak tahu...aku sering dinasehati ABCD kalau lagi ngadepin suatu problem gitu dan lebih ngerasa tenang aja kayak dia itu motivator gitu hahaha...” (E tanggal 12-10-2014 Baris 170-175)</i>
	f.Memaafkan	<i>“namun belakangan lagi mereka melihat saya dengan pergerakan saya dibidang seni yang apa ya, kan terakhir ini saya kemarin sempet masuk koran ketika</i>	<i>Sikap L terhadap orang yang telah melakukan kesalahan kepadanya di masa lalu adalah memaafkannya. L</i>	<i>“responnya? Ya orang kalau dibully kaya gitu pastinya tertekan.. ya sama kayak mas L, dia ngrasa tertekan tapi abis gitu yaudah selesai, ya</i>

		<i>saya pameran, terus mereka ngeliat...nggak tahu kemarin tiba-tiba ada teman saya yang temen SMA yang BBM "L maaf ya", terus aku jawab "buat apa?", "ya maaf aja kalau saya ada salah atau apa gitu", ini barusan aja, jadi konteksnya kamu minta maaf itu apa gitu akhirnya saya ya ngrasa padahal saya ya udah memaafkan mereka udah jauh hari gitu, ya saya malah mikir padahal kalian nggak ada dosa atau apa, kayak gitu sih" (W1 tanggal 18-09-2014 B 450-460)</i>	<i>mengungkapkan bahwa pergerakannya di bidang seni yang cukup baik membuat salah satu dari orang yang pernah melakukan kesalahan kepada L meminta maaf kepada L. Padahal L sudah memaafkan temannya tersebut jauh hari dan berfikir bahwa temannya yang dulu pernah menghina tidak berdosa atau melakukan kesalahan.</i>	<i>dia maafin temennya yang ngebully itu" (E tanggal 12-10-2014 Baris 190)</i>
5.	Emosi positif terhadap masa kini a. Kenikmatan (pleasure)	<i>"kalau untuk nyenengin diri itu ya seperti saya bilang sebelumnya kalau ya pergi ke taman kota, ke hutan kota, melakukan hal yang tidak banyak orang lain lakukan, ya itu..itu aja udah bikin seneng. Jadi gini contohnya paling gampang nih ya, orang lain ke mall Matos buat belanja, kalau saya ke Matos Cuma duduk di depan itu Cuma bikin karya menulis atau menggambar, yaudah itu aja udah bikin saya seneng. Jadi orang lain pada hedon belanja, saya di depan yang ada banyak sekat-sekat itu duduk di salah satu sekat itu, udah tau-tau udah liat jam malem terus pulang. Besoknya ibaratnya saya udah baterainya itu full gitu, yauda seneng aja gitu" (W1 tanggal 21-09-2014 B 415-430) "Kepuasannya itu lebih ke ada sesuatu yang terbarukan gitu, ya itu tadi kayak di charge ulang gitu"</i>	<i>Yang dilakukan subyek L untuk menyenangkan diri yaitu pergi ke taman kota, ke hutan kota, dan melakukan hal yang tidak banyak orang lain lakukan. Biasanya orang pergi ke Matos untuk berbelanja, tetapi lain halnya dengan yang dilakukan oleh L, di Matos L menghabiskan waktunya dengan hanya duduk di depan Mall untuk membuat karya menulis atau menggambar, hal sederhana seperti itu saja sudah membuat L merasa senang. Ketika L melakukan kegiatan yang ia senang tersebut, L merasa ada sesuatu yang terbarukan seperti di charge ulang.</i>	<i>"kalau aktivitas sehari-sehari ya aku kurang tau secara detail kan posisinya aku di Surabaya dan dia di Malang hehe.. tapi kalau kegiatan yang dia sukai sih ya design itu, gambar-gambar, terus kan biasanya ada event dari komunitas itu biasanya tempatnya di taman kota, di tugu. Dia kan juga suka nulis kan semacam kayak jurnalisnya dari komunitas yang ada di Jogja gitu" (E tanggal 12-10-2014 Baris 210-215)</i>

		(W1 tanggal 21-09-2014 B 475)		
	b.Gratifikasi	<i>“adaaa...ya duduk di sebuah kursi, di sebuah ruangan yang tidak begitu luas namanya kamar orang menyebut.”</i> (W1 tanggal 21-09-2014 Baris 485) <i>“kadang ngelamun, kalau nggak gitu keliatan kayak lagi sibuk dengan laptop misalnya kayak nulis tapi tau-tau udah jam 3 pagi nggak jadi apa-apa,” tadi ngapain ya?“, baru sadar pas mau tidur “tadi ngapain ya” kok nggak jadi apa-apa, tapi justru itu yang bikin seneng “ooh ternyata saya nggak ngapa-ngapain” hahaha kayak gitu sih. Jadi buka word mau nulis ya tetep kosong”</i> (W1 tanggal 21-09-2014 Baris 510-515)	Selain itu aktivitas yang L sukai adalah duduk di sebuah kamar rumahnya, aktivitas yang ia lakukan adalah melamun, atau menulis sebuah tulisan walaupun pada akhirnya tulisannya tersebut tidak selesai, tiba-tiba saja waktu sudah pagi,tetapi hal tersebut yang membuat L merasa senang.	<i>“itu kayaknya udah jadi rutinitasnya dia kalau di rumah deh jangankan di rumah, nongkrong aja dia juga pasti gambar-gambar gitu, banyak pesenan design dia itu. Ya bisa dibilang udah hobbynya, sama nulis-nulis gitu..bagus hasil tulisannya kayak bikin cerpen gitu”</i> (E tanggal 12-10-2014 Baris 225)
	c.Kepuasan	<i>“Puas . puas maksudnya gini saya bisa adil. Jadi bisa apa ya kayak saya merasa bahwa saya bisa adil sih, bisa adil membagi banyak hal termasuk ketika saya dengan pacar-pacar saya seperti itu, jadi saya merasa senang aja, saya merasa cukup puas”</i> (W1 tanggal 18-09-2014 B 235-240)	Subyek L merasa cukup puas karena ia dapat membagi cintanya pada pacar laki-laki dan perempuannya	<i>“dia cukup puas ya kalau aku liat dengan menjadi dirinya sendiri, dengan orientasinya sekarang ini. Dia bisa nerima dan seneng-senang aja sih dia punya pacar laki sama perempuan hehe”</i> (E tanggal 12-10-2014 Baris 140)
6.	Emosi positif terhadap masa depan a.Kepastian (confident)	<i>“kemampuan untuk komunikasi, kemampuan untuk menjadi manusia. Karena interaksi dengan ke manusia itulah hakekatnya sebenarnya kita hidup. Jadi bagaimana kita menyikapi hidup, menyikapi bagaimana kita berteman dengan sesama. Itu esensi</i>	Dalam menjalani kehidupannya, L mempunyai esensi dalam memaknai kehidupannya. L mempunyai kemampuan dalam menjalani kehidupannya berupa kemampuan untuk	<i>“kak L itu dia itu orangnya suka berbaur sama sapa aja. Dia kan 6 tahun diatasku dan aku juga kenalnya 4 tahunan ini kan gara-gara sama-sama suka design. Dan dia itu nggak jaim/sombong buat ngajarin aku..dia sama</i>

		<i>hidup saya udah ada disitu” (W1 tanggal 8-10-2014 B 130-135)</i>	berkomunikasi, kemampuan untuk menjadi manusia. Karena menurutnya interaksi dengan manusia itulah sebenarnya ia merasa hidup.	<i>temen-temen lainnya juga baik banget, dan apa ya peduli gitu sama oranglain. Ya mungkin itu kelebihanya dia..berbaur denga oranglain dan peduli sama oranglain yang butuh bantuan dia, yang nggak butuh aja dibantuin sama dia” (E tanggal 12-10-2014 Baris 290-295)</i>
	b.Optimisme	<i>“sangat..sangat optimis. Gini, aku apa ya selalu ngobrol dengan Gusti atau Tuhan. Buat saya, saya bukan orang Islam yang seperti kebanyakan. Tuhan saya ada 5, Jadi saya selalu ngobrol dengan Tuhan (Gusti) saya, saya selalu membicarakan apapun itu. Jadi apa ya, saat saya tiba-tiba jatuh dan sangat-sangat pesimis terhadap sesuatu kayak ada jalan gitu. Tiba-tiba Gusti ngasih jalan “jalannya kayak gini lho L “. Jadi saya sadar, saya harus optimis, ada kok jalannya nanti. Jadi saya belajar kepesimisan saya, saya optimis” (W1 tanggal 8-10-2014 B 90-105)</i>	Subyek L juga sangat optimis terhadap pencapaian harapannya di masa depan. L mengatakan bahwa ia mempunyai 5 Tuhan yang ia percaya di Indonesia, L selalu meminta petunjuk dan membicarakan apapun mengenai masalah yang ia tengah hadapi. Ketika Tuhan memberikan solusi atau jalan keluar atas permasalahannya tersebut, L belajar dari kepesimisannya sehingga ia sekarang sadar bahwa ia harus optimis dalam menjalani kehidupannya.	<i>“kayaknya sih ngalir ya.. ya dia serius, dia punya plan..ya itu bukti dari komunitas atau karya-karya seni yang dia buat, tapi kalau ditanya optimis ya dia optimis...optimis buat kedepannya lebih baik gitu. Keren mah karyanya dia, ini juga kan barusan itu dia ke surabaya kan dia ngejual buku hasil dari tulisan dia sendiri” (E tanggal 12-10-2014 Baris 245)</i>
	c.Kepercayaan	<i>“Iya sebisa mungkin, mau nggak mau saya harus bisa karena ini menyangkut masa depan saya,jjadi ya saya harus bisa berfikir lebih matang tentang keputusan yang akan saya buat nantinya” (W1 tanggal 11-10-2014 B 60)</i>	Mengenai harapannya tersebut, L sebisa mungkin berupaya untuk bisa mewujudkan keinginananya tersebut dengan berfikir lebih matang tentang keputusan yang akan ia buat nantinya karena hal tersebut menyangkut masa	<i>“Ehmm..maksudnya gini jadi biseksual buat 100% jadi normal itu kan berat banget kan, susah gitu.. ya disisi lain dia bisa mewujudkan itu, tapi ya bisa aja dia nikah tapi tetep suka juga sama cowok. Nah itu yang aku nggak tau” (E tanggal 12-10-2014 Baris 280)</i>

			depannya.	

b. Subyek 2 (AM)

No.	Kategori	Tekstural	Structural	Teman Subyek
1.	Orientasi Seksual a. Penyebab biseksual	<i>“iyaa...iya dulu sempet ada. Pas SMP/SMA pun kadang ya masih suka ngliatin cowok, tapi disisi lain juga tetep pengen punya pacar cewek. Dulu kan pas SMA juga sempet udah punya pacar cewek”</i> (W2 tanggal 4-10-2014 Baris 90)	Awal ketertarikan AM dengan sesama jenis dan lawan jenis ketika subyek masih kecil ia mengalami pelecehan dari saudaranya yaitu saudaranya memegang alat kelamin dari AM. AM sendiri pun tidak mengerti maksud pada saat itu saudaranya memegang bagian sensitifnya tersebut.	<i>“aku nggak ngira sama sekali sampe dia cerita pas awal kuliah kenal dari SMP jadi baru 6 tahun kenal dia cerita cuma tau dia agak feminim aja sih penyebabnya ya mungkin faktor alam dan lingkungan hahaha bercanda non,yaa... waktu cerita dia bilang nggak tau juga dan kek nggak begitu ambil pusing toh suka cewek jg dianya”</i> (SY tanggal 5-10-2014 Baris15-20)
2.	Emosi Negatif b.Emosi negatif terhadap masa lalu • Kebingungan	<i>“iyaa...iya dulu sempet ada. Pas SMP/SMA pun kadang ya masih suka ngliatin cowok, tapi disisi lain juga tetep pengen punya pacar cewek. Dulu kan pas SMA juga sempet udah punya pacar cewek”</i> (W2 tanggal 4-10-2014 Baris 90)	Subyek AM pada saat SMP/SMA suka melihat laki-laki, tetapi disisi lain ia juga ingin mempunyai pacar perempuan.	
	• Tidak bersyukur	<i>“Kalau merasa bersyukur nggak juga sebenarnya. Soalnya kan kalau ditanya kayak gitu sapa sih yang mau kayak gini. Maksudnya kan ya yang diketahui dari agama juga nggak boleh gitu, gitu aja sih”</i> (W2 tanggal 24-09-2014 B 245) <i>“hal-hal yang saya syukuri dari orientasi yang saya miliki</i>	Subyek AM belum mensyukuri keadaan dirinya dengan orientasi biseksual karena ia merasa bahwa siapa yang ingin keadaan seperti dirinya, dan dalam pandangan agama yang dianutnya pun juga tidak memperbolehkan hal tersebut, sehingga ia tidak bersyukur dengan keadaan dirinya sebagai laki-	<i>“kayaknya iya, soalnya dia nggak ngeluh dengan keadaan dia tetep optimis mengejar cita cita, dia lebih fokusnya ke itu sih”</i> (SY tanggal 5-10-2014 Baris 105)

		<i>kayaknya nggak ada deh” (W2 tanggal 24-09-2014 B 250)</i>	laki biseksual.	
	Tidak memaafkan	<i>“kalau sekarang memaafkannya..dibilang memaafkan nggak juga, dibilang dendam masih iya kadang, Cuma kadang saya mencoba menerima diri saya sendiri ya begini, kalau memang saya diejek kayak gitu, diapun kalau ngejek gitu tanpa tau masalah pribadi saya, yaudah karena saya punya Tuhan ya pasti nanti ada balasannya sendiri buat dia, walaupun ada balasan buat saya yasudah gitu” (W2 tanggal 6-10-2014 B 80-90)</i>	Sikap AM terhadap orang yang pernah melakukan kesalahannya kepadanya yaitu AM belum memaafkan, dan terkadang AM pun masih dendam kepada orang yang pernah mengejek dirinya.	<i>“iya dia emang termasuk sering dibully sih pas waktu sekolah dulu, kan ya aku temenan sama dia dari SMP juga kan kayak dikatain banci/bencong. dia menahan diri sih nggak bales berontak apa malah nanggepin gitu. mungkin mendendam dikala itu dia tidak pernah cerita sih. Kalau dimaafin apa nggak sih aku nggak tau ya kan soalnya di depanku dia kelihatan cuek-cuek aja sih akalu lagi cerita soal yang ngejek dia” (SY tanggal 5-10-2014 Baris 40-45)</i>
	Tidak bisa melupakan	<i>“yaaa...seneng aja sih ,ehmm..ya biasa aja sih. Sebelumnya pas di Belanda pernah sakit hati banget ya mungkin kayak hubungan cewek sama cowok, ya kayak macam belum bisa moveon tapi ya mencoba untuk bisa moveon tapi ya itu dapetnya cowok” (W2 tanggal 24-09-2014 Baris 105)</i> <i>“dia ngedeketin saya taunya dia udah punya pacar dan sekarang udah nikah” (W2 tanggal 24-09-2014 Baris 120)</i>	Sampai saat ini AM pun masih belum bisa melupakan mantan kekasihnya yang ada di Belanda, AM merasa sakit hati karena mantan kekasihnya yang mendekati AM dahulu ternyata mantannya tersebut sudah mempunyai pacar dan mantan pacarnya AM sudah menikah.	<i>“iyaaa enjoy sih, ya itu pas dia cerita aku tanyain kamu gimana kok nggak pernah cerita apa nggak galau. kepengen tobat-tobat gitu apa nggak katanya enggak terlalu sih toh dia dulu katanya suka cowo nya sama yang bule bule. terus yauda nggak pernah naksir cowok juga pas itu” (SY tanggal 5-10-2014 Baris 70)</i>
	Perasaan marah	<i>“sampai saat ini baik-baik aja. Mungkin dulu</i>	Setelah pulang dari Belanda, subyek AM	

		karena abis pulang dari Belanda ya gitu agak emosian jadi ya banyak masalah sama keluarga. Ya kayak emosi-emosi gitu..tapi sekarang udah meredam emosi” (W2 tanggal 26-09-2014 Baris 30)	merasa lebih sensitif/gampang emosi sehingga terdapat banyak masalah dengan keluarganya tetapi sekarang ia sudah bisa meredam emosinya tersebut.	
	Kesal	“ya kayak ada beberapa orang yang ngatain saya bencong atau apalah itu, itu sih yang bikin aku agak risih, kok ya ngurusin kehidupan saya banget padahal saya nggak pernah ngatain ataupun ngurusin kehidupan orang-orang yang ngatain saya itu” (W2 tanggal 1-10-2014 Baris 10) “ya kayak “eh situ bencong ya?”,ya bercanda aja sih tapi ya aneh aja kalau ada yang nanya gitu, terus ya aku jawab gitu anakmu kali yang kayak gitu nanti” (W2 tanggal 6-10-2014 Baris 55)	Subyek AM merasa kesal dengan orang yang telah mengejeknya. Beberapa waktu yang lalu ada yang mengejek dirinya dengan sebutan bencong. AM merasa sedikit terusik karena orang yang mengejek dirinya telah mengusik kehidupannya.	
	b.Emosi negatif terhadap masa kini	“iya ada, otomatis ada. Otomatis ya ada sensitif soalnya kan ya klo diitung-itung tahun ini kan ya bisa graduation gitu kan, dan juga ngeliat temen-temen yang udah pada wisuda dan mulai cari kerja gitu kan juga pasti iri” (W2 tanggal 26-09-2014 Baris 55)	Subyek AM juga merasa iri kepada teman-temannya yang sudah lulus kuliah dan bekerja, karena seharusnya tahun ini ia bisa menyelesaikan kuliahnya apabila pendidikannya di Belanda dulu tidak berhenti.	

	c.Emosi negatif terhadap masa depan	“sampai saat ini masalahnya sih lebih mikirin ke masa depan, Cuma itu aja sih. Tapi dulu sempet dipikir-pikirin kalau kayak gini ya bingung masa depannya gimana,itu aja sih.kalau sekarang-sekarang ini sih karna aku orangnya cuek-cuek aja jadi ya let it flow aja” (W2 tanggal 4-10-2014 Baris 80) “bingung aja sih,this is who i am, jadi maksudnya ya bingung aja gitu. kadang takutnya Cuma di masa depannya itu gimana,pilih jadi apa, atau apa..gitu aja sih” (W2 tanggal 24-9-2014 B 35) “pastinya ada sih. Cuma bingung aja jadi apa” jadi apa maksudnya ya biseksual itu kan ada yg orientasinya jadi normal ada juga yang orientasinya malah kelaki-laki” (W2 tanggal 24-9-2014 B 55-60)	Sampai saat ini subyek AM merasa bingung dengan masa depannya terkait orientasi seksualnya tersebut kedepannya bagaimana, apakah orientasinya nanti berubah menjadi normal atau sebaliknya lebih kepada orientasi homoseksual/gay.	
	d.Penilaian negatif terhadap diri	“saya nggak bisa ngatain kalau kehidupan yang saya jalani ini bener, jelas-jelas ini nggak bener tapi ya memang ini adanya saya gitu” (W2 tanggal 1-10-2014 B20) “dalam konteks agama islam yg diajarkan kan hubungan yang bener kan cewek sama cowok,	Subyek AM menilai bahwa kehidupan yang ia jalani terkait orientasi seksualnya dianggap tidak benar karena dalam konteks agama islam yang dianutnya tersebut diajarkan bahwa hubungan yang benar adalah perempuan dan laki-	

		<i>nggak bisa bercabang gitu” (W2 tanggal 1-10-2014 B25)</i>	laki, tidak bisa bercabang seperti halnya biseksual.	
3.	Emosi positif terhadap masa lalu a.Kelegaan	<i>“seneng gitu, yaaa....mungkin layaknya orang yang berpacaran. Ya seneng aja gitu hehehe” (W2 tanggal 24-9-2014 B 235)</i>	Kelegaan yang dirasakan oleh Subyek AM yaitu ia merasa senang ketika ia menjalani hubungan dengan laki-laki/perempuan seperti layaknya orang berpacaran.	<i>“iyaaa enjoy sih, ya itu pas dia cerita aku tanyain kamu gimana kok nggak pernah cerita apa nggak galau. kepengen tobat-tobat gitu apa nggak katanya enggak terlalu sih toh dia dulu katanya suka cowo nya sama yang bule bule. terus yauda nggak pernah naksir cowok juga pas itu” (SY tanggal 5-10-2014 Baris 70)</i>
	b. Kedamaian	<i>“yang bikin seneng...ya mungkin kalau pacaran gitu nyaman-nyaman aja gitu, bisa seneng-senang bareng gitu aja sih ya sama kayak pada umumnya orang-orang berpacaran gitulah”(W2 tanggal 6-10-2014 B 110)</i>	Sebagai seorang biseksual ia merasa senang karena bisa menjalin sebuah hubungan layaknya orang yang berpacaran.	<i>“Seneng-senang aja sepertinya dia, ya maksudnya ya biasa aja kayak orang normal, dia enjoylah ngejalaninnya” (SY tanggal 5-10-2014 Baris 165)</i>
	c.Kepuasan	<i>“yaa...menurut saya sih sampai sekarang ini saya puas-puas aja soalnya belum ada kendala. Maksudnya yaaa...ini kan kehidupan saya. Soalnya saya juga nggak share tentang kehidupan saya ini ke oranglain, ya cukup saya saja yang tahu atau beberapa orang lainnya yang dekat kayak kamu gitu deh hehe..” (W2 tanggal 24-9-2014 B 190-195)</i>	Mengenai kehidupannya menjadi seorang laki-laki biseksual, AM merasa puas karena belum terdapat kendala. AM pun juga tidak membagi kehidupan pribadinya kepada orang lain, tetapi AM hanya menceritakan hal pribadinya kepada orang terdekatnya.	<i>“haha dia mah lebih strong mental nya happy happy aja nggak pernah galauin kenapa dia bisek,nggak kek aku” (SY tanggal 5-10-2014 Baris 135)</i>
	d.Kesuksesan	<i>“apa ya prestasinya, saya tu jarang banget berprestasi maksudnya dari SMA aja mungkin cuma ikut organisasi.</i>	Keberhasilan/prestasi yang dicapai oleh subyek AM yaitu di bidang organisasi dan akademis. Pada	<i>“kayaknya dia unggulan terus di kelasnya, bisa kuliah di Belanda lagi, aktif teater, dan sering jd</i>

		Kuliah ya alhamdulillah bisa ke Belanda, ya itu juga udah nyenengin banget walaupun pulang. Terus sekarang jadi ketua aslab (assisten lab) di kampus “(W2 tanggal 24-9-2014 B 170)	saat lulus SMA ia berhasil melanjutkan pendidikan tinggi di Belanda walaupun pada akhirnya pendidikan yang ia tempuh tidak sampai selesai. Dan sekarang AM melanjutkan kuliah kembali di Kediri, prestasi AM pun tidak berhenti sampai disitu saja, ia sekarang menjadi ketua asisten lab di jurusan perkuliahannya.	MC di sekolah dan kampusnya sekarang, suka nyanyi dan kenal bnyak orang. Pokoknya AM itu orangnya banyak prestasinya, buktinya aja Ipnnya sekarang juga cumlaude” (SY tanggal 5-10-2014 Baris 115)
	e.Kebanggaan	“bangga sih soalnya jarang ada yang bisa ke Belanda atau jadi ketua aslab” (W2 tanggal 24-9-2014 B175)	Keberhasilan/prestasi yang dicapai oleh subyek AM membuat AM merasa bangga dan senang karena ia bisa menempuh pendidikan di Belanda dan sekarang ini menjadi ketua aslab. Perasaan optimis yang AM rasakan, yang ia pikirkan hanyalah bagaimana bisa membahagiakan orangtuanya.	“Senenglah si AM pasti, dia kalau lagi seneng gitu susah ditutupinnya haha..dulu aja dia nrraktir aku waktu dia dapet beasiswa ke Belanda” (SY tanggal 5-10-2014 Baris 130)
4.	Emosi positif terhadap masa kini a.Kenikmatan (Pleasure)	“untuk nyenengin diri sih biasanya doing something fun, apalah yang menghibur gitu tergantung hobby masing-masing sih . klo hobinya nonton film ya nonton film, gitu aja” (W2 tanggal 26-9-2014 B 105) “aktivitasnya yaaa...seneng aja gitu. Kalo ngebahagiain diri kan pastinya seneng-seneng aja gitu” (W2	Kegiatan yang dilakukan subyek AM untuk menyenangkan diri adalah melakukan hal-hal yang menyenangkan untuk dirinya sendiri, terkadang ia menonton film yang ia sukai.	“Apa ya.. palingan ya nonton, soalnya kalau pas aku pulang ke kediri gitu aku maen ke rumahnya dia gitu ya, ya tuker-tukeran film kayak one peace atau kartun apa gitu atau film yang lagi bagus gitu, gitu-gitu aja sih palingan kerjaan dia haha dvd dia itu banyak banget” (SY tanggal 5-10-2014 Baris 170)

		tanggal 26-9-2014 B 120)		
	b.Gratifikasi	<i>“yang bener-bener disukai ehmmm....kayaknya ada walaupun masih belum terasah banget, seneng banget jadi MC” (W2 tanggal 26-9-2014 B 130)</i> <i>“kalau dikampus gitu kan jadi ketua aslab jadi ya sering bikin/banyak event, kadang ya harus keliling sana sini, ada pelatihan gitu, seneng sih bisa ngebantu lab/ngembangin lab, gitu aja sih, kayak waktu seharian gitu jadi nggak berasa gara-gara ada kesibukan” (W2 tanggal 26-9-2014 B 150-155)</i>	Kegiatan yang disukai oleh subyek AM adalah menjadi seorang MC/presenter walaupun hobby barunya tersebut belum begitu terasah. Selain kegiatan tersebut, di kampusnya AM menjadi ketua aslab dan sering membuat banyak acara. Ketika melakukan kegiatan yang ia sukai tersebut adalah AM merasa waktu berjalan begitu cepat ketika melakukan kegiatannya tersebut.	<i>“Mungkin karena AM itu suka nyari-nyari kesibukan gitu ya, dia eksis sama kegiatan di kampusnya, sibuknya disitu sih paling dia soalnya dari SMA sukanya berorganisasi” (SY tanggal 5-10-2014 Baris 190)</i>
5.	Emosi positif terhadap masa depan			
	a.Keyakinan	<i>“optimislaaah ... 100% harus yakin kalau yang dikejar saat ini kesuksesan untuk ngebahagiain orang tua, itu aja sih” (W2 tanggal 2-9-2014 B 25)</i>	Keyakinan subyek AM terhadap masa depannya yaitu ia optimis dan yakin kalau yang dikejar adalah kesuksesan untuk membahagiakan orang tuanya.	<i>“Dia tipe orang yang sangat optimis, ya terbukti dari waktu masih sekolah suka organisasi kayak gitu sampai sekarang kuliah juga masih aktif” (SY tanggal 5-10-2014 Baris 195)</i>
	b.Kepastian	<i>“kemampuan untuk bisa berinteraksi dengan oranglain, ya kemampuan dari bidang yang saya miliki, udah itu saja” (W2 tanggal 2-9-2014 B 60)</i>	Kemampuan yang AM miliki untuk menjalani hidup kedepannya adalah kemampuan untuk bisa berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan dari bidang yang ia miliki saat ini.	<i>“Dia pinter ngomong sama orang nggak kayak aku hehe, dia cerdas, suka ranking-ranking gitu pas masih sekolah. Ya dia punya modal itu dan aku rasa itu bisa mendukung buat mewujudkan apa yang dia inginkan di masa depannya” (SY tanggal 5-10-2014 Baris 225)</i>
	c.Harapan	<i>“saya harap, kalo nanti suatu ketika orangtua saya tiba-tiba tahu kalo</i>	Harapan AM terhadap masa depannya dengan	<i>“Pernah sih tapi itu udah lama, seingetku dia itu pengen berubah</i>

		saya biseks ya bisa mengerti keadaan saya, kalo bisa untuk tidak diketahui ya cukup orang-orang terdekat saya saja yang tahu” (W2 tanggal 2-9-2014 B 35)	orientasi biseksualnya yaitu ia berharap ketika suatu saat nanti pada akhirnya orang tuanya mengetahui bahwa ia adalah seorang laki-laki biseksual, orang tuanya dapat mengerti keadaan dirinya.	jadi normal tapi ya kan gagal ya lebih tepatnya belum terealisasi, terus apalagi ya ya mungkin kalau keluarganya tahu ya dia pengen tetep baik-baik aja sih nggak ditentang atau apa gitu” (SY tanggal 5-10-2014 Baris 205)
	d.Optimisme	“hmm...optimis harus optimis! Kalo seberapa optimis ya 90 sampai 100% harus optimislah karena yaa harus optimis pokoknya” (W2 tanggal 2-9-2014 B 70) “ya soalnya klo nggak optimis takutnya ntar down. Dan kalo down ga ngehasilin apa-apa gitu” (W2 tanggal 2-9-2014 B 75)	Terhadap masa depannya, subyek AM sangat optimis terhadap pencapaian harapannya di masa depan. Karena menurutnya apabila tidak optimis maka akan jatuh dan tidak dapat menghasilkan apa-apa, oleh sebab itu AM sangat optimis dengan pencapaiannya di masa depan.	“Ya yang udah aku bilang tadi, dia optimis..sangat malah, dia pekerja keras, he have a effort, dan punya niat atau kemauan” ” (SY tanggal 5-10-2014 Baris 235)
	e.Kepercayaan	“alasan nya ya...do what can i do.. apa ya bingung juga..soalnya kalau buat ngewujudin keinginan kan juga harus punya effort. Kalau untuk masalah masa depan ya digapai sebaik mungkin” (W2 tanggal 2-9-2014 B 50)	Mengenai harapan terhadap masa depannya tersebut, AM berupaya untuk menggapai sebaik mungkin dan berusaha untuk bisa mewujudkan apa yang menjadi harapannya.	“Bisalah AM pasti bisa, dia pekerja keras soalnya dan itu udah keliatan dari sejak lama” (SY tanggal 5-10-2014 Baris 215)

e. Subyek 3 (I)

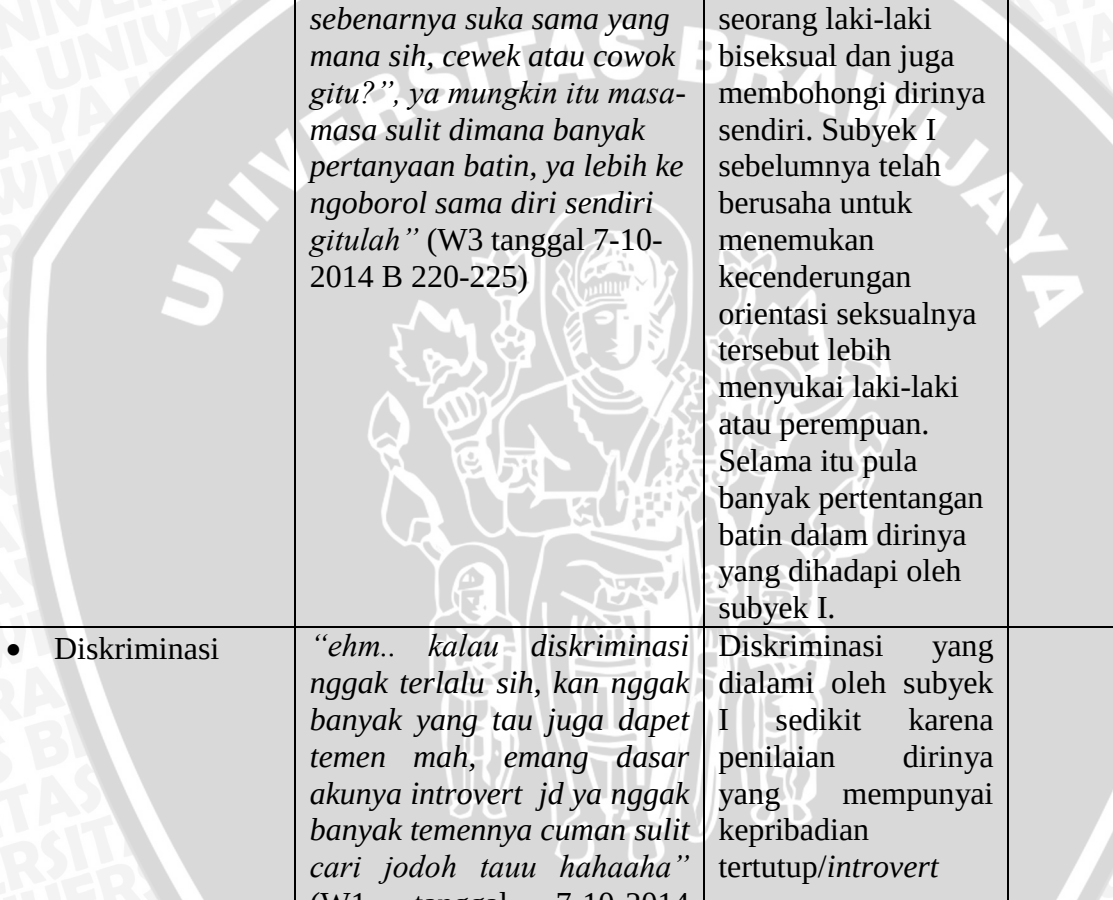
No.	Kategori	Tekstural	Structural	Teman Subyek
1.	Orientasi Seksual a.Penyebab biseksual	“iya..jadi saya tidak tau pasti nya ya, karena sudah saya rasakan sejak kecil. saya mengira ya mungkin karena lingkungan keluarga aja sih” (W3 tanggal 20-9-2014 baris 10)	Ketertarikan dengan sesama dan lawan jenis telah I rasakan sejak kecil, I mengira bahwa faktor penyebabnya berasal dari lingkungan	“Menurutku, dari lingkungan keluarga. Sama bullying yang menurutku malah mendorong I untuk ke arah sana..kan

	“keluarga saya banyak cewek nya, lebih sering diasuh oleh wanita. nggak broken home gitu-gitu sih, biasa aja.. tapi sejak kecil karena saudara-saudaraku ini banyak ceweknya ya aku maennya ya sama mereka, apalagi juga ayahku kan termasuk tipe yang pasif gitu, ya ya jarang ngobrol aja..ayah kerja pagi pulang kerjanya malem jadi ya intensitas ketemunya sangat minim sih kalau sama ayah” (W3 tanggal 20-9-2014 baris 20-25)	keluarganya karena mayoritas anggota keluarganya adalah perempuan. Sejak kecil karena saudaranya banyak perempuan sehingga ia bermain dan diasuh oleh saudara perempuannya tersebut. I mengatakan bahwa ayahnya termasuk orang yang pasif, I juga jarang mengobrol dengan ayahnya karena ayahnya bekerja pada pagi hari dan pulang kerja pada waktu malam. Sehingga intensitas bertemu dengan ayahnya sangat minim.	aku temennnya si I dari SMP kan aku tau itu..ya mungkin waktu pas SMP Cuma temen biasa aja belum sedekat pas SMA dan sekarang” (A tanggal 10-10-2014 Baris 10)
b.Kendala/masalah sosial, pribadi terkait orientasi biseksual	“ahh, <i>having crush to straight human hehehe</i> ya aktualisasi diri sebagai seorang muslim dan seorang anak dan sebagainya” (W3 tanggal 20-9-2014 baris 45) “ya semacam bully bully homo-homo. dan pandangan orang-orang terhadap hal itu, pertentangan batin pasti pernah lah” (W3 tanggal 20-9-2014 baris 50)	Kendala secara pribadi yang dialami oleh subyek I terkait orientasi biseksualnya tersebut adalah subyek I mencoba untuk menjadi laki-laki dengan orientasi normal yang sebelumnya subyek I mengalami pertentangan batin, mencoba untuk menjadi seorang yang taat beragama. Sedangkan kendala secara sosial yaitu subyek I mengalami <i>bulllying</i> dengan diejek, dan pandangan orang-orang terhadap hal	“Ada.. dia pengen normal pengen straight gitu, coba berhubungan sama cewek yg namanya A, tapi malah bikin si I merasa bersalah banget. Karena setauku dia dulu itu kan sayang kan sama si A dari SMP terus SMA ya macem putus nyambung gitu terus dia ngrasa udah ngebohongin si A gara-gara si I ini juga suka sama cowok” (A tanggal 10-10-2014 Baris 50-55)

			tersebut terkait biseksual/gay.	
	c.Penyangkalan terhadap identitas	<i>“dulu mah nyangkal nya, ah yauda sih ntar juga normal sendiri tapi tetot gagal total. Ya kayak gini contohnya dulu saya pernah suka cewek gitu ya naksir banget sama dia gara-gara dia baik karena juga saya uah kenal dia dari lama juga kan, orangnya ya apa adanya nggak ngebeda-bedaain, terus juga banyak yang naksir juga cowok-cowok di sekolah. Tapi disaat bersamaan juga ada temen aku cowok, ya kita temen dari SD juga nah itu aku juga ada rasa suka gitu. Awalnya ya “apa sih aku ini?normal nggak sih?” gitu, kok ya suka sama dua-duanya cewek sama cowok. Gitu..” (W3 tanggal 20-9-2014 baris 100-110)</i>	Penyangkalan terhadap identitas orintasi seksualnya yang dilakukan oleh subyek I adalah ia berpikir bahwa nanti akan normal dengan sendirinya tetapi hal tersebut tidak berhasil.	<i>“Kalau penyangkalan sih kayaknya ya dulu ya waktu SMP SMA itu dia kan berusaha buat jadi straight kan tapi ya gagal, akhirnya pas sekarang dia kuliah dia jadi ngrasa “ya ini lho aku biseksual” gitu, aku lebih ngeliatnya gitu sih. Dan Sepertinya dia mulai open ke orang atau sahabat dekatnya.. kepada orang yang nyaman ke dia ajak bicara..” (A tanggal 10-10-2014 Baris 105-110)</i>
	d.Hal-hal menyenangkan menjadi biseksual	<i>“ya pasti ada jadi ngerti rasanya jadi minoritas, jadi bisa ngehargain another human being dan belajar banyak hal bahwa di kehidupan ini nggak hanya hitam dan putih, iya atau tidak. Dunia ini banyak macemnya.. dan menjadi seorang biseksual, aku jadi lebih bisa ngerti “oh gini ya kalau lagi jatuh cinta sama cewek, oh gini ya kalau lagi jatuh cinta sama cowok”. Ya everything happens for a reason. Dan aku bersyukur dengan aku sekarang yang lebih bisa menghargai hidup dan berbagai macam permasalahannya” (W3 tanggal 7-10-2014 B 303-315)</i>	Hal-hal menyenangkan yang subyek I rasakan dengan orientasi seksual biseksualnya, subyek I menjadi lebih menghargai orang lain, belajar banyak hal dalam kehidupan yang tidak hanya sekedar hitam dan putih, iya atau tidak. Dan menjadi seorang biseksual, subyek I dapat mengerti bagaimana ketika ia mencintai laki-laki dan mencintai perempuan. Hal tersebut yang membuat subyek I lebih bisa	

			menghargai hidup dan berbagai macam permasalahannya.	
2.	Interaksi sosial a. Hubungan dengan keluarga dan teman	“ya yang sekarang sulit dengan kehidupan ku sekarang kan ya itu penerimaan keluarga tapi alhamdulillah teman-teman saya baik-baik” (W3 tanggal 7-10-2014 B 240)	Interaksi sosial hubungan subyek I dengan keluarga kurang baik karena dalam keluarga belum bisa menerima orientasi seksual dari subyek I, tetapi hubungan dengan teman baik.	“nah itu dia, baru ini..tahun kemaren ..dia ada masalah yang kalau bisa dibilang bagi kaum gay,lesbian, atau biseksual itu masalah yang besar ya. Keluarga tahu kalau dia biseks dari buku hariannya dia, dia merasa tertekan banget saat itu nggak tahu musti ngapain, kek udah pasrah gitu. Tapi keluarganya itu malah nggak ngejauhin atau ngusir dia, dia kayak malah diberi perhatian lebih gitu. Tapi ya kadang over sih, kayak Ibunya pengen si I itu diruqah biar setan dan jinnya ilang, karena keluarganya kan islam banget ya mereka menganggap bahwa dia jadi gitu karena ada pengaruh dari setan gitu” (A tanggal 10-10-2014 Baris 25-270) “kalau pacar sih ya kayaknya baik-baik aja..kayaknya kemarin sih sempat ada masalah sama pacarnya..kayaknya sih bo’ aku juga nggak kepo banget.

				Tapi ya kayaknya dia sayang banget sih sama pacar cowoknya yang sekarang. Ya mungkin sama-sama anak design ya jadi nyambung gitu. Kalau sahabat mah..fine-fine aja..sahabatnya ngertiin dengan kondisinya dia jadi biseks, mau nglarang kan itu juga haknya dia..semept sih dulu pas ada temenku yang ngingetin supaya berubah jadi straight gitu, eetapi malah dia ngambek, tapi abis gitu yaudah biasa aja..” (A tanggal 10-10-2014 Baris 290-305)
3.	Emosi Negatif a.Emosi negatif terhadap masa lalu • <i>Bullying</i>	“okee..bully teh lebih ke banci sih dulu, I banci, gitu-gitu tapi sering denger anak-anak ngebully yang lain "homo lu iih" gitu-gitu. Padahal sih aku biasa-biasa aja, ya memang aku suka atau ada rasa tertarik gitu dulu ngeliat cowok tapi ya yauda gitu saya nggak mencoba untuk menunjukkan ekspresi/tindakan kalau saya suka gitu,cukup yauda saya simpen aja sendiri gitu. Kalau pertentangan yaa.. nangis-nangis guling-guling, berdoa berdoa, tobat-tobat, nyalahin diri sendiri, nangis-nangis lagi, kesel sendiri nggak	Subyek I mengalami ejekan dari teman-temannya berupa ejekan “banci dan homo”. Padahal subyek I merasa biasa-biasa saja walaupun ia menyukai laki-laki tetapi ia tidak mencoba untuk menunjukkan ekspresi/tindakan kalau ia suka, ia hanya cukup menyimpannya sendiri dalam hatinya.	“Kurang perhatian dari ayahnya, ayahnya kan jarang banyak ngomong kan emang mungkin beliaunya juga pendiem gitu.. kalau soal bullying menurutku sih lumayan sering.. kadang kan diejek sama laki mana atau semacamnya waktu SMA” (A tanggal 10-10-2014 Baris 25) “yang intinya kurang cowok gitu gitu deh, kayak banci atau apalah” (A tanggal 10-10-2014 Baris 35)

		<i>bisa nyalahin orang jadi nyalahin diri sendiri” (W3 tanggal 20-9-2014 baris 60-70)</i>		
	Perasaan bersalah	<i>ngebohong, ya ngebohongin si A itu tadi, ngebohongin diri sendiri terus suka sama temen dekat sendiri. Aduuh inget dosa-dosa merasa diri laknattulloh tapi ya gimana “inilah aku”. Dulu sih udah berusaha, berusaha untuk menemukan “aku ini sebenarnya suka sama yang mana sih, cewek atau cowok gitu?”, ya mungkin itu masa-masa sulit dimana banyak pertanyaan batin, ya lebih ke ngoborol sama diri sendiri gitulah” (W3 tanggal 7-10-2014 B 220-225)</i> 	Hal-hal sulit yang dilalui subyek I sebelum yakin terhadap orientasi seksualnya adalah ketika subyek I membohongi mantan kekasihnya dulu bahwa ia adalah seorang laki-laki biseksual dan juga membohongi dirinya sendiri. Subyek I sebelumnya telah berusaha untuk menemukan kecenderungan orientasi seksualnya tersebut lebih menyukai laki-laki atau perempuan. Selama itu pula banyak pertentangan batin dalam dirinya yang dihadapi oleh subyek I.	
	Diskriminasi	<i>“ehm.. kalau diskriminasi nggak terlalu sih, kan nggak banyak yang tau juga dapet temen mah, emang dasar akunya introvert jd ya nggak banyak temennya cuman sulit cari jodoh tauu hahaaha” (W1 tanggal 7-10-2014 B250)</i>	Diskriminasi yang dialami oleh subyek I sedikit karena penilaian dirinya yang mempunyai kepribadian tertutup/introvert	
4.	Emosi positif terhadap masa lalu a. Kedamaian	<i>“ yang jelas ketika saya sudah benar-benar merasa bahwa saya adalah seorang biseksual, intinya saya sudah jujur kepada diri saya sendiri, kan kemarin-kemarin saya juga sudah cerita kalau awalnya saya kan berusaha untuk jadi straight dan itu waktunya lama lho, jadi saya ya</i>	Subyek I juga merasakan perasaan nyaman dengan orientasi seksualnya tersebut karena ia merasa bahwa ia sudah jujur kepada dirinya sendiri, sebelumnya I berusaha untuk bisa menjadi laki-laki	<i>“Yang dia rasakan adalah dia menjadi dirinya sendiri, dia merasa tidak perlu membohongi oranglain karena dia udah jujur dengan dirinya.mungkin ada perasaan lega dan nyaman kali ya</i>

		<i>merasa nyaman dengan saya sekarang..ya inilah saya seperti ini” (W3 tanggal 9-10-214 B 190-195)</i>	normal kembali dalam waktu yang lama tetapi hal tersebut tidak bisa merubah I menjadi normal. Oleh sebab itu, I merasa nyaman dengan dirinya yang sekarang.	<i>kalau udah ngrasa kayak gitu” (A tanggal 10-10-2014 Baris 230)</i>
	b.Kepuasan	<i>“aku tidak menjadi siapa-siapa, aku adalah aku ya puas nggak puas itu aku jadi yaudah yang jelas aku mensyukuri hari ini. Jadi, ya sebagai seorang manusia pasti tidak akan pernah merasa puas.. sebelum hal ini dan hal itu terwujudkan. ya to? banyak keinginan kan hal yang wajar. mungkin hidup akan lebih puas bila aku jadi presiden gimana hayoo.. bila yang kamu tanyakan adalah bagaimana aku memandang keadaan biseks ku saat ini, maka aku bilang, i love myself whoever i am better than ever” (W3 tanggal 7-10-2014 B 350-360)</i>	Kepuasan yang dirasakan oleh I terhadap kehidupannya sebagai seorang biseksual yaitu subyek I mensyukuri keadaan dirinya sekarang menjadi seorang laki-laki biseksual karena ia mencintai keadaan dirinya yang menurutnya lebih baik dari sebelumnya.	<i>“kalau dulu ya duluuu waktu masa-masa dia ada perang batin dan pengen berubah menjadi straight gitu, dia kayak merasa stress sendiri, ya kalau gitu tandanya dia kurang puas dong, kalau itu sih analisisaku, tapi kalau melihat dia yang sekarang apalagi pas udah kuliah gini ya, dia semakin malah bersyukur gitu karena dia merasa seperti menemukan jati dirinya yang sebenarnya. Ya kalau urusan puas atau nggak kan sebenarnya ya Cuma dia yang tahu, tapi kalau aku sebagai sahabat ya itu sih penilaianku dari ceritanya dia” (A tanggal 10-10-2014 Baris 175-185)</i>
	c.Kesuksesan	<i>“ya paling ipk 3,6 hahaha, 20 finalis lomba poster, menang juara 3 pidato bahasa inggris pas SMP, ranking 10 besarlah pas SD, ikut lomba pidato pas SMA, debate inggris sih yang</i>	Keberhasilan/prestasi (Kesuksesan) yang dicapai oleh subyek I di bidang akademis pada saat sekolah dan di perguruan tinggi selain itu juga	<i>“I pinter.. Kamu minta CV dia coba, udah lengkap. Menang lomba teater, karya seninya bagus bagus, SMP dia</i>

		<i>paling banyak” (W3 tanggal 7-10-2014 B 335)</i>	I menjadi finalis lomba poster. Pada saat di perguruan tinggi, I mendapatkan IPK 3,6, menjadi 20 finalis lomba poster. Sedangkan pada saat masa sekolah, I menjuarai lomba pidato bahasa inggris dan menjadi juara 3, dan pada saat duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) I mendapat ranking 10 besar. Tetapi lomba yang sering diikuti oleh I adalah lomba debat inggris.	<i>ranking, terus kuliah ini ya Ipnya bagus dapet beasiswa juga kan dia, karya/designnya itu mantep banget..keren!” (A tanggal 10-10-2014 Baris 140)</i>
	d.Kebanggaan	<i>“ya bangga atuh da aing mah juga manusia biasa bisa ikutan lomba gitu yang notabene aku ini termasuk males hahaha..kerjaannya tidur terus. Hehee” (W3 tanggal 7-10-2014 B 340)</i>	Mengenai keberhasilan yang telah ia capai tersebut, I merasa bangga dan senang atas pencapaiannya karena menurut I sendiri, ia termasuk orang yang malas.	<i>“ehm.. si I nggak gampang bilang apa yang dia rasain, tapi kalau dari gerak geriknya kalau dia menang lomba gitu biasanya sih nraktir hahaha..dia banggalah pasti ya meskipun kadang dia ngrasa kurang apa ini itu, ya manusiawilah” (A tanggal 10-10-2014 Baris 160)</i>
	e.Bersyukur	<i>“iyaaa bersyukurrrr kan tadi udah dibilang alangkah lebih seneng kalau sedari muda nerima diri sendiri sebagai biseks, jadi bisa fokus ke jenjang yang lebih baik” (W3 tanggal 7-10-2014 B 400)</i> <i>“orang-orang yang saya sayangi dan orang-orang yang menyayangi saya , kesempatan-kesempatan yang telah saya alami kuliah di malang kuliah disini</i>	Hal-hal yang subyek I syukuri menjadi seorang laki-laki biseksual adalah karena ia bisa bertemu dengan orang-orang yang ia sayangi dan menyanyanginya, kesempatan yang telah ia alami selama kuliah di Malang karena bisa berkarya dan ia bisa menerima	<i>“Bersyukur ya kalau aku bilang. Maksudnya gini, dia udah ngelewatin waktu move atau bangkit jadi normal tapi kan walaupun ngoyo tapi tetep nggak bisa kan. Ya sekarang dia lebih bisa menerima dirinya sendiri” (A tanggal 10-10-2014</i>

		<i>bertemu manusia-manusia aneh disini berkaryaa” (W3 tanggal 7-10-2014 B 410)</i>	dirinya sendiri menjadi biseksual dan bisa lebih fokus terhadap jenjang yang lebih baik.	Baris 245)
f.Memaafkan	<i>“yeayyy... tiada dendam dong. dimaapin lah. kadang aku ngerasa ya karena mungkin mereka masih bodoh aja. belum ngerti. mereka masih terjebak dengan simbol-simbol kebenaran yg di makan mentah-mentah, semisal gambaran hukuman agama terhadap gay/lesbian/biseksual. mereka masih melihat benar salah dalam suatu hal, bukan memahami hal tersebut scara langsung, beda pengalaman beda tindakan ya kaan. aku bahkan kadang berdoa sama Tuhan agar mereka disayangi oleh tuhan sebagaimana Tuhan menyayangiku agar mereka mampu merasakan apa yang aku rasakan” (W3 tanggal 7-10-2014 B 505-520)</i>	Sikap subyek terhadap orang yang pernah melakukan kesalahan kepadanya adalah memaafkan. Tidak ada rasa dendam dalam diri subyek I. I merasa bahwa orang-orang yang dulu pernah menghina dan mengejeknya karena mereka masih belum mengerti, mereka masih melihat benar salah dalam suatu hal, bukan memahami hal tersebut secara langsung, dan I juga berdoa kepada Tuhan agar mereka yang pernah menghina bisa disayangi oleh Tuhan dan mampu merasakan apa yang I rasakan.	<i>“ya ya ya... dia mah orangnya legowoan, sabar gitu orangnya, dia termasuk orang yang bijak. Dan of course dia ya nganggep itu masa lalu anak-anak yang belum tahu apa-apa (A tanggal 10-10-2014 Baris 205)</i>	
g.Penerimaan diri	<i>“lego..legowo ..tidak menghakimi diri sendiri lagi, tidak menyalahkan siapa-siapa, tidak membenci diri sendiri, hidup jauh lebih ikhlas itu saja udah cukup buat saya” (W3 tanggal 14-10-2014 B 20-25)</i>	Subyek I juga merasakan kelegaan dengan orientasinya sebagai laki-laki biseksual karena ia tidak menghakimi dirinya sendiri, tidak menyalahkan siapa-siapa, tidak membenci dirinya sendiri, hidup ikhlas itu saja sudah cukup membuat I merasa cukup dalam kehidupannya.	<i>“Nah itu yang mungkin nggak bisa dijelasin dengan kata-kata hehe maksudnya gini rasa nyaman itu timbul dengan sendirinya kan, ya sama kayak I yang dia udah berusaha jadi normal tapi agal, akhirnya dia sekarang nyaman dengan keadaan dirinya seperti itu” (A tanggal 10-10-</i>	

				2014 Baris 215)
5.	Emosi positif terhadap masa kini a. Kenikmatan (pleasure)	<i>"ngegambar/ngedesign, makan kfc soalnya enak ayamnya hehe terus maen sama temen nonton paling, baca buku ke gramed. Hal-hal simple gitu, itu aja sih udah cukup buat aku seneng kalau misal lagi suntuk/banyak pikiran gitu, biasanya beban bisa berkurang"</i> (W3 tanggal 9-10-2014 B 15).	Kegiatan yang dilakukan oleh subyek I untuk menyenangkan diri yaitu menggambar atau mendesign, makan di KFC, dan membaca buku di gramedia. Hal-hal sederhana seperti itu saja sudah cukup membuat I merasa senang ketika I sedang bosan atau banyak pikiran. Seteah melakukan kegiatan tersebut biasanya beban yang I rasakan menjadi berkurang.	<i>"dia kan anak seni ya anak design, ya gambar-gambar gitu. Itu sih yang tahu..kalau tiap maen ke rumahnya gitu atau ke kosnya..dia mesti di depan laptop buat ngedesign, bisa berjam-jam atau seharian gitu mah dia kalau udah ngegambar"</i> (A tanggal 10-10-2014 Baris 315)
	b. Gratifikasi	<i>"i'm feel free, happy, dan yaa seneng aja ketika kita melakukan hal yang kita sukai kan biasanya waktu kayak nggak terasa gitu kan ya sama sih kayak aku yang seharian gitu di kos Cuma ngedesign gambar gitu eeee tau-tau udah sore aja. Jadi lebih nggak terasa waktunya gara-gara keenakan gambar"</i> (W3 tanggal 9-10-2014 B 40-45)	Ketika melakukan kegiatan yang subyek I sukai tersebut, ia merasa bebas, senang dan merasa bahwa waktu terasa berjalan cepat ketika melakukan hal tersebut.	<i>kalau tiap maen ke rumahnya gitu atau ke kosnya..dia mesti di depan laptop buat ngedesign, bisa berjam-jam atau seharian gitu mah dia kalau udah ngegambar"</i> (A tanggal 10-10-2014 Baris 315)
6.	Emosi positif terhadap masa depan a. Keyakinan	<i>"seyakin-yakinnya.... gimana ya kek ngerasa yaudah jalanin aja nggak pengen berharap muluk-muluk yang penting usahanya"</i> (W3 tanggal 9-10-2014 B 120)	Subyek I merasa sangat yakin terhadap masa depan yang akan ia jalani nanti. I tidak berharap banyak tentang masa depannya yang terpenting adalah usaha yang akan ia kerjakan.	<i>"yang aku tahu..dia kan anaknya nyantai, santai tapi serius gitu...ya sepertinya dia yakin. Soalnya dia cerita ke aku kalau pengen punya plan A B C D tentang kedepannya gitu kayak pengen punya studio atau gimana gitu, ya berarti dia serius dong sama masa depannya"</i> (A

				tanggal 10-10-2014 Baris 325)
	b.Kepastian	<i>“ya ini saya kuliah lulus cari duit. saya walaupun orang males suka tidur gitu tapi kalau soal pendidikan saya nggak pernah main-main. Saya sadar bahwa saya bukan anak dari orang yang kaya raya saya anak dari sebuah keluarga yang berkecukupan, saya tahu bahwa nggak banyak orang yang bisa sekolah karena diluar sana banyak anak dari keluarga nggak mampu yang nggak bisa sekolah, jadi saya sangat menghargai jerih payah dari orang tua saya yang menyekolahkan saya sampek detik ini juga. Saya berusaha dari saya sekolah sampek sekarang menciptakan sesuatu yang bisa membuat bangga kedua orangtua saya, ya itu yang sebelumnya saya ceritain kalau ikut lombalah dll”</i> (W3 tanggal 9-10-2014 B 165-180)	Dalam menjalani hidup kedepannya, I tidak pernah main-main dengan pendidikannya. I sadar bahwa ia bukan dari anak orang kaya, dan di luar sana masih banyak dari anak dari keluarga tidak mampu yang tidak bisa besekolah. Oleh sebab itu, I menghargai jerih payah dari orang tuanya yang telah menyekolahkan I sampai sekarang. Mengenai pencapaian harapannya di masa depan, I berharap bisa berjalan dengan lancar.	<i>“dia kan pintar kan ya, dia kreatif pastinya dia punya cara untuk bisa sukses kedepannya dia skill yang dia punya”</i> (A tanggal 10-10-2014 Baris 370)
	c.Harapan	<i>“hidup bahagia, kaya raya, bisa menginspirasi, berkeluarga dengan pasangan dan diterima masyarakat”</i> (W3 tanggal 9-10-2014 B 125)	Subyek I mempunyai harapan untuk masa depannya yaitu bisa hidup bahagia, kaya, bisa menginspirasi, berkeluarga dengan pasangan dan orientasi seksualnya bisa diterima oleh masyarakat.	<i>“dianya cuma pengen diterima aja, diterima sama keluarga, setauku sih itu..soalnya dia udah habis fikir cara gimana lagi buat berubah sedangkan dia dulu udah berusaha buat berubah”</i> (A tanggal 10-10-2014 Baris 340)
	d.Optimisme	<i>“saya idealis yang realis, jadi datar-datar aja, simple minded, nggak ambisius, go with the flow”</i> (W3 tanggal 9-10-2014 B160)	Untuk masa depannya, subyek I tidak terlalu ambisius dalam pengejaran apa yang ingin ia raih, biar berjalan dengan	<i>“ya itu tadi...dia orangnya let it flow gitu lho..macem orang yang ngalir gitu.. dia ngejalanin sekarang ya buat</i>

			santai tanpa harus ambisius.	masa depannya.. pastinya sih optimis ya kalau ngeliat dia yang usaha kayak gitu” (A tanggal 10-10-2014 Baris 350)
e.Kepercayaan	“kalau untuk masa depan secara pendidikan atau karir saya percaya..saya optimis akan itu, tetapi kalau soal bisa diterima oleh keluarga saya, saya nggak tahu..keluarga saya sangat menentang sekali dengan pilihan saya sebagai biseksual, mereka sangat keras sekali pemikirannya, jadi saya belum tahu bisa mewujudkan itu apa nggak” (W3 tanggal 9-10-2014 B 210-215)	Mengenai keinginannya di masa depan, I merasa optimis akan bisa mewujudkan keinginannya tersebut dalam hal pendidikan atau karir. Tetapi mengenai bisa diterima oleh keluarganya dengan orientasinya biseksual, I tidak tahu bisa mewujudkan keinginannya tersebut atau tidak. Karena keluarga dari subyek I sangat menentang keras pilihan I sebagai seorang laki-laki biseksual.	“Dia kan pengen orang tuanya bisa menerima keadaan dirinya jadi biseks kan, ya dia sedang berusaha untuk itu, ya nggak ngoyo sih soalnya I kan juga masih fokus sama kuliahnya juga” (A tanggal 10-10-2014 Baris 360)	

Penyebab orientasi seksual biseksual bagi ketiga subyek yaitu subyek L, AM, dan I berbeda, mereka mempunyai pengalaman yang berbeda satu sama lain. Awal ketertarikan subyek L dimulai ketika ia masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) saat ia melihat laki-laki sedang buang air kecil, darisitulah timbul perasaan senang dan tertarik. Dan pada saat L lulus dari SMA, ketertarikan dengan sesama dan lawan jenis semakin kuat. Dalam lingkungannya L lebih banyak berteman dengan teman perempuan dibandingkan dengan teman laki-laki. Sedangkan awal ketertarikan AM dengan sesama jenis dan lawan jenis ketika subyek AM masih kecil ia mengalami pelecehan dari saudaranya yaitu saudaranya memegang alat kelamin dari AM. AM

sendiri pun tidak mengerti maksud pada saat itu saudaranya memegang bagian sensitifnya tersebut. Berbeda halnya dengan subyek I, ketertarikan dengan sesama dan lawan jenis telah I rasakan sejak kecil, I mengira bahwa faktor penyebabnya berasal dari lingkungan keluarganya karena mayoritas anggota keluarganya adalah perempuan. Sejak kecil karena saudaranya banyak perempuan sehingga ia bermain dan diasuh oleh saudara perempuannya tersebut. I mengatakan bahwa ayahnya termasuk orang yang pasif, I juga jarang mengobrol dengan ayahnya karena ayahnya bekerja pada pagi hari dan pulang kerja pada waktu malam. Sehingga intensitas bertemu dengan ayahnya sangat minim.

Mengenai kendala/masalah pribadi terkait orientasi seksual biseksual, kedua subyek L dan I sama-sama memiliki kendala. Subyek L memiliki kendala secara sosial dari teman-temannya yang mulai mencurigai adanya penyimpangan orientasi seksual, sedangkan subyek I mengalami *bulllying* dengan diejek oleh teman-temannya. Kendala/masalah secara personal, subyek L mencoba berdamai dengan dirinya sendiri apabila terjadi masalah, sedangkan kendala personal dalam diri I adalah ia mengalami pertentangan batin dan mencoba untuk menjadi laki-laki dengan orientasi yang normal sebelum ia benar-benar merasa yakin dengan orientasi seksualnya tersebut.

Tindakan yang dilakukan oleh subyek L setelah merasa yakin terhadap orientasi seksualnya, pada awalnya subyek L mengalami kebingungan karena orientasi seksualnya yang mencintai laki-laki dan perempuan. Sebelumnya pada saat SMA subyek L mulai merasa menyukai laki-laki, kemudian L merasa stress tetapi hal tersebut semakin lama menjadi biasa dan ia menikmatinya sekarang.

Penyangkalan terhadap identitas orientasi seksual juga dirasakan oleh kedua subyek L dan I. Penyangkalan terhadap identitas yang dialami oleh subyek L adalah

ketika L merasa jatuh cinta dengan seorang perempuan, ia merasa bahwa ia normal. Tetapi ketika cintanya dengan perempuan tersebut tidak terbalas akhirnya L merasa kecewa, disaat kecewa ia bertemu dengan laki-laki, dan ia menyangkal bahwa ia tidak normal. Sedangkan Penyangkalan terhadap identitas orientasi seksualnya yang dilakukan oleh subyek I adalah ia berpikir bahwa nanti akan normal dengan sendirinya walaupun hal tersebut tidak berhasil. Kebingungan dengan orientasi biseksual yang dirasakan oleh subyek L yaitu kadang ia lebih suka satu jenis saja, ia merasa bahwa tidak seharusnya mencintai laki-laki. Selain itu subyek L juga terbuka mengenai orientasi seksualnya dengan menceritakan kepada salah satu pacarnya bahwa ia bisa mencintai dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Mengenai hal-hal menyenangkan yang dilalui menjadi laki-laki biseksual dirasakan oleh subyek I, subyek I menjadi lebih menghargai orang lain, belajar banyak hal dalam kehidupan yang tidak hanya sekedar hitam dan putih, iya atau tidak. Dan menjadi seorang biseksual, subyek I dapat mengerti bagaimana ketika ia mencintai laki-laki dan mencintai perempuan. Hal tersebut yang membuat subyek I lebih bisa menghargai hidup dan berbagai macam permasalahannya.

Emosi Positif terhadap masa lalu ini mencakup kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggan, dan kedamaian. Masing-masing dari ketiga subyek dalam penelitian memiliki emosi positif masa lalu yang berbeda. Dalam hal kesuksesan, Keberhasilan atau prestasi yang dicapai oleh subyek L adalah ketika hasil karya-karya *design* atau karya tulis visualnya dipamerkan, subyek L juga memenangkan sebuah lomba foto dari Arsitek UB, dari hal tersebutlah L merasa mendapat sebuah penghargaan atas karya yang ia buat. Berbeda halnya dengan subyek AM, keberhasilan/prestasi yang dicapai oleh subyek AM yaitu di bidang organisasi dan akademis. Pada saat lulus SMA ia berhasil melanjutkan pendidikan tinggi di Belanda

walaupun pada akhirnya pendidikan yang ia tempuh tidak sampai selesai. Dan sekarang AM melanjutkan kuliah kembali di Kediri, prestasi AM pun tidak berhenti sampai disitu saja, ia saat ini menjadi ketua asisten lab di jurusan perkuliaannya. Sedangkan keberhasilan/prestasi yang dicapai oleh subyek I di bidang akademis pada saat sekolah dan di perguruan tinggi selain itu juga I menjadi finalis lomba poster.

Dari keberhasilan yang dicapai oleh ketiga subyek tersebut, mereka sama-sama merasakan perasaan senang dan bangga atas hasil yang mereka raih. Kedua subyek penelitian L dan AM memiliki kelegaan yang berbeda, Subyek L merasa bersyukur dan beruntung dengan orientasinya sekarang sebagai laki-laki biseksual karena bisa merasakan dua sisi yaitu mencintai laki-laki, perempuan dan dengan hal tersebut ia bisa menjadi dirinya sendiri. Berbeda dengan subyek AM, Kelegaan yang dirasakan oleh Subyek AM yaitu ia merasa senang ketika ia menjalani hubungan dengan laki-laki/perempuan seperti layaknya orang berpacaran. Ketiga subyek L, AM dan I sama –sama merasakan kedamaian dengan orientasi seksual. Subyek L juga merasakan perasaan nyaman dengan orientasinya sekarang, ia tidak perlu menjadi siapa-siapa, pacar laki-laki dan perempuannya juga sudah mengetahui kalau L mempunyai pacar dua dan mereka tidak mempermasalahakan hal tersebut. Itu yang membuat subyek L merasa nyaman dengan orintasinya tersebut. Subyek kedua yaitu AM, Sebagai seorang biseksual ia merasa senang karena bisa menjalin sebuah hubungan layaknya orang yang berpacaran. Sedangkan subyek I, juga merasakan perasaan nyaman dengan orientasi seksualnya tersebut karena ia merasa bahwa ia sudah jujur kepada dirinya sendiri, sebelumnya I berusaha untuk bisa menjadi laki-laki normal kembali dalam waktu yang lama tetapi hal tersebut tidak bisa merubah I menjadi normal. Oleh sebab itu, I merasa nyaman dengan dirinya yang sekarang. Selain itu, subyek L dan I yang merasa bersyukur karena dapat menerima keadaan

dirinya sebagai biseksual. Subyek L merasa bersyukur dengan orientasi seksual menjadi biseksual. L menceritakan bahwa temannya menganggap bahwa subyek L mempunyai porsi seimbang dimana L bisa menjadi seorang yang berpandangan atau berspektif laki-laki tetapi juga bisa berspektif perempuan dari segi penulisan. Dari pendapat temannya tersebut L merasa beruntung bisa merasakan dua sisi tersebut, ketika pendekatannya dengan laki-laki ia bisa menjadi seorang laki-laki, dan ketika ia dengan perempuan, L bisa menjadi lebih laki-laki seperti itu. Selain itu, Hal-hal yang subyek I syukuri menjadi seorang laki-laki biseksual adalah karena ia bisa bertemu dengan orang-orang yang ia sayangi dan menyanyanginya, kesempatan yang telah ia alami selama kuliah di Malang karena bisa berkarya dan ia bisa menerima dirinya sendiri menjadi biseksual dan bisa lebih fokus terhadap jenjang yang lebih baik.

Setiap keputusan yang diambil pasti mempunyai resiko masing-masing, termasuk keputusan untuk menjadi seorang yang menyukai sesama dan lawan jenis atau biasa disebut dengan biseksual. Tak jarang mereka mendapatkan suatu perilaku diskriminatif berupa tindak *bullying*, kedua subyek dalam penelitian ini (L, dan I) mereka bertiga sama-sama pernah mendapatkan perilaku diskriminatif dari lingkungan sekitarnya berupa ejekan dan cemoohan. Dari ketiga subyek tersebut, subyek L dan I telah dengan ikhlas memaafkan orang-orang yang pernah melakukan hinaan atau kesalahan kepadanya, tetapi hal tersebut berbeda dengan subyek AM yang sampai sekarang masih belum bisa memaafkan perbuatan atas orang yang menghina.

Emosi positif terhadap masa kini mencakup kenikmatan (*pleasure*) dan gratifikasi (*gratification*). Kegiatan/ aktivitas yang disukai dari masing-masing subyek beragam. Subyek L dan subyek lebih suka menghabiskan atau melakukan kegiatan yang ia sukai dengan membuat sebuah karya *design* atau menulis. Sedangkan

Kegiatan yang AM sukai adalah menjadi MC atau pembaca acara, AM juga lebih suka menyibukkan diri mencari kegiatan sehingga AM tergolong mahasiswa aktif di kampusnya.

Emosi positif yang berkaitan dengan masa depan mencakup keyakinan (*faith*), kepercayaan (*trust*), kepastian (*confident*), harapan, dan optimisme. Ketiga subyek dari penelitian ini, memiliki kepastian dalam hidup yang berbeda. Dalam menjalani kehidupannya, subyek L mempunyai esensi dalam memaknai kehidupannya. L mempunyai kemampuan dalam menjalani kehidupannya berupa kemampuan untuk berkomunikasi, kemampuan untuk menjadi manusia. Karena menurutnya interaksi dengan manusia itulah sebenarnya ia merasa hidup. Sedangkan dari subyek AM, kemampuan yang AM miliki untuk menjalani hidup kedepannya adalah kemampuan untuk bisa berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan dari bidang yang ia miliki saat ini. Selain itu, dalam menjalani hidup kedepannya, subyek I tidak pernah main-main dengan pendidikannya. I sadar bahwa ia bukan dari anak orang kaya, dan di luar sana masih banyak dari anak dari keluarga tidak mampu yang tidak bisa bersekolah. Oleh sebab itu, I menghargai jerih payah dari orang tuanya yang telah menyekolahkan I sampai sekarang. Mengenai pencapaian harapannya di masa depan, I berharap bisa berjalan dengan lancar. Selain itu, ketiga subyek penelitian sama-sama optimis terhadap pencapaiannya di masa depan. Dalam hal harapan, kedua subyek penelitian sama-sama memiliki harapan untuk kehidupannya di masa depan baik itu dalam hal karir dan orientasinya sebagai biseksual. Harapan AM terhadap masa depannya dengan orientasi biseksualnya yaitu ia berharap ketika suatu saat nanti pada akhirnya orang tuanya mengetahui bahwa ia adalah seorang laki-laki biseksual, orang tuanya dapat mengerti keadaan dirinya. Sedangkan subyek I, mempunyai harapan untuk masa

depannya yaitu bisa hidup bahagia, kaya, bisa menginspirasi, berkeluarga dengan pasangan dan orientasi seksualnya bisa diterima oleh masyarakat.

Dari ketiga subyek penelitian, hanya dua yang memiliki keyakinan dalam hidupnya yaitu subyek AM dan I. Keyakinan subyek AM terhadap masa depannya yaitu ia optimis dan yakin kalau yang dikejar adalah kesuksesan untuk membahagiakan orang tuanya. Sedangkan subyek I merasa sangat yakin terhadap masa depan yang akan ia jalani nanti. Subyek I tidak berharap banyak tentang masa depannya yang terpenting adalah usaha yang akan ia kerjakan. Ketiga subyek penelitian sama-sama memiliki kepercayaan terhadap masa depannya. Mengenai harapannya tersebut, subyek L sebisa mungkin berupaya untuk bisa mewujudkan keinginannya tersebut dengan berfikir lebih matang tentang keputusan yang akan ia buat nantinya karena hal tersebut menyangkut masa depannya. Sedangkan dari subyek AM, berupaya untuk menggapai sebaik mungkin dan berusaha untuk bisa mewujudkan apa yang menjadi harapannya. Sama halnya dengan subyek I, mengenai keinginannya di masa depan, I merasa optimis akan bisa mewujudkan keinginannya tersebut dalam hal pendidikan atau karir. Tetapi mengenai bisa diterima oleh keluarganya dengan orientasinya biseksual, subyek I tidak tahu bisa mewujudkan keinginannya tersebut atau tidak. Karena keluarga dari subyek I sangat menentang keras pilihan I sebagai seorang laki-laki biseksual.

6. **Sintesis makna dan esensi (*Synthesis of meaning and essences*)**

yaitu Integrasi Fundamental dari deskripsi tekstural dan struktural menjadi satu pernyataan sebagai esensi pengalaman dari phenomenon (konsep) secara keseluruhan atau kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan yang telah dianalisis menurut

kerangka teori lama maupun teori baru, yang telah menggambarkan fenomena yang diteliti.

1. Orientasi Seksual

a. Penyebab Biseksual

Ketiga subyek yang diteliti yaitu L, AM, dan I mengalami penyebab biseksual yaitu pengalaman masa lalu berupa adanya pelecehan seksual dan faktor pola asuh dari lingkungan keluarga.

b. Kendala/masalah pribadi terkait orientasi seksual biseksual

Kendala atau masalah terkait orientasi biseksual dari ketiga subyek secara sosial adalah adanya tindak *bulliying* dan pandangan orang-orang terhadap gay/biseksual, sedangkan kendala secara pribadi yaitu bagaimana berdamai dengan dirinya sendiri apabila terjadi masalah, adanya penyangkalan/*denial* terkait orientasi biseksualnya, dan kebingungan akan pemikiran akan masa depannya terkait biseksual.

c. Tindakan setelah merasa yakin terhadap orientasi biseksual

Pada awalnya mereka sama-sama mengalami kebingungan, stress, dan menyangkal dengan orientasi seksualnya tersebut tetapi pada akhirnya mereka menjadi terbiasa dengan orientasi biseksualnya.

d. Penyangkalan terhadap orientasi biseksual

Penyangkalan terhadap orientasi seksual yang dialami oleh ketiga subyek adalah berpikir bahwa nanti akan normal dengan sendirinya tetapi hal tersebut tidak berhasil, ketika mencintai perempuan merasa normal tetapi ketika

cintanya tidak terbalas dan akhirnya bertemu dengan laki-laki ia merasa tidak normal.

e. Kebingungan dengan orientasi seksual

Kebingungan dengan orientasi seksual yang dirasakan oleh ketiga subyek yaitu kadang lebih suka satu jenis saja merasa bahwa tidak seharusnya mencintai laki-laki, ketika mencintai perempuan tetapi disaat bersamaan juga mencintai laki-laki dan pemikiran akan masa depannya nanti terkait orientasi seksualnya.

f. Keterbukaan menjadi seksual

Dari ketiga subyek penelitian, mereka terbuka mengenai orientasi seksualnya dengan menceritakan kepada salah satu pacarnya (perempuan) atau orang-orang terdekatnya (teman).

g. Hal-hal menyenangkan menjadi seksual

Dari ketiga subyek penelitian, hal-hal menyenangkan yang subyek rasakan dengan orientasi seksual seksualnya adalah menjadi lebih menghargai orang lain, belajar banyak hal dalam kehidupan yang tidak hanya sekedar hitam dan putih, dapat mengerti bagaimana ketika ia mencintai laki-laki dan mencintai perempuan dan merasa senang dengan hubungan yang tengah ia jalani dengan kekasihnya sekarang.

2. Interaksi Sosial

a. Hubungan dengan keluarga

Hubungan keluarga dari ketiga subyek penelitian sama-sama kurang baik.

b. Hubungan dengan teman

Interaksi sosial hubungan ketiga subyek dengan teman-temannya baik.

c. Hubungan dengan pacar

Interaksi sosial hubungan ketiga subyek dengan pacarnya baik.

3. Emosi positif terhadap masa lalu

Menurut Seligman (2005) emosi positif tentang masa lalu mencakup kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan, kedamaian, bersyukur, dan memaafkan. Emosi positif tentang masa lalu ini sepenuhnya ditentukan oleh pemikiran dan penafsiran setiap individu (Seligman, 2005) dan masing-masing dari ketiga subyek dalam penelitian memiliki emosi positif masa lalu yang berbeda.

a. Kelegaan

Kedua subyek penelitian merasa bersyukur dan beruntung dengan orientasinya sekarang sebagai laki-laki biseksual, dan satu subyek merasa senang ketika ia menjalani hubungan dengan laki-laki/perempuan seperti layaknya orang berpacaran.

b. Kedamaian

Ketiga subyek sama –sama merasakan kedamaian dengan orientasi biseksual.

c. Kesuksesan

Dalam hal kesuksesan, keberhasilan atau prestasi yang dicapai oleh ketiga subyek penelitian sama-sama berprestasi dalam hal akademis dan non akademis.

d. Kebanggaan

Dari keberhasilan yang dicapai oleh ketiga subyek tersebut, mereka sama-sama merasakan perasaan senang dan bangga atas hasil yang mereka raih.

e. Bersyukur

Kedua subyek merasa bersyukur dengan orientasi seksual menjadi biseksual karena bisa merasakan dua sisi mencintai laki-laki dan perempuan.

f. Memaafkan

Dari ketiga subyek penelitian, subyek L dan I yang sudah memaafkan orang-orang yang pernah melukainya.

g. Kepuasan

Mengenai kehidupannya menjadi seorang laki-laki biseksual, kedua subyek merasa puas karena belum terdapat kendala dan mensyukuri keadaan dirinya sekarang menjadi seorang laki-laki biseksual karena mencintai keadaan dirinya yang menurutnya lebih baik dari sebelumnya.

h. Penerimaan diri

Subyek mampu menerima kondisi keadaan dirinya sebagai laki-laki biseksual karena ia tidak menghakimi dirinya sendiri, tidak menyalahkan siapa-siapa.

4. Emosi positif terhadap masa kini

Menurut Seligman (2005) emosi positif terhadap masa kini mencakup kenikmatan (*pleasure*) dan gratifikasi (*gratification*).

d. Kenikmatan (*pleasure*)

Masing-masing ketiga subyek dalam penelitian ini mempunyai kegiatan untuk menyenangkan dirinya yang berbeda. Kedua subyek mempunyai kesamaan dalam hal aktivitas yang mereka gemari yaitu sama-sama menyukai

menggambar/menghasilkan karya, sedangkan satu subyek lebih menyukai pada waktu luang untuk menonton film.

e. Gratifikasi

Ketiga subyek penelitian ketika melakukan aktivitas yang mereka gemari, mereka seakan lupa waktu dan merasa waktu berjalan lebih cepat.

f. Kepuasan

Kepuasan yang dirasakan oleh subyek pada saat ini adalah ia merasa cukup puas karena dapat membagi cintanya pada pacar laki-laki dan perempuannya.

5. Emosi positif terhadap masa depan

Emosi positif yang berkaitan dengan masa depan mencakup keyakinan (*faith*), kepercayaan (*trust*), kepastian (*confidence*), harapan, dan optimisme (Seligman, 2005).

a. Kepastian

Ketiga subyek dari penelitian ini, mempunyai kemampuan dalam menjalani kehidupannya berupa kemampuan untuk berkomunikasi, kemampuan untuk menjadi manusia karena menurutnya interaksi dengan manusia itulah sebenarnya ia merasa hidup, dan kemampuan dari bidang yang ia miliki saat ini. Mengenai pencapaian harapannya di masa depan, subyek berharap bisa berjalan dengan lancar.

b. Optimisme

Ketiga subyek penelitian sama-sama optimis terhadap pencapaiannya di masa depan meskipun mereka pada masa lalunya mempunyai pengalaman yang kurang baik di masa lalunya tetapi mereka tidak menyerah sampai disitu saja, melainkan mereka berusaha bangkit dan menata kembali kehidupannya.

c. Harapan

Dalam hal harapan, kedua subyek penelitian sama-sama memiliki harapan untuk kehidupannya di masa depan baik itu dalam hal karir dan orientasinya sebagai biseksual.

d. Keyakinan

Dari ketiga subyek penelitian, hanya dua yang memiliki keyakinan dalam hidupnya yaitu keoptimisan dan yakin kalau yang dikejar adalah kesuksesan untuk membahagiakan orang tuanya.

e. Kepercayaan

Ketiga subyek penelitian sama-sama memiliki kepercayaan terhadap masa depannya. Mereka berupaya untuk menggapai sebaik mungkin dan berusaha untuk bisa mewujudkan apa yang menjadi harapannya.

6. Kebahagiaan

Dilihat dari kebahagiaan ketiga subyek dalam penelitian ini, mereka mempunyai kebahagiaan (emosi positif) yang berbeda baik dari masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tetapi apabila dilihat lebih lanjut, ketiga subyek tersebut belum memiliki kebahagiaan menyangkut orientasi seksual biseksualnya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subyek memunculkan emosi negatif, seperti memunculkan emosi negatif berupa *bullying*, kondisi kehidupan yang dijalani sedih, dan kebingungan terhadap masa depan terkait orientasi seksualnya, tidak bersyukur dengan orientasi seksual yang dimiliki, tidak memaafkan orang yang pernah berbuat kesalahan kepadanya, perasaan marah, kesal, kebingungan terhadap masa depannya, dan penilaian negatif terhadap dirinya.

C. Pembahasan

Penyebab orientasi seksual biseksual bagi ketiga subyek yaitu subyek L, AM, dan I berbeda, mereka mempunyai pengalaman yang berbeda satu sama lain. Seperti yang dikatakan oleh Oetomo (2006) bahwa biseksualitas seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain sistem hormonal, neurofisiologi, sosiokultural (termasuk budaya, keluarga, perbedaan sosioekonomi, dan pendekatan religius), serta faktor psikologis lainnya (seperti pengalaman seksual dan trauma seksual individu). Selain itu, biseksual bisa terbentuk karena adanya faktor pendorong dari luar individu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan keturunan, seperti lingkungan tempat tinggal, pola asuh, budaya dengan faktor psikologis, pengalaman masa lalu contohnya pelecehan seksual. Penyebab subyek AM menjadi biseksual adalah dari faktor pengalaman masa lalu yaitu ia mendapatkan pelecehan seksual dari saudara sepupunya. Berbeda dengan subyek L, penyebab ia biseksual adalah dari faktor lingkungan, selain itu penyebab biseksual dari subyek I adalah faktor pola asuh dari lingkungan keluarga dimana pada saat subyek I kecil ia lebih banyak diasuh oleh saudara perempuan karena mayoritas dari keluarganya adalah perempuan.

Menurut Gumilar (2006) **biseksual** di Indonesia sering menerima prasangka dan diskriminasi yang buruk dari lingkungan sekitarnya, hal tersebut yang sering terjadi pada orang yang telah mengakui bahwa ia adalah seorang biseksual. Dampaknya bisa dibagi menjadi dua, yaitu secara sosial dan secara pribadi (Gumilar, 2006). Orientasi seksual (biseksual) yang dialami oleh subyek penelitian tentunya terdapat kendala/masalah terkait orientasi seksualnya. Kendala atau masalah terkait orientasi biseksual dari subyek L secara sosial bahwa teman-temannya mulai mencurigai L mempunyai penyimpangan orientasi seksual dan hal tersebut menjadi beban sosial dalam kehidupan L. Sedangkan kendala secara

personal/pribadi adalah bagaimana berdamai dengan dirinya sendiri apabila terjadi masalah. Berbeda halnya dengan subyek I, kendala secara pribadi yang dialami oleh subyek I terkait orientasi biseksualnya tersebut adalah subyek I mencoba untuk menjadi laki-laki dengan orientasi normal yang sebelumnya subyek I mengalami pertentangan batin, mencoba untuk menjadi seorang yang taat beragama. Sedangkan kendala secara sosial yaitu subyek I mengalami *bulllying* dengan diejek, dan pandangan orang-orang terhadap hal tersebut terkait biseksual/gay.

Seorang biseksual tentunya mengalami proses atau dilema. Pada awalnya subyek L mengalami kebingungan karena orientasi seksualnya yang mencintai laki-laki dan perempuan. Sebelumnya pada saat SMA subyek L mulai merasa menyukai laki-laki, kemudian L merasa stress tetapi hal tersebut semakin lama menjadi biasa dan ia menikmatinya sekarang. Dilema dan konflik pasti akan dihadapi ketika seseorang memutuskan untuk menjadi biseksual. Individu harus benar-benar mempersiapkan diri secara psikologis sebelum melakukannya, bahkan setelah individu mampu menguasai dirinya sendiri.

Kurangnya dukungan pada kaum biseksual, individu biseksual ini sering bersembunyi di balik label heteroseksual, peran, dan perilaku. Mereka menggunakan strategi yang digunakan untuk menyangkal identitas seksual mereka untuk diri sendiri dan orang lain (Dempsey, 2005). Penyangkalan terhadap orientasi seksual yang dialami oleh subyek L adalah ketika L merasa jatuh cinta dengan seorang perempuan, ia merasa bahwa ia normal. Tetapi ketika cintanya dengan perempuan tersebut tidak terbalas akhirnya L merasa kecewa, disaat kecewa ia bertemu dengan laki-laki, dan ia menyangkal bahwa ia tidak normal. Berbeda halnya dengan subyek I, penyangkalan terhadap orientasi seksualnya yang dilakukan oleh subyek I adalah

ia berpikir bahwa nanti akan normal dengan sendirinya tetapi hal tersebut tidak berhasil.

Biseksualitas merupakan orientasi seksual yang mendapat pandangan negatif oleh sebagian orang. Stereotip sosial yang semacam itu tidak sejalan dengan fakta bahwa di sekitar kita terdapat individu - individu dengan orientasi seks yang berbeda (Nugraha, 2007). Orientasi seks yang berbeda ini seringkali mendapatkan kritik yang negatif dari lingkungan tanpa memperhitungkan bahwa stigma negatif yang diberikan ini juga melukainya. Dari ketiga subyek penelitian, subyek L terbuka mengenai orientasi seksualnya dengan menceritakan kepada salah satu pacarnya (perempuan) bahwa ia bisa mencintai dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia berani untuk jujur kepada dirinya dan oranglain. Sedangkan dari subyek I, ia mengaku bahwa ia tergolong sudah *coming out* karena yang tahu ia biseksual sudah banyak teman-temannya yang mengetahuinya. Sedangkan subyek AM hanya terbuka mengenai identitas biseksualnya kepada teman-teman terdekatnya.

Dari ketiga subyek penelitian, hal-hal menyenangkan yang subyek I rasakan dengan orientasi seksual biseksualnya adalah subyek menjadi lebih menghargai orang lain, belajar banyak hal dalam kehidupan yang tidak hanya sekedar hitam dan putih, iya atau tidak. Dan menjadi seorang biseksual, subyek I dapat mengerti bagaimana ketika ia mencintai laki-laki dan mencintai perempuan. Hal tersebut yang membuat subyek I lebih bisa menghargai hidup dan berbagai macam permasalahannya. Sedangkan hal-hal menyenangkan yang subyek AM rasakan dengan orientasi seksual biseksualnya adalah ia merasa senang dengan hubungan yang tengah ia jalani dengan kekasihnya sekarang. Hal-hal menyenangkan yang

dirasakan oleh subyek L adalah ia dapat mencintai dua jenis kelamin secara bersamaan dan hal tersebut yang membuat ia bersyukur.

Selain itu interaksi/hubungan subyek penelitian dengan orang terdekatnya seperti keluarga, teman, atau pacar juga berbeda. Hubungan keluarga dari kedua subyek penelitian (L dan AM) sama-sama kurang baik. Dari subyek L, sepeninggal ibunya, subyek L hanya dekat/berhubungan baik dengan salah satu dari kakaknya. Selain itu, hubungan subyek L dengan ayah kandungnya juga kurang baik. Subyek menganggap bahwa ayahnya bukan orang tua yang baik, hal tersebut karena pada waktu subyek L masih kecil, ayahnya sering bermain perempuan padahal pada saat itu ayahnya masih menikah dengan ibu dari subyek L. Sama halnya dengan subyek I, Interaksi sosial hubungan subyek I dengan keluarga kurang baik karena dalam keluarga belum bisa menerima orientasi seksual dari subyek I. Hal tersebut sama seperti yang dikatakan oleh Tobing (2003) bahwa penolakan sosial juga bisa datang dari keluarga, yaitu bila orang tua tahu anaknya seorang biseksual, maka kemungkinan yang akan terjadi adalah orang tua akan menentang pilihan anaknya tersebut. Disisi lain hubungan subyek penelitian dengan temannya cukup baik, Subyek L mempunyai banyak teman baik dan hubungan subyek L dengan teman-temannya baik. Sama halnya dengan subyek I, Interaksi sosial hubungan subyek I dengan teman-temannya juga baik. Selain itu, hubungan/interaksi subyek L dengan kekasihnya juga baik.

Kebahagiaan seseorang bisa dilihat dari emosi positif. Seligman (2005) mengatakan emosi positif yang dirasakan individu dapat membantu individu tersebut untuk memaknai kehidupannya. Emosi positif dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu emosi positif pada masa lalu, emosi positif pada masa depan, dan emosi positif pada saat ini (Seligman, 2005). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh ketiga

subyek penelitian menunjukkan bahwa emosi positif terhadap masa lalu yang tidak berhubungan/menyangkut orientasi seksual adalah kesuksesan dan kebanggaan. Emosi positif terhadap masa lalu yang pertama adalah kelegaan, kedua subyek penelitian L dan AM memiliki kelegaan yang berbeda, subyek L merasa bersyukur dan beruntung dengan orientasinya sekarang sebagai laki-laki biseksual karena bisa merasakan dua sisi yaitu mencintai laki-laki, perempuan dan dengan hal tersebut ia bisa menjadi dirinya sendiri. Berbeda dengan subyek AM, kelegaan yang dirasakan oleh subyek AM yaitu ia merasa senang ketika ia menjalani hubungan dengan laki-laki/perempuan seperti layaknya orang berpacaran. Emosi positif terhadap masa lalu yang kedua yaitu kedamaian, ketiga subyek L, AM dan I sama –sama merasakan kedamaian dengan orientasi seksual. Subyek L merasakan perasaan nyaman dengan orientasinya sekarang, ia tidak perlu menjadi siapa-siapa, pacar laki-laki dan perempuannya juga sudah mengetahui kalau L mempunyai pacar dua dan mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut. Itu yang membuat subyek L merasa nyaman dengan orintasinya tersebut. Subyek kedua yaitu AM, sebagai seorang biseksual ia merasa senang karena bisa menjalin sebuah hubungan layaknya orang yang berpacaran. Sedangkan subyek I, juga merasakan perasaan nyaman dengan orientasi seksualnya tersebut karena ia merasa bahwa ia sudah jujur kepada dirinya sendiri, sebelumnya I berusaha untuk bisa menjadi laki-laki normal kembali dalam waktu yang lama tetapi hal tersebut tidak bisa merubah I menjadi normal. Oleh sebab itu, I merasa nyaman dengan dirinya yang sekarang.

Emosi positif terhadap masa lalu yang ketiga adalah kesuksesan, kesuksesan dalam hal ini tidak berhubungan/menyangkut orientasi seksualnya (non biseksual), keberhasilan atau prestasi yang dicapai oleh ketiga subyek penelitian berbeda dari segi akademis dan non akademis. Keberhasilan atau prestasi yang dicapai oleh

subyek L adalah ketika hasil karya-karya design atau karya tulis visualnya dipamerkan. Selain itu, keberhasilan/prestasi yang dicapai oleh subyek AM yaitu di bidang organisasi dan akademis. Pada saat lulus SMA ia berhasil melanjutkan pendidikan tinggi di Belanda walaupun pada akhirnya pendidikan yang ia tempuh tidak sampai selesai. Dan sekarang AM melanjutkan kuliah kembali di Kediri, prestasi AM pun tidak berhenti sampai disitu saja, ia sekarang menjadi ketua asisten lab di jurusan perkuliahannya. Sedangkan dari subyek I, keberhasilan/prestasi (kesuksesan) yang dicapai oleh subyek I di bidang akademis pada saat sekolah dan di perguruan tinggi, selain itu juga I menjadi finalis lomba poster. Pada saat di perguruan tinggi, I mendapatkan IPK 3,6, menjadi 20 finalis lomba poster. Sedangkan pada saat masa sekolah, I menjuarai lomba pidato bahasa inggris dan menjadi juara 3, dan pada saat duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) I mendapat ranking 10 besar. Ketiga subyek penelitian sama-sama memiliki keberhasilan dari bidang akademis dan non akademis.

Emosi positif terhadap masa lalu yang keempat adalah kebanggaan, kebanggaan dalam hal ini tidak berhubungan/menyangkut orientasi seksualnya (non biseksual), dari keberhasilan yang dicapai oleh ketiga subyek tersebut, mereka sama-sama merasakan perasaan senang dan bangga atas hasil yang mereka raih. Perasaan yang dirasakan oleh L setelah meraih prestasi atau keberhasilan adalah rasa senang. L menceritakan kepada ibunya bahwa karyanya memenangkan sebuah lomba dan hal yang sepele seperti itu sudah membuat L merasa bahagia. Keberhasilan/prestasi yang dicapai oleh subyek AM membuat AM merasa bangga dan senang karena ia bisa menempuh pendidikan di Belanda dan sekarang ini menjadi ketua aslab. Perasaan optimis yang AM rasakan, yang ia pikirkan hanyalah bagaimana bisa membahagiakan orangtuanya. Selain itu, mengenai keberhasilan yang telah ia capai

tersebut, subyek I merasa bangga dan senang atas pencapaiannya karena menurut I sendiri, ia termasuk orang yang malas. Emosi positif terhadap masa lalu yang kelima adalah bersyukur. (Seligman,2005) mengatakan bahwa Emosi positif pada masa lalu dapat ditingkatkan dengan menumbuhkan rasa bersyukur. Rasa syukur berhasil menambah kepuasan hidup karena rasa tersebut menambah intensitas, kekerapan, maupun kesan yang baik tentang masa lalu. Hal tersebut terjadi pada subyek L dan I yang merasa bersyukur karena dapat menerima keadaan dirinya sebagai biseksual.

Emosi positif terhadap masa lalu yang keenam adalah memaafkan. (Seligman,2005) mengatakan bahwa emosi positif pada masa lalu dapat ditingkatkan dengan memaafkan. Memaafkan mengubah kepahitan menjadi kenangan yang netral atau bahkan positif, dan dengan demikian memungkinkan kepuasan hidup yang lebih besar. Dari ketiga subyek penelitian, subyek L dan I yang sudah memaafkan orang-orang yang pernah melukainya.

Dari hasil penelitian didapatkan tambahan emosi positif terhadap masa lalu yaitu kepuasan dan penerimaan diri. Kepuasan terkait orientasi sebagai laki-laki biseksual yang dirasakan oleh kedua subyek AM dan I. Mengenai kehidupannya menjadi seorang laki-laki biseksual, Subyek AM merasa puas karena belum terdapat kendala. AM pun juga tidak membagi kehidupan pribadinya kepada orang lain, tetapi AM hanya menceritakan hal pribadinya kepada orang terdekatnya. Berbeda halnya dengan subyek I, Kepuasan yang dirasakan oleh subyek I terhadap kehidupannya sebagai seorang biseksual yaitu subyek I mensyukuri keadaan dirinya sekarang menjadi seorang laki-laki biseksual karena ia mencintai keadaan dirinya yang menurutnya lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan emosi positif terhadap masa lalu penerimaan diri, subyek I mampu menerima kondisi keadaan dirinya sebagai laki-laki biseksual karena ia tidak menghakimi dirinya sendiri, tidak

menyalahkan siapa-siapa, tidak membenci dirinya sendiri, hidup ikhlas itu saja sudah cukup membuat I merasa cukup dalam kehidupannya.

Selain itu emosi positif yang kedua adalah emosi positif terhadap masa kini. Menurut Seligman (2005) emosi positif terhadap masa kini mencakup kenikmatan (*pleasure*) dan gratifikasi (*gratification*). Kenikmatan adalah kesenangan yang memiliki komponen indrawi yang jelas dan komponen emosi yang kuat yang disebut sebagai perasaan-perasaan dasar atau *raw feels*. Contohnya ekstase, gairah, orgasme, rasa senang, riang, ceria, dan nyaman (Seligman, 2005). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh ketiga subyek penelitian menunjukkan bahwa emosi positif terhadap masa kini yaitu kenikmatan dan gratifikasi tidak berhubungan/menyangkut orientasi seksual biseksual. Masing-masing ketiga subyek dalam penelitian ini mempunyai kegiatan untuk menyenangkan dirinya yang berbeda. Subyek L dan I mempunyai kesamaan dalam hal aktivitas yang mereka gemari yaitu sama-sama menyukai menggambar/menghasilkan karya, sedangkan subyek AM lebih menyukai pada waktu luang untuk menonton film. Ketika subyek L, AM dan I melakukan kegiatan yang ia senangi tersebut, mereka merasa ada sesuatu yang terbarukan seperti di *charge* ulang dan beban yang subyek rasakan menjadi berkurang.

Emosi positif terhadap masa kini yang kedua adalah gratifikasi. Seligman (2005) menjelaskan *gratifikasi* berasal dari kegiatan yang sangat disukai individu namun tidak harus disertai dengan perasaan dasar. Gratifikasi membuat individu terlibat sepenuhnya dengan kegiatan yang dilakukannya sehingga ia tenggelam dan merasa waktu berhenti ketika melakukan kegiatan tersebut. Saat seseorang mengalami gratifikasi, ia merasa mampu menjawab tantangan dan bersentuhan dengan kekuatannya. Menurut Csikzentmihalyi (Seligman, 2005), hal ini disebut *flow* yaitu perasaan mengalir, keadaan puas yang dimasuki individu ketika

sepenuhnya merasa tenggelam dalam kegiatan yang dilakukan. Gratifikasi bertahan lebih lama daripada kenikmatan dan melibatkan lebih banyak pemikiran dan interpretasi (Seligman, 2005). Hal tersebut terlihat pada ketiga subyek penelitian (L, AM, I) ketika ia melakukan aktivitas yang mereka gemari, mereka seakan lupa waktu dan merasa waktu berjalan lebih cepat. Dari hasil penelitian didapatkan tambahan emosi positif terhadap masa kini yaitu kepuasan. Kepuasan yang dirasakan oleh subyek L pada saat ini adalah ia merasa cukup puas karena ia dapat membagi cintanya pada pacar laki-laki dan perempuannya.

Emosi positif yang ketiga adalah emosi positif terhadap masa depan. Emosi positif yang berkaitan dengan masa depan mencakup keyakinan (*faith*), kepercayaan (*trust*), kepastian (*confidence*), harapan, dan optimisme (Seligman, 2005). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh ketiga subyek penelitian menunjukkan bahwa emosi positif terhadap masa depan berhubungan dengan orientasi seksualnya dan ada yang tidak berhubungan dengan orientasi seksualnya (non biseksual). Emosi positif terhadap masa depan yang pertama adalah kepastian. Ketiga subyek dari penelitian ini, memiliki kepastian dalam hidup yang berbeda. Dalam menjalani kehidupannya, L mempunyai esensi dalam memaknai kehidupannya. L mempunyai kemampuan dalam menjalani kehidupannya berupa kemampuan untuk berkomunikasi, kemampuan untuk menjadi manusia. Karena menurutnya interaksi dengan manusia itulah sebenarnya ia merasa hidup. Sedangkan dari subyek AM, kemampuan yang AM miliki untuk menjalani hidup kedepannya adalah kemampuan untuk bisa berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan dari bidang yang ia miliki saat ini. Selain itu, dalam menjalani hidup kedepannya, subyek I tidak pernah main-main dengan pendidikannya. I sadar bahwa ia bukan dari anak orang kaya, dan di luar sana masih banyak dari anak dari keluarga tidak mampu yang tidak bisa bersekolah.

Oleh sebab itu, I menghargai jerih payah dari orang tuanya yang telah menyekolahkan I sampai sekarang. Mengenai pencapaian harapannya di masa depan, I berharap bisa berjalan dengan lancar.

Emosi positif terhadap masa depan yang kedua adalah optimisme, ketiga subyek penelitian sama-sama optimis terhadap pencapaiannya di masa depan. Menurut Seligman (2005), optimisme dan harapan memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi ketika musibah terjadi di masa depan. Optimisme dan harapan juga meningkatkan kinerja di tempat kerja terutama saat mengerjakan tugas-tugas yang menantang. Kesehatan fisik seseorang juga lebih baik jika ia optimis dan memiliki harapan. Dalam hal optimisme, ketiga subyek yaitu AM, L, dan I sama-sama optimis akan masa depannya nanti. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh (Seligman, 2005) orang yang optimis meyakini peristiwa baik memiliki penyebab permanen dan peristiwa buruk bersifat sementara sehingga mereka berusaha lebih keras pada setiap kesempatan agar ia dapat mengalami peristiwa baik lagi, hal tersebut sesuai dengan yang dialami oleh L, AM, dan I yang mereka pada masa lalunya mempunyai pengalaman yang kurang baik di masa lalunya tetapi mereka tidak menyerah sampai disitu saja, melainkan mereka berusaha bangkit dan menata kembali kehidupannya. Emosi positif terhadap masa depan yang ketiga adalah harapan. Dalam hal harapan, kedua subyek penelitian sama-sama memiliki harapan untuk kehidupannya di masa depan baik itu dalam hal karir dan orientasinya sebagai biseksual. Harapan AM terhadap masa depannya dengan orientasi biseksualnya yaitu ia berharap ketika suatu saat nanti pada akhirnya orang tuanya mengetahui bahwa ia adalah seorang laki-laki biseksual, orang tuanya dapat mengerti keadaan dirinya. Sedangkan subyek I, mempunyai harapan untuk

masa depannya yaitu bisa hidup bahagia, kaya, bisa menginspirasi, berkeluarga dengan pasangan dan orientasi seksualnya bisa diterima oleh masyarakat.

Emosi positif terhadap masa depan yang keempat adalah keyakinan. Dari ketiga subyek penelitian, hanya dua yang memiliki keyakinan dalam hidupnya yaitu subyek AM dan I. Keyakinan subyek AM terhadap masa depannya yaitu ia optimis dan yakin kalau yang dikejar adalah kesuksesan untuk membahagiakan orang tuanya. Sedangkan subyek I merasa sangat yakin terhadap masa depan yang akan ia jalani nanti. I tidak berharap banyak tentang masa depannya yang terpenting adalah usaha yang akan ia kerjakan. Emosi positif terhadap masa depan yang kelima adalah kepercayaan, ketiga subyek penelitian sama-sama memiliki kepercayaan terhadap masa depannya. Mengenai harapannya tersebut, subyek L sebisa mungkin berupaya untuk bisa mewujudkan keinginannya tersebut dengan berfikir lebih matang tentang keputusan yang akan ia buat nantinya karena hal tersebut menyangkut masa depannya. Sedangkan dari subyek AM, berupaya untuk menggapai sebaik mungkin dan berusaha untuk bisa mewujudkan apa yang menjadi harapannya. Sama halnya dengan subyek I, mengenai keinginannya di masa depan, I merasa optimis akan bisa mewujudkan keinginannya tersebut dalam hal pendidikan atau karir. Tetapi mengenai bisa diterima oleh keluarganya dengan orientasinya biseksual, subyek I tidak tahu bisa mewujudkan keinginannya tersebut atau tidak. Karena keluarga dari subyek I sangat menentang keras pilihan I sebagai seorang laki-laki biseksual.

Dari hasil penelitian yang didapat, tidak hanya emosi positif yang dirasakan oleh subyek penelitian, mereka juga sama-sama memiliki emosi negatif baik dari pengalaman masa lalunya, masa kini atau kedepannya yang masing-masing subyek penelitian berbeda. Menurut Khodijah (2006), emosi negatif (emosi yg tidak menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang

mengalaminya, diantaranya adalah sedih, marah, benci, takut. Emosi negatif terhadap masa lalu yaitu meliputi *bulllying*, kebingungan, tidak bersyukur, tidak memaafkan, tidak bisa melupakan, perasaan marah, kesal, perasaan bersalah, diskriminasi, kondisi kehidupan. Sedangkan emosi negatif terhadap masa depan meliputi kebingungan terhadap masa depan, penilaian negatif terhadap diri. Masing-masing dari ketiga subyek penelitian tersebut mengalami emosi negatif yang berbeda. Emosi negatif terhadap masa lalu berupa *bulllying* dirasakan oleh subyek L dan I. Kedua subyek dari penelitian ini mempunyai pengalaman tindak *bulllying*/dicemooh yang berbeda. Subyek L merasa tertekan akibat tindakan *bulllying* yang dilakukan oleh teman-temannya pada saat subyek L duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA), tetapi setelah subyek L kuliah, perilaku *bulllying* tidak terjadi kembali kepadanya, ia merasa bahwa orang kuliah itu lebih cuek/terbuka pikirannya. Hal tersebut sama halnya dengan subyek I, subyek I mengalami ejekan dari teman-temannya berupa ejekan “banci dan homo”. Padahal subyek I merasa biasa-biasa saja walaupun ia menyukai laki-laki tetapi ia tidak mencoba untuk menunjukkan ekspresi/tindakan kalau ia suka, ia hanya cukup menyimpannya sendiri dalam hatinya. Emosi negatif terhadap masa lalu yang kedua adalah kebingungan. Kebingungan juga terjadi pada biseksual terkait orientasi seksualnya tersebut. Seperti halnya subyek AM, pada saat SMP/SMA suka melihat laki-laki, tetapi disisi lain ia juga ingin mempunyai pacar perempuan. Yang hal tersebut membuat subyek AM merasa bingung. Emosi negatif terhadap masa lalu yang ketiga adalah tidak bersyukur, dari ketiga subyek penelitian, subyek AM yang tidak bersyukur dengan orientasi seksualnya tersebut. Subyek AM belum mensyukuri keadaan dirinya dengan orientasi biseksual karena ia merasa bahwa siapa yang ingin keadaan seperti dirinya, dan dalam pandangan agama yang

dianutnya pun juga tidak memperbolehkan hal tersebut, sehingga ia tidak bersyukur dengan keadaan dirinya sebagai laki-laki biseksual.

Emosi negatif terhadap masa lalu yang keempat adalah tidak memaafkan, dari ketiga subyek penelitian hanya subyek AM yang belum bisa memaafkan dan terkadang AM pun masih dendam kepada orang yang pernah mengejek dirinya. Emosi negatif terhadap masa lalu yang kelima adalah tidak bisa melupakan, sampai saat ini AM pun masih belum bisa melupakan mantan kekasihnya yang ada di Belanda, AM merasa sakit hati karena mantan kekasihnya yang mendekati AM dahulu ternyata mantan kekasihnya tersebut sudah mempunyai pacar dan mantan pacarnya AM sudah menikah. Hal tersebut yang membuat subyek AM sampai sekarang masih belum bisa melupakan mantan kekasihnya tersebut. Emosi negatif terhadap masa lalu yang keenam adalah perasaan marah, dari ketiga subyek penelitian, subyek AM yang mempunyai emosi negatif berupa perasaan marah. Setelah pulang dari Belanda, subyek AM merasa lebih sensitif/gampang emosi sehingga terdapat banyak masalah dengan keluarganya tetapi sekarang ia sudah bisa meredam emosinya tersebut. Emosi negatif terhadap masa lalu yang ketujuh adalah rasa kesal, dari ketiga subyek penelitian, subyek AM yang mempunyai emosi negatif berupa rasa kesal. Subyek AM merasa kesal dengan orang yang telah mengejeknya. Beberapa waktu yang lalu ada yang mengejek dirinya dengan sebutan bencong. AM merasa sedikit terusik karena orang yang mengejek dirinya telah mengusik kehidupannya. Emosi negatif terhadap masa lalu yang ke delapan adalah perasaan bersalah, hal-hal sulit yang dilalui subyek I sebelum yakin terhadap orientasi seksualnya adalah ketika subyek I membohongi mantan kekasihnya dulu bahwa ia adalah seorang laki-laki biseksual dan juga membohongi dirinya sendiri. Subyek I sebelumnya telah berusaha untuk menemukan kecenderungan orientasi seksualnya

tersebut lebih menyukai laki-laki atau perempuan. Selama itu pula banyak pertentangan batin dalam dirinya yang dihadapi oleh subyek I. Emosi negatif terhadap masa lalu yang ke sembilan adalah diskriminasi, dari ketiga subyek penelitian, diskriminasi yang dialami oleh subyek I sedikit karena penilaian dirinya yang mempunyai kepribadian tertutup/*introvert*. Emosi negatif terhadap masa lalu yang ke sepuluh adalah kondisi kehidupan, Terhadap kehidupan yang ia jalani, subyek L selalu merasa senang, meskipun terdapat luka tetapi ia menganggap senang. Dalam kehidupannya, subyek L selalu merasa sedih karena ia baru saja kehilangan ayah dan ibunya dalam keadaan atau rentang waktu yang sangat dekat sekali, kakaknya dipenjara, dan ia harus sendirian menyambung hidup. L menganggap bahwa orang lain yang melihatnya ia tampak senang tanpa beban. Tetapi dibelakang itu semua sebenarnya subyek L merasa sangat sedih.

Selain emosi negatif terhadap masa lalu juga terdapat emosi negatif terhadap masa kini. Dari ketiga subyek penelitian, hanya subyek AM yang mengalami emosi negatif masa kini berupa rasa iri kepada teman-temannya yang sudah lulus kuliah dan bekerja, karena seharusnya tahun ini ia bisa menyelesaikan kuliahnya apabila pendidikannya di Belanda dulu tidak berhenti.

Selain itu, terdapat emosi negatif terhadap masa depan yaitu yang pertama meliputi kebingungan terhadap masa depan. Kedua subyek penelitian L dan AM sama-sama merasa bingung terhadap masa depannya terkait orientasi seksualnya tersebut. Terhadap kedepannya, subyek L merasa bingung untuk tetap menjadi biseksual atau tidak kedepannya. Subyek mempunyai rencana pada umur 30 tahunan, ia harus bisa menentukan memilih yang mana yang sesuai dengan hatinya. Berfikir dengan matang untuk memilih yang bisa memberikan keturunan untuknya. Kemungkinan ia akan meninggalkan pacarnya yang laki-laki dan memilih menjadi

seseorang yang normal tetapi L juga sudah bisa membayangkan bahwa hal tersebut akan menjadi sesuatu yang sangat berat nantinya. Dan tidak menutup kemungkinan untuk setelah menikah dengan perempuan, L akan tetap menjalin hubungan atau selingkuh dengan seorang laki-laki/menjalin dengan kedua-duanya. Oleh sebab itu, L mencari seorang perempuan yang seperti pacar perempuannya saat ini yang bisa menerima kondisi orientasi seksualnya sebagai biseksual. Sama halnya dengan subyek AM, sampai saat ini subyek AM merasa bingung dengan masa depannya terkait orientasi seksualnya tersebut kedepannya bagaimana, apakah orientasinya nanti berubah menjadi normal atau sebaliknya lebih kepada orientasi homoseksual/*gay*. Emosi negatif terhadap masa depan yang ketiga yaitu penilaian negatif terhadap diri, dari ketiga subyek penelitian hanya subyek AM yang menilai bahwa kehidupan yang ia jalani terkait orientasi seksualnya dianggap tidak benar karena dalam konteks agama islam yang dianutnya tersebut diajarkan bahwa hubungan yang benar adalah perempuan dan laki-laki, tidak bisa bercabang seperti halnya biseksual.

Ketiga subyek dalam penelitian ini memiliki usia yang berbeda-beda namun mereka sama-sama berada pada tahap usia dewasa awal. Subyek L berusia 27 tahun, subyek AM berusia 23 tahun, dan subyek I 22 tahun. Menurut Piaget (Santrock, 2007), kapasitas kognitif dewasa awal tergolong pada tahap operasional formal. Pada tahap operasional formal, pola berpikir sudah jauh lebih fleksibel, sehingga individu mampu melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Pada tahap ini, individu dewasa awal mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berpikir abstrak, logis, dan rasional. Dengan pola berpikir inilah individu dewasa awal mampu menentukan identitasnya yang ingin dibentuk dari diri individu itu sendiri. Seperti halnya ketiga subyek penelitian yang berada dalam usia

dewasa awal, mereka merasa yakin mengenai orientasi seksualnya pada saat dewasa awal. Tetapi tentunya hal tersebut tidak berhenti disitu saja, banyak tantangan nantinya yang mengharuskan mereka untuk membuat keputusan-keputusan dimana keputusan-keputusan yang diambil akan berdampak pada kebahagiaan mereka, termasuk keputusan menjadi tetap menjadi seorang biseksual atau tidak.

Mengenai emosi positif (kebahagiaan) pada masa lalu, semua subyek merasakan kesuksesan dan kebanggaan atas prestasi yang mereka raih, dua subyek memiliki kepuasan, kelegaan, kedamaian, dan rasa bersyukur akan orientasi biseksualnya. Semua subyek memiliki masa lalu yang pahit pada masa lalunya, dan hanya dua subyek yang sudah bisa memaafkan. Sedangkan satu subyek belum merasakan rasa bersyukur terhadap orientasi biseksualnya dan belum memaafkan orang-orang yang pernah berbuat salah kepadanya.

Ketiga subyek merasakan kenikmatan (*pleasure*) dalam menjalani kehidupannya dengan bentuk yang berbeda-beda, dan semua subyek menggambarkan bahwa mereka mengalami gratifikasi atau *flow* dalam kegiatannya dalam bentuk yang berbeda.

Mengenai emosi positif (kebahagiaan) terhadap masa depan, semua subyek mempunyai rencana yang berbeda-beda untuk masa depannya. Subyek L hanya menunjukkan kepastian, optimisme dan kepercayaan akan masa depannya. Sedangkan dua subyek AM dan I memiliki emosi positif berupa keyakinan, kepastian, harapan, kepercayaan, dan optimisme akan masa depan. Dikatakan bahwa ketiga subyek merupakan orang yang cenderung optimis dalam menghadapi kehidupannya di masa depan. Mereka yakin bahwa kejadian baik akan terjadi di kehidupan mereka di masa depan.

Tetapi apabila dilihat lebih lanjut, ketiga subyek tersebut belum memiliki kebahagiaan menyangkut orientasi seksual biseksualnya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subyek memunculkan emosi negatif, seperti halnya subyek L memunculkan emosi negatif berupa *bullying*, kondisi kehidupan yang dijalani sedih, dan kebingungan terhadap masa depan terkait orientasi seksualnya. Subyek AM memunculkan emosi negatif berupa kebingungan terkait orientasi seksualnya, tidak bersyukur dengan orientasi seksual yang dimiliki, tidak memaafkan orang yang pernah berbuat kesalahan kepadanya, perasaan marah, kesal, kebingungan terhadap masa depannya, dan penilaian negatif terhadap dirinya. Sedangkan subyek I memunculkan emosi negatif berupa *bullying*, perasaan bersalah, diskriminasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Emosi positif (kebahagiaan) pada masa lalu, semua subyek merasakan kesuksesan dan kebanggan atas prestasi yang mereka raih, dua subyek memiliki kepuasan, kelegaan, kedamaian, dan rasa bersyukur akan orientasi biseksualnya. Semua subyek memiliki masa lalu yang pahit pada masa lalunya, dan hanya dua subyek yang sudah bisa memaafkan. Sedangkan satu subyek belum merasakan rasa bersyukur terhadap orientasi biseksualnya dan belum memaafkan orang-orang yang pernah berbuat salah kepadanya.
2. Ketiga subyek merasakan kenikmatan (*pleasure*) dalam menjalani kehidupannya dengan bentuk yang berbeda-beda, dan semua subyek menggambarkan bahwa mereka mengalami gratifikasi atau *flow* dalam kegiatannya dalam bentuk yang berbeda.
3. Emosi positif (kebahagiaan) terhadap masa depan, semua subyek mempunyai rencana yang berbeda-beda untuk masa depannya. Subyek L hanya menunjukkan kepastian, optimisme dan kepercayaan akan masa depannya. Sedangkan dua subyek AM dan I memiliki emosi positif berupa keyakinan, kepastian, harapan, kepercayaan, dan optimisme akan masa depan. Dikatakan bahwa ketiga subyek merupakan orang yang cenderung optimis dalam menghadapi kehidupannya di masa depan. Mereka yakin bahwa kejadian baik akan terjadi di kehidupan mereka di masa depan.

4. Dari hasil penelitian yang didapat, tidak hanya emosi positif saja yang dirasakan oleh subyek penelitian, mereka juga sama-sama memiliki emosi negatif baik dari pengalaman masa lalunya, masa kini, atau kedepannya yang masing-masing subyek penelitian berbeda. Apabila dilihat lebih lanjut, ketiga subyek penelitian L, AM dan I belum memiliki kebahagiaan menyangkut orientasi biseksualnya karena ketiga subyek tersebut sama-sama masih memiliki emosi negatif dalam dirinya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran berkaitan dengan topik-topik gambaran kebahagiaan pada laki-laki biseksual dewasa awal agar bisa dikembangkan dan lebih baik pada penelitian selanjutnya. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah :

1. Diharapkan penelitian selanjutnya tidak hanya meneliti tentang kebahagiaan saja, tetapi lebih memfokuskan peran keluarga dan dukungan sosial terhadap individu biseksual karena dukungan keluarga maupun sosial sangat penting bagi individu dengan orientasi seksual biseksual.
2. Untuk peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini, diharapkan lebih memahami konsep kebahagiaan, yaitu tiga emosi positif serta lebih memfokuskan kepada pembahasan mengenai orientasi seksualnya dengan banyak membaca literatur tentang psikologi positif, agar dapat menggali lebih dalam gambaran kepuasan hidup dan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada laki-laki biseksual.
3. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya yang menggunakan metode kualitatif harus mempersiapkan dirinya lebih baik lagi, terutama ketika akan memasuki lapangan

penelitian dan melakukan kontak personal dengan subyek penelitian agar dapat melatih kemampuan wawancara dan menggali lebih dalam terkait topik penelitian.

4. Mengingat bahwa tipe penelitian ini adalah kualitatif, pada dasarnya akan lebih menarik jika penelitian dapat dilakukan terhadap beberapa subyek lagi dengan jenis kelamin tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan, yang juga berasal dari tempat yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berhasil mengumpulkan tiga subyek berjenis kelamin laki-laki. Akan lebih baik lagi jika subyek penelitian diperbanyak tidak hanya tiga orang. Hal ini diharapkan dapat memperoleh data yang lebih kaya terkait dengan topik penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Khalek, Ahmned M. (2006). *Happiness, Health, and Religiosity: Significant Relations. Journal of Mental Health, Religion, and Culture*. No. 9(1), 85-97.
- Adler, J. (2003). *Aristotle's Ethics : The Theory of Happiness – I*. Illinois University Press.
- Atwater, E & Duffy (2005). *Psychology for living: Adjustment, Growth and Behaviour Today (8th Edition)*. New Jersey: Pearson Prentice.
- Bekhet, A. K., Zauszniewski, J.A., & Nakhla, W. E. (2008). *Happiness: Theoretical and Empirical Consideration. Nursing Forum*, Vol. 43, No.1, 12-21.
- Biswas, Diener & Dean. (2007). *Subjective well-being: the science of happiness and life satisfaction. Handbook of positive psychology*. NC: Oxford university press.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology : The Science of Happiness and Human*.
- Clark, H. H.** (1987). References in conversations between experts and novices. *Journal of Experimental Psychology: General* , 116, 26-37.
- Dariyo, Agoes. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dempsey, Cleta L. (2005). *Health and social issues of gay, lesbian, and bisexual adolescents*. Families in Society.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). *Subjective Well Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. Handbook of Positive Psychology*. NC: Oxford University Press.
- Eddington, N. dan Shuman, R. (2005). *Subjective Well Being (Happiness). Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours*.
- Galati, D., Manzano, M., & Satgiu, I. (2006). *The Subjective Components of Happiness and Their Attainment: A cross-cultural comparison between Italy and Cuba*.
- Gumilar, R. S (2006). *Homoseksual Di Sekitar Kita. Majalah Femina* No 28/XXII. Jakarta : PT Gaya Favorit Press.
- Greene, B. & Croom, G. L. (1999). *Psychological Perspective on Lesbian and Gay Issues Vol. 5*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications, Inc.

- Greene,B & Croom, G.L (2000). *Education, Research and Practise in Lesbian , Gay, Bisexual, and Transgenderes Psychology : A Resource Manual*. California : Sage.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jkt. Salemba Humanika.
- Hunt, RN.N. & Ellis, C.H, (1999). *Fundamentals of Cognitive Psychology. (Sixth Edition)*. Boston : McGraw-Hill College.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.Edisi kelima.Istiwidayanti dan Soedjarwo (pen).Ridwan Max Sijabat (ed). Jakarta: Erlangga.
- Indonesia raya news. (2012, 8 Agustus). *Wah Banyak Pria Ternyata Biseksual*. Diperoleh 22 Februari 2014, dari <http://www.indonesiarayanews.com/news/kesehatan/08-08-2012-10-01/wah-banyak-pria-ternyata-biseksual>.
- Iskandar.(2009). *Metodologi Penenlitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kartono, K (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Khodijah, Nyanyu. (2006). *Psikologi Belajar*. Palembang : IAIN Raden Fatah Press
- Kompas health. (2010, 26 Januari). *Bila Istri Terjebak Biseksual*. Diperoleh 3 Juni 2014,dari<http://health.kompas.com/read/2010/01/26/07432770/Bila.Istri.Terjebak.Biseksual>).
- Lyubomirsky, S & Lepper, H.S.(1997). *Measures of Subjective Happiness: Preliminary Reliability and Construct Validation*. Social Indicators Research 46:1337 155. <http://www.springerlink.com/content/fulltext.pdf>.
- Lyubomirsky, S., Sheldon, K. M., & Schkade, D. (2005). *Persuing Happiness: The Architecture of Sustainable Change*. Review of General Psychology, 9(2), 111-131.
- Lyubomirsky, Sonja.(2007). *The How of Happiness*.London:Sphere.
- Oliver, J. E.(2003). *Mental Life and The Metropolis in Suburban America:The Psychological Correlates of Metropolitan Place Characteristics*. USA: University of Chicago.

- Matlin, M. W. (2004). *The Psychology Of Women*(5thed.). California: Wadsworth.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'allafah. (2012). *Dinamika Kepribadian Perempuan Biseksual* Universitas Negeri Malang.
- Nugraha, B. D. (2002). Mengenali Biseksualitas. *Nurani*, hlm. 16.
- Nugraha, B. D. DSOG., (2007). *Problema Seks dan Cinta Remaja*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Nilam Widyarini. (2011). *Psikologi Populer : Menuju Perkawinan Harmonis Psikologi dan Pengembangan Diri*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Leo Agustin. (2012). *Gambaran Kebahagiaan Pada Pria Dewasa Awal yang Menjadi Seorang Gay* Universitas Gunadarma.
- Oetomo, (2006). *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Rahman, Waheeda B Abdul. (2007) *"Gambaran Kebahagiaan pada Wanita Dewasa Muda yang dibesarkan dalam Keluarga Poligami* Universitas Indonesia.
- Papalia, Old. (2001). *Perkembangan Pada Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Papalia, D.E., Olds, S. W., & Feldman, R.O. (2007). *Human Development*. New York : McGraw-Hill.
- Papalia, Diane, Old, S. W., Feldman, R. D. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik*. Volume 1. Edisi 4. Jakarta : EGC.
- Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prihartanti, N. (2008). Mencapai Kebahagiaan Bersama dalam Masyarakat Majemuk (Sharing Happiness in a Plural Society). *Jurnal Psikologi Indonesia*. No. 1, 73-79, ISSN. 0853-3098.
- Rusydi, T.E.F. (2007). *Psikologi Kebahagiaan*. Yogyakarta: Progresif Books.
- Supardi, Sawitri, Sadarjoen. (2005). *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, PT Refika Aditama, Bandung.

- Sadarjoen, Sawitri Supardi. (2005). *Deviasi Seksual, Dan Incets hingga Sadisme*, Kompas, 22 Februari.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, W (2003). *Adolescence; Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, W. (2007). *Life-span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Seligman, M.E.P, (2005), *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Subagyo Joko. (2004). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: C.V Alfabeta.
- Smith, A Jonathan. (2009). *Psikologi Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sigit Cahyo Nugroho, Siswati., Hastaning Sakti (2010). *Pengambilan keputusan menjadi homoseksual pada laki-laki usia dewasa awal*. *Journal of Psychology Diponegoro University*.
- Sousa, L. & Lyubomirsky, S. (2001). Life satisfaction. *Encyclopedia of women and gender: Sex similarities and differences and the impact of society on gender*. San Diego, CA: Academic Press.
- Tobing (2003). *Mental Health Issues Among Gay, Lesbian, Bisexual, and Transgender People*. California University Press.
- Tuner, J.S., & Helms, D.B. (1995). *Human Development* (5th ed). New York: McGraw-Hill.
- Tutut Dian Vitasandy, Anita Zulkaida. (2008). *Konsep Diri Pria Biseksual* Universitas Traumanegara Jakarta.
- Veenhoven, R. (2004). *Rising Happiness in Nations, 1946-2004. A Reply to Easterlin Social Indicators Research*.
- Wirawan. (2010) . *Kebahagiaan Menurut Dewasa Muda Indonesia* Universitas Tarumanegara Jakarta.

LAMPIRAN GUIDE INTERVIEW



Guideline interview Gambaran Kebahagiaan pada Laki-laki Biseksual Dewasa Awal

I. Karakteristik Demografis

Karakteristik Demografis	Identitas diri	- Usia - Jenis Kelamin - Suku - Pendidikan - Agama
	Latar belakang subjek menjadi seorang biseksual	- Penyebab subjek memiliki orientasi biseksual - Kendala/masalah (sosial/pribadi) - Penyangkalan terhadap identitas

II. Emosi Positif

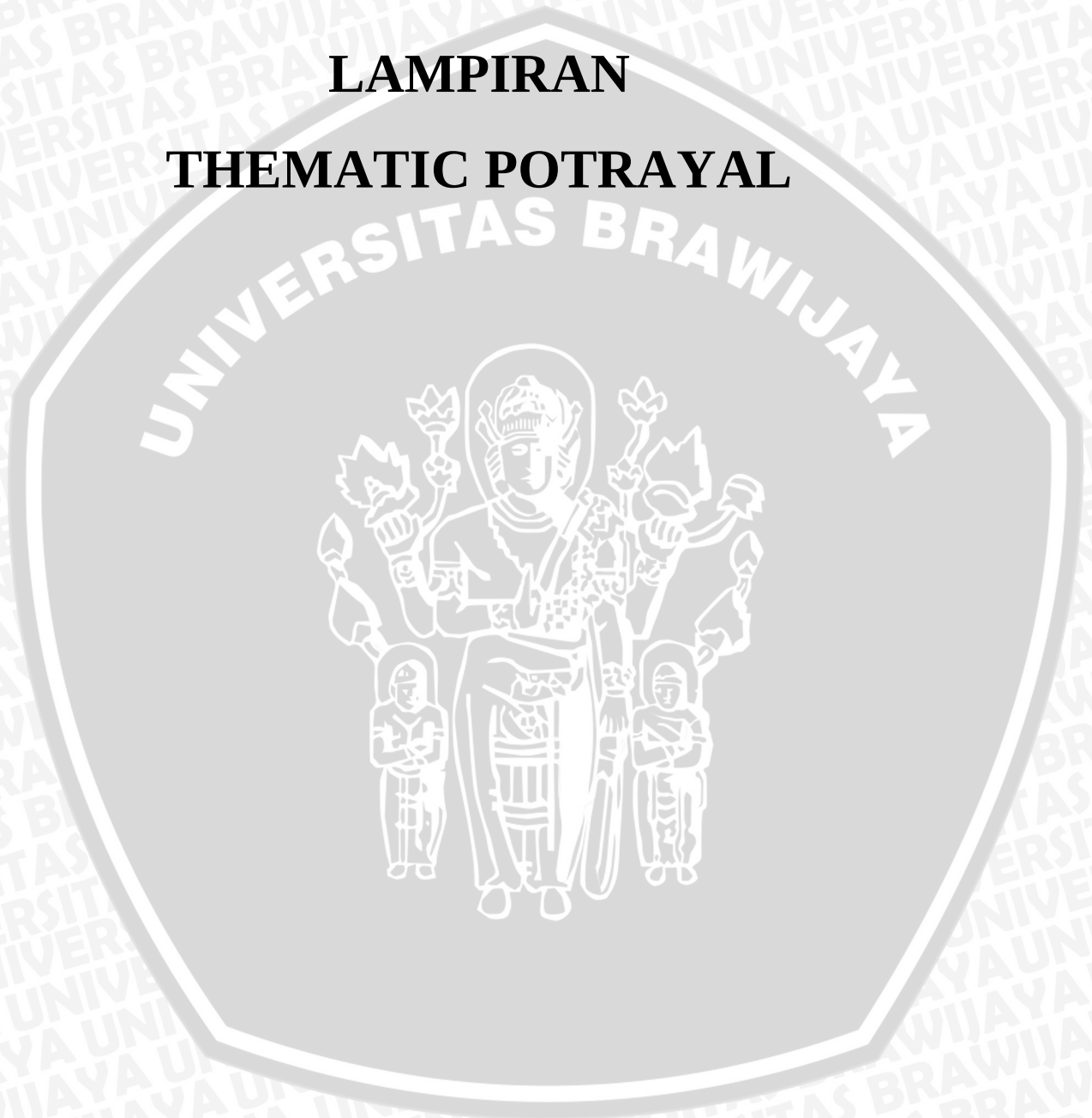
Emosi Positif terhadap masa lalu	Pengantar	1. Ceritakan bagaimana pengalaman anda menjadi biseksual? 2. Ceritakan mengenai hal-hal sulit yang dilalui sebelum yakin bahwa anda adalah seorang biseksual? 3. Bagaimana pengaruh hal-hal sulit tersebut terhadap kehidupan anda saat ini dan masa depan? 4. Apa saja dampak dari masa-masa sulit yang anda alami terhadap kehidupan anda menjadi biseksual? 5. Selain hal-hal sulit, adakah hal-hal menyenangkan yang anda alami ketika menjadi biseksual? 6. Bagaimana pengaruh hal-hal menyenangkan tersebut terhadap kehidupan anda saat ini ?
	Kesuksesan	7. Ceritakan mengenai keberhasilan-keberhasilan/prestasi yang telah anda capai sampai sekarang ini?
	Kebanggaan	8. Bagaimana perasaan anda terhadap keberhasilan-keberhasilan yang telah anda capai tersebut ?
	Kepuasan	9. Sejauh ini, apakah anda merasa puas dengan kehidupan yang anda miliki dengan menjadi seorang biseksual?

		10. Adakah hal-hal yang anda sesali (atau ingin anda ubah) dalam hidup anda di masa lalu ?
	Kelegaan	11. Dari sekian banyak pengalaman yang anda lalui di masa lalu, apa saja yang membuat anda merasa nyaman dengan orientasi seksual?
	Kedamaian	12. Apa yang anda rasakan selama ini dengan orientasi seksual yang anda miliki?
	Bersyukur	13. Apakah anda merasa bersyukur menjadi seorang seksual? 14. Hal-hal apa saja yang anda syukuri?
		15. Bagaimana dukungan orang-orang di sekitar anda terhadap orientasi seksual anda?
	Memaafkan	16. Bagaimana sikap anda terhadap orang yang pernah melakukan kesalahan pada anda?
Emosi Positif terhadap masa kini	Pengantar	17. Ceritakan mengenai kehidupan anda saat ini. 18. Apa saja kegiatan keseharian anda? 19. Bagaimana hubungan anda dengan orang-orang terdekat, keluarga, sahabat, atau pacar anda?
	Kenikmatan	20. Ceritakan apa saja yang biasanya anda lakukan untuk menyenangkan diri? 21. Seberapa sering atau kapan saja anda melakukannya? 22. Apa yang anda dapatkan dari aktivitas tersebut?
	Gratifikasi	23. Adakah aktivitas/kegiatan/pekerjaan tertentu yang benar-benar anda sukai? 24. Ceritakan mengenai aktivitas yang senang anda lakukan tersebut? 25. Ceritakan apa yang anda rasakan ketika sedang melakukan aktivitas tersebut?
Emosi Positif terhadap masa depan	Keyakinan	26. Apa yang anda rasakan dengan kegiatan sehari-hari anda? Seberapa yakin anda menjalani masa depannya?
	Hope	27. Hal-hal apa saja yang anda harapkan untuk masa depannya dengan orientasi seksual?
	Kepercayaan	28. Jika anda mempunyai harapan/keinginan masa depan untuk kehidupan anda nanti, apakah anda percaya terhadap diri anda sendiri untuk bisa mewujudkan keinginan anda tersebut?
	Kepastian	29. Menurut anda, kemampuan apa yang

		anda miliki untuk menjalani hidup ?
	Optimisme	30. Seberapa optimis anda terhadap pencapaian harapannya di masa depan?



LAMPIRAN THEMATIC POTRAYAL



THEMATIC POTRAYAL

Subjek I : L

Asal : Malang

Umur : 27 Tahun

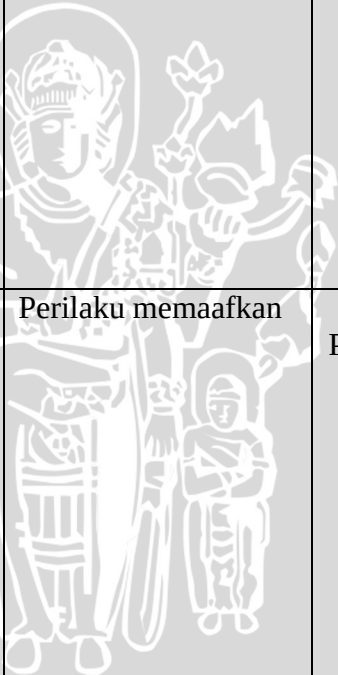
No.	Horisonalisasi Dari Pernyataan Wawancara	Initial Code	Category
1.	“Awal ngrasa itu pas lulus SMA, kira-kira umur 19 tahunanlah. Awal mulanya itu dulu itu waktu saya kecil, temen-temen saya kebanyakan cewek, maen-maennya sama cewek gitu tapi sama cowok juga, tapi lebih banyak temen cewek dulu waktu kecil. Nah pas waktu SD itu karena sering maennya sama cewek, dulu kan saya tinggalnya di kampung gitu, sempet pas pulang sekolah itu saya ngelihat ada cowok yang lagi pipis di deket lapangan di kampung saya. Saya itu pas ngeliat ada cowok lagi kencing gitu rasanya seneng gitu, kayak ada sesuatu yang menarik, nah dari situ sih awal mula saya ngeliat ada ketertarikan saya cowok. Bisa suka sama cowok Ya mungkin juga karena aku cowok ya, aku tau apa yang dimau cowok karena aku cowok, aku bisa tau apa yang ada di pikiran cowok ya karena aku cowok. Jadi ya ada rasa nyaman gitu kalau sama cowok” (W1 tanggal 22-06-2014, baris 15-35)	Penyebab biseksual	Orientasi Seksual
2.	“kalau dari sisi sosial sih nggak tau banyak teman-teman saya yang mengetahui bahwa saya ada penyimpangan seperti itu, nggak tau ada beberapa teman yang seperti memancing-mancing, saya ngrasanya seperti itu dan itu bisa jadi beban sosial juga karena saya merasa “aduh saya berteman dengan mereka, saya hidup bersosial dengan mereka tetapi nyatanya ada seperti ini”, ya seharusnya ini bukan porsi untuk	Kendala/masalah sosial, pribadi terkait orientasi biseksual	Orientasi Seksual

	dibahas dalam sebuah pertemanan. Terus kalau secara personal sih lebih kepada bagaimana nggak begitu serius sih kalau personal, lebih kepada yaudah sih bagaimana berdamai dengan diri sendiri kalau misalnya ada apa-ada apa gitu” (W1 tanggal 15-09-2014, baris 45-60)		
3.	“Ya awalnya saya ya bingung waktu itu, maksudnya saya bingung harus bagaimana karena ya memang orientasi seksual saya begini suka sama cewek sama cowok. Sebelum-sebelumnya saya ya berusaha meyakinkan diri saya dulu pas dulu waktu kelas 2 SMA pas awal-awal saya mulai ngerasa suka sama cowok, ya saya ya agak stress gitu tapi lama-lama ya saya biasa aja, saya sih lebih bisa nikmatin aja sekarang” (W1 tanggal 22-06-2014, baris 65-70)	Tindakan setelah merasa yakin terhadap orientasi seksualnya	Orientasi Seksual
4.	“ada...ada saat dimana saya ngerasa sedang jatuh cinta dengan seorang perempuan yang benar-bener jatuh cinta banget berarti saya ngrasa saya normal. Tapi ketika cinta saya dengan si cewek tadi nggak kesampaian akhirnya ada rasa kecewa disitu. Yaudah sih akhirnya saya ngerasa kecewa terus jalannya waktu ketemu dengan seorang laki-laki terus ya disitu saya ngerasa lagi bahwa “wah saya menyangkal bahwa saya tidak normal seperti itu”. (W1 tanggal 15-09-2014, baris 80)	Penyangkalan terhadap orientasi seksual	Orientasi Seksual
5.	“iya cuma pas SMA aja itupun keras banget buat saya, nusuk gitu sampai sekarang, tapi ketika saya kuliah semuanya baik-baik saja mungkin karena orang kuliah itu dia lebih cuek, apa ya lebih terbuka lagi pikirannya” (W1 tanggal 18-09-2014, baris 475) “ya saya berusaha untuk baik-baik saja, saya ngrasa yaudahlah tapi kenyatannya baru ngerasa tertekan	Emosi Negatif terhadap <i>bulliying</i>	Emosi Negatif terhadap masa lalu

	pas mereka ngoloknya pas ada yang di depan cewek-cewek atau apa gitu, saya malu saya tertekan waktu itu” (W1 tanggal 18-09-2014, baris 490)		
6.	“Ya sebenarnya bisa dibilang bingung ya nggak juga, lebih ke apa ya lebih ke... ngobrol dengan diri sendiri sih maksudnya saya ini apa sih, saya ini gimana. Jadi ya secara itu nggak bingung sih” (W1 tanggal 18-09-2014 B 30,35) “kalau dari sisi cinta, kadang yaa saya lebih suka mencintai satu jenis saja bahkan kadang saya ngerasa nggak seharusnya sih saya suka dengan laki-laki, ya itu tadi efeknya dari kecewa ketika cinta saya ke cewek nggak terbalas” (W1 tanggal 18-09-2014 B 70,75)	Kebingungan dengan orientasi seksual	Orientasi Seksual
7.	“adaa, ketika saya terbuka dengan salah satu, pernah saya terbuka dengan pacar saya, dia juga mengetahui bahwa saya bisa mencintai dua” (W1 tanggal 18-09-2014 B 80)	Keterbukaan menjadi seksual	Orientasi Seksual
8.	“ehmm..lebih kepada ini sih ketika karya-karya saya dipamerin atau karya tulis atau visual kayak gitu dan kadang-kadang saya bingung juga dari segi karya tulis ada karya-karya saya yang selalu memojokkan saya ketika saya menulis tentang isu-isu LGBT seperti itu orang-orang menganggap “ini kamu mengalami sendiri ya?”, padahal kenyataannya saya mengimajinasikan seperti itu, ketika saya menulis tentang <i>phedofilia</i> katanya saya mengalami <i>phedofila</i> padahal enggak. Tapi justru disitulah ada penghargaan, mereka membaca karya saya, mereka mengerti apa yang saya tulis, berarti mereka menanyakan itu, disitulah penghargaan menurut saya. Terus juga kalau juara-juara gitu sih...apa yaa...kalau kemarin sih menang lomba foto waktu ada temen-temen dari arsitek UB bikin acara apa	Keberhasilan/prestasi yang dicapai	Kesuksesan (Emosi Positif terhadap masa lalu)

	sih yang acara taman dalam kota itu” (W1 tanggal 18-09-2014 B115,120,125,130,135) “iya bahkan dulu waktu jaman SMP tertinggi di daerahku jadi aku bisa sampek masuk ke sekolah negeri karena waktu itu aku di kabupaten jadi otomatis bisa masuk ke sekolah negeri jadi dapet danem tertinggi” (W1 tanggal 18-09-2014 B 160) “seneng sih, senengnya mungkin karena saya saya dan terutama ibu saya isi kepalanya sama, bahagianya seperti itu nah dengan hal-hal yang sepele aja udah bahagia. Nah itu ketika saya menang atau karya saya ada yang merespon seperti apa dan saya ceritain hal itu ke ibu itu ya bikin ibu saya senang, jadi yaudah itu aja udah cukup seneng hehehe. Ini kan ada karya saya yang disini dan itu ada yang ngerespon” (W1 tanggal 18-09-2014 B 200,205)		Kebanggaan (Emosi Positif terhadap masa lalu)
9.	“buruk, saya bisa bilang buruk karena sejak ibu saya meninggal, hubungan saudara itu putus semua, ada 1 kakak saya yang tinggal di Tasikmadu sana deketnya ITN 2 itu kadang hubungannya saya masih mampir ke rumahnya, kadang kalau saya mampir ke rumahnya dikasih makan kayak gitu, Cuma sama dia doang hubungannya baik, kakak-kakak saya yang lain hubungannya tidak baik” (W1 tanggal 21-09-2014 B 85-90) “Kadang dia SMS/telepon untuk hal-hal, ya iya sih secara ekonomi emang dia kurang, dia minta uang padahal posisinya saya belum gajian dan belum ada duit jadi saya ya nggak bisa apa-apa. Ya itusih akhirnya saya ya kesel tapi ya gimana bagaimanapun dia orang tua saya. Karena ayah saya menurut saya bukan orang tua yang baik, dia sering apa ya sering maenan cewek gitu jadi kadang waktu saya masih kecil dulu sering bukan kadang	Hubungan dengan orang terdekat(keluarga) kurang baik	Interaksi sosial

	tapi sering itu ke rumah bawa cewek baru. Itu posisinya ada ibu dan dikenalin ke Ibu dan dikenalin ke anak-anaknya yang lain. Saya masih kecil ya tau sih istilahnya “oo <i>gendaane</i> papa baru” jadi saya ya udah sampainggak heran tapi ada yang lucu lagi ketika ayah saya bawa cewek baru ke rumah dia itu selalu ngasih apa ya.. ngasih enak ke anak-anaknya misalnya harus ngajak anak-anaknya jalan-jalan dengan perempuan tadi itu, terus harus beli anaknya-anaknya makanan atau apa jadi kayak ngerayu lah istilahnya, jadi kayak gitu sih terus besoknya lagi dengan cewek baru seperti itu lagi jadi kayak nggak pernah selesai gitu” (W1 tanggal 21-09-2014 B 125-150)		
10.	“selalu baik karena saya menganggap dia teman baik makan kita selalu baik. Dan teman baik saya nggak Cuma satu tapi banyak, banyak sekali. Dan salah satu yang kamu kenal itu ya Erwin, dia itu teman baik saya. Dia kan anak surabaya dan dia anak seni otomatis ya kenal, lingkarannya ya itu-itu aja” (W1 tanggal 21-09-2014 B 320)	Hubungan dengan orang terdekat (teman) baik	Interaksi sosial
11.	“yaa... dia anak seni juga masih kuliah dan lebih muda dari kamu. Kadang saya ngrasa momong dia sih, kalau dia lagi pengen curhat apa ya biasanya saya ngasih masukan” (W1 tanggal 21-09-2014 B 330,335,340)	Hubungan dengan orang terdekat(pacar) baik	Interaksi sosial
12.	“Puas . puas maksudnya gini saya bisa adil. Jadi bisa apa ya kayak saya merasa bahwa saya bisa adi sih, bisa adil membagi banyak hal termasuk ketika saya dengan pacar-pacar saya seperti itu, jadi saya merasa senang aja, saya merasa cukup puas” (W1 tanggal 18-09-2014 B 235,240)	Respon terhadap kehidupan sebagai biseksual	Kepuasan(Emosi Positif terhadap masa kini)
13.	“bersyukur, karena gini baru kemarin juga ada teman saya namanya Nadia, dia bilang “ L dia laki-laki tapi dia punya porsi seimbang dimana dia menjadi seorang yang berpandangan/berspektif laki-laki tapi juga perspektif perempuan dari segi	Rasa syukur dengan orientasi biseksual	Bersyukur(Emosi Positif terhadap masa lalu)

	kepenulisan nah darisitu. Disitu saya ngerasa kan kita hidup dari penilaian oranglain nah disitulah saya dinilai orang bahwa saya bisa eee...mempunyai dua sisi seperti itu. Nah disitulah saya merasa beruntung “oh dengan begini saya bisa merasakan dua sisi itu tadi”, ketika pendekatan saya dengan laki-laki saya bisa menjadi seorang laki-laki, ketika saya dengan perempuan saya bisa menjadi lebih laki-laki seperti itu. Jadi kadang saya merasa sangat beruntung bisa merasakan dua hal atau dua sisi itu tadi” (W1 tanggal 18-09-2014 B 315,320,325,330)		
14.	“saya pada awalnya sudah berusaha bertanya-tanya dalam diri saya sendiri, kenapa kok suka dengan kedua jenis makhluk yaitu laki-laki dan perempuan. Ya itu tadi..saya merasa beruntung bisa merasakan dua sisi mencintai laki-laki dan perempuan dan saya bisa menjadi diri saya sendiri” (W1 tanggal 18-09-2014 B 305)	Rasa syukur dengan orientasi biseksual 	Kelegaan(Emosi Positif terhadap masa lalu)
15.	“namun belakangan lagi mereka melihat saya dengan pergerakan saya dibidang seni yang apa ya, kan terkahir ini saya kemarin sempet masuk koran ketika saya pameran, terus mereka ngeliat...nggak tahu kemarin tiba-tiba ada teman saya yang temen SMA yang BBM “ L maaf ya”, terus aku jawab “buat apa?”, “ ya maaf aja kalau saya ada salah atau apa gitu”, ini barusan aja, jadi konteksnya kamu minta maaf itu apa gitu akhirnya saya ya ngrasa padahal saya ya udah memaafkan mereka udah jauh hari gitu, ya saya malah mikir padahal kalian nggak ada dosa atau apa, kayak gitu sih” (W1 tanggal 18-09-2014 B 450. 455, 460)	Perilaku memaafkan 	Memaafkan (Emosi Positif terhadap masa lalu)
16.	“Yang saya rasakan yaa...seperti yang saya katakan sebelumnya kalau saya merasa nyaman dengan diri saya sekarang, saya nggak perlu menjadi siapa-siapa, pacar laki-laki dan perempuan saya juga tau kalau saya	Perasaan nyaman dengan orientasi biseksual	Kedamaian(Emosi Positif terhadap masa lalu)

	punya pacar dua, dan mereka tidak memperlakukan itu. Ya..saya cukup nyaman menjadi diri saya sendiri” (W1 tanggal 11-10-2014 B 5, 10)		
17.	“nah itu tadi, sama dengan sahabat, saya tidak percaya dengan masa depan. karena menurut saya kita terlalu muluk-muluk kalau soal masa depan. Orang selalu mengidentikkan masa depan dengan hal-hal yang berbau materi. Jadi saya tidak percaya dengan itu, maka saya percaya dengan kata “besok aja”, jadi saya percaya hari besok. Apa yang saya jalani hari ini yasudah. Hari ini ya hari ini besok ya besok. Jadi ya ngalir aja, nggak usah jauh-jauh ke masa depan. Jadi saya ya tetap optimis dengan hidup saya, nggak usah jauh-jauh ke masa depan, besok saja ya saya harus sudah optimis karena saya nggak harus kaya buat masa depan, saya nggak harus kaya secara finansial maksud saya, tapi saya harus kaya secara sisi-sisi yang lain, jadi ya gitu sih” (W1 tanggal 8-10- 2014 B 5,10,15,20)	Optimis terhadap masa depan	Keyakinan (Emosi Positif terhadap masa depan)
18.	“ketika udah umur 30an aku harus bisa nentuin memilih yang mana. saya harus bisa berfikir lebih matang, saya harus punya anak, saya harus berkeluarga. Nah disitu mungkin saya akan menjadi sosok yang memilih salah satu itu yang bisa memiliki keturunan buat saya. Jadi, mungkin saya akan meninggalkan yang laki-laki dan saya akan memilih menjadi seseorang yang normal tetapi nanti saya juga bisa membayangkan itu akan berat, mungkin saya nanti akan tetap selingkuh atau apa dengan seorang laki-laki, itu pasti dan saya udah bisa bayangin itu. Makanya saya akan apa ya mencari seorang perempuan yang seperti saya miliki sekarang, yang bijak, yang bisa mengetahui itu semua. Nah itu, mungkin nanti saya akan tetap punya anak tetapi saya juga harus punya keturunan tapi mungkin nanti saya	Penilaian terhadap masa depan untuk tetap menjadi biseksual atau tidak (kebingungan)	Kebingungan terhadap masa depan (hope)

	akan tetap punya kekasih laki-laki tetapi saya nanti akan berusaha untuk menyetop itu untuk menjadi seseorang yang normal. Tapi ya tidak menutup kemungkinan bahwa saya nanti akan tetap menjalani hubungan dengan kedua-duanya. Makanya, saya harus mencari yang serius, yang bijak, yang seperti saya miliki sekarang ini. Kayak gitu sih” (W1 tanggal 11-10-2014 B 20,25,30,35,40,45,50)		
19.	“Iya sebisa mungkin, mau nggak mau saya harus bisa karena ini menyangkut masa depan saya.. jadi ya saya harus bisa berfikir lebih matang tentang keputusan yang akan saya buat nantinya” (W1 tanggal 11-10-2014 B 60)	Pemikiran terhadap masa depan	Kepercayaan (Emosi Positif terhadap masa depan)
20.	“kemampuan untuk komunikasi, kemampuan untuk menjadi manusia. Karena interaksi dengan ke manusia itulah hakekatnya sebenarnya kita hidup. Jadi bagaimana kita menyikapi hidup, menyikapi bagaimana kita berteman dengan sesama. Itu esensi hidup saya udah ada disitu” (W1 tanggal 8-10-2014 B 130,135)	Kemampuan untuk menjalani hidup	Kepastian (Emosi Positif terhadap masa kini)
21.	“sangat..sangat optimis. Gini, aku apa ya selalu ngobrol dengan Gusti atau Tuhan. Buat saya, saya bukan orang Islam yang seperti kebanyakan. Tuhan saya ada 5, Jadi saya selalu ngobrol dengan Tuhan (Gusti) saya, saya selalu membicarakan apapun itu. Jadi apa ya, saat saya tiba-tiba jatuh dan sangat-sangat pesimis terhadap sesuatu kayak ada jalan gitu. Tiba-tiba Gusti ngasih jalan “jalannya kayak gini lho L “. Jadi saya sadar, saya harus optimis, ada kok jalannya nanti. Jadi saya belajar kepesimisan saya, saya optimis” (W1 tanggal 8-10-2014 B 90,100,105)	Optimisme terhadap masa depan	Optimis (Emosi positif terhadap masa depan)
22.	“selalu senang, meskipun itu luka saya menganggap itu senang. Karena tanpa luka, kita nggak bisa apa-apa. Kalau dibilang sedih sebenarnya ya sedih terus, saya kehilangan ayah dan ibu saya dalam keadaan atau rentang waktu yang sangat dekat sekali, kakak	Perasaan sedih yang dirasakan dengan kehidupan yang dijalani	Kondisi kehidupan (Emosi negatif terhadap masa lalu)

	saya masih dipenjara, saya sekarang sendirian menyambung hidup. Orang lain nggak akan ngeliat itu, orang lain selalu menganggap saya biasa sama seperti ketika masih ada ibu, ketika saya masih di zona nyaman, ketika semuanya merasa “ ya L masih sama” orang lain akan ngerasa sama karena saya nggak akan menunjukkan ke teman-teman kalau saya luka. Orang ngeliatnya saya ceria, saya sama aja, saya biasa aja. Padahal dibelakang itu sebenarnya ada sangat luka. Bayangin aja, saya kerja yang gaji saya nggak mumpuni melihara kelima anjing saya, makannya sehari berapa, belum lagi buat makan saya, makan saya sehari-hari, buat belanja ini itu. Kadang saya ngrasa...”ya ini gimana “ tapi selalu dikasih jalan sama Gusti, ada ja rezeki, kayak gitu. Tapi oranglain nggak perlu tahu kayak gitu sih” (W1 tanggal 8-10-2014 B 145-165)		
23.	“kalau untuk nyenengin diri itu ya seperti saya bilang sebelumnya kalau ya pergi ke taman kota, ke hutan kota, melakukan hal yang tidak banyak orang lain lakukan, ya itu..itu aja udah bikin seneng. Jadi gini contohnya paling gampang nih ya, orang lain ke mall Matos buat belanja, kalau saya ke Matos Cuma duduk di depan itu Cuma bikin karya menulis atau menggambar, yaudah itu aja udah bikin saya seneng. Jadi orang lain pada hedon belanja, saya di depan yang ada banyak sekat-sekat itu duduk di salah satu sekat itu, udah tau-tau udah liat jam malem terus pulang. Besoknya ibaratnya saya udah baterainya itu full gitu, yauda seneng aja gitu” (W1 tanggal 21-09-2014 B 415, 420, 425, 430)	Kegiatan yang dilakukan untuk menyenangkan diri	Kenikmatan (Emosi positif terhadap masa kini)
24.	“eeee..sering sih, karena gini saya melakukan itu kenapa karena itu berdasarkan pengalaman sebelumnya. Ketika saya melakukan hal menyenangkan bersama orang yang saya sayangi itu jatuhnya sakit, ketika	Perilaku menghindari karena takut tersakiti	Takut tersakiti

	kita harus berpisah misalnya putus, itu meninggalkan kenangan. Jadi saya sangat sangat mencegah itu. Saya datang ke acara musik sendiri seperti yang saya bilang tadi, karena apa selain bisa nentuin datang kapan pulangnye kapan, karena lagu menurut saya merupakan media yang bisa bikin gila. Nah itu, saya menghindari itu karena saya sudah sering mengalami itu jadi saya belajar dari yang sudah ada. Yaitu saya menghindari itu. Jadi ya saya sering melakukan itu sendiri, konteksnya atau intensitasnya ya sering” (W1 tanggal 21-09-2014 B 450,455,460,465)		
25.	“Kepuasannya itu lebih ke ada sesuatu yang terbaru gitu, ya itu tadi kayak di <i>charge</i> ulang gitu” (W1 tanggal 21-09-2014 B 475)	Kepuasan terhadap kegiatan yang dilakukan	Kenikmatan (Emosi positif terhadap masa kini)
26.	“adaaa...ya duduk di sebuah kursi, di sebuah ruangan yang tidak begitu luas namanya kamar orang menyebut. Ya itu..” (W1 tanggal 21-09-2014 B 485)	Aktivitas/kegiatan yang disukai	Gratifikasi (Emosi positif terhadap masa kini)
27.	“kadang ngelamun, kalau nggak gitu keliatan kayak lagi sibuk dengan laptop misalnya kayak nulis tapi tau-tau udah jam 3 pagi nggak jadi apa-apa,” tadi ngapain ya?”, baru sadar pas mau tidur “tadi ngapain ya” kok nggak jadi apa-apa, tapi justru itu yang bikin senang “ooh ternyata saya nggak ngapa-ngapain” hahaha kayak gitu sih. Jadi buka word mau nulis ya tetep kosong” (W1 tanggal 21-09-2014 B 510,515)	Aktivitas/kegiatan yang disukai	Gratifikasi (Emosi positif terhadap masa kini)
28.	“saya merasa beruntung, saya merasa senang karena bisa bertemu dan mengenal teman-teman yang kata orang “mereka hebat” tapi menurut saya ya biasa aja, yaudah kita berteman biasa aja. Misalnya saja saya berteman dengan teman-teman band-band atau design, mereka idola tapi menurut saya ya biasa aja, mereka manusia biasa aja. Tapi saya sadar, saya beruntung ya bisa kenal sama mereka, gitu. Karena mereka diidolin gitu, kayak si Erwin dia idolanya banyak sekali, pokoknya karya-karya	Hubungan dengan teman dekat	Interaksi sosial

	dia banyak yang ngidolain. Jadi saya beruntung bisa berkenalan dengan Erwin, karena nggak semua orang bisa kenal dekat sama dia gitu” ” (W1 tanggal 10-10-2014 B 5,10,15,20)		
29.	“sekarang saya nggak nggak muluk-muluk, saya ya nggak bisa bikin orang tua saya bangga karena orang tua saya juga udah nggak ada ya berarti saya harus bikin bangga orang tua saya dengan sisi yang lain. Misalnya saja kemarin saya bikin/berpikiran pengen bisa beliin ibu ini itu tapi Ibu saya secara fisik udah nggak ada. Berarti saya harus bisa membanggakan dengan versi yang lain. Ya kayak salah satunya kemarin saya masuk koran, keluarga saya/kakak-kakak saya seneng saya masuk koran. Nah otomatis ibu saya liat, otomatis dia pasti senang. Jadi ya nggak muluk-muluk saya harus gini saya harus gitu, nggak.....apa aja yang ada hari ini ya jalani” (W1 tanggal 10-10-2014 B55,60,65,70)	Hal-hal membuat kehidupan menyenangkan	Kepuasan Hidup (Emosi positif terhadap masa kini)
30.	“kalau sebenarnya relatif ya, kalau dibilang puas ya saya puas, tapi maksudnya puas ya yang yauda gitu. Kalau orang mungkin mikirnya kalau puas akan berhenti disitu aja, tapi kalau saya puas tapi cukup. Berarti saya masih bisa kok berjalan lagi berjalan lagi, tapi nggak puas yang “wah saya selesai, saya puas sekali” karean saya bukan tipe-tipe orang yang profing, saya harus membuktikan ke orang-orang kalau saya gini gini, enggak...saya nggak suka dengan tipe-tipe yang seperti itu. Jadi saya belajar dari acara di tv-tv yang ajang pencarian bakat “saya ingin membuktikan ke orang-orang kalau saya bisa menyanyi bla bla bla” nah seperti itu. Jadi menurut saya terlalu ambisius, nah saya menghindari itu” (W1 tanggal 10-10-2014 B75,80,85,90,95)	Kepuasan terhadap kehidupan yang dijalani	Kepuasan Hidup (Emosi positif terhadap masa kini)

THEMATIC POTRAYAL

Subjek II : AM

Asal : Kediri

Umur : 23 Tahun

No.	Horisonalisasi Dari Pernyataan Wawancara	Initial Code	Category
1.	“Awalnya aku sih ga tau jelas,cuma dari awal ya suka ngliat aja.pertama suka ngliat aja.yaudah gitu aja. Kalau lebih spesifiknya penyebabnya mungkin ini agak memaluin,waktu kecil sempet dipegang bagian...ya you knowlah alat vital, sama.. sama..masih saudara” (W2 tanggal 22-09-2014 Baris 20-25)	Penyebab biseksual	Orientasi Seksual
2.	“sampai saat ini masalahnya sih lebih mikirin ke masa depan, Cuma itu aja sih. Tapi dulu sempet dipikir-pikiri kalau kayak gini ya bingung masa depannya gimana,itu aja sih.kalau sekarang-sekarang ini sih karna aku orangnya cuek-cuek aja jadi ya let it flow aja” (W2 tanggal 4-10-2014 Baris 80)	Perasaan bingung terhadap masa depan	Kebingungan (Emosi negatif terhadap masa depan)
3.	“iyaa...iya dulu sempet ada. Pas SMP/SMA pun kadang ya masih suka ngliatin cowok, tapi disisi lain juga tetep pengen punya pacar cewek. Dulu kan pas SMA juga sempet udah punya pacar cewek” (W2 tanggal 4-10-2014 Baris 90)	Bingung pada orientasi seksual	Kebingungan (Emosi negatif terhadap masa lalu)
4.	“Kalau merasa bersyukur nggak juga sebenarnya. Soalnya kan kalau ditanya kayak gitu sapa sih yang mau kayak gini. Maksudnya kan ya yang diketahui dari agama juga nggak boleh gitu, gitu aja sih” (W2 tanggal 24-09-2014 B 245) “hal-hal yang saya syukuri dari orientasi yang saya miliki kayaknya nggak ada deh” (W2 tanggal 24-09-2014 B 250)	Tidak mensyukuri orientasi seksualnya	Tidak bersyukur (Emosi Negatif terhadap masa lalu)
5.	“kalau sekarang	Sikap terhadap orang	Tidak memaafkan

	memaafkannya..dibilang memaafkan nggak juga, dibilang dendam masih iya kadang, Cuma kadang saya mencoba menerima diri saya sendiri ya begini, kalau memang saya diejek kayak gitu, diapun kalau ngejek gitu tanpa tau masalah pribadi saya, yaudah karena saya punya Tuhan ya pasti nanti ada balasannya sendiri buat dia, walaupun ada balasan buat saya yasudah gitu” (W2 tanggal 6-10-2014 B 80,85,90)	yang melakukan kesalahan	(Emosi Negatif terhadap masa lalu)
6.	“yaaa...seneng aja sih ,ehmm..ya biasa aja sih. Sebelumnya pas di Belanda pernah sakit hati banget ya mungkin kayak hubungan cewek sama cowok, ya kayak macam belum bisa moveon tapi ya mencoba untuk bisa moveon tapi ya itu dapetnya cowok” (W2 tanggal 24-09-2014 Baris 105) “dia ngedeketin saya taunya dia udah punya pacar dan sekarang udah nikah” (W2 tanggal 24-09-2014 Baris 120)	Perasaan terhadap mantan kekasihnya	Tidak bisa melupakan (Emosi Negatif terhadap masa lalu)
7.	“sampai saat ini baik-baik aja. Mungkin dulu karena abis pulang dari Belanda ya gitu agak emosian jadi ya banyak masalah sama keluarga. Ya kayak emosi-emosi gitu..tapi sekarang udah meredam emosi” (W2 tanggal 26-09-2014 Baris 30)	Perasaan marah	Emosi Negatif terhadap masa lalu
8.	“hmmm...kayaknya lebih bisa berani menjawab. dulu kayak dibilang bla bla bla bisa berani menjawab, gitu aja sih. Permasalahan sepele gitu aku kayak lebih bisa berani buat ngejawab tapi sekarang sih udah nggak, fine-fine aja sama keluarga, dengan aku balik ke Indo juga makin deket sama keluarga, ya sama Ibu, kakak ya walaupun satu kakakku udah di Solo tapi komunikasi kita tetep lancar” (W2 tanggal 26-09-2014	Interaksi sosial	Emosi positif terhadap masa kini

	Baris 35)		
9.	“iya ada, otomatis ada. Otomatis ya ada sensitif soalnya kan ya klo diitung-itung tahun ini kan ya bisa <i>graduation</i> gitu kan, dan juga ngeliat temen-temen yang udah pada wisuda dan mulai cari kerja gitu kan juga pasti iri” (W2 tanggal 26-09-2014 Baris 55)	Perasaan iri terhadap teman	Emosi negatif terhadap masa kini
10.	“ya kayak ada beberapa orang yang ngatain saya bencong atau apalah itu, itu sih yang bikin aku agak risih, kok ya ngurusin kehidupan saya banget padahal saya nggak pernah ngatain ataupun ngurusin kehidupan orang-orang yang ngatain saya itu” (W2 tanggal 1-10-2014 Baris 10)	Rasa kesal dengan orang yang mengejeknya	Kesal (Emosi negatif terhadap masa lalu)
11.	“bingung aja sih, <i>this is who i am</i> , jadi maksudnya ya bingung aja gitu. kadang takutnya Cuma di masa depannya itu gimana, pilih jadi apa, atau apa. gitu aja sih” (W2 tanggal 24-9-2014 B 35)	Kebingungan dengan masa depannya terkait orientasi seksual	Kebingungan (Emosi negatif terhadap masa depan)
12.	“ada.kalau saya nyimpulin sendiri lebih menata kehidupan saya sekarang, jadi pokoknya buat kedepannya harus dilalui, lebih menata dari sekarang” (W2 tanggal 6-10-2014 B 20)	Pengaruh hal-hal sulit terhadap kehidupan mas kini	Keyakinan (emosi positif terhadap masa depan)
13.	“ya pastinya ada. Menurut saya dimanapun sebuah hubungan kalau seneng bersama gitu pasti nyenengin” (W2 tanggal 24-9-2014 B75)	Hal-hal menyenangkan menjadi biseksual	Emosi positif terhadap masa lalu
14.	“ya adalah pasti, pasti klo hal-hal nyenengin pasti juga ngaruhin banget dari sisi kepercayaan diri terutama <i>optimisme</i> , jadi ada yang sepaham gitu kan seneng bgt, ada yang <i>support</i> gitu kan seneng juga, gitu aja sih” (W2 tanggal 24-9-2014 B 145)	Hal-hal menyenangkan menjadi biseksual	Optimis (Emosi positif terhadap masa depan)
15.	“apa ya prestasinya, saya tu jarang banget berprestasi maksudnya dari SMA aja mungkin cuma ikut organisasi. Kuliah ya alhamdulillah bisa ke Belanda, ya itu juga udah nyenengin banget walaupun pulang. Terus sekarang jadi ketua aslab	Keberhasilan/prestasi yang dicapai	Kesuksesan (emosi positif terhadap masa lalu)

	(asisten lab) di kampus “(W2 tanggal 24-9-2014 B170)		
16.	“bangga sih soalnya jarang ada yang bisa ke Belanda atau jadi ketua aslab” (W2 tanggal 24-9-2014 B175)	Perasaan atas keberhasilan/prestasi yang diraih	Kebanggaan (emosi positif terhadap masa lalu)
17.	“yaa...menurut saya sih sampai sekarang ini saya puas-puas aja soalnya belum ada kendala. Maksudnya yaaa...ini kan kehidupan saya. Soalnya saya juga nggak <i>share</i> tentang kehidupan saya ini ke oranglain, ya cukup saya saja yang tahu atau beberapa orang lainnya yang dekat kayak kamu gitu deh hehe..” (W2 tanggal 24-9-2014 B190,195)	Respon terhadap kehidupan sebagai biseksual	Kepuasan (emosi positif terhadap masa lalu)
18.	“seneng gitu, yaaa....mungkin layaknya orang yang berpacaran. Ya seneng aja gitu hehehe” (W2 tanggal 24-9-2014 B235)	Kenyamanan dengan orientasi biseksual	Kelegaan (emosi positif terhadap masa lalu)
19.	“yang bikin seneng...ya mungkin kalau pacaran gitu nyaman-nyaman aja gitu, bisa seneng-seneng bareng gitu aja sih ya sama kayak pada umumnya orang-orang berpacaran gitulah”(W2 tanggal 6-10-2014 B 110)	Kenyamanan dengan orientasi biseksual	Kedamaian (emosi positif terhadap masa lalu)
20.	“untuk nyenengin diri sih biasanya <i>doing something fun</i> , apalah yang menghibur gitu tergantung <i>hobby</i> masing-masing sih . klo hobinya nonton film ya nonton film, gitu aja” (W2 tanggal 26-9-2014 B 105)	Kegiatan yang dilakukan untuk menyenangkan diri	Kenikmatan (Emosi positif terhadap masa kini)
21.	“biasanya kalau udah suntuk banget masalah kuliah atau kerja di rumah pasti bisa aja seminggu sekali nggak seringlah soalnya kan juga menyesuaikan waktu sama kegiatan saya sehari-hari” (W2 tanggal 26-9-2014 B 115)	Intensitas terhadap kegiatan yang dilakukan	Kenikmatan (Emosi positif terhadap masa kini)
22.	“aktivitasnya yaaa...seneng aja gitu. Kalo ngebahagiain diri kan pastinya seneng-seneng aja gitu” (W2 tanggal 26-9-2014 B 120)	Kepuasan terhadap kegiatan yang dilakukan	Kenikmatan (Emosi positif terhadap masa kini)
23.	“yang bener-bener disukai ehmmm....kayaknya ada walaupun masih belum terasah banget, seneng banget jadi MC” (W2 tanggal 26-9-2014 B 130)	Aktivitas/kegiatan yang disukai	<i>Gratifikasi</i> (Emosi positif terhadap masa kini)

	“kalau dikampus gitu kan jadi ketua aslab jadi ya sering bikin/banyak event, kadang ya harus keliling sana sini, ada pelatihan gitu, seneng sih bisa ngebantu lab/ngembangin lab, gitu aja sih, kayak waktu seharian gitu jadi nggak berasa gara-gara ada kesibukan” (W2 tanggal 26-9-2014 B 150,155)		
24.	“optimislaaah ... 100% harus yakin kalau yang dikejar saat ini kesuksesan untuk ngebahagiain orang tua, itu aja sih” (W2 tanggal 2-9-2014 B 25)	Keyakinan terhadap masa depan	Keyakinan (Emosi positif terhadap masa depan)
25.	“saya harap, kalo nanti suatu ketika orangtua saya tiba-tiba tahu kalo saya biseks ya bisa mengerti keadaan saya, kalo bisa untuk tidak diketahui ya cukup orang-orang terdekat saya saja yang tahu” (W2 tanggal 2-9-2014 B 35)	Perasaan tidak ingin diketahui oleh orang lain atas orientasi seksualnya	Harapan ke depan terkait orientasi seksual (Emosi positif terhadap masa depan)
26.	“alasannya ya... <i>do what can i do..</i> apa ya bingung juga..soalnya kalau buat ngewujudin keinginan kan juga harus punya <i>effort</i> . Kalau untuk masalah masa depan ya digapai sebaik mungkin” (W2 tanggal 2-9-2014 B 50)	Pemikiran terhadap masa depan	Kepercayaan (Emosi positif terhadap masa depan)
27.	“kemampuan untuk bisa berinteraksi dengan oranglain, ya kemampuan dari bidang yang saya miliki, udah itu saja” (W2 tanggal 2-9-2014 B 60)	Kemampuan untuk menjalani hidup	Kepastian (emosi positif terhadap masa depan)
28.	“hmm...optimis harus optimis! Kalo seberapa optimis ya 90 sampai 100% harus optimislah karena yaa harus optimis pokoknya” (W2 tanggal 2-9-2014 B 70)	Optimisme terhadap masa depan	Optimis (emosi positif terhadap masa depan)
29.	“ <i>so far</i> baik-baik ajasih nggak ada masalah untuk dunia saya, tapi mungkin cuma ada omongan yg nggak enak di hati” (W2 tanggal 1-10-2014 B 5)	Perasaan nyaman terhadap kondisi kehidupan sekarang	Kebahagiaan (emosi positif terhadap masa lalu)
30.	“saya nggak bisa ngatain kalau kehidupan yang saya jalani ini bener, jelas-jelas ini nggak bener tapi ya memang ini adanya saya gitu” (W2 tanggal 1-10-2014 B20)	Penilaian kehidupan yang dijalani sekarang dianggap tidak benar	Penilaian negatif terhadap diri (Emosi negatif terhadap masa depan)
31.	“kalau untuk hal-hal yang membuat bangga itu ya prestasi itu yang bikin	Hal-hal menyenangkan dan	Kebahagiaan (emosi positif terhadap masa

seneng, bisa buat orang tua seneng itu ya bikin seneng saya sendiri, dan bisa nyenengin orang-orang disekitar saya juga bisa bikin saya merasa seneng juga” (W2 tanggal 1-10-2014 B70)	membanggakan	depan)



THEMATIC POTRAYAL

Subjek III : I

Asal : Gresik

Umur : 22 Tahun

No.	Horisonalisasi Dari Pernyataan Wawancara	Initial Code	Category
1.	“iya..jadi saya tidak tau pasti nya ya, karena sudah saya rasakan sejak kecil. saya mengira ya mungkin karena lingkungan keluarga aja sih” (W3 tanggal 20-9-2014 baris 10) “keluarga saya banyak cewek nya, lebih sering diasuh oleh wanita. nggak broken home gitu-gitu sih, biasa aja.. tapi sejak kecil karena saudara-saudaraku ini banyak ceweknya ya aku maennya ya sama mereka, apalagi juga ayahku kan termasuk tipe yang pasif gitu, ya ya jarang ngobrol aja..ayah kerja pagi pulang kerjanya malem jadi ya intensitas ketemunya sangat minim sih kalau sama ayah” (W3 tanggal 20-9-2014 baris 20-25)	Penyebab biseksual	Orientasi Seksual
2.	“ahh, having crush to straight human hehehe ya aktualisasi diri sebagai seorang muslim dan seorang anak dan sebagainya” (W3 tanggal 20-9-2014 baris 45) “ya semacam bully bully homo-homo. dan pandangan orang-orang terhadap hal itu, pertentangan batin pasti pernah lah” (W3 tanggal 20-9-2014 baris 50)	Kendala/masalah sosial, pribadi terkait orientasi biseksual	Permasalahan sosial dan pribadi
3.	“dulu mah nyangkal nya, ah yauda sih ntar juga normal sendiri tapi tetot gagal total. Ya kayak gini contohnya dulu saya pernah suka cewek gitu ya naksir banget sama dia gara-gara dia baik karena juga saya uah kenal dia dari lama juga kan, orangnya ya apa adanya nggak ngebenda-bedaain, terus juga banyak yang naksir juga cowok-cowok di sekolah. Tapi disaat bersamaan juga ada temen aku cowok, ya kita temen dari SD juga nah itu aku juga	Penyangkalan terhadap orientasi seksual	Orientasi Seksual

	ada rasa suka gitu. Awalnya ya “apa sih aku ini?normal nggak sih?” gitu, kok ya suka sama dua-duanya cewek sama cowok. Gitu..” (W3 tanggal 20-9-2014 baris 100-110)		
4.	“okee..bully teh lebih ke banci sih dulu, I banci, gitu-gitu tapi sering denger anak-anak ngebully yang lain "homo lu iih" gitu-gitu. Padahal sih aku biasa-biasa aja, ya memang aku suka atau ada rasa tertarik gitu dulu ngeliat cowok tapi ya yauda gitu saya nggak mencoba untuk menunjukkan ekspresi/tindakan kalau saya suka gitu,cukup yauda saya simpen aja sendiri gitu. Kalau pertentangan yaa.. nangis-nangis guling-guling, berdoa berdoa, tobat-tobat, nyalahin diri sendiri, nangis-nangis lagi, kesel sendiri nggak bisa nyalahin orang jadi nyalahin diri sendiri” (W3 tanggal 20-9-2014 baris 60-70) “ya sama Erza aja gitu. Erza itu cowok pernah aku taksir waktu SMA. Jadi ceritanya dulu pas awal kuliah di Malang, aku satu kosan sama dia..kan sama-sama dari Gresik kan temen yang deket satu SMA ya dia jadi ya kosnya bareng gitu. Aku itu dari SMA udah suka sama si Erza ini, pas aku masih pacaran sama si A aja ya aku udah naksir dia. Tapi ya Cuma bisa aku pendem aja. Nah pas kuliah itu, aku ungkapin perasaanku ke dia..ya dianya awalnya kaget..dia straight boy dan ternyata dia nyebarin ke anak-anak satu kosan kalau aku ini suka sama cowok juga. Ya aku malu banget akhirnya aku pindah kosan. Ya apa ya..aku nggak nyangka aja, aku udah percaya sama Erza tapi ya mungkin dianya risih kali kalau aku suka sama dia/tau kalau aku suka sama cowok. Ya darisitu yang bikin aku keinget sampek sekarang soalnya dulu sempet bikin aku stress juga sih, jadi ngrokok,	Emosi Negatif terhadap <i>bulllying</i> dan rasa kecewa terhadap diri sendiri	Perasaan kecewa dan <i>bulllying</i> (Emosi Negatif terhadap masa lalu)

	nyoba-nyoba minum gitu. Tapi sekarang sih udah enggak” ” (W3 tanggal 7-10-2014 Baris 465- 485)		
5.	“ngebohong, ya ngebohongin si A itu tadi, ngebohongin diri sendiri terus suka sama temen dekat sendiri. Aduuh inget dosa-dosa merasa diri laknattulloh tapi ya gimana “inilah aku”. Dulu sih udah berusaha, berusaha untuk menemukan “aku ini sebenarnya suka sama yang mana sih, cewek atau cowok gitu?”, ya mungkin itu masa-masa sulit dimana banyak pertanyaan batin, ya lebih ke ngoborol sama diri sendiri gitulah” (W3 tanggal 7-10-2014 B 220,225)	Hal-hal sulit yang dilalui sebelum yakin terhadap orientasi seksualnya	Perasaan bersalah (emosi negatif terhadap masa lalu)
6.	“ya yang sekarang sulit dengan kehidupan ku sekarang kan ya itu penerimaan keluarga tapi alhamdulillah teman-teman saya baik-baik” (W3 tanggal 7-10-2014 B 240)	Interaksi sosial hubungan dengan keluarga kurang baik, dengan teman baik	Interaksi sosial
7.	“ehm.. kalau diskriminasi nggak terlalu sih, kan nggak banyak yang tau juga dapet temen mah, emang dasar akunya <i>introvert</i> jd ya nggak banyak temennya cuman sulit cari jodoh tauu hahaaha” (W1 tanggal 7-10-2014 B250)	Diskriminasi sedikit karena penilaian diri introvert	Diskriminasi (Emosi negatif terhadap masa lalu)
8.	“ya pasti ada jadi ngerti rasanya jadi minoritas, jadi bisa ngehargain <i>another human being</i> dan belajar banyak hal bahwa di kehidupan ini nggak hanya hitam dan putih, iya atau tidak. Dunia ini banyak macemnya.. dan menjadi seorang biseksual, aku jadi lebih bisa ngerti “oh gini ya kalau lagi jatuh cinta sama cewek, oh gini ya kalau lagi jatuh cinta sama cowok”. Ya <i>everything happens for a reason</i> . Dan aku bersyukur dengan aku sekarang yang lebih bisa menghargai hidup dan berbagai macam permasalahannya” (W3 tanggal 7-10-2014 B 305,310,315)	Hal-hal menyenangkan menjadi biseksual	Orientasi Seksual
9.	“ya paling ipk 3,6 hahaha, 20 finalis lomba poster, menang juara 3 pidato bahasa inggris pas SMP, ranking 10 besarlah pas SD, ikut lomba pidato pas SMA, debate inggris sih yang paling banyak” (W3 tanggal 7-10-	Keberhasilan/prestasi yang dicapai	Kesuksesan (Emosi positif terhadap masa lalu)

	2014 B335)		
10.	“ya bangga atuh da aing mah juga manusia biasa bisa ikutan lomba gitu yang notabene aku ini termasuk males hahaha..kerjaannya tidur terus. Hehee” (W3 tanggal 7-10-2014 B340)	Perasaan atas keberhasilan/prestasi yang diraih	Kebanggaan (Emosi positif terhadap masa lalu)
11.	“aku tidak menjadi siapa-siapa, aku adalah aku ya puas nggak puas itu aku jadi yaudah yang jelas aku mensyukuri hari ini. Jadi, ya sebagai seorang manusia pasti tidak akan pernah merasa puas.. sebelum hal ini dan hal itu terwujudkan. ya to? banyak keinginan kan hal yang wajar. mungkin hidup akan lebih puas bila aku jadi presiden gimana hayoo.. bila yang kamu tanyakan adalah bagaimana aku memandang keadaan biseks ku saat ini, maka aku bilang, <i>i love myself whoever i am better than ever</i> ” (W3 tanggal 7-10-2014 B350,355,360)	Respon terhadap kehidupan sebagai biseksual	Kepuasan
12.	“lego..legowo ..tidak menghakimi diri sendiri lagi, tidak menyalahkan siapa-siapa, tidak membenci diri sendiri, hidup jauh lebih ikhlas itu saja udah cukup buat saya” (W3 tanggal 14-10-2014 B 20,25)	Mampu menerima kondisi	Penerimaan diri (Emosi positif terhadap masa lalu)
13.	“iyaaa bersyukurrrr kan tadi udah dibilang alangkah lebih seneng kalau sedari muda nerima diri sendiri sebagai biseks, jadi bisa fokus ke jenjang yang lebih baik” (W3 tanggal 7-10-2014 B400) “orang-orang yang saya sayangi dan orang-orang yang menyayangi saya , kesempatan-kesempatan yang telah saya alami kuliah di malang kuliah disini bertemu manusia-manusia aneh disini berkaryaa” (W3 tanggal 7-10-2014 B410)	Hal-hal yang disyukuri dengan orientasi biseksual	Bersyukur (Emosi positif terhadap masa lalu)
14.	“yeayyy... tiada dendam dong. dimaapin lah. kadang aku ngerasa ya karena mungkin mereka masih bodoh aja. belum ngerti. mereka masih terjebak dengan simbol-simbol kebenaran yg di makan mentah-mentah, semisal gambaran hukuman agama terhadap gay/lesbian/biseksual.	Perilaku memaafkan	Memaafkan (Emosi positif terhadap masa lalu)

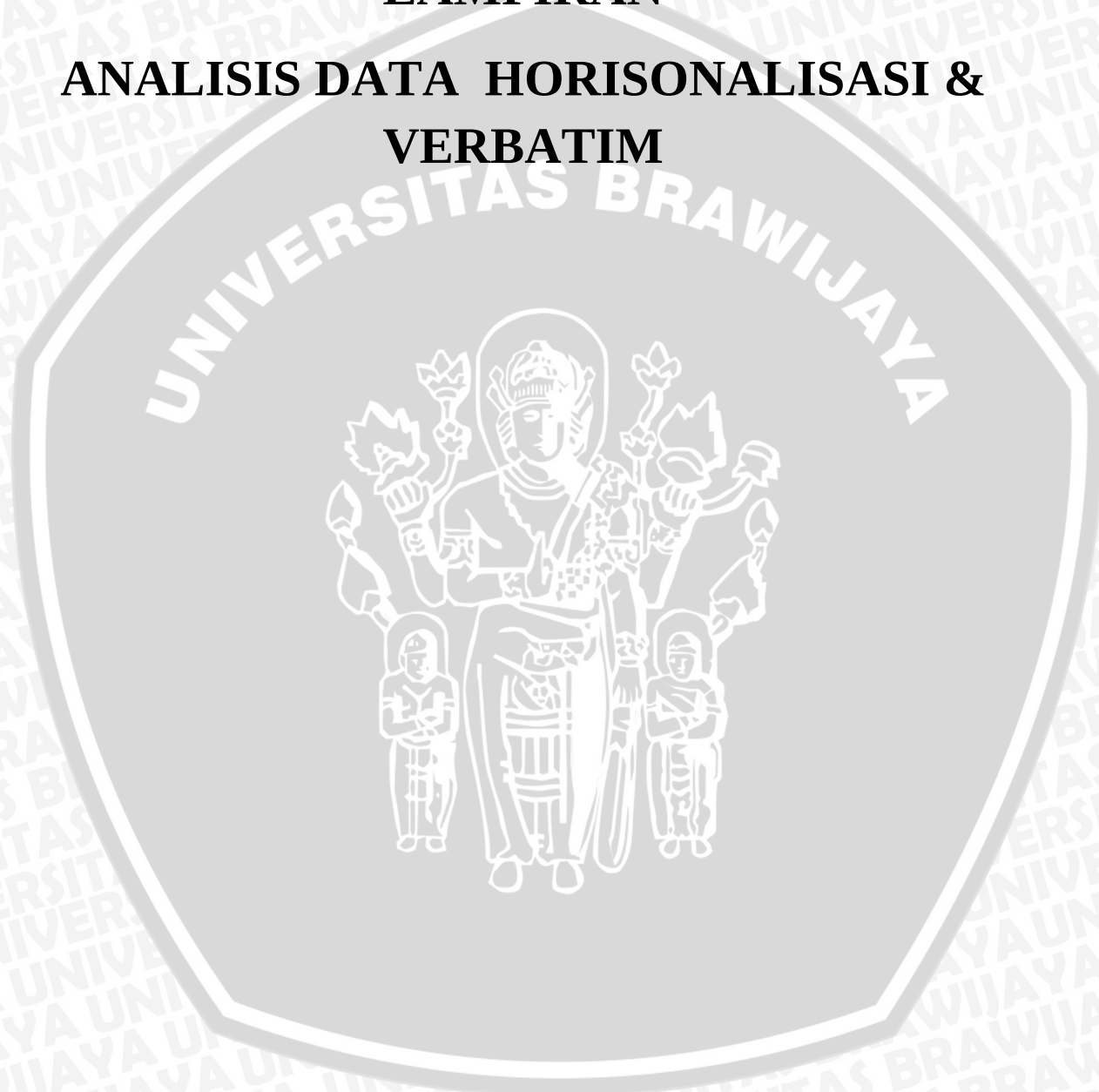
	mereka masih melihat benar salah dalam suatu hal, bukan memahami hal tersebut secara langsung, beda pengalaman beda tindakan ya kaan. aku bahkan kadang berdoa sama Tuhan agar mereka disayangi oleh tuhan sebagaimana Tuhan menyayangi agar mereka mampu merasakan apa yang aku rasakan” (W3 tanggal 7-10-2014 B 505,510,515,520)		
15.	“ yang jelas ketika saya sudah benar-benar merasa bahwa saya adalah seorang bisexsual, intinya saya sudah jujur kepada diri saya sendiri, kan kemarin-kemarin saya juga sudah cerita kalau awalnya saya kan berusaha untuk jadi straight dan itu waktunya lama lho, jadi saya ya merasa nyaman dengan saya sekarang..ya inilah saya seperti ini” (W3 tanggal 9-10-214 B 190 195)	Perasaan nyaman dan keyakinan dengan orientasi bisexsual	Kedamaian (Emosi positif terhadap masa lalu)
16.	“ngegambar/ngedesign, makan kfc soalnya enak ayamnya hehe terus maen sama temen nonton paling, baca buku ke gramed. Hal-hal simple gitu, itu aja sih udah cukup buat aku seneng kalau misal lagi suntuk/banyak pikiran gitu, biasanya beban bisa berkurang” (W3 tanggal 9-10-2014 B 15)	Kegiatan yang dilakukan untuk menyenangkan diri	Kenikmatan (Emosi positif terhadap masa kini)
17.	“kalo nonton sama ke KFC jarang lah ya, tergantung duit hahaa, tapi kalau ngeggambar atau design-design gitu sih hampir tiap hari lah. Soalnya memang basicnya daridulu aku suka design kan kuliahku ini kan juga dari jurusan design kan jadi ya sering” (W3 tanggal 9-10-2014 B25)	Intensitas terhadap kegiatan yang dilakukan	Kenikmatan (Emosi positif terhadap masa kini)
18.	“ya itu tadi ngeggambar atau ngedesign” (W3 tanggal 9-10-2014 B30)	Aktivitas/kegiatan yang disukai	Gratifikasi (Emosi positif terhadap masa kini)
19.	“ <i>i’m feel free, happy</i> , dan yaa seneng aja ketika kita melakukan hal yang kita sukai kan biasanya waktu kayak nggak terasa gitu kan ya sama sih kayak aku yang seharian gitu di kos Cuma ngedesign gambar gitu eeee tau-tau udah sore aja. Jadi lebih nggak terasa waktunya gara-gara keenakan gambar” (W3 tanggal 9-10-2014)	Perasaan ketika melakukan Aktivitas/kegiatan yang disukai	Gratifikasi (Emosi positif terhadap masa kini)

	B40,45)		
20.	“seyakin-yakinnya.... gimana ya kek ngerasa yaudah jalanin aja nggak pengen berharap muluk-muluk yang penting usahanya” (W3 tanggal 9-10-2014 B120)	Keyakinan terhadap masa depan	Keyakinan (Emosi positif terhadap masa depan)
21.	“hidup bahagia, kaya raya, bisa menginspirasi, berkeluarga dengan pasangan dan diterima masyarakat” (W3 tanggal 9-10-2014 B125)	Penilaian terhadap masa depan	Harapan terhadap masa depan (<i>hope</i>)
22.	“kalau untuk masa depan secara pendidikan atau karir saya percaya..saya optimis akan itu, tetapi kalau soal bisa diterima oleh keluarga saya, saya nggak tahu..keluarga saya sangat menentang sekali dengan pilihan saya sebagai biseksual, mereka sangat keras sekali pemikirannya, jadi saya belum tahu bisa mewujudkan itu apa nggak” (W3 tanggal 9-10-2014 B 210, 215)	Optimis terhadap karir dan pendidikan di masa depan dengan tidak optimis terhadap penerimaan keluarga pada orientasi seksualnya	Kepercayaan (Emosi positif terhadap masa depan)
23.	“ya ini saya kuliah lulus cari duit. saya walaupun orang males suka tidur gitu tapi kalau soal pendidikan saya nggak pernah main-main. Saya sadar bahwa saya bukan anak dari orang yang kaya raya saya anak dari sebuah keluarga yang berkecukupan, saya tahu bahwa nggak banyak orang yang bisa sekolah karena diluar sana banyak anak dari keluarga nggak mampu yang nggak bisa sekolah, jadi saya sangat menghargai jerih payah dari orang tua saya yang menyekolahkan saya sampek detik ini juga. Saya berusaha dari saya sekolah sampek sekarang menciptakan sesuatu yang bisa membuat bangga kedua orangtua saya, ya itu yang sebelumnya saya ceritain kalau ikut lombalah dll” (W3 tanggal 9-10-2014 B 165,170,175,180)	Kemampuan untuk menjalani hidup	Kepastian (Emosi positif terhadap masa depan)
24.	“saya idealis yang realis, jadi datar-datar aja, <i>simple minded</i> , nggak ambisius, <i>go with the flow</i> ” (W3 tanggal 9-10-2014 B160)	Optimisme terhadap masa depan	Optimis (Emosi positif terhadap masa depan)
25.	“ <i>fine</i> , teman-teman saya baik-baik semua, tidak jadi beban karena saya sudah menerima diri sendiri sebagai seorang biseksual yang mencintai laki-laki dan perempuan, cinta diri	Kondisi/kehidupan yang dijalani	Kepuasan Hidup (Emosi positif terhadap masa depan)

	sendiri itu perlu” (W3 tanggal 14-10-2014 B 15)		
26.	“tawa teman-teman hahaha bisa berbagi sama teman-teman, masih bisa makan enak. Hal-hal simple kayak gitu itu udah bikin saya merasa ya <i>life is so funny and happy</i> gitu” (W3 tanggal 14-10-2014 B 35)	Hal-hal membuat kehidupan menyenangkan	Kepuasan Hidup (Emosi positif terhadap masa depan)
27.	“Yes..saya bersyukur..kalau puas atau nggak kan juga udah aku ceritain sebelumnya kalau ya manusia itu belum puas sebelum dapat meraih apa yang mereka dapatkan. Tapi <i>so far</i> , saya mencintai kehidupan saya sekarang sebagai seorang biseksual, jadi jadi lebih lega tanpa harus membohongi siapa-siapa. Saya udha jujur dengan teman-teman terdekat saya, keluarga juga secara nggak sengaja juga udah tau kan. Jadi apa lagi gitu.. saya sudah cukup merasa puas dengan menjadi diri saya sendiri” (W3 tanggal 14-10-2014 B 60,65,70)	Kepuasan terhadap kehidupan yang dijalani	Kepuasan Hidup (Emosi positif terhadap masa depan)

LAMPIRAN

ANALISIS DATA HORISONALISASI & VERBATIM



ANALISIS DATA HORIZONTALISASI dan VERBATIM WAWANCARA

Subjek I (L)

A. Keterangan Interviewee

Nama : L
 Asli : Malang
 Usia : 27 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Karyawan
 Status : Belum menikah

Lokasi Wawancara : Houtendhand beer&house cafe-Malang
Tanggal/Pukul : 22 Juni 2014/ 13.20 WIB

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	"Hai mas L, maaf ya mas telat, udah lama ya?"	
5	Interviewee	"enggak kok santai aja ni juga ngumpul-ngumpul aja tadi dibawah sama anak-anak hehe"	
	Interviewer	"iya mas maaf ya mas tadi macet banget soalnya, oya mas langsung aja ya mas aku nanya-nanyanya"	
	Interviewee	"iya-iya nggak papa"	
10	Interviewer	"bisa diceritain nggak mas awal mula adanya ketertarikan pada sesama jenis dan lawan jenis?"	
15 20 25 30	Interviewee	"Awal ngrasa itu pas lulus SMA, kira-kira umur 19 tahunanlah. Awal mulanya itu dulu itu waktu saya kecil, temen-temen saya kebanyakan cewek, maen-maennya sama cewek gitu tapi sama cowok juga, tapi lebih banyak temen cewek dulu waktu kecil. Nah pas waktu SD itu karena sering maennya sama cewek, dulu kan saya tinggalnya di kampung gitu, sempet pas pulang sekolah itu saya ngelihat ada cowok yang lagi pipis di deket lapangan di kampung saya. Saya itu pas ngeliat ada cowok lagi kencing gitu rasanya seneng gitu, kayak ada sesuatu yang menarik gitu hehehe.. nah dari situ sih awal mula saya ngeliat ada ketertarikan saya cowok. (sambil tertawa). Bisa suka sama cowok Ya mungkin juga karena aku cowok ya, aku tau apa yang dimau cowok karena aku cowok, aku bisa	Penyebab awal orientasi seksual (biseksual)

35		tau apa yang ada di pikiran cowok ya karena aku cowok. Jadi ya ada rasa nyaman gitu kalau sama cowok	
40	Interviewer	“Menurut mas L apa yang menyebabkan mas memiliki orientasi seksual biseksual?apakah dari faktor gen atau lingkungan?”	
45	Interviewee	“Kalau menurut saya pribadi sih, nggak ada kaitannya faktor lingkungan sosial saya. Ini tu lebih ke konflik batin aja sih. Kalau dari keluarga, keluarga saya keluarga baik-baik. Ya memang keluarga saya itu <i>broken home</i> , ibu dan ayah saya cerai, tapi itu bukan berarti saya kehilangan sosok ayah saya. Ibu saya bisa menjalankan peran sebagai ibu dan juga kepala keluarga tunggal di rumah. Ya intinya sih, lingkungan sosial saya ya biasa saja..saya bisa menjadi biseks seperti ini karena konflik batin saya sendiri”	Faktor pendorong orientasi biseksual
50			
55			
	Interviewer	“terus kapan mas mulai yakin bahwa anda memiliki orientasi seksual sebagai biseks?”	
60	Interviewee	“Ya mulai bener-bener yakin kalau saya tertarik sama laki-laki sama perempuan itu ya pas lulus SMA itu”	
	Interviewer	“Tindakan apa yang mas lakukan ketika mas merasa yakin bahwa mas adalah biseksual?”	
65	Interviewee	“Ya awalnya saya ya bingung waktu itu, maksudnya saya bingung harus bagaimana karena ya memang orientasi seksual saya begini suka sama cewek sama cowok. Sebelum-sebelumnya saya ya berusaha meyakinkan diri saya dulu pas dulu waktu kelas 2 SMA pas awal-awal saya mulai ngerasa suka sama cowok, ya saya ya agak stress gitu tapi lama-lama ya saya biasa aja, saya sih lebih bisa nikmatin aja sekarang”	Tindakan setelah merasa yakin terhadap orientasi seksualnya
70			
75			
	Interviewer	“ terus apakah mas membicarakan mengenai identitas mas sebagai bisex dengan orang lain?”	
80	Interviewee	“Ya pastinya dengan orang-orang terdekat (hanya beberapa saja) dan saya rasa percaya bisa menjaga	

		rahasia kalau sama seorang biseksual”	
85	Interviewer	“Keluarga mas tahu tidak kalau mas seorang biseksual? Kalau misal mereka pada akhirnya tahu bagaimana?”	
90	Interviewee	“Hmm...keluarga saya sih nggak tau ya, kan ya cuma orang-orang terdekat saya saja yang tau. Hmm..gini, kan barusan saya kehilangan anggota keluarga saya yaitu ayah saya, jadi walaupun nantinya pada akhirnya keluarga ada yg tau yaaa nggak apa-apa”	
95	Interviewer	“oh gitu ya mas..terus mas sendiri udah pacaran berapa kali?”	
	Interviewee	“Hehehehe (sambil melihat keatas) emmm... 5 kali”	
100	Interviewer	“Itu 5 kali pacaran, yang cewek sama cowok berapa?”	
	Interviewee	“Ehmm...(sambil tersenyum) prosentasinya 20 banding 30, yaa...pacaran sama cewek 2 kali, pacaran sama cowok 3 kali hehe..”	
105	Interviewer	“Putusnya gara-gara apa kalau sama yang cewek mas?”	
	Interviewee	“Putusnya kalau sama cewek itu karena gini, mantan aku itu orangnya pengen sesuatu yang lebih gitu, dia pengen dikasih bunga atau hadiah apa apa gitu, sedangkan aku itu orangnya ya biasa aja gitu..santai ..ga suka yang terlalu gimana-gimana.ya intinya bukan cowok yang romantislah,ya biasa aja sih aku”	
110	Interviewer	“Terus kalau yang cowok mas?”	
115	Interviewee	“Oh itu (sambil tersenyum) aku ceritain yang terakhir aja ya. Aku sebenarnya sama yg terakhir ini statusnya nggak pacaran tapi kita deket ya kayak pacaran gitu. Tapi nggak ada kepastian status gitu. Ya kita deket gitu kan udah lama, dulu itu aku ya ngrasa kalau dia ya sama kayak aku gini (biseks) trs aku beraniin ngungkapin perasaan duluan kalau aku suka sama dia, ternyata dia cowok normal gitu. Dia sih bilang gini waktu itu ke aku “elu bro jangan lembek gitu napa jadi cowok, masak gitu aja udah nyerah”.	
120			
125			
130			

	Interviewer	“Nyerah gimana maksudnya mas?”	
135	Interviewee	“Maksudnya itu ya masak cuma gara-gara ini aku jadi mellow gitu jadi cowok. Tapi ya kita abis itu ya tetep deket tapi ya tetep aja ga ada kepastian dari dia. Sampek akhirnya lama-lama menjauh dari aku. Tapi	
140		kalaupun dia normal ya, kenapa sampai sekarang dia yang notabene dia lebih tua dari aku sampai	
145		sekarangpun belum nikah-nikah, punya pacar cewek aja juga enggak, berarti kan dia juga kemungkinan orientasi seksualnya sama kayak aku. Kalau dia emang nggak suka sama	
150		cowok ya jelasnya ngapain dia nggak ngasih aku kepastian, kalau enggak ya enggak. Tapi abis aku ngutarain perasaan gitu ya dia tetep perhatian ke aku gitu”	
155	Interviewer	“Oh gitu ya mas..yauda ini dulu aja ngobrolnya ya mas hehe nanti aku kabarin lagi ya mas kalau mau ketemu”	
	Interviewee	“iya-iya nggak apa-apa..kamu jangan malu-malu dong kalau di line diem aja, malah aku dulu yang ngechat”	
160	Interviewer	“iya mas soalnya bingung mau nanya aja hahaha..makasih ya mas L”	

Malang, 15 September 2014

Lokasi : Legipait coffeshop

Pukul : 19.00 WIB

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	“Hei mas L	
	Interviewee	“Hei Windaaa	
	Interviewer	“Maaf ya mas telat soalnya tadi macet banget di jalan, udah lama ya?”	
5	Interviewee	“enggak kok santai aja, oya kenalin ini temen-temen aku”	
	Interviewer	“oh iya..aku winda”	
	Interviewee	“kita duduk disana aja ya win ada tempat kosong buat kita ngobrol”	
10	Interviewer	“iya mas, oya mas L udah pesen?”	

		Pesen aja dulu mas”	
	Interviewee	“iya dah gampang itu aku mah udah biasa ntar juga ambil-ambil sendiri”	
15	Interviewer	“kalau aku sambil rekam nggak apa-apa ya mas, soalnya buat aku catat nanti”	
	Interviewee	“iya santai aja hahahha”	
20	Interviewer	“yauda mas langsung aja ya mas, penyebab mas memiliki orientasi biseksual apa?”	
	Interviewee	“ini sama kayak kemarin ya pertanyaannya?”	
	Interviewer	“enggak kok mas beda hehehehe”	
25	Interviewee	“oh oke hehe..ehmm ini menurut aku ya,aku punya dua pandangan, jadi dulu ketika bisa suka dengan dua jenis kelamin ya karena dulu saya sudah mengatakan juga ke kamu kan, nah kalau alasan dewasa ini itu karena kesadaran bahwa saya tidak bisa mencintai dengan satu jenis kelamin saja, misalnya saya ada kecenderungan mencintai laki-laki nah darisitu saya sadar bahwa porsinya bisa dibilang 60% ke laki-laki tapi nyatanya saya ada kesadaran bahwa saya masih harus punya keturunan, saya harus punya keluarga. Jadi makanya saya lebih menguatkan bahwa saya seorang biseksual seperti itu”	Penyebab awal orientasi biseksual
30			
35			
40			
	Interviewer	“terus ada nggak sih kendala dari sisi sosial atau pribadi terkait orientasi mas tersebut?”	
45	Interviewee	“kalau dari sisi sosial sih nggak tau banyak teman-teman saya yang mengetahui bahwa saya ada penyimpangan seperti itu, nggak tau ada beberapa teman yang seperti memancing-mancing, saya ngrasanya seperti itu dan itu bisa jadi beban sosial juga karena saya merasa “aduh saya berteman dengan mereka, saya hidup bersosial dengan mereka tetapi nyatanya ada seperti ini”, ya seharusnya ini bukan porsi untuk dibahas dalam sebuah pertemanan. Terus kalau secara personal sih lebih kepada bagaimana nggak begitu serius sih kalau personal, lebih	Kendala dan masalah (sosial/pribadi)
50			
55			
60			

		kepada yaudah sih bagaimana berdamai dengan diri sendiri kalau misalnya ada apa-ada apa gitu”	
65	Interviewer	“tadi kan kata mas L ada beberapa teman mas yang berusaha buat memancing-mancing gitu ya, itu menurut mas L apa yang membuat mereka sedikit banyak tahu?”	
70	Interviewee	“oke...mungkin yang pertama liat secara fisik saya, ya ini laki-laki atau perempuan, terus yang kedua karena mereka sudah mengenal saya keseharian, mereka tahu (1) saya sudah lama tidak mempunyai kekasih, dan saya sengaja buat seperti itu akhirnya seperti ambigu, bahkan ada teman saya yang mengatakan saya aseksual atau tidak suka dengan kedua jenis kelamin, itu ada dan sampai sekarang saya membuat orang bertanya-tanya, kamu ini lebih suka cowok atau cewek seperti itu jadi lebih kemana-mana karena saya indikasinya selalu sendirian jadi mungkin itu penyebab utama yang mungkin teman-teman menduga saya seperti itu”	
75			
80			
85			
	Interviewer	“tapi padahal ada/punya pacar ya mas?”	
90	Interviewee	“ada...ya memang saya nggak terlalu <i>show on</i> ke oranglain mengenai kehidupan percintaan saya”	
95	Interviewer	“terus ada nggak sih mas penyangkalan terhadap identitas orientasi mas kayak aku ini sebenarnya nggak kayak gitu, ada nggak sih mas?”	
100	Interviewee	“ada...ada saat dimana saya ngerasa sedang jatuh cinta dengan seorang perempuan yang bener-bener jatuh cinta banget berarti saya ngerasa saya normal. Tapi ketika cinta saya dengan si cewek tadi nggak kesampaian akhirnya ada rasa kecewa disitu. Yaudah sih akhirnya saya ngerasa kecewa terus jalannya waktu ketemu dengan seorang laki-laki terus ya disitu saya ngerasa lagi bahwa “wah saya menyangkal bahwa saya tidak normal seperti itu”.	Penyangkalan orientasi seksual
105			
110			

Malang 18 September 2014

Lokasi : Legipait coffeshop

Pukul : 18.30 WIB

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	“terus pengalaman mas L jadi seorang biseksual apa aja?”	
	Interviewee	“pengalaman apa dulu nih?”	
5	Interviewer	“ya terserah mas..pokoknya pengalaman mas selama jadi biseksual”	
10	Interviewee	“ehmm..dari segi cinta sih bagaimana kita bisa,ehmm kadang gini secara batin ya secara hati kan saya harus bisa membagi antara suka dengan si A, A’nya lelaki, B’nya perempuan, nah disitu saya kadang-kadang walaupun saya sudah berhubungan dengan si A misalnya udah pacaran tapi kadang saya masih dengan yang B. Nah disitu saya harus bisa me..memporsikan itu sama atau seimbang gitu”	Pengalaman menjadi biseksual
15			
20	Interviewer	“itu aja mas, terus pengalaman lainnya mas?”	
	Interviewee	“pengalaman lainnya ya nggak terlalu banyak yang heboh sih, maksudnya yaudah seperti itu ya lebih kepada bagaimana supaya lebih adil gitu sih”	
25			
	Interviewer	“oke,terus ada nggak sih hal-hal sulit yang dilalui sebelum mas L yakin bahwa mas ini seorang biseksual?”	
30	Interviewee	“eeehm....ada sih, eee...hehehe..bingung nih jawabnya hehe. Ya sebenarnya bisa dibilang bingung ya nggak juga, lebih ke apa ya lebih ke... ngobrol dengan diri sendiri sih maksudnya saya ini apa sih, saya ini gimana. Jadi ya secara itu nggak bingung sih”	Hal-hal sulit yang dilalui sebelum yakin terhadap orientasinya
35			
40	Interviewer	“kalau lebih ngerasa yakin itu pada saat kapan?”	
	Interviewee	“pada saat saya ya itu tadi, saat	

45		saya mencintai A terus saya bisa mencintai B nah itu saya merasa apa ya ya, ya disitu saya merasa “wah saya bisa dua gini”hehee gitu	
	Interviewer	“itu SMP atau SMA atau kapan?”	
	Interviewee	“oh kalau secara waktu ehm..setelah awal-awal kuliah”	
	Interviewer	“oh awal-awal kuliah”	
50	Interviewee	“Ho’oh”	
	Interviewer	“kalau mulai ngrasanya itu kapan?awal mulanya?”	
55	Interviewee	“itu SMP, SMP kelas dua. Itu apa ya kalau dulu saya SD saya merasa kalau saya normal, saya bisa cinta perempuan, terus pas SMP tuh mulai ada gejala seperti itu, SMA saya mulai kuat ada perasaan seperti itu, waktu kuliah saya bisa mengatakan bahwa saya seperti itu, gitu sih”	
60			
	Interviewer	“sekarang mas ibaratnya dengan umur 27 gini kan udah dewasa, itu kayak lebih ngerasa yakin gitu nggak sih?”	
65	Interviewee	“iya lebih ngerasa yakin	
	Interviewer	“terus ada nggak sih pengaruh hal-hal sulit yang mas L bilang tadi terhadap kehidupan mas sekarang?”	
70	Interviewee	“kalau dari sisi cinta, kadang yaa saya lebih suka mencintai satu jenis saja bahkan kadang saya ngerasa nggak seharusnya sih saya suka dengan laki-laki, ya itu tadi efeknya dari kecewa ketika cinta saya ke cewek nggak terbalas”	Penyangkalan terhadap orientasi seksual
75			
	Interviewer	“selain masa-masa sulit ada nggak sih hal-hal menyenangkan menjadi seorang biseksual?”	
80	Interviewee	“adaa (tersenyum) ketika saya terbuka dengan salah satu, pernah saya terbuka dengan pacar saya, dia juga mengetahui bahwa saya bisa mencintai dua “	Keterbukaan menjadi biseksual
85	Interviewer	“itu pacar yang cewek atau cowok?”	
	Interviewee	“cewek...dia bisa terbuka bahwa saya bisa mencintai dua jenis, dia bisa mengerti bahwa saya bahkan saya pernah cerita kalau saya suka	
90			

95		dengan laki-laki ini kayak gitu, menurut saya itu hal yang sangat menyenangkan dan dia bisa terbuka dengan yang kata orang itu tabu, kayak gitu sih”	
	Interviewer	“tapi dia nggak apa-apa mas?”	
	Interviewee	“nggak apa-apa hehehe malah dia santai saja kayak gitu sih”	
	Interviewer	“selain itu ada lagi nggak mas?”	
100	Interviewee	“ada sih, sebenarnya kebahagiaan saya itu kebahagiaan yang sepele, jadi kayak gitu aja udah bikin saya bahagia. Tapi kalau kebahagiaan yang kebahagiaan pada umumnya orang misalnya kayak ngasih bunga atau apa-apa gitu menurut saya itu udah hal yang biasa, bahagia saya ya bahagia seperti itu”	Hal-hal menyenangkan menjadi biseksual
105			
	Interviewer	“simple ya mas?”	
110	Interviewee	“iya simple aja, itu aja udah bikin bahagia”	
	Interviewer	“terus keberhasilan/prestasi yang pernah mas L raih itu apa aja?”	
115	Interviewee	“ehmm..lebih kepada ini sih ketika karya-karya saya dipamerin atau karya tulis atau visual kayak gitu dan kadang-kadang saya bingung juga dari segi karya tulis ada karya-karya saya yang selalu memojokkan saya ketika saya menulis tentang isu-isu LGBT seperti itu orang-orang menganggap “ ini kamu mengalami sendiri ya?”, padahal kenyataannya saya mengimajinasikan seperti itu, ketika saya menulis tentang <i>phedofilia</i> katanya saya mengalami <i>phedofila</i> padahal enggak. Tapi justru disitulah ada penghargaan, mereka membaca karya saya, mereka mengerti apa yang saya tulis, berarti mereka menanyakan itu, disitulah penghargaan menurut saya. Terus juga kalau juara-juara gitu sih...apa yaa...kalau kemarin sih menang lomba foto waktu ada temen-temen dari arsitek UB bikin acara apa sih yang acara taman dalam kota itu”	Keberhasilan/prestasi yang dicapai
120			
125			
130			
135			
	Interviewer	“oh suka fotografi juga?”	

140	Interviewee	“iya hehehe.. saya suka semuanya, film juga”	
	Interviewer	“yang moto atau difoto nih hahaha”	
	Interviewee	“yang moto”	
	Interviewer	“sama difoto?haha”	
145	Interviewee	“difoto juga, macem-macem mah saya semuanya suka. Terus ada juga film kemarin diputer jadi saya dan temen-temen bikin film itu <i>screening</i> jadi udah <i>roadshow</i> dimana-mana, kayak gitu sih”	
150	Interviewer	“kalau dulu waktu sekolah pernah ranking-rangking gitu nggak?”	
	Interviewee	“ya dulu jaman sekolah, ranking satu”	
155	Interviewer	iya sumpah mas?	
160	Interviewee	“iya bahkan dulu waktu jaman SMP tertinggi di daerahku jadi aku bisa sampek masuk ke sekolah negeri karena waktu itu aku di kabupaten jadi otomatis bisa masuk ke sekolah negeri jadi dapet danem tertinggi”	Keberhasilan/prestasi yang dicapai
	Interviewer	“itu di Bogor mas?”	
165	Interviewee	“iya waktu itu di Bogor, dulu itu Bogornya di kota terus karangploso itu kan udah masuk kabupaten jadi ya masih pindah disitu”	
	Interviewer	“jadi orang tua mas L di karangploso?”	
	Interviewee	“iya di Karangploso”	
170	Interviewer	“kirain mas L ini asalnya dari Bogor, jadi sebenarnya mas L ini aslinya dari mana, Bogor atau Karangploso?”	
	Interviewee	“aslinya malah dari Jogja”	
175	Interviewer	“dari Jogja? Haha..jauh banget mas”	
180	Interviewee	“Keluarga dari Jogja, lahirnya di Malang, yang di Bogor itu saudara/kakak terus ya ada banyak saudara tapi terus ya tinggal/bermukim disana nggak lama terus pindah lagi ke Malang sini, gitu sih”	
185	Interviewer	“jadi kalau mudik gitu pas lebaran mudik kemana mas? Karangploso atau jogja?”	
	Interviewee	“di karangploso aja sih,malah	

		biasanya kakak kakak yang datang tapi saudara banyak di jogja”	
190	Interviewer	“oke hehe..terus adi mas L bilang kalau penghargaannya itu dari orang yang nanya berarti gitukan udah ada respon gitulah ya sama yang pernah juara/ranking waktu sekolah dulu, itu perasaannya gimana mas?”	
195			
200	Interviewee	“seneng sih, senengnya mungkin karena saya saya dan terutama ibu saya isi kepalanya sama, bahagiannya seperti itu nah dengan hal-hal yang sepele aja udah bahagia. Nah itu ketika saya menang atau karya saya ada yang merespon seperti apa dan saya ceritain hal itu ke ibu itu ya bikin ibu saya senang, jadi yaudah itu aja udah cukup seneng hehehe. Ini kan ada karya saya yang disini dan itu ada yang ngerespon”	Kebanggaan terhadap keberhasilan/prestasi yang diraih
205			
	Interviewer	“yang mana sih mas?”	
210	Interviewee	“itu ada di dalem di belakang tembok sini. terus itu ada yang mau aku pasang agak malem dikitlah”	
	Interviewer	“itu dijual atau gimana mas?”	
215	Interviewee	“nah itu awalnya sih Cuma buat ngeramainin legi pait sih, kemarin-kemarin kan caranya nggak ada ya bikin pameran-pameran mingguan, ya pamerannya 2 mingguan. Jadi yasengaja dibuat pameran yang tanpa batas waktu. Nah disitulah <i>feedbacknya</i> buat saya ada orang yang mesen karya, ya lumayan sih buat masukan secara finansial saya kayak gitu sih. Ada juga nih disebelah sini”	
220			
225	Interviewer	“sekarang kan lagi musimnya kalau gambar kan nggak rapi gitu tapi kan kebanyakn gitu gambarnya abstrak tap ada maknanya gitu nah itu yang aku nggak bisa mas hahaha”	
230	Interviewee	“hahahaha oke...”	
	Interviewer	“hehee..terus sejauh ini mas L puas nggak dengan kehidupannya yang mas jalani sebagai seorang biseksual?”	

235	Interviewee	“Puas . puas maksudnya gini saya bisa adil. Jadi bisa apa ya kayak saya merasa bahwa saya bisa adil sih, bisa adil membagi banyak hal termasuk ketika saya dengan pacar-pacar saya seperti itu, jadi saya merasa senang aja, saya merasa cukup puas”	Respon terhadap kehidupan sebagai biseksual (kepuasan)
240			
	Interviewer	“pacar-pacar?berarti pacarnya lebih dari satu dong?”	
245	Interviewee	“iya maksudnya pacar saya yang cewek dan pacar saya yang cowok”	
	Interviewer	“itu pacar yang cewek yang nggak masalah dengan kondisi mas ya?”	
	Interviewee	“iya..dia orang yang sangat demokratis kayak gitu”	
250	Interviewer	“jadi dia juga tahu kalau mas punya pacar laki-laki juga?”	
	Interviewee	“iya dia tahu..”	
	Interviewer	“pernah ketemu terus dikenalin gitu nggak mas?”	
255	Interviewee	“pernah tapi konteksnya aku tidak mengenalkan dia secara gamblang. Baru setelah ketemu itu ada dapet beberapa waktu terus aku langsung ngenalin hehe aku lagi sama ini	
260		“oya?” gitu ya itu...dia berusaha demokratis kayak gitu sih hehe”	
	Interviewer	“terus kalau yang cowok nggak cemburu gitu mas? Dia biseks juga mas?”	
265	Interviewee	“eeehmm enggak dia <i>gay</i> ...malah yang cowok itu ya berusaha membawa saya ke jalan yang benar hehehe justru dia sadar juga kalau harus menjadi seorang yang normal kayak gitu nah dia berusaha mengajak saya menjadi seorang yang normal seperti itu”	
270			
	Interviewer	“emang nggak susah mas kembali jadi normal lagi?”	
275	Interviewee	“sebenarnya sih masalah waktu ya, kalau kita niat berubah ya bisa buat berubah tapi memang pada prakteknya itu memang susah, susaaaah sekali..sulit. karena ini soal hati dimana ketika kamu	
280		dihadapkan pada suatu situasi yang kamu sendiri tidak mau sebenarnya tetapi kamu harus menjalankan itu	

285		tapi kamu berat akhirnya ya nggak bisa, akhirnya ya sulit, kayak gitu”	
	Interviewer	“terus ada nggak sih hal yang mas L sesali atau pengalaman masa lalu andaikan itu bisa diubah gitu?”	
290	Interviewee	“gini...saya punya kesepakatan dengan teman-teman saya bahwa seni saya kemarin baru saja saya membahasnya bahwa kalau kamu menyesal aaa...gini kamu akan berdosa, kenapa berdosa? Karena ketika kamu menyesal jadi ya saya tidak pernah menyesali apapun itu jadi otomatis saya menghindari dosa dong, seperti itu jadi itulah kesepakatan bodoh hehehe jadi saya tidak pernah menyesal sih apapun itu, dan saya sudah cukup senang dengan hal yang seperti ini jadi ya nggak ada yang perlu disesali sih”	
295			
300			
	Interviewer	“Dari sekian banyak pengalaman yang mas L lalui, apa saja yang membuat mas merasa nyaman dengan orientasi mas sekarang?”	
305	Interviewee	“saya pada awalnya sudah berusaha bertanya-tanya dalam diri saya sendiri, kenapa kok suka dengan kedua jenis makhluk yaitu laki-laki dan perempuan. Ya itu tadi..saya merasa beruntung bisa merasakan dua sisi mencintai laki-laki dan perempuan dan saya bisa menjadi diri saya sendiri”	Kelegaan terhadap orientasi biseksual
310	Interviewer	“terus mas L bersyukur nggak sih jadi seorang biseksual?”	
315	Interviewee	“bersyukur, karena gini baru kemarin juga ada teman saya namanya Nadia, dia bilang “ L dia laki-laki tapi dia punya porsi seimbang dimana dia menjadi seorang yang berpandangan/berspektif laki-laki tapi juga perspektif perempuan dari segi kepenulisan nah darisitu. Disitu saya ngerasa kan kita hidup dari penilaian oranglain nah disitulah saya dinilai orang bahwa saya bisa eee...mempunyai dua sisi seperti itu. Nah disitulah saya	Rasa syukur dengan orientasi biseksual (bersyukur)
320			

325		merasa beruntung “oh dengan begini saya bisa merasakan dua sisi itu tadi”, ketika pendekatan saya dengan laki-laki saya bisa menjadi seorang laki-laki, ketika saya dengan perempuan saya bisa menjadi lebih laki-laki seperti itu. Jadi kadang saya merasa sangat beruntung bisa merasakan dua hal atau dua sisi itu tadi”	
330			
335	Interviewer	“oke..terus kalau misal mas L kan pacaran juga dengan pacar mas yang laki-laki, nah kalau dalam sisi <i>gay</i> kan ada <i>top and bottom</i> , kalau biseksual gitu ada juga nggak mas?”	
340	Interviewee	“ooh...ada tapi gitu tergantung dengan pacarnya gimana, ada yang ini saya ngeliat temen saya juga sih itu da seorang biseksual tapi dia kalau dengan laki-laki dia bisa menjadi seorang <i>bottom</i> kayak gitu, tapi ketika dia dengan seorang perempuan dia bisa menjadi seorang <i>top</i> ”	
345			
	Interviewer	“kalau sisi yang <i>bottom</i> itu cirinya kayak gimana mas?”	
350	Interviewee	“ooo...ada dua pandangan nih misalnya secara ee...secara.. <i>gesture</i> keseharian kita sehari-hari atau secara seksual? secara <i>gesture</i> /keseharian memang kalau seorang yang <i>bottom</i> itu memang lebih manja, orangnya ngaleman kayak gitu lebih mau diperhatiin, maunya lebih. Kalau secara seksual biasanya lebih diposisi perempuan kayak gitu”	
355			
360			
	Interviewer	“oke...ya ya, terus mas L kan katanya beryukur ya dengan menjadi seorang biseksual, terus apa yang dirasakan dengan bersyukur itu mas?”	
365			
370	Interviewee	“lebih itu sih lebih bijak dalam menyikapi sesuatu jadi saya bisa mempunyai banyak sisi untuk melihat bagaimana sih kayak gini bagaimana sih kayak gitu. Jadi lebih bijak aja menyikapi sesuatu, itu sih yang saya dapet dari banyak	Bersyukur menjadi biseksual

		hal itu tadi hehehe”	
375	Interviewer	“iya sih, kalau menurutku juga gitu mas orang yang lebih bisa bersyukur untuk menerima dirinya memang lebih bijak. Oya mas L punya sahabat?”	
380	Interviewee	“enggak, nggak punya karena saya tidak percaya dengan seorang sahabat. Saya lebih suka dengan teman baik dimana seorang teman baik itu menurut saya lebih dari seorang sahabat”	
385	Interviewer	“emang apa definisi dari sahabat atau teman dekat menurut mas L?”	
390	Interviewee	“Kalau sahabat menurut saya itu menurut saya adalah sebuah hal klise selalu menganggap dia selalu spesial gitu, kalau teman baik justru dia siap dengan kamu apa adanya ketika kamu sedang jatuh teman baikmu yang justru mendukung kamu, kalau saya sih seperti itu. Kalau sahabat menurut saya ya Cuma hal klise sebenarnya kita sendiri yang menciptakan itu dan kita sendiri yang menjadikan dia seorang sahabat, orang yang kamu jadiin sahabat belum tentu menjadi sahabat kamu”	
395			
400			
405	Interviewer	“terus ada nggak mas temen mas yang udah tahu kalau mas biseks atau ada yang udah mulai mencurigai kalau mas biseks?”	
410	Interviewee	“nah itu lebih kepada kearah ketika saya mengalami itu pas saya SMA kelas 2, awalnya kelas 1 ya semuanya baik-baik saja, ya ada geng-gengan kayak gitu pas kelas 2, pas naik kelas kita udah mulai beda jurusan disitulah mulai muncul lagi geng-gengan yang sekiranya bisa membully orang, nah itu saya mengalami itu ketika saya meu berangkat ke kantin mereka mengolok-ngolok saya mengatakan kalau ee waktu itu kan saya memang sengaja memilih itu memisahkan dari teman-teman saya. Saya lebih memilih ke perpustakaan, atau ke kelas aja	Sikap terhadap orang yang melakukan kesalahan (memaafkan)
415			
420			

425		nggegambar atau ngapain gitu, nah disitu mereka menganggap bahwa saya aneh akhirnya ujung-ujungnya mereka mengarah ke hal-hal yang seharusnya nggak usah dibahas kayak ya biseksual, ya kayak “oh ini anak bencong” karena ketika saya diajak bermain bola mereka main bola di lapangan saya menolak, saya memilih di kelas atau di perpustakaan nah disitulah mulai ada pandangan-pandangan saya diolokin bencong atau apa kayak gitu padahal saya biasa aja, saya nggak ya apa urusannya saya tidak mau diajak bermain bola terus mereka mengolok seperti itu, dari hal seperti itu berlanjut ke hari-hari berikutnya jadi pandangannya seperti itu. Saya alami ketika itu 2 tahun sampai saya kelas 3 lulus bahkan efeknya sampai saya sekarang, ketika saya ketemu temen-temen SMA saya mereka kadang ada yang 1 kampus itu saya masih mengalami pandangan seperti itu namun belakangan lagi mereka melihat saya dengan pergerakan saya dibidang seni yang apa ya, kan terkahir ini saya kemarin sempet masuk koran ketika saya pameran, terus mereka ngeliat...nggak tahu kemarin tiba-tiba ada teman saya yang temen SMA yang BBM “L maaf ya”, terus aku jawab “buat apa?”, “ya maaf aja kalau saya ada salah atau apa gitu”, ini barusan aja, jadi konteksnya kamu minta maaf itu apa gitu akhirnya saya ya ngrasa padahal saya ya udah memaafkan mereka udah jauh hari gitu, ya saya malah mikir padahal kalian nggak ada dosa atau apa, kayak gitu sih”	
465	Interviewer	“dewasa banget ya mas L ini hahahaaha”	
	Interviewee	“hahahaha... ini masih ada ini BBMnya (sambil memperlihatkan isi BBM temannya) “	
470	Interviewer	“jadi cuma pas SMA mas?”	

475	Interviewee	“iya cuma pas SMA aja itupun keras banget buat saya, nusuk gitu sampai sekarang, tapi ketika saya kuliah semuanya baik-baik saja mungkin karena orang kuliah itu dia lebih cuek, apa ya lebih terbuka lagi pikirannya”	
	Interviewer	“itu dibullynya tiap hari atau tiap ketemu aja?”	
480	Interviewee	“iya setiap ketemu, ya saya digituin diem aja sih, lebih ke arah cuek aja masalahnya apa sih yang dimauin dari mereka ya saya nggak ngerespon apa-apa”	
485	Interviewer	“merasa tertekan gitu nggak sih mas?”	
490	Interviewee	“ya saya berusaha untuk baik-baik saja, saya ngrasa yaudahlah tapi kenyatannya baru ngerasa tertekan pas mereka ngoloknya pas ada yang di depan cewek-cewek atau apa gitu, saya malu saya tertekan waktu itu”	<i>bullying</i>

Malang 21 September 2014

Lokasi : Legipait coffeshop

Pukul : 18.30 WIB

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	“oke..kegiatan keseharian mas L apa?”	
5	Interviewee	“kerjaa..ya terus kalau abis pulang kerja kalau ada acara apa gitu ya dateng ke acara itu, ya kayak ada pameran apa gitu terus kalau nggak gitu di kamar doang bikin karya kalau nggak nulis, kalau nggak gitu ke taman kota. Nah aku punya program namanya “nandvr dvlvr” dimana saya ngajarin anak-anak kecil untuk belajar. Karena menurut saya sekolah kegiatannya Cuma itu-itu saja, kita dididik ya seperti itu”	Kegiatan keseharian
10			
15	Interviewer	“itu anak yang nggak mampu atau gimana?”	
	Interviewee	“anak nggak mampu, tapi kalau kita bicara tentang lokasi kan di taman malabar ada taman baru Merbabu	

20		itu, saya ngeliat ada banyak anak-anak orang kaya otomatis mereka secara pendidikan ya ada, tapi ada juga yang tidak mampu, nah itu saya lebih interestnya ke anak-anak yang	
25		tidak mampu, jadi itu ya bikin gambar-gambar bareng, belajar bareng, baca-baca bareng, diajarin gambar juga. Terus temenku si	
30		Nadia ini yang dia menilai saya seorang yang fifty fifty yang bisa seimbang menjadi dua perspektif laki-laki atau perempuan, si Nadia ini penulis. Kayak gitu sih, ini nih	
35		ada fotonya (sambil memperlihatkan foto di handphone)”	
	Interviewer	“wah seru juga ya mas, ikutan dong mas”	
40	Interviewee	“boleh-boleh,ikut aja ntar aku kabarin biasanya sih hari Minggu jam 2 jam 3an lah di Taman Merbabu itu”	
	Interviewer	“itu mas L ngumpulin anak-anaknya sendiri apa gimana?”	
45	Interviewee	“enggak,jadi gini saya sama temen-temen, kalau pengalaman saya sih secara personal ya pengalaman saya sendiri ketika saya duduk sendiri, saya membikin sesuatu orang-orang	
50		ngeliat terutama anak- anak mereka interest untuk belajar “mas lagi apa?mas ngapain?” kayak gitu, nah disitulah saya ada tertarik untuk	
55		mengajari mereka, nah disitulah <i>trigger</i> dimana saya bisa atau kita bisa menarik perhatian orang dengan pergerakan kita sendiri dulu	
60		kalau kita bergerak bikin sesuatu, orang akan tertarik, nah kayak gitu, kayak temen-temen bilang “kok	
65		nggak ada yang tertarik ya L?” , terus aku bilang kalau taman disitu tamannya anak-anak orang tajir semua otomatis mereka tidak butuh itu, otomatis mereka Cuma butuh bersenang-senang disitu dan hanya	
		main-main. Nah, tapi kita bisa ngakalin itu, gimana? Yaudah kita bikin sesuatu, kemarin aku mulai gambar terus aku nata-nata buku	

70		buat dibaca, orang-orang pada ngeliatin, nah akhirnya orang-orang kayak apa ya, kayak ngerubung gitu eehmmmm menuju ke arah tempatku kayak gitu terus ngajarin anak- anak. Nah darisitu ada interaksi sosial dimana orang lain bisa tertarik, gitu”	
75			
80	Interviewer	“wah keren juga ya mas hehhee ehm... terus selain kerja sama gambar-gambar gitu, hubungan mas dengan orang-orang terdekat itu kayak gimana? Sama keluarga?”	
85	Interviewee	“buruk, saya bisa bilang buruk karena sejak ibu saya meninggal, hubungan saudara itu putus semua, ada 1 kakak saya yang tinggal di Tasikmadu sana deketnya ITN 2 itu kadang hubungannya saya masih mampir ke rumahnya, kadang kalau saya mampir ke rumahnya dikasih makan kayak gitu, Cuma sama dia doang hubungannya baik, kakak-kakak saya yang lain hubungannya tidak baik”	Hubungan dengan orang terdekat (keluarga) buruk
90			
95	Interviewer	“mas L ii anak ke berapa?”	
100	Interviewee	“saya anak terakhir dari 13 bersaudara hahahaha. ibu saya punya anak 13 yaitu saya saat ibu saya berumur 45 dan ibu saya meninggal saat umur 70an lebih dikit”	
	Interviewer	“panjang umur juga kalau udah umur 70an mas”	
105	Interviewee	“iya, sebenarnya masih sehat lho kemarin itu, masih ke pasar loakan sama saya, masih kadang-kadang naik pohon sama saya. Di depan rumah kankayak ada pohon jambu gitu, masih sehat sebenarnya tapi memang karena katanya sakit lambung terus akhirnya nggak ada”	
110			
	Interviewer	“tapi bapak masih ada mas?”	
115	Interviewee	“baru meninggal juga, waku lebaran kemarin kan memang sudah pisah dari ketika saya masih kecil dan saya nggak dekat dengan bapak saya”	
	Interviewer	“bapak dimana mas?”	
	Interviewee	“bapak di Malang, ya dia udah nikah	

		dan udah punya keluarga sendiri gitu sih”	
120	Interviewer	“hubungan sama bapak baik-baik aja kan tapi mas?”	
125	Interviewee	“Kadang dia SMS/telepon untuk hal-hal, ya iya sih secara ekonomi emang dia kurang, dia minta uang padahal posisinya saya belum gaji dan belum ada duit jadi saya ya nggak bisa apa-apa. Ya itusih akhirnya saya ya kesel tapi ya gimana bagaimanapun dia orang tua saya. Karena ayah saya menurut saya bukan orang tua yang baik, dia sering apa ya sering maenan cewek gitu jadi kadang waktu saya masih kecil dulu sering bukan kadang tapi sering itu ke rumah bawa cewek baru. Itu posisinya ada ibu dan dikenalin ke Ibu dan dikenalin ke anak-anaknya yang lain. Saya masih kecil ya tau sih istilahnya “oo <i>gendaane</i> papa baru” jadi saya ya udah sampainggak heran tapi ada yang lucu lagi ketika ayah saya bawa cewek baru ke rumah dia itu selalu ngasih apa ya.. ngasih enak ke anak-anaknya misalnya harus ngajak anak-anaknya jalan-jalan dengan perempuan tadi itu, terus harus beli anaknya-anaknya makanan atau apa jadi kayak ngerayu lah istilahnya, jadi kayak gitu sih terus besoknya lagi dengan cewek baru seperti itu lagi jadi kayak nggak pernah selesai gitu”	Hubungan dengan orang terdekat (keluarga) buruk
130			
135			
140			
145			
150			
155	Interviewer	“ibunya mas L gitu nggak marah emangnya?”	
160	Interviewee	“enggak, dulu sempet cerita marah awalnya, “ini kok gini amat” tapi ternyata ibu saya sadar bahwa ayah saya secara finansial nggak ngasih apa-apa, nggak perhatian ke anak-anaknya, akhirnya ibu saya ya legowo, “yauda terserah kamu” gitu. Itu posisinya masi belum bercerai, terus baru bercerai itu akhir-akhir ini sekitar tahun 2000an itu baru cerai padahal udah berapa puluh tahun itu, kayak gitu sih”	
165			

170	Interviewer	“itu kalau pas hari lebaran mas L sama ke-13 saudaranya gitu ngumpul nggak?”	
175	Interviewee	“jarang sih, mereka semua udah berkeluarga cumakadang ada 1 atau 2 keluarga dari kakakku datang ke rumah. Jadi ya nggak semuanya kumpul karena memang gini sih ngak ada di keluargaku tradisi seperti orang kebanyakan ehhh..lebaran harus seperti apa kayak gitu. Emang daridulu nggak dididik seperti itu sih, mending ibu saya yang marani kesana, kenapa? Karena mikirnya kalau lebaran kan pasti rame, kasian kan kalau ada apa-apa di jalan jadi mending ibu saya yang marani saya disana. Jadi kadang kalau lebaran ibu nggak di rumah, tapi <i>marani</i> anak-anaknya. Kakak saya plencar semua sekarang ada yang di Medan, Jakarta, Bogor, Jogja, Bali, terus di Malang sini, yauda sih itu aja”	
180			
185			
190			
200	Interviewer	“plencar semua ya mas? Jadi yang di rumah itu yang di KarangPloso itu anaknya ya cuma mas L doang?”	
205	Interviewee	“iya...sampai detik ibu saya nggak ada saya yang nemenin ibu. Makanya dulu pas ada kesempatan kuliah disuruh milih Jogja atau Jakarta, saya milih tetep di Malang karena saya pengen nemenin Ibu ang sudah sepuh. Saya nggak pengen bikin ibu banyak pikiran karena kesepian makanya saya milih disini , saya nemenin bu sampai ibu nggak ada. Saya ngerasa beruntung, saya merasa senang karena ada sama ibu sampai nggak ada, saya membuat senang ibu saya dengan bebagaihal kecil-kecil aja, udah itu. Jadi saya punya acara sama ibu, jadi kan tiap bulan ibu ada uang pensiun dari anak-anaknya maksudnya dikasih anak-anaknya, ya itu jadi setiap bulan sama ibu saya punya ritual selalu ke pasar besar beli makanan ya itu beli gado-gado,	
210			
215			
220			

225		makanan favorite ibu saya gado-gado jadi tiap bulan seperti itu. Jadi, orang lain biasanya pada bingung belanja ke pasar, saya sama ibu ke pasar Cuma beli gado-gado doang padahal rumahnya di KarangPloso ke pasar besar lumayan jauh jadi ya Cuma beli itu doang terus pulang. Jadi kesenangan saya sama ibu saya ya Cuma itu aja, tapi itu menyenangkan”	
230			
235	Interviewer	“mas L ini paling deket sama ibu ya?”	
240	Interviewee	“iya, tapi ibu pernah bilang kalau saya bukan anak kesayangan. Jadi anak kesayangannya itu anaknya yan di penjara ini, kakak saya yang dipenjara itu justru kesayangan ibu. Dan ibu pernah bilang dan saya tidak pernah mempermasalahkan itu”	
	Interviewer	“kenapa kok lebih sayang sama kakak mas yang di penjara itu?”	
245	Interviewee	“karena mungkin ibu kasian ya dia di penjara, dia tidak bisa menikmati idup selayaknya orang bebas, itu mungkin ya yang bikin dia sayang belakangan ini. Bahkan sebelum dia di penjara pun ibu sayang sama dia tapi ibu tidak menganak tirikan saya, tidak apa. Tapi ya ngrasa ya sama sama ibu ya biasa saja walaupun saya anak ragil tapi saya	
250		ngak manja, saya nggak berusaha minta “bu saya minta ini, harus ini”	
255		enggak, malah kakak saya yang seperti itu”	
260	Interviewer	“itu kalau oleh tahu dipenjaranya kenapa mas?”	
	Interviewee	“kasus narkoba. Dia dipenjara ada 5tahunanlah. tahun 2010an lah, 2009 peralihan 2010, nanti novemer tanggal 16 keluarnya”	
265	Interviewer	“emang udah lama make atau bandarnya?”	
270	Interviewee	“enggak, kan gini sekarang kan ada kasus baru dimana narkoba itu dijebak, lebih ke arah dijebak. Nah itu, jadi trennya sekarang ada SP atau mata-mata polisi yaitu orang	

275		preman, nah disitu kalau dia nggak bisa dapet orang yang dijebak untuk itu dia yang masuk penjara. Nah preman yang SPnya itu nggak mau otomatis dia nyari orang yang dijebak yaitu kakak aku yang jadi korbannya. Tapi dasarnya kakakku memang bandel, kalau orang memang nggak dekat dengan dunia itu nggak akan jadi korban. Dan kakakku memang bandel jadi ya nggak bisa nyalahin juga, kayak gitu”	
280			
285	Interviewer	“tapi pas papanya mas L meninggal bisa ngelayat?”	
290	Interviewee	“nggak bisa, ibu nggak ada juga nggak bisa. Karena memang bkan anak orang kaya, kan kalau anak orang kaya bisa bayar duit buat ijin keluar. Nah kemarin mereka minta duit berapa terus minta dikawal terus minta surat-surat keluraha, RT bla bla bla. Jutaan lebih lah dikawal polisi juga”	
295			
	Interviewer	“kok gitu ya mas?”	
300	Interviewee	“iya soalnya aku ngalamin sendiri temenku, temen yang ngebully itu anaknya pejabat kota ini, dia sering keluar masuk LP penjara situ karena kasus narkoba juga, keluar gampang, masuknya gampang karena memang dia masih dekat dengan dunia itu, keluar masuk aja dia, ya kayak gitu sih. Dan apa ya masuk penjara itu nggak gartis lho, bayar malah, mau tidur bayar, nonton tv aja bayar, banyak duit keluar gara-gara itu. Di pemberitaan kalau dibidang fasilitas sel kayak hotel ya emang bener, emang kenyataannya gitu. Jadi kalau kelas bawah gitu kayak kos-kosan, tapi kalau orang atas kayak hotel”	
305			
310			
315	Interviewer	“terus kalau hubungan mas L sama teman dekat gimana?”	
	Interviewee	“selalu baik karena saya menganggap dia teman baik makan kita selalu baik. Dan teman baik saya nggak Cuma satu tapi banyak, banyak sekali. Dan salah satu yang	Hubungan dengan orang terdekat (teman dekat) baik
320			

		kamu kenal itu ya Erwin, dia itu teman baik saya. Dia kan anak surabaya dan dia anak seni otomatis ya kenal, lingkarannya ya itu-itu aja”	
325	Interviewer	“sambil makan aja mas hehehe..ooh gitu ya mas, terus kalau hubungannya mas sama pacar?”	
330	Interviewee	“kenapa?hehehe (tersenyum).yaa... dia anak seni juga masih kuliah dan lebih muda dari kamu. Kadang saya ngrasa momong dia sih, kalau dia lagi pengen curhat apa ya biasanya saya ngasih masukan. Tapi Erwan sendiri bilang kalau saya sedang galau istilahnya, saya nggak bisa menyelesaikan diri saya sendiri, Erwan sendiri kadang yang ngingetin “mas, kamu pernah bilang kayak gini kayak gini dan kamu harus bisa nerapin itu mas”, oya makasih wan udah ngingetin kayak gitu hehehe. Jadi kadang orang yang bijak pun juga butuh orang yang kayak gitu juga”	Hubungan dengan orang terdekat (pacar) baik
335			
340			
345			
350	Interviewer	“ehm..kalau pacar mas L yang cewek kan ibaratnya lebih muda kan, kalau dia bisa nerima mas L kayak gitu berarti dia tergolong dewasa juga lho”	
355	Interviewee	“kadang..ini menurut penilaian saya perempuan memang jauh lebih dewasa dibandingkan dengan laki-laki. Dari segi apapun menurut saya dewasa sekali, dia bisa berpikir apapun yang kadang saya sendiri heran “wah ini anak bisa mikir kayak gini ya, ini anak punya pengalaman kayak gini”, jadi gitu. Perempuan menurut aku memang sosok yang special yang bisa lebih apapun dari seorang laki-laki, itu au ngrasain sendiri dan nilai sendiri”	
360			
	Interviewer	“mas L sayang kedua-duanya?”	
365	Interviewee	“ya dong!”	
	Interviewer	“porsinya sama mas?”	
	Interviewee	“sama..kemarin saya kan sudah mengatakan bahwa 60% ke cowok yang 40% ke cewek, nah tapi saya	

370		masih selalu berusaha untuk bisa menyeimbangkan menjadi 50 50”	
375	Interviewer	“misal mas L ini sama pacar yang cewek nantinya hubungan lebih serius, kalau hubungannya serius berarti kan masuk ke jenjang pernikahan kan ?”	
380	Interviewee	“nah aku punya plan dimana umurku 30 tahun keatas nanti, saya harus bisa berfikir lebih matang, saya harus punya anak, saya harus berkeluarga. Nah disitu mungkin saya akan menjadi sosok yang memilih salah satu itu yang bisa memiliki keturunan buat saya. Jadi, mungkin saya akan meninggalkan yang laki-laki dan saya akan memilih menjadi seseorang yang normal tetapi nanti saya juga bisa membayangkan itu akan berat, mungkin saya nanti akan tetap selingkuh atau apa dengan seorang laki-laki, itu pasti dan saya udah bisa bayangin itu. Makanya saya akan apa ya mencari seorang perempuan yang seperti saya miliki sekarang, yang bijak, yang bisa mengetahui itu semua. Nah itu, mungkin nanti saya akan tetap punya anak tetapi saya juga harus punya keturunan tapi mungkin nanti saya akan tetap punya kekasih laki-laki tetapi saya nanti akan berusaha untuk menyetop itu untuk menjadi seseorang yang normal. Tapi ya tidak menutup kemungkinan bahwa saya nanti akan tetap menjalani hubungan dengan kedua-duanya. Makanya, saya harus mencari yang serius, yang bijak, yang seperti saya miliki sekarang ini. Kayak gitu sih”	
410	Interviewer	“emang susah juga ya mas. Ehmm terus biasanya mas L melakukan apa aja untuk menyenangkan diri mas sendiri?”	
415	Interviewee	“kalau untuk nyenengin diri itu ya seperti saya bilang sebelumnya kalau ya pergi ke taman kota, ke hutan kota, melakukan hal yang tidak banyak orang lain lakukan, ya	Kenikmatan terhadap kegiatan dilalui

420		itu..itu aja udah bikin seneng. Jadi gini contohnya paling gampang nih ya, orang lain ke mall Matos buat belanja, kalau saya ke Matos Cuma duduk di depan itu Cuma bikin	
425		karya menulis atau menggambar, yaudah itu aja udah bikin saya seneng. Jadi orang lain pada hedon belanja, saya di depan yang ada banyak sekat-sekat itu duduk di salah satu sekat itu, udah tau-tau udah liat jam malem terus pulang. Besoknya ibaratnya saya udah baterainya itu full gitu, yauda seneng aja gitu”	
	Interviewer	“sendirian atau sama temen mas?”	
435	Interviewee	“sendirian, saya selalu melakukan apapun sendirian. Nonton acara musik juga sendiri, karena kita bisa nentuin kapan kita pulang kapan kita datang itu ya sendiri “	
440	Interviewer	“aku juga sering sendiri kemana mas hahaha..nonton bioskop sendiri jalan sendiri, sampek kata temenku kayak nggak ada temen aja hahahaha. Terus seberapa sering mas L. ngelakuin hal-hal menyenangkan itu?”	
445			
450	Interviewee	“eeee..sering sih, karena gini saya melakukan itu kenapa karena itu berdasarkan pengalaman sebelumnya. Ketika saya melakukan hal menyenangkan bersama orang yang saya sayangi itu jatuhnya sakit, ketika kita harus berpisah misalnya putus, itu meninggalkan kenangan. Jadi saya sangat sangat mencegah itu. Saya datang ke acara musik sendiri seperti yang saya bilang tadi, karena apa selain bisa nentuin datang kapan pulang kapan, karena lagu menurut saya merupakan media yang bisa bikin gila. Nah itu, saya menghindari itu karena saya sudah sering mengalami itu jadi saya belajar jadi yang sudah ada. Yaitu saya menghindari itu. Jadi ya saya sering melakukan itu sendiri, konteksnya atau intensitasnya ya sering. Kayak gitu	Perilaku menghindari karena takut tersakiti
455			
460			
465			

		sih”	
470	Interviewer	“istimewa hehehe...terus ketika mas L ngelakuin itu apa yang mas rasakan?”	
	Interviewee	“senang... namanya juga lagi senang-senang”	Kenikmatan
475	Interviewer	“ada kepuasan tersendiri gitu nggak sih mas?”	
	Interviewee	“pastilah, pasti. Kepuasannya itu lebih ke ada sesuatu yang terbaru gitu, ya itu tadi kayak di <i>charge</i> ulang gitu”	Kenikmatan
480	Interviewer	“terus ada nggak aktivitas/kegiatan yang mas L bener-bener sukai?”	
485	Interviewee	“adaaa...ya duduk di sebuah kursi, di sebuah ruangan yang tidak begitu luas namanya kamar orang menyebut. Ya itu..”	Gratifikasi
	Interviewer	“kirain gudang mas hahahaha”	
490	Interviewee	“hahahhaa..iya sih kamarku kayak gudang soalnya berantakan banget. Tapi ya memang menyenangkan banyak tempelan-tempelan koleksi atau apa di tembok tapi justru itu menyenangkan”	
495	Interviewer	“jadi mas L di rumah sendiri tinggalnya?”	
500	Interviewee	“kalau kemarin masih ada ibu, masih ada orang lagi yang suka bantu bantu rumah. Terus karena ibu sudah nggak ada, jadi ya Cuma tinggal saya sama orang yang bantuin itu. Tapi, intinya ya tetep sih sendirian. Saya punya anjing, ya temen saya ya anjing saya itu. Kayak gitu sih”	
505	Interviewer	“terus di kamar itu ngapain mas?”	
510	Interviewee	“kadang ngelamun, kalau nggak gitu keliatan kayak lagi sibuk dengan laptop misalnya kayak nulis tapi tau-tau udah jam 3 pagi nggak jadi apa-apa,” tadi ngapain ya?”, baru sadar pas mau tidur “tadi ngapain ya” kok nggak jadi apa-apa, tapi justru itu yang bikin seneng “ooh ternyata saya nggak ngapa-ngapain” hahaha kayak gitu sih. Jadi buka word mau nulis ya tetep kosong”	Gratifikasi
515	Interviewer	“hahahaha... yauda kalau gitu	

		bantuin skripsiku aja mas hahahha”	
520	Interviewee	“oke hehehe...kan aku juga kontributor acara “Kecil Bergerak” itu kayak organisasi atau kegiatan seni yang basicnya di Jogja. Nah itu kamu cek aja di webnya www.kecilbergerak.org . itu aku	
525		salah satu dari kontributor disitu buat kalau ada info atau liputan ya itu aku ngeliput.deadline ngeliput tulisan gitu nggak selesai. Ya itu tadi tetep kosong. Ya itu sih tempatnya di Jogja tapi udah sampek mendunia dimana-mana”	
530			
	Interviewer	“itu harus nyerahin di Jogja? Terus kegiatannya apa aja mas?”	
535	Interviewee	“enggak sih, dikirim via e-mail juga udah bisa. Jadi aku jadi jurnalisnya, kalau ada event di Malang itu aku yang ngeliput. kayak kemarin itu ada kelas kreatif i missitya itu tau nggak? Ya itu aku juga yang ngeliput terus ada kegiatan apa gitu macem-macem sih. Jadi ada kegiatan seni apa gitu biasanya aku yang ngeliput”	
540			
545	Interviewer	“jadi mas L gitu senang ya kalau ngelakuin kegiatan-kegiatan kayak gitu?”	
	Interviewee	“iya senang karena duu kan saya orangnya <i>introvert</i> banget nggak punya temen. Orang mau maen ke rumahku aja aku nggak mau”	Gratifikasi
550			
	Interviewer	“udah tutup pintu duluan gitu ya hahaha”	
555	Interviewee	“iya saya bilang ke ibu “ bu, bilang nggak ada”,ya Ibu saya memahami itu. Tapi terus saya sadar kalau saya hidup, saya hidup di dunia seni, otomatis saya harus punya teman relasi yang banyak. Nah sejak itu apa ya saya berusaha untuk punya teman yang banyak, berelasi yang banyak, ya itu sih jadi berkegiatan seni dengan relasi yang banyak dan itu menyenangkan”	
560			
565	Interviewer	“iya daripada bilang nggak ada di rumah ya mas hahaha”	
	Interviewee	“iya hahahahaha”	

Malang, 8 Oktober 2014

Lokasi : Legi Pait coffe house

Pukul : 19.30 WIB

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	“seberapa yakin mas L menjalani masa depan?”	
5	Interviewee	“nah itu tadi, sama dengan sahabat, saya tidak percaya dengan masa depan. karena menurut saya kita terlalu muluk-muluk kalau soal masa depan. Orang selalu mengidentikkan masa depan dengan hal-hal yang berbau materi. Jadi saya tidak percaya dengan itu, maka saya percaya dengan kata “besok aja”, jadi saya percaya hari besok. Apa yang saya jalani hari ini yasudah. Hari ini ya hari ini besok ya besok. Jadi ya ngalir aja, nggak usah jauh-jauh ke masa depan. Jadi saya ya tetap optimis dengan hidup saya, nggak usah jauh-jauh ke masa depan, besok saja ya saya harus sudah optimis karena saya nggak harus kaya buat masa depan, saya nggak harus kaya secara finansial maksud saya, tapi saya harus kaya secara sisi-sisi yang lain, jadi ya gitu sih”	Keyakinan terhadap masa depan
10			
15			
20			
	Interviewer	“hehehehhe ..”	
25	Interviewee	“si Erwin pernah cerita kalau punya <i>plan</i> sama si I tentang apa-apa gitu buat masa depan. Pengen nikah di luar kayak gitu”	
	Interviewer	“oya kapan? Hahaha”	
30	Interviewee	“kapan..hahaha..ya setelah si Erwin sukses, kalau saya sih sukses relatif”	
	Interviewer	“terus kalau mas L sendiri ada <i>plan</i> buat nikah nggak?”	
35	Interviewee	“kalau aku sih ngalir aja, kalau ada apa yauda gitu sih dijalani aja nggak ada harapan yang tinggi-tinggi, nggak harus ada menikah atau apa ya seperti yang saya bilang tadi kalau si Erwin harus nikah sama sesama jenisnya di luar gitu, kalau aku sih enggak. Karena menurut saya pernikahan yang sejenis seperti itu, itu hanya	
40			

45		menguatkan atau membahagiakan mereka berdua, selebihnya publik masih menentang kan maksudnya mereka tidak menyetujui itu. Jadi, buat apa..mau <i>profing</i> ke sapa? Buat apa gitu?”	
50	Interviewer	“jadi mending nggak ada ikatan gitu?”	
55	Interviewee	“Enggak. Kalau buat itu nggak usah sih. Ada mungkin lebih ke komitmen personal aja, satu dengan yang lain komitmen bukan harus ada ikatan secara negara, harus sah nggak perlu sih”	
	Interviewer	“jadi Cuma kalian berdua aja yang tahu gitu ya?”	
60	Interviewee	“iya... karena sebenarnya kita berdua kan masih ada satu lagi yaitu tadi yang di Atas (Gusti) otomatis dia juga harus tahu, jadi lebih ke arah kita bertiga ini sih yang tahu. Udah itu aja cukup. Nggak perlu orang lain tahu “	
65		ooh kamu sudah menikah”	
	Interviewer	“kalau mas L sendiri pernah ada kepikiran nggak sih buat cinta sama cewek aja atau salah satu dari cewek atau cowok gitu?”	
70	Interviewee	“iya ada, ketika umurku 30 tahun nanti kan sudah saya bilang, itu saya harus bisa memilih untuk tetap menjadi cinta dua-duanya atau salah satu saja, atau nanti saya akan tetap menjalani dua-duanya juga tetapi dengan berbagai banyak konsekuensi misalnya ada batasan-batasan tertentu, misalnya saya sudah punya anak, jadi ya jangan berlebihan aja mencintai dia seperti apa. Gitu sih”	
75			
80			
	Interviewer	“jadi lebih ngalir gitu mas?”	
	Interviewee	“iya ngalir aja hehehe nggak perlu muluk-muluk, udah nggak jaman, udah terlalu banyak”	
85	Interviewer	“terus seberapa optimis mas L menjalani hari esok?”	
90	Interviewee	“sangat..sangat optimis. Gini, aku apa ya selalu ngobrol dengan Gusti atau Tuhan. Buat saya, saya bukan orang Islam yang seperti kebanyakan. Tuhan saya ada 5, Jadi saya selalu ngobrol dengan Tuhan (Gusti) saya,	Optimisme terhadap pencapaian di masa depan

100		saya selalu membicarakan apapun itu. Jadi apa ya, saat saya tiba-tiba jatuh dan sangat-sangat pesimis terhadap sesuatu kayak ada jalan gitu. Tiba-tiba Gusti ngasih jalan “jalannya kayak gini lho L “. Jadi saya sadar, saya harus optimis, ada kok jalannya nanti. Jadi saya belajar kepesimisan saya, saya optimis”	
105	Interviewer	“Tuhan 5 itu siapa aja mas?”	
110	Interviewee	“semua Tuhan, karena saya tinggal di Indonesia, yang diakui ada 5, saya percaya lima-limanya”	
	Interviewer	“kalau mas L sendiri sholat nggak sih?”	
115	Interviewee	“nah itu saya jarang. Kemarin saya habis ikut ibadahnya orang Nasrani tapi ternyata saya bukan disitu. Jadi saya masih pengen masuk ke semua agama itu, satu-satu gitu”	
120	Interviewer	“jadi kayak mengklik”kan hati agama mana yang sesuai dengan mas gitu a?”	
125	Interviewee	“mungkin, tapi saya nggak akan keluar dari agama Islam, karena memang Islam saya masih keturunan tapi saya masih belum menemukan Islam versi saya. Ya itu, tapi saya nggak akan keluar dari agama itu”	
	Interviewer	“menurut mas L, kemampuan apa yang mas L gunakan untuk menjalani hidup?”	
130	Interviewee	“kemampuan untuk komunikasi, kemampuan untuk menjadi manusia. Karena interaksi dengan ke manusia itulah hakekatnya sebenarnya kita hidup. Jadi bagaimana kita menyikapi hidup, menyikapi bagaimana kita berteman dengan sesama. Itu esensi hidup saya udah ada disitu”	Kepastian (confidence)
135			
140	Interviewer	“kalau mas L sendiri di umur yang sampai umur 27 tahun ini, lebih banyak pengalaman sedih atau senang?”	
145	Interviewee	“selalu senang, meskipun itu luka saya menganggap itu senang. Karena tanpa luka, kita nggak bisa apa-apa. Kalau dibilang sedih sebenarnya ya sedih terus, saya kehilangan ayah dan ibu saya dalam keadaan atau rentang	Perasaan sedih yang dirasakan dengan kehidupannya yang dijalani

150		waktu yang sangat dekat sekali, kakak saya masih dipenjara, saya sekarang sendirian menyambung hidup. Orang lain nggak akan ngeliat itu, orang lain selalu menganggap saya biasa sama seperti ketika masih ada ibu, ketika saya masih di zona nyaman, ketika semuanya merasa “ ya L masih sama” orang lain akan ngerasa sama karena saya nggak akan menunjukkan ke teman-teman kalau saya luka. Orang ngeliatnya saya ceria, saya sama aja, saya biasa aja. Padahal dibelakang itu sebenarnya ada sangat luka. Bayangin aja, saya kerja yang gaji saya nggak mumpuni melihara kelima anjing saya, makannya sehari berapa, belum lagi buat makan saya, makan saya sehari-hari, buat belanja ini itu.	
155		Kadang saya ngrasa...”ya ini gimana “ tapi selalu dikasih jalan sama Gusti, ada ja rezeki, kayak gitu. Tapi oranglain nggak perlu tahu kayak gitu sih”	
160			
165			
170			
	Interviewer	“aseek..iya luka itu memang bikin seseorang bisa mengambil pelajaran dari itu mas”	
175	Interviewee	“kok aku jadi cerita gini ke kamu ya hehehe”	
	Interviewer	“lhoh nggak apa-apa mas saya malah senang”	
	Interviewee	“oke... hehehe... ya itu sih”	
180	Interviewer	“apa?”	
	Interviewee	“ya kan kamu jadi tahu hehehe”	

Malang, 10 Oktober 2014

Lokasi : LegiPait coffe house

Pukul : 18.30

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	“kondisi atau kehidupan yang mas L jalani sekarang itu kayak gimana?”	
5	Interviewee	“saya merasa beruntung, saya merasa senang karena bisa bertemu dan mengenal teman-teman yang kata orang “mereka hebat” tapi	Kondisi/kehidupan yang dijalani

10		menurut saya ya biasa aja, yaudah kita berteman biasa aja. Misalnya saja saya berteman dengan teman-teman band-band atau design, mereka idola mereka gitu tapi menurut saya ya biasa aja, mereka manusia biasa aja. Tapi saya sadar, saya beruntung ya bisa kenal sama mereka, gitu. Karena mereka diidolain gitu, kayak si Erwin dia idolanya banyak sekali, pokoknya karya-karya dia banyak yang ngidolain. Jadi saya beruntung bisa berkenalan dengan Erwin, karena nggak semua orang bisa kenal dekat sama dia gitu”	
15			
20			
25	Interviewer	“kalau mas L sendiri kalau lagi sedih gitu numpahinnya kemana?”	
30	Interviewee	“ke karya sih, bisa tulisan bisa gambar. Tapi kalau lagi luka biasanya aku numpahinnya ke tulisan. Karena kalau ke karya, kan sebenarnya sesuatu yang sangat ceria sekali. Tapi ya masih keliatan sih unsur lukanya, Cuma lebih ke tulisan kan itu biasanya lebih banyak lukanya”	
35	Interviewer	“tulisan-tulisan gitu biasanya kayak puisi gitu mas?”	
	Interviewee	“cerpen. Aku biasanya nulis cerpen”	
	Interviewer	“itu berdasarkan pengalaman pribadi gitu ya?”	
40	Interviewee	“enggak, beberapa ada yang sedikit unsur pribadi tapi lebih banyak juga yang imajinasi. Next, aku kirim di e-mail aja biar kamu baca. biar kamu tahu dan kamu bisa mendalami karakter saya lagi seperti apa”	
45	Interviewer	“wah boleh tuh mas hehehe”	
	Interviewee	“ntar smsin aja e-mail kamu apa ntar aku kirim”	
50	Interviewer	“iya iya...terus hal-hal apa yang membuat hidup mas L ini terasa menyenangkan? Atau yang membuat mas L ini bangga apa?”	
55	Interviewee	“sekarang saya nggak nggak muluk-muluk, saya ya nggak bisa bikin orang tua saya bangga karena orang tua saya juga udah nggak ada ya berarti saya harus bikin bangga	Hal-hal membuat kehidupan menyenangkan

60		orang tua saya dengan sisi yang lain. Misalnya saja kemarin saya bikin/berpikiran pengen bisa beliin ibu ini itu tapi Ibu saya secara fisik udah nggak ada. Berarti saya harus bisa membanggakan dengan versi yang lain. Ya kayak salah satunya kemarin saya masuk koran, keluarga saya/kakak-kakak saya seneng saya masuk koran. Nah otomatis ibu saya liat, otomatis dia pasti senang. Jadi ya nggak muluk-muluk saya harus gini saya harus gitu, nggak.....apa yang ada hari ini ya jalani”	
65			
70			
	Interviewer	“kalau sampai sekarang, mas L sendiri merasa puas nggak dengan kehidupan yang mas jalani sekarang?”	
75	Interviewee	“kalau sebenarnya relatif ya, kalau dibilang puas ya saya puas, tapi maksudnya puas ya yang yauda gitu. Kalau orang mungkin mikirnya kalau puas akan berhenti disitu aja, tapi kalau saya puas tapi cukup. Berarti saya masih bisa kok berjalan lagi berjalan lagi, tapi nggak puas yang “ wah saya selesai, saya puas sekali” karean saya bukan tipe-tipe orang yang profing, saya harus membuktikan ke orang-orang kalau saya gini gini, enggak...saya nggak suka dengan tipe-tipe yang seperti itu. Jadi saya belajar dari acara di tv-tv yang ajang pencarian bakat “saya ingin membuktikan ke orang-orang kalau saya bisa menyanyi bla bla bla” nah seperti itu. Jadi menurut saya terlalu ambisius, nah saya menghindari itu”	Kepuasan terhadap kehidupan yang dijalani
80			
85			
90			
95			

Malang, 11 Oktober 2014

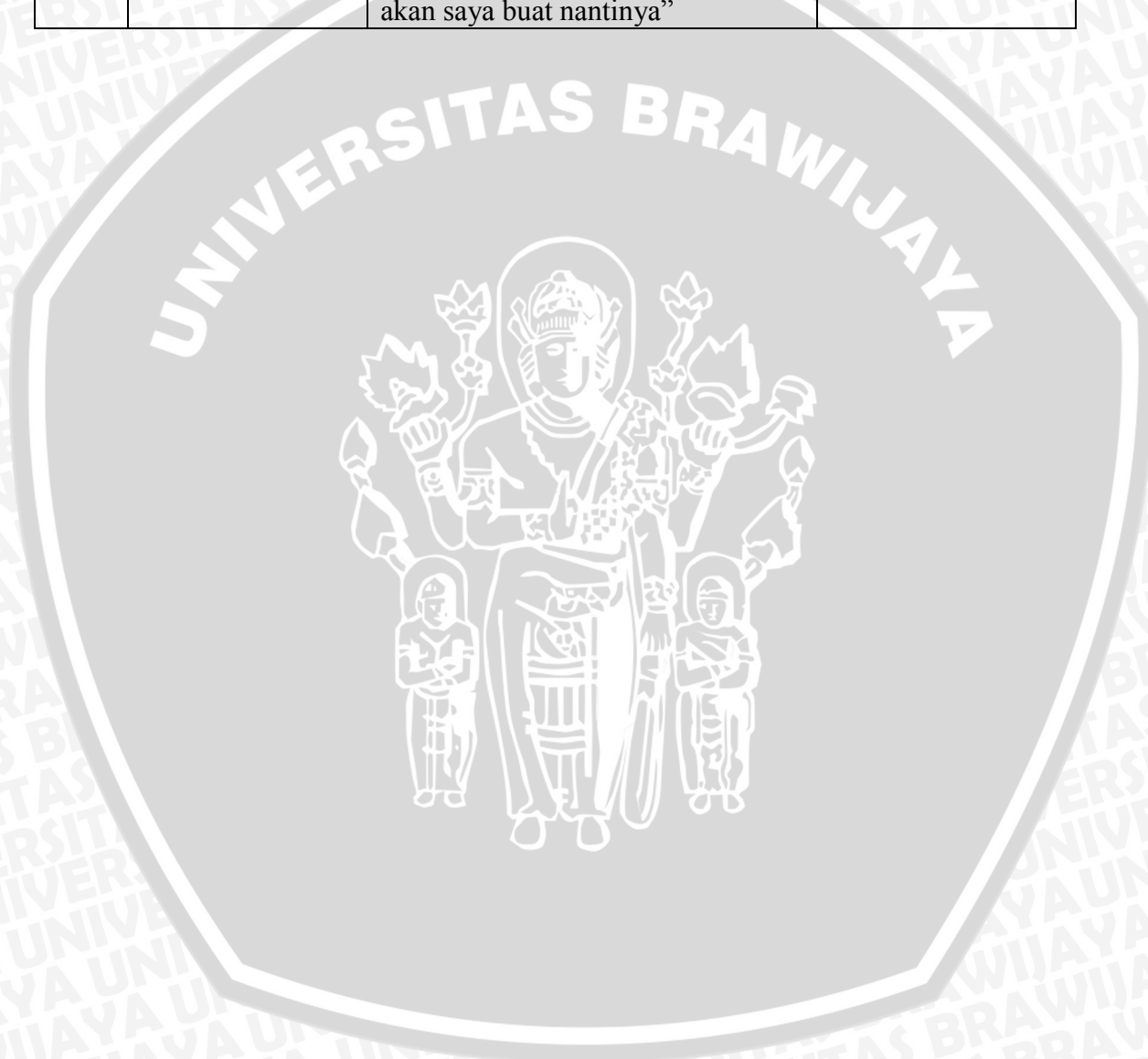
Lokasi : Taman Malabar

Pukul : 15.30

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	“Apa yang mas L rasakan selama ini dengan orientasi biseksual yang	

		mas miliki?”	
5	Interviewee	“Yang saya rasakan yaa...seperti yang saya katakan sebelumnya kalau saya merasa nyaman dengan diri saya sekarang, saya nggak perlu menjadi siapa-siapa, pacar laki-aki dan perempuan saya juga tau kalau saya punya pacar dua, dan mereka tidak mempermasalahkan itu. Ya..saya cukup nyaman menjadi diri saya sendiri”	Kedamaian
10			
15	Interviewer	“Terus hal-hal apa aja yang mas harapkan untuk masa depan dengan orientasi mas sekarang?”	
20	Interviewee	“Ya.. kemarin juga saya udah cerita kan kalau plan aku ketika udah umur 30an aku harus bisa nentuin memilih yang mana. saya harus bisa berfikir lebih matang, saya harus punya anak, saya harus berkeluarga. Nah disitu mungkin saya akan menjadi sosok yang memilih salah satu itu yang bisa memiliki keturunan buat saya. Jadi, mungkin saya akan meninggalkan yang laki-laki dan saya akan memilih menjadi seseorang yang normal tetapi nanti saya juga bisa membayangkan itu akan berat, mungkin saya nanti akan tetap selingkuh atau apa dengan seorang laki-laki, itu pasti dan saya udah bisa bayangin itu. Makanya saya akan apa ya mencari seorang perempuan yang seperti saya miliki sekarang, yang bijak, yang bisa mengetahui itu semua. Nah itu, mungkin nanti saya akan tetap punya anak tetapi saya juga harus punya keturunan tapi mungkin nanti saya akan tetap punya kekasih laki-laki tetapi saya nanti akan berusaha untuk menyetop itu untuk menjadi seseorang yang normal. Tapi ya tidak menutup kemungkinan bahwa saya nanti akan tetap menjalani hubungan dengan kedua-duanya. Makanya, saya harus mencari yang serius, yang bijak, yang seperti saya miliki	Penilaian terhadap masa depan untuk tetap menjadi biseksual atau tidak (kebingungan)
25			
30			
35			
40			
45			
50			

		sekarang ini. Kayak gitu sih”	
55	Interviewer	“Nah kan mas L punya plan/harapan kan buat kedepannya, apakah mas percaya terhadap diri mas sendiri untuk bisa mewujudkan keinginan anda tersebut?”	
60	Interviewee	“Iya sebisa mungkin, mau nggak mau saya harus bisa karena ini menyangkut masa depan saya.. jadi ya saya harus bisa berfikir lebih matang tentang keputusan yang akan saya buat nantinya”	Kepercayaan



ANALISIS DATA HORIZONTALISASI dan VERBATIM WAWANCARA

Subjek II (AM)

A. Keterangan Interviewee

Nama : AM
 Asli : Kediri
 Usia : 23 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Status : Belum menikah

Lokasi wawancara : Kediri Town Square

Tanggal/Pukul : 22 September 2014/11.30 WIB

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	“hai mas AM, hehehe...kita ketemu lagi”	
5	Interviewee	“iya terakhir ketemu pas sesudah lebaran di <i>wedding</i> nya kakaknya I ya hehe..gimana-gimana?sibuk amat sih non..”	
10	Interviewer	“iya mas soalnya aku kan juga kemarin-kemarin juga masih revisi terus sesudah seminar proposal hehe”	
	Interviewee	“oke..jadi kamu mau nanya apalagi nih mumpung aku masih mau bocorin tentang privasiku ke kamu?”	
15	Interviewer	“hehe..iya mas ini masih seputar penelitian skripsiku ini, bisa diceritain nggak mas penyebab mas memiliki orientasi biseksual?”	
20	Interviewee	“Awalnya aku sih ga tau jelas,Cuma dari awal ya suka ngliat aja.pertama suka ngliat aja.yaudah gitu aja. Kalau lebih spesifiknya penyebabnya mungkin ini agak memaluin,waktu kecil sempet dipegang bagian...ya you knowlah alat vital, sama.. sama..masih saudara,udah itu aja”	Penyebab awal biseksual
25			

30	Interviewer	“saudaranya yg megang itu cewek apa cowok mas?”	
	Interviewee	“saudara cowok”	
	Interviewer	“udah nikah apa belum saudaranya itu ?”	
35	Interviewee	“iya sudah menikah dan udah punya anak”	
	Interviewer	“oke, dari kejadian itu apa yang mas rasain?”	
40	Interviewee	“ya yang pertama ya biasa aja tapi ya terus ga tau.sebenarnya ga cuma sekali tapi bebarapa kali,kirain tu ngapain”	
	Interviewer	“konteksnya tu apa mas?bercanda atau gimana?”	
45	Interviewee	“iya bercanda soalnya orangnya ya suka bercanda”	
	Interviewer	“lebih tua atau seumuran mas?”	
	Interviewee	“iya dia lebih tua”	
50	Interviewer	“terus kan tadi mas bilang konteksnya bercanda, tapi itu dia bercanda nglakuin kayak gitu ke mas aja atau sama oranglain juga kayak gitu?”	
	Interviewee	“ke aku aja soalnya pas itu ya kayak lagi tidur kayak dipegangin,pegang-pegang nggak jelas”	
55	Interviewer	“dia sambil ketawa atau gimana reaksinya?”	
	Interviewee	“ya sambil ketawa biasa aja, tapi nggak tau sih udah lama soalnya”	
60	Interviewer	“mas marah ga digituin? Dan diumur berapa waktu itu?”	
65	Interviewee	‘hmmm... (sambil berfikir telunjuk ke mulut) waktu SD kelas 5 atau 6 kalau ga salah,ga tau lupa udah lama bgt soalnya” (menunduk)	
	Interviewer	“itu kan awalnya dipegang sebelum mas ada ketertarikan juga ke cowok, dari dipegang itu mas ngrasain apa?”	
70	Interviewee	“oh itu...ya abis itu ga tau kenapa tiba-tiba entah...ya mungkin...ya	

		seneng aja.udah gitu tok”	
75	Interviewer	“oke...terus ada nggak sih kendala /masalah dari mas terkait biseksual?”	
80	Interviewee	“sampai saat ini masalahnya sih lebih mikirin ke masa depan, cuma itu aja sih. Tapi dulu sempet dipikir-pikirin kalau kayak gini ya bingung masa depannya gimana,itu aja sih.kalau sekarang-sekarang ini sih karna aku orangnya cuek-cuek aja jadi ya <i>let it flow</i> aja”	Perasaan bingung terhadap masa depan, kendala terkait biseksual
85	Interviewer	“terus ada ga mas,penyangkalan terhadap identitas mas dengan orientasi biseksual?”	
90	Interviewee	“iyaa...iya dulu sempet ada. Pas SMP/SMA pun kadang ya masih suka ngliatin cowok, tapi disisi lain juga ttp pengen punya pacar cewek. Dulu kan pas SMA juga sempet udah punya pacar cewek”	Bingung terhadap orientasi seksualnya, penyangkalan
	Interviewer	“oh gitu ya mas, makasih ya udah nyempetin waktunya hehe”	
95	Interviewee	“nggak papa non..besok ketemu lagi kan ya?”	
	Interviewer	“hehe iya mas,besok kita ngobrol-ngobrol lagi ya ntar saya kabarin lagi ya mas”	
100	Interviewee	“okee...abis gue pulang ngampus ya non”	

Kediri, 24 September 2014

Lokasi : Bli Puthu es cream cafe – Kediri

Pukul : 12.30 WIB

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	“langsung aja ya mas,bisa diceritain nggak mas bagaimana pengalaman mas menjadi biseksual?”	
5	Interviewee	“aduh du duhhh...ini pengalaman pertama kayak kenal gitu ya?”	
	Interviewer	“iya mas”	

10	Interviewee	“jadi dulu ceritanya waktu masih kuliah di Belanda kenalnya tiba-tiba aja abis kerja di restoran, ada mantan orang yang pernah kerja disitu juga dateng gitu dan itu orang belanda asli dan bisa pyur bahasa indonesia dan darisitu kayak pengen kenal...pengen deket,gitu aja sih..tapi ternyata dia juga suka sama cowok ya bisa dibilang gaylah. Jadi ya gitu tiba-tiba terus kenal,terus ya lebih deket.	Pengalaman menjadi biseksual
15		Yang di Belanda Cuma itu aja sih. kalau di indonesia ga pernah nyoba nyari-nyari tapi tau-tau dateng sendiri tapi ya	
20		nggak..nggak..nggakk..mencoba untuk menjalin hubungan, ya Cuma pengen tau aja” (nada bicara agak tergagap-gagap)	
25	Interviewer	“oke... terus ada hal-hal sulit yang dilalui sebelum yakin kalo mas seorang biseksual apa mas?”	
30	Interviewee	“eeeeng...hal-hal sulitnya yaaaa.....(sambil berfikir) bingung aja sih, <i>this is who i am</i> , jadi maksudnya ya bingung aja gitu. kadang takutnya Cuma di masa depannya itu gimana,pilih jadi apa, atau apa..gitu aja sih”	Kebingungan dengan masa depannya terkait orientasi seksualnya
35	Interviewer	“maksudnya ada kayak perdebatan/pertentangan batin nggak?”	
40	Interviewee	“adalah..pasti ada. Ya itu sempet <i>down..down</i> banget”	
45	Interviewer	“itu kapan mas kira-kira ?”	
50	Interviewee	“hmm...abis dari Belanda. Abis kenal sama yang di Belanda, ya orang itu tadi”	
	Interviewer	“waktu remaja pernah nggak mas?”	
	Interviewee	“kalo remaja sih, dariawal remaja kan memang nggak ada niatan buat mencari sebuah hubungan sama	

		laki-laki, itu aja sih”	
	Interviewer	“ada nggak sih mas pengaruh hal-hal sulit tersebut terhadap kehidupan mas buat sekarang?”	
55	Interviewee	“pastinya ada sih. Cuma bingung aja jadi apa”	Kebingungan dengan masa depannya terkait orientasi seksualnya
	Interviewer	“maksudnya jadi apa mas?”	
60	Interviewee	“jadi apa maksudnya ya biseksual itu kan ada yg orientasinya jadi normal ada juga yang orientasinya malah kelaki-laki”	
65	Interviewer	“oh gitu ya mas, terus dampak dari masa-masa sulit yang mas alami terhadap kehidupan mas menjadi biseksual?”	
	Interviewee	“dampaknya?...ehm...masih ga tau.. <i>nothings</i> ”	
	Interviewer	“nggak ada mas dampaknya ?”	
70	Interviewee	“iya sepertinya sih nggak ada, soalnya ya nggak ada menurut saya “(nada bicara cepat)	
75	Interviewer	“oke..terus mas, selain hal hal-hal sulit, ada nggak hal-hal menyenangkan yang mas alami ketika menjadi biseksual sampai detik ini?”	
80	Interviewee	“ya pastinya ada. Menurut saya dimanapun sebuah hubungan kalau seneng bersama gitu pasti nyenengin”	Hal-hal menyenangkan menjadi biseksual
	Interviewer	“ini posisinya masnya ini punya pacar apa nggak sekarang ?”	
	Interviewee	“hehehehe...punya” (sambil malu-malu)	
85	Interviewer	“cewek atau cowok mas pacarnya ?”	
	Interviewee	“cowok”	
	Interviewer	“terus udah menjalin hubungan berapa lama mas sama pacar yang sekarang?”	
90	Interviewee	“anggap saja...hmmm...bukan	

		anggap saja sih, ehmm..bentar (sambil mengingat) ...4 bulanlah..”	
	Interviewer	“jadi barusan ya mas ya pacarannya ?”	
95	Interviewee	“iya hehehheehe “(sambil tertawa malu)	
100	Interviewer	“hehehehehe...terus seneng nggak mas dari hubungan yang dijalani sekarang ini dibanding hubungan yang kemarin-kemarin?”	
105	Interviewee	“yaaa...seneng aja sih ,ehmm..ya biasa aja sih. Sebelumnya pas di Belanda pernah sakit hati banget ya mungkin kayak hubungan cewek sama cowok, ya kayak macam belum bisa <i>moveon</i> tapi ya mencoba untuk bisa <i>moveon</i> tapi ya itu dapetnya cowok”	Emosi negatif
110	Interviewer	“oke.. <i>moveon</i> nya itu dalam artian belum bisa melupakan atau gimana?”	
	Interviewee	“ya belum bisa nglupain tapi lama-lama yaudah biasa aja soalnya saya orangnya cuek”	
115	Interviewer	“kan tadi masnya bilang kalo pernah merasakan sakit hati ketika di Belanda, kalau boleh tau sakit hatinya gara-gara apa mas ?”	
120	Interviewee	“dia ngedeketin saya taunya dia udah punya pacar dan sekarang udah nikah” (menunduk)	Emosi Negatif
	Interviewer	“masih berhubungan nggak mas sama yang di Belanda ?”	
125	Interviewee	“masih komunikasi..tapi ya komunikasinya biasa aja..tapi saya yg mencoba untuk menjauh”	
130	Interviewer	“oooh gitu mas. oya mas, kalo <i>gay</i> itu kan ada posisi ada yg jadi ceweknya terus ada yg jadi cowoknya, kalo biseksual sendiri ada nggak sih mas ?”	
	Interviewee	“masih ada sih, tapi biseksual posisinya bisa ganti, maksudnya ya	

135		bisa gantian tergantung pasangannya juga. <i>Versitype</i> namanya. jadi ga ada <i>top</i> atau <i>bottom</i> kayak gitu”	
140	Interviewer	“Selain hal-hal sulit, ada nggak mas hal-hal menyenangkan yang mas alami ketika menjadi biseksual?”	
145	Interviewee	“ya adalah pasti, pasti klo hal-hal nyenengin pasti juga ngaruhin banget dari sisi kepercayaan diri terutama <i>optimisme</i> , jadi ada yang sepaham gitu kan seneng bgt, ada yang <i>support</i> gitu kan seneng juga, gitu aja sih”	Hal-hal menyenangkan menjadi biseksual
150	Interviewer	“oh oke..masnya ini termasuk tipe kepribadian apa <i>introvert</i> apa <i>ekstrovert</i> mas?klo menurut mas sendiri?”	
155 160	Interviewee	“kalau saya sendiri dulu sih <i>introvert</i> tapi banyak yang bilang klo saya ini <i>ekstrovert</i> karena mungkin banyak ngomong. Kalo dulu waktu aku masih di Belanda itu aku orangnya <i>introvert</i> banget tapi kalau sekarang ini udah mulai <i>ekstrovert</i> . Kalau udah ada org yang sepaham, terus <i>sharing</i> gitu enak”	
165	Interviewer	“bisa diceritain nggak mas keberhasilan/prestasi yang pernah mas raih ?”	
170	Interviewee	“apa ya prestasinya, saya tu jarang banget berprestasi maksudnya dari SMA aja mungkin cuma ikut organisasi. Kuliah ya alhamdulillah bisa ke Belanda, ya itu juga udah nyenengin banget walaupun pulang. Terus sekarang jadi ketua aslab (assisten lab) di kampus “	Keberhasilan/prestasi yang dicapai
	Interviewer	“bangga nggak mas ?”	
175	Interviewee	“bangga sih soalnya jarang ada yang bisa ke Belanda atau jadi ketua aslab”	Perasaan atas keberhasilan/prestasi yang diraih

180	Interviewer	“perasaannya gimana mas ketika udah berhasil apa yang mas capai tadi ?”	
185	Interviewee	“ya kalo ngraih prestasi kan pastinya seneng banget. Ya gitu aja sih, intinya optimis. Orang seperti saya ini pikirannya membahagiakan orang tua. Gitu aja...”	Perasaan atas keberhasilan/prestasi yang diraih
	Interviewer	“sejauh ini, apakah mas merasa puas dengan kehidupan yang mas miliki dengan menjadi seorang biseksual?”	
190	Interviewee	“yaa...menurut saya sih sampai sekarang ini saya puas-puas aja soalnya belum ada kendala. Maksudnya yaaa...ini kan kehidupan saya. Soalnya saya juga nggak <i>share</i> tentang kehidupan saya ini ke oranglain, ya cukup saya saja yang tahu atau beberapa orang lainnya yang deket kayak kamu gitu deh hehe..”	Respon terhadap kehidupan sebagai biseksual
195			
200	Interviewer	“hehe.. terus mas ada nggak hal-hal yang mas sesali (atau ingin mas ubah) dalam hidup mas di masa lalu ? kalo boleh diceritain mas...”	
205	Interviewee	“ehmm...yang ingin diubah di masa lalu, yaaaa..beranda-andai di kehidupan masa lalu kayaknya ga mau berangkat ke Belanda”	
	Interviewer	“kenapa mas kok nggak mau?”	
210	Interviewee	“pengen ganti aja”	
	Interviewer	“oh itu, jadi masalah dari segi yang itu ya, kalau sekarang kan mas biseksual gitu ya, ada ga sih keinginan atau mungkin dulu mas nggak mau nih jadi biseks aau yaa ngalir aja?”	
215			
	Interviewee	“kalau saya sekarang sih lebih ke ngalir aja. Jadi kalo mau fokus sama cewek/cowok gitu ..ya suatu saat nanti nggak tau”	
220			
	Interviewer	“Dari sekian banyak pengalaman	

225		yang mas lalui di masa lalu, apa saja yang membuat mas merasa nyaman dengan orientasi biseksual?”	
230	Interviewee	“hmm.....yang membuat saya merasa nyaman. Ya bingung juga sih klo ngejawab kayak gini.maksudnya ya nyaman aja menjalin hubungan gitu, ga mikirin yang lainnya”	
	Interviewer	“Apa yang mas rasain selama ini dengan orientasi biseksual yang mas miliki?”	
235	Interviewee	“seneng gitu, yaaa....mungkin layaknya orang yang berpacaran. Ya seneng aja gitu hehehe”	Kenyamanan dengan orientasi biseksual
240	Interviewer	“Apakah mas ini merasa bersyukur menjadi seorang biseksual?”	
245	Interviewee	“kalau merasa bersyukur nggak juga sebenarnya. Soalnya kan kalau ditanya kayak gitu sapa sih yang mau kayak gini. Maksudnya kan ya yang diketahui dari agama juga ga boleh gitu, gitu aja sih”	Tidak mensyukuri orientasi seksualnya
	Interviewer	“hal – hal yang mas syukuri ?”	
250	Interviewee	“hal-hal yang disyukuri dari orientasi yang saya miliki kayaknya nggak ada deh”	Tidak mensyukuri orientasi seksualnya
	Interviewer	“bagaimana dukungan orang-orang di sekitar mas terhadap orientasi seksual mas?”	
255	Interviewee	“nah ini..ini kan tergantung oranglain, jadi saya ga bisa jawab.ya mungkin kalau ada orang lain yang beranggapan ngapain kayak gitu, nggak boleh dan bla bla bla. Klo ada orang yang sependapat ya silahkan ini hidup anda”	
260	Interviewer	“jadi masnya ini lebih ke cuek ya?”	
	Interviewee	“iyapppp!”	
	Interviewer	“oke..hehehe...terus hubungan mas dengan orang-orang disekitar mas	

265		itu gimana?"	
	Interviewee	"hubungannya?hubungannya baik-baik aja, <i>fine</i> . Nggak pernah ada masalah yang benget banget gitu ga ada sih"	
270	Interviewer	"jadi nggak ada mas?"	
	Interviewee	"iya nggak ada.hmm... ya mungkin masalah <i>bullying</i> itu. Kadang ya sempet emosi tapi yauda"	
275	Interviewer	"pernah <i>dibully</i> berarti ya mas? Itu lebih tepatnya kapan mas? Bisa diceritain ga mas?"	
	Interviewee	"ya duluuuu..dulu duluuu SMA kan sering gitu <i>dibully</i> .ya mungkin terlalu apalah apalah"	
280	Interviewer	"terus nangepinnya gimana mas sama orang yang ngebully gitu ?"	
	Interviewee	"diem aja, terus mau berontak kayak gimana"	
285	Interviewer	"jadi masnya lebih ke pasrah nggak nglawan gitu,diem gitu ?"	
	Interviewee	"Enggak.."	
	Interviewer	"jadi mas sabar banget ya?"	
	Interviewee	"iya hahahahaa"	
290	Interviewer	"hahahahhaa oke mas, segini aja dulu kita makan es krim dulu besok dilanjutin lagi mas kalau mas <i>free</i> ya"	
295	Interviewee	"yuk maree.. iya besok kalau misal aku nggak ada rapat bisa kok kita ketemu lagi"	

Kediri, 26 September 2014

Lokasi : DimSum Kediri Mall

Pukul : 11.00 WIB

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	"Bisa diceritain nggak mas mengenai kehidupan mas saat ini kayak gimana?"	
	Interviewee	"kehidupan saya saat ini ya biasa aja"	

5		sih. Pagi kuliah sore pulang kerja. Di rumah kan juga ada kerja ada toko gitu jadi ya sambil kerja. Udah sih paling ya kuliah kerja kuliah kerja itu aja”	
10	Interviewer	“kerjanya ngapain ya mas kalo boleh tau ?”	
15	Interviewee	“ehmm.... (sambil melirik) kan di rumah usahanya penjahit, yaudah gitu bantu-bantu. Kalo perlu butuh beli apa yang harus keluar kota atau gimana ya dibantu”	
	Interviewer	“oh jadi mas kuliah sambil kerja gitu ya? Enjoy ga sih mas ngejalaninnya gitu ?”	
20	Interviewee	“dibuat <i>enjoy</i> , soalnya kan papa baru nggak ada (nada bicara merendah) jadi ya mau nggak mau otomatis ngikut bantu yg di rumah”	
25	Interviewer	“eh.. terus bagaimana hubungan mas dengan orang-orang terdekat, misalnya keluarga gitu?”	
30	Interviewee	“sampai saat ini baik-baik aja. Mungkin dulu karena abis pulang dari Belanda ya gitu agak emosian jadi ya banyak masalah sama keluarga. Ya kayak emosi-emosi gitu..tapi sekarang udah meredam emosi”	Emosi negatif, hubungan dengan keluarga baik
35	Interviewer	“kalau boleh tau emosinya karna apa ya mas?”	
40	Interviewee	“hmmm...kayaknya lebih bisa berani menjawab.dulu kayak dibilang bla bla bla bisa berani menjawab, gitu aja sih. Permasalahan sepele gitu aku kayak lebih bisa berani buat ngejawab tapi sekarang sih udah nggak, <i>fine-fine</i> aja sama keluarga, dengan aku balik ke Indo juga makin deket sama keluarga, ya sama Ibu, kakak ya walaupun satu kakakku udah di Solo tapi komunikasi kita tetep	Emosi Negatif
45			

		lancar”	
50	Interviewer	“hmm... atau mungkin gara-gara pas di Belanda mas sempet berhenti kuliah, atau mungkin darisitu ada sisi-sisi kayak jadi lebih sensitif atau gimana gitu ada nggak?”	
55	Interviewee	“iya ada, otomatis ada. Otomatis ya ada sensitif soalnya kan ya klo diitung-itung tahun ini kan ya bisa <i>graduation</i> gitu kan, dan juga ngeliat temen-temen yang udah pada wisuda dan mulai cari kerja gitu kan juga pasti iri” (menunduk kebawah)	Perasaan iri terhadap teman
60			
	Interviewer	“terus hubungan mas dengan sahabat gimana mas?”	
65	Interviewee	“sahabat ya baik-baik aja sih, <i>fine-fine</i> aja. Kalo sahabat kan tau masalah saya jadi ya mereka baik-baik aja sama saya gitu ya termasuk kamu juga kan hehe”	Hubungan dengan teman baik
	Interviewer	“ngedukung gitu mas?”	
70	Interviewee	“kalau dibilang mendukung kayaknya ada yang mendukung dan ada yang nggak mendukung walaupun nggak diucapkan”	
75	Interviewer	“terus kalau hubungan mas dengan pacar mas gimana?”	
	Interviewee	“sampai saat ini baik-baik aja. Ya layakanya orang-orang yang pacaranlah klo ada konflik ya wajarlah namanya juga pacaran”	Hubungan dengan pacar baik
80	Interviewer	“kalau sejauh ini, masnya ini lebih banyak berpacaran dengan laki-laki atau perempuan mas?”	
	Interviewee	“”habis SMA dengan laki-laki. Lebih banyak dengan laki-laki”	
85	Interviewer	“kenapa mas lebih banyaknya pacaran sama laki-laki, apakah mas ini menemukan kenyamanan/kecocokan dibandingkan dengan perempuan atau gimana?”	
90			

95	Interviewee	“nggak tau sih..soalnya saya ini kan orangnya cuek, kalau memang tiba-tiba suka/ngeliat cewek terus kenal terus deket gitu ya iya..tapi kadang juga masih suka ngliatin cowok gitu.bingungnya kadang disitu. Dan sampai sekarang ini lebih seringnya tiba-tiba kenal sama cowok ya suka sama suka gitu”	
100	Interviewer	“bisa diceritain nggak mas apa saja yang biasanya mas lakukan untuk menyenangkan diri?”	
105	Interviewee	“untuk nyenengin diri sih biasanya <i>doing something fun</i> , apalah yang menghibur gitu tergantung <i>hobby</i> masing-masing sih . klo hobinya nonton film ya nonton film, gitu aja”	Kegiatan yang dilakukan untuk menyenangkan diri
110	Interviewer	“Seberapa sering atau kapan saja mas ngelakuin hal-hal kayak gitu?”	
115	Interviewee	“biasanya kalau udah suntuk banget masalah kuliah atau kerja di rumah pasti bisa aja seminggu sekali nggak seringlah soalnya kan juga menyesuaikan waktu sama kegiatan saya sehari-hari”	Intensitas terhadap kegiatan yang dilakukan
120	Interviewer	“oh gitu mas, terus apa yang didapetin dari aktivitas tersebut?”	
	Interviewee	“aktivitasnya yaaa....seneng aja gitu. Kalo ngebahagiain diri kan pastinya seneng-seneng aja gitu”	Kepuasan terhadap kegiatan yang dilakukan
125	Interviewer	“aktivitas/ kegiatan yang bener-bener mas sukai gitu ada nggak sih?”	
130	Interviewee	“yang bener-bener disukai ehmmm....kayaknya ada walaupun masih belum terasah banget, seneng banget jadi MC” (sambil bergaya)	Aktivitas/kegiatan yang disukai
	Interviewer	“okee hahaha...alasannya apa mas kok seneng jadi MC ?”	
	Interviewee	“nggak tau seneng aja bisa...apa ya...bisa diliat banyak orang gitu,	

135		aseeeeekkk”	
	Interviewer	“hahahahahha...jadi berasa artis tapi ga kesampaian gitu ya mas?hehehe”	
	Interviewee	“hahahaha...iya”	
140	Interviewer	“hehehe..terus kalau pekerjaan kan tadi bilang masnya jadi aslab gitu kan ya,senang nggak mas?”	
	Interviewee	“ya senang bangetlaaah... apalagi jadi ketua aslab soalnya gitu”	
145	Interviewer	“jadi bener-bener membanggakan banget ya mas?”	
	Interviewee	“Yoiiii”	
	Interviewer	“terus bisa diceritain nggak aktivitas yang menyenangkan tersebut ?”	
150	Interviewee	“kalau dikampus gitu kan jadi ketua aslab jadi ya sering bikin/banyak event, kadang ya harus keliling sana sini, ada pelatihan gitu, senang sih bisa ngebantu lab/ngembangin lab, gitu aja sih, kayak waktu sehari-hari gitu jadi nggak berasa gara-gara ada kesibukan”	Aktivitas/kegiatan yang disukai
155			

Kediri, 28 September 2014

Lokasi : Solaria Kediri Town Square

Pukul : 15.00 WIB

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewee	“hei non, sorry ya tadi abis dari rumah temenku ini lho nganterin dia tadi nebeng”	
	Interviewer	“oalah iya mas nggak papa kok”	
5	Interviewee	“ini kamu udah daritadi a disini? Nanti jam 7 aku ada acara diajak juniorku mau liat konser haha..nggak papa kan ?”	
10	Interviewer	“iya nggak papa kok mas, sejam’an cukuplah hehe . yaudah langsung aja ya mas apa yang mas rasain dengan kegiatan sehari-hari mas, kemarin kan masnya bilang kala kegiatannya sehari-hari itu kuliah	

15		dan di kampus kan jadi ketua aslab terus pas pulang nya kerja, apa yang mas rasakan?”	
20	Interviewee	“ya otomatis seneng sih, di kampus bisa ngebantu dosen, di rumah bisa ngebantu mamah saya yang sudah hidup sendiri sama kakak saya gitu”	
	Interviewer	“terus seberapa yakin mas ngejalanin masa depan mas?”	
25	Interviewee	“optimislaaaah ... 100% harus yakin kalau yang dikejar saat ini kesuksesan untuk ngebahagiain orang tua, itu aja sih”	Keyakinan terhadap masa depan
	Interviewer	“jadi optimis gitu ya mas?”	
	Interviewee	“iya harus”	
30	Interviewer	“oke...terus hal-hal apa saja yang mas harapkan di masa depan dengan orientasi mas sekarang?”	
35	Interviewee	“saya harap, kalo nanti suatu ketika orangtua saya tiba-tiba tahu kalo saya biseks ya bisa menegrti keadaan saya, kalo bisa untuk tidak diketahui ya cukup orang-orang terdekat saya saja yang tahu”	Perasaan tidak ingin diketahui oleh orang lain atas orientasi seksualnya
40	Interviewer	“hmm.. Jika mas mempunyai harapan/keinginan masa depan untuk kehidupan mas nanti, apakah mas percaya terhadap diri mas sendiri untuk bisa mewujudkan keinginan mas tersebut?”	
45			
	Interviewee	“insyallah bisa”	
	Interviewer	“alasan nya apa mas?”	
50	Interviewee	“ehm...alasan nya ya... <i>do what can i do..</i> apa ya bingung juga..soalnya kalau buat ngewujudin keinginan kan juga harus punya <i>effort</i> . Kalau untuk masalah masa depan ya digapai sebaik mungkin”	Pemikiran terhadap masa depan (Kepercayaan)
55	Interviewer	“kalau menurut mas, kemampuan apa yang mas miliki untuk menjalani hidup ?”	
	Interviewee	“ <i>skills..</i> ”	

	Interviewer	“ <i>skillsnya</i> apa mas?”	
60	Interviewee	“Oh My God...ehmm...kemampuan untuk bisa berinteraksi dengan oranglain, ya kemampuan dari bidang yang saya miliki, udah itu saja”	Kemampuan untuk menjalani hidup(<i>confidence</i>)
	Interviewer	“jadi intinya punya <i>skills</i> ya mas?”	
65	Interviewee	“iya....”	
	Interviewer	“oke... terus seberapa optimis mas terhadap pencapaian harapannya di masa depan?”	
70	Interviewee	“hmm...optimis harus optimis! Kalo seberapa optimis ya 90 sampai 100% harus optimislah karena yaa harus optimis pokoknya”	Optimisme terhadap masa depan
	Interviewer	“kenapa mas?”	
75	Interviewee	“ya soalnya klo nggak optimis takutnya ntar <i>down</i> . Dan kalo <i>down</i> ga ngehasilin apa-apa gitu”	Optimisme terhadap masa depan

Kediri, 1 Oktober 2014

Lokasi : Kediri Town Square

Pukul : 15.00 WIB

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	“Bagaimana kondisi/kehidupan yang mas jalani sekarang?”	
5	Interviewee	“so <i>far</i> baik-baik ajasih nggak ada masalah untuk dunia saya, tapi mungkin cuma ada omongan yg nggak enak di hati”	
	Interviewer	“omongan yang nggak enak di hati? Contohnya apa mas?”	
10	Interviewee	“ya kayak ada beberapa orang yang ngatain saya bencong atau apalah itu, itu sih yang bikin aku agak risih, kok ya ngurusin kehidupan saya banget padahal saya nggak pernah ngatain ataupun ngurusin kehidupan orang-orang yang ngatain saya itu”	Rasa kesal dengan orang yang mengejeknya
15	Interviewer	“eh.. terus bagaimana pendapat mas mengenai kehidupan yang mas jalani?”	

20	Interviewee	“saya nggak bisa ngatain kalau kehidupan yang saya jalani ini bener, jelas-jelas ini nggak bener tapi ya memang ini adanya saya gitu”	
	Interviewer	“nggak bener” itu maksudnya gimana mas?”	
25	Interviewee	“dalam konteks agama islam yg diajarkan kan hubungan yang bener kan cewek sama cowok, nggak bisa bercabang gitu”	
30	Interviewer	“terus harapan buat kedepannya gimana mas dengan kehidupan yang mas jalani sekarang?”	
35	Interviewee	“kalau harapannya pastinya pengen yang terbaik buat diri kita masing-masing. Kalau memangnya dikasih cewek ya saya terima, kalau dikasih cowok ya pastinya banyak pikiran/pertimbangannya”	
40	Interviewer	“kalau misal nih mas jodohnya dikasih cowok gitu gimana? mau dibawa kemana hubungannya? menikah kah atau gimana?”	
45	Interviewee	“kalau masalah itu masih <i>blank</i> , soalnya memangnya ada <i>gay</i> di Indonesia itu <i>married</i> , memangnya orang-orang bisa menerima hal semacam ini? pastinya kan enggak juga”	
50	Interviewer	“kalau misal masnya ini terlanjur cinta sama pacar mas, ya mungkin memang di Indonesia ini kan hal tersebut ga mudah untuk diterima ,tapi di luar negeri yang saya tahu itu boleh menikah, nah apa mas juga	
55		akan melakukan hal tersebut dengan menikah dengan pacar mas di luar negeri”	
60	Interviewee	“ehm.. kalau untuk sekarang ini sih belum tahu ya, <i>everything is money</i> .. ke luar negeri kan juga butuh duit banyak. sedangkan ya sekarang	

		aja kan masih bingung, maksudnya ya untuk ke depannya kayak gimana”	
65	Interviewer	“bisa diceritain ga mas hal-hal menyenangkan yang mas alami dan membanggakan buat mas sendiri?”	
70	Interviewee	“kalau untuk hal-hal yang membuat bangga itu ya prestasi itu yang bikin seneng, bisa buat orang tua seneng itu ya bikin seneng saya sendiri, dan bisa nyenengin orang-orang disekitar saya juga bisa bikin saya merasa seneng juga”	Hal-hal menyenangkan dan membanggakan

Kediri, 4 Oktober 2014

Lokasi : SideWalk coffe

Pukul : 15.25 WIB

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	“Bisa diceritain nggak mas bagaimana awal mula adanya ketertarikan pada sesama jenis dan lawan jenis?”	
5	Interviewee	“awalnya? Jadi awalnya itu pada saat remaja, Cuma suka-suka liat aja sih. Kalau ada cowok-cowok yang bening itu seneng aja/suka liat gitu tapi nggak mengungkapkan kalau suka, nggak juga ngedeketin, ataupun mencari-cari, jadi ya cuma sekedar melihat ajasih kayak gitu”	Awal ketertarikan subyek AM tertarik sesama jenis dan lawan jenis
10			
	Interviewer	“terus nyoba ngedeketin gitu nggak sih mas?”	
15	Interviewee	“ehmm...belum pernah..belum pernah”	
	Interviewer	“jadi masnya ini termasuk cowok aktif apa pasif?”	
	Interviewee	“pasif”	
20	Interviewer	“jadi nunggu didatengin gitu ya?hehehe..”	
	Interviewee	“sepertinya begitu hehehe”	
	Interviewer	“kalau menurut mas sendiri, apa yang menyebabkan mas memiliki	

25		orientasi seksual biseksual?apakah dari faktor gen atau lingkungan?”	
30	Interviewee	“kalau menurut saya dari faktor...ehm..saya nggak tau. Kalau faktor lingkungan saya masak menyalahkan apa yang dididik, kan kalau lingkungan pasti didikan dari orangtua tapi saya juga ga mungkin menyalahkan orangtua saya yang menyebabkan saya jadi kayak ini. Kalau faktor gen..saya nggak terlalu ..aneh juga kalau karena gen”	
35			
40	Interviewer	“ehmm..kalau dari obrolan kita kemarin, katanya dulu mas ehmm maaf pernah dipegang bagian vital sama saudara mas sendiri, itu termasuk berpengaruh nggak kira-kira ?”	
45	Interviewee	“sepertinya iya juga. Soalnya ya apa ya pas itu kan ngrasa nikmat aja..tapi nggak tahu kok pada akhirnya suka juga kalau liat cowok”	
50	Interviewer	“tapi pengalaman yang benar-bener bikin berpengaruh menyebabkan mas menjadi biseksual itu apa mas?”	
	Interviewee	“ehm...pengalaman yang benar-bener paling berpengaruh itu ya seperti yang di Belanda itu”	
55	Interviewer	“yang di Belanda?emang yang di Belanda kenapa mas?”	
60	Interviewee	“nggak tahu kenapa ya suka banget, sudah seneng banget (muka berseri-seri), ya mungkin bisa dikatakan jatuh cinta gitu”	
	Interviewer	“bener-bener cinta?cintaan mana sama mantan pacar mas cewek pas waktu SMA dulu?”	
	Interviewee	“hampir sama..ehmm...sama aja”	
65	Interviewer	“dalemnya daleman mana cintanya?ehmm..apa yang membuat mas kok kayaknya pas kita ngobrol	

70		kemarin keliatan cinta/belum bisa <i>moveon</i> dibandingkan dengan mantan mas yang perempuan?”	
75	Interviewee	“kalau sama yang mantan pacar cewek kan mungkin gitu dari jaman SMA ya tau kan ya pacaran jaman SMA itu Cuma ya jalan, keluar, nonton atau apa ya gitu-gitu doang. Kalau yang di Belanda mungkin lebih dari itu, ya <i>you know</i> lah haha”	
80	Interviewer	“hubungan privasi gitu ya mas maksudnya?”	
	Interviewee	“ehmm..bisa dikatakan seperti itu”	
	Interviewer	“apakah orang yang di Belanda itu ngajarin mas ?”	
85	Interviewee	“Nggak juga, ya nggak ngajarin juga”	
	Interviewer	“ehm..prosentasenya tuh lebih nyaman sama cewek apa sama cowok mas?”	
90	Interviewee	“menurut saya sama aja sih, selama saya nyaman dengan orang itu begitupun juga orang itu nyaman sama saya”	
95	Interviewer	“terus kapan mas mulai yakin kalau mas ini punya orientasi biseksual?”	
100	Interviewee	“nggak dikatakan yakin sih tapi lebih pada mulai merasa tertarik sama cewek ya tertarik terus sama cowok ya tertarik itu SMP kelas 3, SMA kelas 1 ya antara itu”	
105	Interviewer	“terus apa hubungannya sama pas waktu SD yang mas dipegang itu ya ? itu berarti yang bener-bener mas suka banget ngliat cowok itu pada saat dipegang itu apa waktu pas SMP?”	
	Interviewee	“lebih kepada SMPnya”	
	Interviewer	“kalau yang pas dipegang itu apa yang mas rasakan?”	
110	Interviewee	“Cuma nyaman aja sih nggak tahu kenapa”	

	Interviewer	“tapi mas ada perasaan tertarik nggak sama saudara mas tersebut ?”	
	Interviewee	“nggak ada”	
115	Interviewer	“ehm..berarti mas benar-bener ngrasain “oh aku ini suka sama cewek dan aku juga suka sama cowok” itu pas waktu SMP?”	
	Interviewee	“yes..i think so”	
120	Interviewer	“kalau yang pas mas udah memasuki kuliah di Belanda itu merasa lebih yakin atau gimana mas?”	
125	Interviewee	“ya kayak gitu juga sih, saya udah nggak bisa menyangkal ya ini saya kayak semacam ada komitmen yang melekat gitu di diri saya, ya memang begini saya”	
130	Interviewer	“berarti pas udah di Belanda itu ya?”	
	Interviewee	“iya...”	
	Interviewer	“Tindakan apa yang mas lakuin ketika mas merasa yakin bahwa mas adalah biseksual?”	
135	Interviewee	“gimana ya...ya kan umur-umur segitu udah ngerti mana yang bener dan mana yang salah. Ya ya kayak tadi karena saya termasuk orang yang cuek gitu jadi yaudah jalanin aja, apa adanya saya”	
140	Interviewer	“Apakah mas membicarakan mengenai identitas mas sebagai biseks dengan orang lain?”	
145	Interviewee	“ya dengan anda hehehe pertama itu, terus sama temen dekat yang gay. Yes,that's all”	
150	Interviewer	“Kan sekarang ini Cuma beberapa orang saja yang tahu kalau mas ini biseksual,yaa...sahabat terdekat mas saja kan,dan keluargapun belum tahu.nah kira-kira kalau misal keluarga mas pada akhirnya tahu gimana mas?”	
	Interviewee	“ehmm..kalau mereka pada akhirnya	

155		tahu? Ya yang pasti <i>shock</i> beratlah. Ya sekarang mana ada sih orang tua atau saudara yang mau adeknya atau anaknya kayak gini? Itu ajasih”	
160	Interviewer	“kalau misal orang tua mas tahu dan memutuskan untuk menjodohkan mas dengan perempuan, kan masnya juga suka sama perempuan, nah itu gimana mas? kira-kira mau nggak?”	
165	Interviewee	“kalau bener-bener dijodohin kayaknya saya nolak tapi kalau saya sendiri yang menemukan ya saya bisa nerima “	
	Interviewer	“oke deh mas, oya mas kalau boleh tahu masnya ini udah berapa kali pacaran?”	
170	Interviewee	“kalau sama cewek 1kali, kalau sama cowok 1kali, itu yang resmi (tersenyum), <i>officially</i> sih itu”	
	Interviewer	“yang ga resmi mas ?hehehe”	
	Interviewee	“yang ga resmi 2”	
175	Interviewer	“itu dimana aja mas?”	
	Interviewee	“yang di Indo satu, yang di Belanda satu”	
180	Interviewer	“ehm..terus ini mas, kalau boleh tahu putusnya sama mantan mas yang cewek itu gara-gara apa mas?”	
185	Interviewee	“kalau putusnya sama yang cewek itu gara-gara yang cewek agak <i>freaky</i> gitu. Dia ngakunya punya <i>disorder</i> apa gitu, jadi tiap hari itu kayak <i>insomnia</i> , tau-tau marah-marah sendiri, terus ngak tau kenapa pas mau berangkat ke Belanda kalau tiap hari/tiap minggu berantem besar gitu takutnya malah ganggu gitu. Karena jaraknya jauh ya mending putus aja gitu”	
190			
	Interviewer	“berat nggak sih mas ambil keputusan kayak gitu ?”	
	Interviewee	“pastinya beratlah”	
195	Interviewer	“sampek depresi gitu nggak mas?”	
	Interviewee	“iya awalnya kayak gitu”	

	Interviewer	“itu posisinya udah ke Belanda apa belum?”	
200	Interviewee	“belum..itu masih di Indo. ehmm..itu kebetulan saya yang mutusin pas lagi berantem besar gitu kira-kira 2 bulan sebelum berangkat ke Belanda terus aku putusin,soalnya udah nggak kuat aja”	
205	Interviewer	“hubungannya sekarang baik-baik aja atau gimana mas?”	
210	Interviewee	“baik-baik aja sih, dulu udah saya baikin,mungkin dari ceweknya salah menerima jadi saya putusin buat nggak ngehubungin dia lagi”	
	Interviewer	“terus kalau putusnya yang di Belanda yang resmi sama yang nggak resmi itu kenapa?”	
215	Interviewee	“kalau yang di Belanda ternyata udah punya pacar,gitu sih. jadi ya daripada ganggu hubungan orang. Terus yang kedua yang di Indo itu ehm....itu kayak anaknya Cuma main-main aja ga serius pacaran”	
220	Interviewer	“itu orang Indo?”	
	Interviewee	“kalau yang di indonesia itu Indo, kalau yang di Belanda itu bule”	
	Interviewer	“itu lebih tua atau sepantaran mas?”	
225	Interviewee	“kalau yang di Indo itu sepantaran, tapi kalau yang di Belanda itu lebih tua”	
	Interviewer	“kalau pacar mas yang sekarang itu sepantaran apa lebih tua mas?”	
230	Interviewee	“lebih tua setahun dari saya”	

Kediri, 6 Oktober 2014

Lokasi :McDonals Kediri Mall

Pukul : 19.00 WIB

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	“mas kalau hal-hal sulit yang mas lalui sebelum yakin kalau mas biseksual itu apa saja?”	
5	Interviewee	“masa-masa sulitnya yaa...bingung aja sih pasti, ya mau dibawa kemana...kedepannya gimana kan pasti itu yang dipertanyakan”	
10	Interviewer	“ada nggak dampak dari masa-masa sulit tersebut terhadap kehidupan mas sekarang?”	
15	Interviewee	“eehmm..ada.kalau saya nyimpulin sendiri lebih menata kehidupan saya sekarang, jadi pokoknya buat kedepannya harus dilalui,lebih menata dari sekarang”	Dampak dari masa sulit terhadap kehidupan
20	Interviewer	“oya, kemarin mas kan bilang kalau pernah dibully, bisa dikatakan bullynya itu kayak mendapat olokan/ejekan, waktu SMP atau SMA ya mas?”	
	Interviewee	“ya kadang kayak digodain, ya entah mungkin saya ganteng kali ya”	
25	Interviewer	“kadang mas berfikir gitu nggak sih kok kenapa orang-orang ngebully mas gitu,ngrasa nggak sih mas?”	
30	Interviewee	“ya ngrasa sih, bertanya-tanya gitu kok dengan gampang mereka ngebully, jadi maksudnya memang ada yang salah, kan saya ya nggak mengganggu hidup mereka. kadang ya belum deket juga tapi kok seenaknya ngatain gitu”	
35	Interviewer	“terus bagaimana sikap mas sama orang yang ngebully mas? Memaafkan atau belum bisa memaafkan?”	
	Interviewee	“kadang ya sebel sih, siapa sih yang	Sikap terhadap

40		nggak sebel. Kalau dulu mungkin saya diam saja tapi sekarang mungkin lebih berani buat ngejawab”	orang yang melakukan kesalahan
	Interviewer	“di kampus gitu ada nggak sih yang suka ngatain gitu ?”	
45	Interviewee	“kemarin malah. Pas abis selesai sholat di mushola trus tiba-tba ada yang tanya nyeleneh gitu, terus aku jawab “enggak”i,anakmu kali yang kayak gitu nanti”	
50	Interviewer	“emang dia nanya apa mas?”	
55	Interviewee	“ya kayak “eh situ bencong ya?”,ya bercanda aja sih tapi ya aneh aja kalau ada yang nanya gitu, terus ya aku jawab gitu anakmu kali yang kayak gitu nanti”	Rasa kesal dengan orang yang mengejeknya
	Interviewer	“masnya jawabnya cuek atau gimana?”	
60	Interviewee	“ya cuek bilang kayak gitu dan kenceng jawabnya, ya dia ya emosi...salah sendiri nyari gara-gara duluan”	
	Interviewer	“cewek apa cowok mas yang nanya?”	
65	Interviewee	“Cowok..anak fakultas sebelah malah”	
70	Interviewer	“ya biarin aja mas anggap aja tong kosong nyaring bunyinya. Terus mas, kalau pas mas SMP atau SMA mendapat ejekan kayak gitu, mungkin mas udah bisa untuk memaafkan toh juga ga ketemu lagi, nah kalau sekarang di kampus..dunianya mas sekarang di kampus kan otomatis bertemu dengan orang-orang baru, dan nggak jarang juga mendapat ejekan seperti itu, terus gimana mas menyikapinya, memaafkan atau enggak?”	
75			
80	Interviewee	“kalau sekarang memaafkannya..dibilang	Sikap terhadap orang yang

85		memaafkan nggak juga, dibilang dendam masih iya kadang, Cuma kadang saya mencoba menerima diri saya sendiri ya begini, kalau memang saya diejek kayak gitu, diapun kalau ngejek gitu tanpa tau masalah pribadi saya, yaudah karena saya punya Tuhan ya pasti nanti ada balasannya sendiri buat dia, walaupun ada balasan buat saya yasudah gitu”	melakukan kesalahan
90			
95	Interviewer	“oke...ada nggak sih hal-hal di masa lalu yang pengen mas rubah? andai itu bisa dirubah gitu?”	
100	Interviewee	“kalau ingin merubah ini ini pastinya ada, tapi bagaimana mungkin kan ya ga juga. Kalau pengen dirubah dulu....pengennya normal-normal aja gitu, ga mau dibully juga”	
105	Interviewer	“kalau mas sendiri hal-hal apa saja sih yang bikin mas seneng-seneng aja jadi seorang biseksual?”	
110	Interviewee	“yang bikin seneng...ya mungkin kalau pacaran gitu nyaman-nyaman aja gitu, bisa seneng-seneng bareng gitu aja sih ya sama kayak pada umumnya orang-orang berpacaran gitulah”	Perasaan nyaman dengan orientasi biseksual
	Interviewer	“kalau pengaruh hal-hal tersebut terhadap kehidupan mas ada nggak?”	
115	Interviewee	“ada..pacarannya kan beda cewek sama cowok atau sesama jenis, kan kalau sama cewek gandengan tangan di jalan itu kan biasa, kalau sama cowok kan yaa...sembunyi-sembunyi..ya nggak sembunyi-sembunyi juga sih paling nggak kan ya jaga <i>image</i> gitu”	
120			
125	Interviewer	“terus kalau pacaran sama cowok dimana mas kalau sembunyi-sembunyi gitu?”	

130	Interviewee	“ya kalau dibilang sembunyi ya enggak, ya paling cuma nonton aja. kalau sama cewek gitu kan gandengan tangan kan biasa ,kalau sama cowok ya enggak”	
	Interviewer	“masnya sendiri,sebenarnya lebih nyaman pacaran sama cewek apa sama cowok ?”	
135	Interviewee	“kalau dibilang masalah nyaman nyamannya sama siapa ya dua-duanya, kalau dulu pas SMA pacarannya ya sama-sama nyaman, ya dua-duanya nyaman aja sih”	
140	Interviewer	“terus...kalau saya liat masnya ini kan lebih banyak berpacaran dengan laki-laki gitu kan ya daripada sama perempuan, itu kenapa mas?ada kecocokan atau gimana?”	
145 150	Interviewee	“ya mungkin juga faktor kecocokan itu juga kan, terus juga pas ketemu ya sama cowok gitu, karena nggak banyak kenal cewek. Tetapi semakin kesini mikirnya entah kenapa atau karena pengaruh lingkungan juga orang bilang apa gitu jadi pikirannya saya lama-lama kok..ya mungkin bisa mengarah ke kehidupan <i>gay</i> “	
155	Interviewer	“tapi kalau sekarang ini gimana mas?”	
	Interviewee	“kalau sekarang ya masih suka sama kedua-duanya”	
160	Interviewer	“tadi kan mas bilang kalau karena pengaruh lingkungan juga bisa mengarah ke kehidupan <i>gay</i> ,itu lingkungan yang gimana yang dimaksud mas?”	
	Interviewee	“lebih ke <i>bully</i> , karena itu sih”	
	Interviewer	“kenapa mas kok gitu?”	
165	Interviewee	“nggak tau... aneh aja gitu, ya kalau orang bilang kayak gitu kesannya kayak emang aku kayak gitu? ya kayak ngrasa “masak sih”. Kayak	

170		nyuruh tapi kesannya di pikiran kamu itu kayak gitu”	
	Interviewer	“saya ngerti sih maksudnya, mungkin mas lebih banyak bergaulnya dengan perempuan, ya nggak sih?”	
175	Interviewee	“sama rata sih kayaknya saya gaulnya. ya kalau di kelas ya ceweknya 2 : 1 karena ya jurusan juga, tapi kalau udah diluar kelas itu menurut saya sama aja sih sama laki juga sama cewek juga”	
180			
	Interviewer	“hmm..berarti mas udah ada pikiran takut kalau nantinya mengarah ke kehidupan <i>gay</i> ya?”	
185	Interviewee	“Iya...hmm..bukan takut sih sebenarnya tapi ya bingung aja”	
	Interviewer	“terus untuk mengantisipasi hal tersebut apa yang mas lakuin?”	
190	Interviewee	“ehm...mencoba membentengi dengan cara ya...nggak boleh buat mikir teralu dalem ke arah sana. Karena yang dari saya tahu, kalau oang yang kayak gitu kan biasanya udah berani buat <i>coming out</i> /semacam itu gitu, jadi ya cukup saya yang tahu..kalau masalah pacar ya cukup ga dishare gitu, udah cukup saya yang tahu”	
195			
200	Interviewer	“oya,,mas kan masih belum bisa <i>moveon</i> dari yang di Belanda, kemarin kan ya mas juga bilang kalau belum bisa <i>moveon</i> walaupun agak-agak menyangkal gitu, kalau boleh tahu apa yang bikin nggak bisa <i>moveon</i> ?”	
205	Interviewee	“ya terimakasih atas pertanyaanya (tersenyum sambil merapikan kursi), ini pertanyaan yang bener-bener rahasia buat saya maksudnya ya <i>privasi anyway</i> . Ehmm... yang buat nggak bisa <i>move on</i> karena dulu di Belanda saya nggak kenal	
210			

215		banyak orang bisa dibilang anti sosial, jadi salah satu orang yang paling dekat bersama sama saya itu ya Cuma dia, dia yang banyak ngebantuin saya dari urusan tinggal di rumah dan semacamnya gitu, soalnya kan ngurusnya kalau sesama orang Belanda kan gampang. Ibaratnya dia kan udah ngasih tempat menginap, di Belanda kan buat nyari rumah/kosan kan ya susah gitu, dia yang ngebantuin saya. Ya terus banyaklah, banyak <i>memoriesnya</i> gitu. Dari yang seneng sampai susah, walaupun saya tau kalau sebenarnya dia udah punya pacar bahkan sekarang udah <i>married</i> gitu”	
220			
225			
230	Interviewer	“hm..hubungannya sejauh apa mas, mas sama pacar mas dulu yang di Belanda?”	
	Interviewee	“sejauh apaa (tersenyum) bisa dibilang sejauh yang anda pikirkan”	

ANALISIS DATA HORIZONTALISASI dan VERBATIM WAWANCARA

Subjek III (I)

A. Keterangan Interviewee

Nama : I
 Asli : Gresik
 Usia : 22 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Status : Belum menikah

Lokasi Wawancara : Grand City - Surabaya

Tanggal/Pukul : 20 September 2014/ 13.00 WIB

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	"Hai I..pesen aja dulu ya ntar sambil ngobrol-ngobrol makannya"	
	Interviewee	"iya-iya gampang kok hehe"	
5	Interviewer	"aku sekalian nanya-nanya nggak apa-apa kan?"	
	Interviewee	"lhoh iya nggak apa-apa haha santai aja.."	
	Interviewer	"Oke..oya aku mau tanya, penyebab awalnya kamu jadi biseks apa ya?"	
10	Interviewee	"iya..jadi saya tidak tau pasti nya ya, karena sudah saya rasakan sejak kecil. saya mengira ya mungkin karena lingkungan keluarga aja sih"	Penyebab biseksual
15	Interviewer	"kenapa sama lingkungan keluarga? <i>any problem?</i> "	
20	Interviewee	"keluarga saya banyak cewek nya, lebih sering diasuh oleh wanita. nggak <i>broken home</i> gitu-gitu sih, biasa aja.. tapi sejak kecil karena saudara-saudaraku ini banyak ceweknya ya aku maennya ya sama mereka, apalagi juga ayahku kan termasuk tipe yang pasif gitu ya ya jarang ngobrol aja..ayah kerja pagi pulang kerjanya malem jadi ya intensitas ketemuanya sangat minim sih kalau sama ayah"	Penyebab biseksual
25			
	Interviewer	"kalau sama ibu deket?"	
30	Interviewee	"hmm..kalau dibandingin sama ayah sih ya emang lebih deket ke Ibu. Ibu yang lebih banyak ngontrol anak-anaknya saat itu"	

35	Interviewer	“apa kedekatan dengan sosok ayah yang kurang/minim bikin kamu jadinya biseks?”	
40	Interviewee	“mungkin ya..aku sih nggak tahu juga pastinya, tapi yang jelas dari aku kecil lingkunganku lebih banyak dengan perempuan ya itu kakak-kakak cewekku sama ibu sih”	Penyebab biseksual
	Interviewer	“Oke..terus, kendala/masalah yg dihadapi apa aja terkait orientasi kamu sebagai biseksual apa ya?”	
45	Interviewee	“ahh, <i>having crush to straight human</i> hehehe ya aktualisasi diri sebagai seorang muslim dan seorang anak dan sebagainya”	Kendala/masalah sosial,pribadi terkait orientasi biseksual
50	Interviewer	“dan sebagainya itu apa?ada nggak sih sebelumnya kayak pertentangan batin?”	
	Interviewee	“ya semacam bully bully homo-homo. dan pandangan orang-orang terhadap hal itu, pertentangan batin pasti pernah lah”	Kendala/masalah sosial,pribadi terkait orientasi biseksual
55	Interviewer	“kayak gimana contohnya?”	
	Interviewee	“contoh bully apa pertentangan ?”	
	Interviewer	“dua-duanya hehehe..”	
60	Interviewee	“okee.. <i>bully</i> teh lebih ke banci sih dulu, I banci, gitu-gitu tapi sering denger anak-anak ngebully yang lain "homo lu iih" gitu-gitu. Padahal sih aku biasa-biasa aja, ya memang aku suka atau ada rasa tertarik gitu dulu ngeliat cowok tapi ya yauda gitu saya nggak mencoba untuk menunjukkan ekspresi/tindakan kalau saya suka gitu,cukup yauda saya simpen aja sendiri gitu. Kalau pertentangan yaa.. nangis-nangis guling-guling, berdoa berdoa, tobat-tobat, nyalahin diri sendiri, nangis-nangis lagi, kesel sendiri nggak bisa nyalahin orang jadi nyalahin diri sendiri”	Emosi negatif terhadap bulliying dan rasa kecewa terhadap diri sendiri
65			
70			
75	Interviewer	“itu pas kapan awal mula <i>dibullynya</i> ?”	
	Interviewee	“dari SD eh SMP tapi pas SMA udah nggak ada”	
	Interviewer	“pas SD?”	
	Interviewee	“SMP sih paling sakit”	
80	Interviewer	“diolokin gimana pas SMP? beberapa orang aja atau banyak?”	

85	Interviewee	“ya kayak gitu gimana ya, ah I banci, dan suka ngerendahin kalau ngobrol. ngetawain kalo lagi maju presentasi banyak sih kayaknya kan kelas aing kelas I, gudang anak nakal tapi mereka aneh kalo nanya pelajaran ato PR gitu-gitu nanyanya baik-baik pake bahasa indonesia malah tapi kalo udah dibelakang ketawa-ketawa”	
90			
	Interviewer	“terus ada nggak sih penyangkalan terhadap orientasi kamu pas awal dulu?”	
100	Interviewee	“dulu mah nyangkal nya, ah yauda sih ntar juga normal sendiri tapi tetot gagal total. Ya kayak gini contohnya dulu saya pernah suka cewek gitu ya naksir banget sama dia gara-gara dia baik karena juga saya uah kenal dia dari lama juga kan, orangnya ya apa adanya nggak ngebeda-bedain, terus juga banyak yang naksir juga cowok-cowok di sekolah. Tapi disaat bersamaan juga ada temen aku cowok, ya kita temen dari SD juga nah itu aku juga ada rasa suka gitu. Awalnya ya “apa sih aku ini?normal nggak sih?” gitu, kok ya suka sama dua-duanya cewek sama cowok. Gitu..”	Penyangkalan terhadap orientasi seksual
105			
110			
115			
	Interviewer	“Oke ..besok dilanjut lagi ya ntar aku kabarin ya I”	
120	Interviewee	“Iya-iya nggak apa-apa kok santai aja..aku kalau free nanti juga pasti ngabarin nanti”	

Malang, 7 Oktober 2014

Lokasi : Bakers King MX mall

Pukul : 19.00 WIB

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	“Hei..kamu mau pesen apa nanti aku pesenin”	
	Interviewee	“Terserah kamu aja mbak aku ngikut aja hehe”	
5	Interviewer	“Oke deh..aku pesenin ya”	
	Interviewee	“Iya mbak”	
	Interviewer	“Udah aku pesenin ini donat coklat	

10		sama green tea. Oya, aku langsung nanya aja ya. Oya sambil dimakan juga ini donatnya hehe”	
		“Iya nggak apa-apa mbak”	
	Interviewer	“Ehmm.. pengalaman kamu jadi seorang biseks apa?”	
15 20 25 30 35 40	Interviewee	“apa ya.. ini aku ceritain pas dari awal ya hehehe... ya gini aku dari SD udah suka sama cewek, yang aku ceritain kapan hari itu. Nah ya yang dia baik, cantik, terus orangnya ramah juga kan, terus waktu itu ada sahabat aku yang naksir dia juga. Dan kamu tahu, sahabat yang naksir cewek yang aku sukai itu juga aku taksir. Jadi ya aku suka cewek yang aku taksir dan aku juga suka sama sahabat cowok yang naksir cewek yang aku taksir itu hahaha.. ya terus akhirnya sahabat aku itu yang nembak duluan yaudah mereka jadian. Tapi ya mereka juga Cuma bentar doang pacarannya ya mungkin karena masih kecil juga kan ya awal-awal SMP putus. Nah terus pas SMP juga kita satu sekolahan lagi hahaha...kan cewek yang aku taksir udah putus dong sama sahabatku itu, yaudah aku nembak dia dan akhirnya kita jadian ya walaupun putus nyambung gitu sih. Tapi disaat aku pacaran sama cewek ini, aku juga masih nyimpen perasaan suka sama sahabat aku yang cowok itu tadi. Ya terus aku berusaha nyangkal kalau aku ini normal-normal gitu..tapi ya aku nggak bisa bohong juga kalau aku suka sama kedua-duanya”	Pengalaman menjadi biseksual
45	Interviewer	“oh gitu ya, seru juga ya...terus-terus?”	
50	Interviewee	“nah.. pas SMA nih, aku masih pacaran sm si cewek itu tadi ya sebut aja si “A” lah ya, disaat itu juga aku selingkuh sama cowok dari chattingan gitu di Facebook terus ya nggak ketahuan. Ya aku ngrasa gimana ya aku pacaran sama si A yang cewek tapi ternyata itu nggak ngerubah aku buat suka juga sama	

55		cowok. Aku sayang sama A tapi aku juga sayang sama cowok selingkuhanku itu tadi. Akhirnya ya aku mutusin si A itu tadi, ya aku tau posisinya aku masih sayang sama dia tapi aku merasa berdosa dan bersalah udah ngekhianatin dan ngebohongin dia walaupun dia waku itu nggak tahu aku selingkuh sama cowok atau aku ini seorang biseksual”	
60			
65	Interviewer	“terus hubungan kamu sama si A jadi renggang apa gimana semenjak putus itu?”	
70	Interviewee	“aku bersyukur ya kenal dia... setahun putus sama dia dan dia udah sama orang lain, malah aku seneng gitu cowok dia sekarang itu lebih baik dari aku. Dan kita malah sahabatan sekarang hahaha...udah lama kan aku nyembunyiin tentang orientasi seksualku ke dia kalau aku ini biseksual, terus pas kuliah sekitar semester 5 akhirnya aku jujur ke dia kalau aku ini biseksual, aku ceritain semuanya kenapa aku mutusin dia dulu dan banyak hal lah yang aku ceritain ke dia, dan aku bangga banget sama dia, dia bisa mengerti itu dan dia nggak marah atau malah ngejauhin aku gitu sama sekali enggak. Ya darisitu aku mulai terbuka sama dia sebagai seorang sahabat”	
75			
80			
85			
	Interviewer	“kalau sekarang masih suka/sayang nggak sama mantan si A itu?”	
90	Interviewee	“kita bersahabat, dan aku menghargai itu. Aku juga sekarang udah punya pacar dan diapun juga udah punya pacar. Jadi ya udah nggak ada rasa itu”	
	Interviewer	“terus pengalaman lainnya?”	
95	Interviewee	“ehm..waktu kuliah sih setelah putus dari si A itu, aku sempet suka juga sama cewek di kampusku..dia anak Bandung..geleus banget dah hehe.. dia juniorku di kampus, aku sih sama anak-anak suka di ciye-ciyein sama dia haha..tapi yaudah gitu aja, aku sama dia nggak pacaran karena	
100			

105		aku masih takut dengan pengalamanku di masa lalu yang pernah ngecewain si A, ya takut aja kalau kejadian lagi. Kan meskipun aku pacaran dengan seorang cewek, belum tentu juga aku bisa setia dengan dia aja, tapi kemungkinan besar aku juga masih suka dengan cowok. Jadi ya gitu.. dan aku kan	
110		ikut proyek dosen aku kan, nah dosenku itu punya asdos gitu dia cowok, ternyata dia biseks juga, dia nyatain cinta ke aku, ya akhirnya aku pacaran sama dia, ya Cuma bertahan dua bulan aja sih”	
	Interviewer	“kenapa putusnya?”	
115	Interviewee	“soalnya dia kasar dan posesif banget. Kalau liat aku deket sama temen kampus aku yang cowok gitu dia cemburu dan marah sama aku padahal aku nggak ada apa-apa sama temenku itu, dia sampek pernah nampar aku gitu. Akhirnya aku nggak kuat sama dia yaudah kita putus. Terus.. sama pacar aku	
120		sekarang ini kan dia anak Surabaya kan, aku pacarannya ya abis putus sama mantanku yang asisten dosen itu. Mantan aku kan sempet tahu kan	
125		terus dia bilang gini “oh jadi selama ini pas masih pacaran sama aku kamu ada main ya dibelakang aku, baru juga putus udah dapet yang baru”, terus ya bla bla bla... ya aku	
130		sih cuek aja, orang aku sebenarnya pas masih pacaran sama mantanku itu udah kenal sama si B pacar aku	
135		yang sekarang ini tapi konteksnya ya karna aku mengagumi karya-karya design dia, aku taunya dia kan di Facebook. Pas putus jadi sering	
140		intens komunikasi sama dia, sering ngobrol gitu di chat dan ternyata dia gay, terus ya nyambung. Akhirnya kita pacaran sampek sekarang”	
	Interviewer	“oh gitu .. kalau sama yang sekarang udah berapa lama pacarannya?”	
145	Interviewee	“ehmm..kurang lebih 4 bulan”	
	Interviewer	“jadi kamu pacarannya berapa orang cewek cowok?”	

150	Interviewee	“kalau cewek 1 itu tadi si A dari SMP sampek SMA, kalau cowok ehm.. 4 kali”	
	Interviewer	“pernah ngalamin diskriminasi ato apa gitu nggak?”	
155	Interviewee	“pernah sih dihianati teman, yang tidak menerima keadaan saya, tapi yaudah sudah berbaikan dikatain hatinya penuh jin dan setan oleh kakak sendiri, disuruh ruqyah oleh keluarga”	
	Interviewer	“disuruh ruqyah? Keluarga udah tahu kalau kamu biseks?”	
160	Interviewee	“iya (menunduk)”	
	Interviewer	“kok bisa tahu?”	
165	Interviewee	“awalnya itu gara-gara waktu itu aku ada magang/praktek kerja kantor di Surabaya, kakakku yang kedua itu kan kerjanya di Surabaya kan, terus ya aku titipin barang-barangku di kosnya. Terus dia nemuin buku <i>diary</i> ku yang dikasih dari pacarku B itu, dibaca semuanya dan akhirnya sekarang keluarga tahu”	
170	Interviewer	“termasuk ayah sama Ibu juga?”	
	Interviewee	“iya Ayah sama Ibu tahu dan mereka <i>shock</i> berat, semenjak itu mereka lebih <i>care</i> ngingetin sholat dan bla bla bla”	
175	Interviewer	“terus selain itu apa yang mereka lakuin?”	
180	Interviewee	“ya itu, kakakku yang kedua neror pacarku terus suruh ngejauhin akulah, disuruh ke psikiater lah kayak gitu. Aku tertekan banget di masa-masa itu. Aku sayang banget sama pacarku yang sekarang dan aku nggak bisa ngelepasin dia”	
185	Interviewer	“kan kamu biseksual yang juga suka sama perempuan, kenapa nggak mas coba nurutin keluarga supaya balik normal seperti yang keluarga mau?”	
190	Interviewee	“ya aku memang seorang biseksual yang juga bisa suka dengan seorang perempuan. Tapi ini menyangkut masalah hati. Ya kayak misal orang-orang heterolah kalau udah terlanjur cinta sama pasangannya dia nggak bakal bisa lepas kan? Ya itu sama	

195		kayak aku, aku cinta sama pacar cowokku yang sekarang, aku bakal berjuang sama dia untuk tetap bisa bersatu”	
200	Interviewer	“kan kamu cinta banget sama pacar kamu yang sekarang, apa itu nggak malah membuka peluang untuk lebih dekat ke kehidupan <i>gay</i> kalau udah cinta kayak gitu?”	
205 210	Interviewee	“aku nggak tahu ya..segala kemungkinan itu bisa terjadi..bisa aja orientasiku yang sekarang ini biseksual nantinya malah lebih mengarah ke kehidupan <i>gay</i> . Kita nggak ada yang pernah tahu, seperti halnya kita nggak tahu kapan kita akan mati, begitupun juga dengan kehidupanku nantinya..apakah tetap jadi seorang biseksual atau malah ke <i>gay</i> ”	
215	Interviewer	“oke.. terus bisa dicertain nggak, hal-hal atau masa-masa sulit yang dilalui sebelum yakin kalau kamu biseksual itu apa?”	
220 225	Interviewee	“ngebohong, ya ngebohongin si A itu tadi, ngebohongin diri sendiri terus suka sama temen deket sendiri. Aduuh inget dosa-dosa merasa diri laknattulloh tapi ya gimana “inilah aku”. Dulu sih udah berusaha, berusaha untuk menemukan “aku ini sebenarnya suka sama yang mana sih, cewek atau cowok gitu?”, ya mungkin itu masa-masa sulit dimana banyak pertanyaan batin, ya lebih ke ngoborol sama diri sendiri gitulah”	Hal-hal sulit yang dilalui sebelum yakin terhadap orientasi seksualnya
230	Interviewer	“terus ada nggak sih pengaruh hal-hal sulit tadi dengan kehidupanmu yang sekarang?”	
235	Interviewee	“penerimaan keluarga, puji Tuhan pencipta semesta, teman-teman yang saya miliki menerima dengan tulus”	
	Interviewer	“maksudnya penerimaan keluarga dan puji tuhan pencipta semesta? Bahasanya kayak anak sastra aja hehe”	
240	Interviewee	“hahahha... ya yang sekarang sulit dengan kehidupan ku sekarang kan ya itu penerimaan keluarga tapi alhamdulillah teman-teman saya	Pengaruh hal-hal sulit terhadap kehidupan mas kini

		baik-baik”	
245	Interviewer	“kalo hal sulit jadi seorang biseksual itu apa?”	
250	Interviewee	“ehm.. kalau diskriminasi nggak terlalu sih, kan nggak banyak yang tau juga dapet temen mah, emang dasar akunya <i>introvert</i> jd ya nggak banyak temennya cuman sulit cari jodoh tauu hahaaha”	Diskriminasi sedikit karena penilaian diri yang <i>introvert</i>
	Interviewer	“lha kan udah punya pacar to..emang nggak yakin sama pacarnya yang sekarang?”	
255	Interviewee	“sebagai biseks kamu nggak bisa asal ngedeketin cowok. Ehem maksudnya gitu, mau pacaran sama cowok juga sulit nggak bisa gandengan tangan, nggak bisa ngupdate di fb kalau pacarnya cowok, kalau pas pacarnya cewek mah terserah bisa bebas update di media sosial”	
260			
265	Interviewer	“tapi yakin ga sama pacar skrg?ehmm maksudnya gini ada arah buat ke serius?”	
270	Interviewee	“ya dijalanin aja, sedang berupaya serius. Aku sih sama pacar aku yang sekarang ini karena mungkin juga aku udah dewasa udah gede dan aku merasa klop banget sama dia, ya ada arah buat ke serius..ya <i>married</i> . Kalau kita udah sama-sama sukses dan bisa menghasilkan pendapatan sendiri ya pengennya nanti nikah di luar, kan kalau disini kan ditentang banget mah kaum LGBT”	
275			
	Interviewer	“itu kalau udah nikah gitu ya, masih ada kemungkinan buat tertarik sama cewek nggak?”	
280	Interviewee	“ya namanya udah nikah ya..kalau sekedar tertarik sih mungkin masih tapi kan tetep komitmennya sama pasanganku ntar. Ya sama halnya kayak kamu nikah nanti, buat tertarik sama cowok ganteng kayak gitu kan ya normal-normal aja kan yang penting kan komitmennya kamu sama pasangannya”	
285			
290	Interviewer	“tapi kamu sendiri pengen nggak sih nikah sama cewek?”	
	Interviewee	“ <i>who know</i> ..aku sama pacarku	

295		sekarang kan juga sedang berupa serius, tapi kita nggak tahu bakal <i>yes or no</i> buat <i>married</i> . Ya bisa aja nanti aku nikah sama cewek kalau misal aku nemuin perempuan yang bisa nerima orintasi ini, ya kita nggak ada yang tahu..jalanin ajalah.. <i>let it flow</i> "	
300	Interviewer	"selain hal-hal sulit, ada nggak hal menyenangkan menjadi seorang biseksual?"	
305	Interviewee	"ya pasti ada jadi ngerti rasanya jadi minoritas, jadi bisa ngehargain <i>another human being</i> dan belajar banyak hal bahwa di kehidupan ini nggak hanya hitam dan putih, iya atau tidak. Dunia ini banyak macemnya.. dan menjadi seorang biseksual, aku jadi lebih bisa ngerti	Hal-hal menyenangkan menjadi biseksual
310		"oh gini ya kalau lagi jatuh cinta sama cewek, oh gini ya kalau lagi jatuh cinta sama cowok". Ya <i>everything happens for a reason</i> .	
315		Dan aku bersyukur dengan aku sekarang yang lebih bisa menghargai hidup dan berbagai macam permasalahannya"	
320	Interviewer	"Super sekali hehehe...terus ada nggak sih pengaruh hal menyenangkan itu terhadap kehidupan kamu sekarang?"	
325	Interviewee	"ada doong namanya juga manusia. kalo aku tidak biseks aku tidak akan pernah berusaha mengenal orang lain secara mendalam, jadi egois mungkin ya nantinya kalo tidak biseks haha. jadi playboy dah ganteng, pinter. baik, ramah, lucu, hahaha GR banget dah gue hahahaha"	pengaruh hal menyenangkan terhadap kehidupan
330	Interviewer	"hmmm...terserah masnya aja deh hahahaha. terus keberhasilan/prestasi apa yang pernah dicapai?"	
335	Interviewee	"hahaha apa ya nggak banyak ikut lomba-lomba, ya paling ipk 3,6 hahaha, 20 finalist lomba poster, menang juara 3 pidato bahasa inggris pas SMP, ranking 10 besarlah pas SD, ikut lomba pidato	Keberhasilan/prestasi yang dicapai

		pas SMA, debate inggris sih yang paling banyak”	
340	Interviewer	“terus perasaannya gimana pas bisa ikut lomba-lomba gitu?”	
	Interviewee	“ya bangga atuh da aing mah juga manusia biasa bisa ikutan lomba gitu yang notabene aku ini termasuk males hahaha..kerjaannya tidur terus. Hehee”	Perasaan atas keberhasilan/prestasi yang diraih
345	Interviewer	“sejauh ini, kamu puas nggak dengan kehidupan yang kamu miliki sekarang jadi seorang biseks?”	
350	Interviewee	“aku tidak menjadi siapa-siapa, aku adalah aku ya puas nggak puas itu aku jadi yaudah yang jelas aku mensyukuri hari ini. Jadi, ya sebagai seorang manusia pasti tidak akan pernah merasa puas.. sebelum hal ini dan hal itu terwujudkan. ya to? banyak keinginan kan hal yang wajar. mungkin hidup akan lebih puas bila aku jadi presiden gimana hayoo.. bila yang kamu tanyakan adalah bagaimana aku memandang keadaan biseks ku saat ini, maka aku bilang, <i>i love myself whoever i am better than ever</i> ”	Respon terhadap kehidupan sebagai biseksual
355			
360			
	Interviewer	“oke good, terus ada ga hal-hal atau pengalaman di masa lalu yg pengen kamu ubah (andai itu bisa diubah)?”	
365	Interviewee	“Ada. dulu mah terlalu fokus pengen jadi normal, coba aing fokusin pengen jadi artis kali ya lebih keren kayaknya”	
	Interviewer	“apa yang di lakuin ketika dulu fokus dengan pengen jadi normal?”	
370	Interviewee	“sholat, gitu-gitu lah, nangis-nangis, tobat-tobat nggak jelas”	
	Interviewer	“terus itu yg buat kamu nyesel?”	
	Interviewee	“nggak nyesel jg sih”	
375	Interviewer	“apa yang bikin kamu kok pengen merubah hal itu?”	
380	Interviewee	“waktu biar lebih produktif aja bisa bikin banyak karya. kan ya sekarang aku lebih yakin kalau <i>yes i'm bisexual</i> . ya aku mikir-mikir aja “ngapain ya aku dulu kok ngotot banget berusaha buat jadi seorang yang normal” gitu”	
	Interviewer	“jadi kamu berfikir bahwa dengan	

		kamu fokus pengen normal gitu buang-buang waktu gitu a?”	
385	Interviewee	“iya sayang aja waktu berapa tahun itu sibuk mikir normal, kenapa nggak mikir gimana ya nanti mau kerja apa, jadi apa gimana caranya jadi artis dsb hahaha”	
390	Interviewer	“itu kapan kira-kira kamu berusaha pengen jadi normal? dan berapa lama?”	
	Interviewee	“dari SMP-SMA 7tahun kali ya, kurang lebih sih itu”	
395	Interviewer	“terus-terus, kamu merasa bersyukur nggak dengan dirimu sekarang jadi biseks?”	
400	Interviewee	“iyaaa bersyukurrrr kan tadi udah dibilang alangkah lebih senang kalau sedari muda nerima diri sendiri sebagai biseks, jadi bisa fokus ke jenjang yang lebih baik”	Hal-hal yang disyukuri dengan orientasi biseksual
	Interviewer	“apa aja yang bikin kamu bersyukur?”	
	Interviewee	“yang bikin aku bersyukur?”	
	Interviewer	“Iya..”	
405	Interviewee	“kamu hahahaha”	
	Interviewer	“serius ini haha”	
410	Interviewee	“orang-orang yang saya sayangi dan orang-orang yang menyayangi saya , kesempatan-kesempatan yang telah saya alami kuliah di malang kuliah disini bertemu manusia-manusia aneh disini berkaryaa”	Hal-hal yang disyukuri dengan orientasi biseksual
415	Interviewer	“bisa diceritain nggak hubungan kamu sama orang-orang di lingkungan itu seperti apa dan bagaimana?”	
	Interviewee	“eraaaat, saling cerita dan menyemangati, saling percaya, gituu”	
420	Interviewer	“kamu jadi seorang biseks tergolong <i>coming out</i> apa nggak?”	
	Interviewee	“ <i>coming out</i> kali ya. Soalnya yang tau aku biseks udah banyak sih hehehe ya temen-temen aku udah banyak yang tahu”	Keterbukaan menjadi biseksual
425	Interviewer	“Terus, apa yang kamu syukuri dengan menjadi seorang biseks?”	
	Interviewee	“ya, aku jadi lebih terbuka pikirannya jadi lebih penyayang,	

430		tidak <i>menjudge</i> orang sepenak udel, karena aku tau rasanya jadi minoritaas”	
	Interviewer	“hal-hal apa yang misalnya buat kamu lebih bersyukur gitu?”	
435	Interviewee	“ya itu lebih bijak menghadapi perbedaan, lebih bijak menghadapi <i>bully</i> ”	
	Interviewer	“apa yang dirasain dengan bersyukur itu?”	
440	Interviewee	“jadi <i>biseks</i> tidaklah boleh menjadi beban, malah harus bersyukur jauh lebih nikmat daripada terdiagnosa autis ato skizofren kan..ya gitu”	
	Interviewer	“bisa diceritain nggak mengenai orang-orang disekitarmu seperti apa hubungan kalian?”	
445	Interviewee	“Dekat sekali. Mereka sahabat dan teman-teman baik saya, yang mereka itu ada disaat saya lagi ada masalah, ya walaupun sahabat saya ini ada yang di Jakarta, Bandung gitu ya tapi kita tetep komunikasi”	Hubungan dengan teman baik
450	Interviewer	“sedekat apa? kalau ada masalah pribadi gitu cerita nggak atau nggak kalau ada masalah gitu?”	
455	Interviewee	“iya saling cerita. saya punya sahabat dari SD masih saling bertukar kabar ya si itu tadi termasuk sahabat saya yang saya sukai dan cerita-cerita sahabat di sini juga saling <i>support</i> ”	Hubungan dengan teman baik
460	Interviewer	“ada hal/pengalaman yang bikin trauma/keinget ga sampe sekarang?”	
465	Interviewee	“ya sama Erza aja gitu. Erza itu cowok pernah aku taksir waktu SMA. Jadi ceritanya dulu pas awal kuliah di Malang, aku satu kosan sama dia..kan sama-sama dari Gresik kan temen yang deket satu SMA ya dia jadi ya kosnya bareng gitu. Aku itu dari SMA udah suka sama si Erza ini, pas aku masih pacaran sama si A aja ya aku udah naksir dia. Tapi ya Cuma bisa aku pendem aja. Nah pas kuliah itu, aku ungkapin perasaanku ke dia..ya dianya awalnya kaget..dia <i>straight boy</i> dan ternyata dia nyebarin ke anak-anak satu kosan kalau aku ini	Emosi negatif terhadap <i>bullying</i>
470			
475			

480		suka sama cowok juga. Ya aku malu banget akhirnya aku pindah kosan. Ya apa ya..aku nggak nyangka aja, aku udah percaya sama Erza tapi ya mungkin diaanya risih kali kalau aku suka sama dia/tau kalau aku suka sama cowok. Ya darisitu yang bikin aku keinget sampek sekarang	
485		soalnya dulu sempet bikin aku stress juga sih, jadi ngrok, nyoba-nyoba minum gitu. Tapi sekarang sih udah enggak”	
	Interviewer	“kalau yang dibully sama temen-temen SMP itu bikin trauma juga nggak?”	
490	Interviewee	“tapi nggak sampek trauma sakit hati gitu sih kan udah baikan tapi jadi ini aja mawas diri bahwa tidak semua orang bisa menerima orientasi biseks. sekalipun dia orang yg dekat dengan kamu engga sih. ya ngerti lah pada masi bocah merekanya orang kampung orang udik sih hahaha”	
495			
	Interviewer	“terus sikapmu terhadap orang yang pernah membully atau nyakitin kamu gimana?”	
500	Interviewee	“biasa saja. ya tetap berteman. cuman ya aku hanya bermawas diri sama mereka”	
	Interviewer	“dimaafin nggak perbuatan mereka?”	
505	Interviewee	“yeayyy... tiada dendam dong. dimaapin lah. kadang aku ngerasa ya karena mungkin mereka masih bodoh aja. belum ngerti. mereka masih terjebak dengan simbol-simbol kebenaran yg di makan mentah-mentah, semisal gambaran hukuman agama terhadap gay/lesbian/biseksual. mereka masih melihat benar salah dalam suatu hal, bukan memahami hal tersebut scara langsung, beda pengalaman beda tindakan ya kaan. aku bahkan kadang berdoa sama Tuhan agar mereka disayangi oleh tuhan sebagaimana Tuhan menyayangi agar mereka mampu merasakan apa yang aku rasakan”	Sikap terhadap orang yang melakukan kesalahan
510			
515			
520			

525	Interviewer	“okee..jadi kalau misal ketemu sama orang-orang yg pernah ngebully/nyakitin kamu gitu biasa aja ya?”	
	Interviewee	“iya atuh kecuali kalo mereka bau. Hahaha ya minggir-minggir atuh”	
530	Interviewer	“Oke oke hehe..besok dilanjutin lagi ya, aku kabarin lagi buat ngobrol-ngobrolnya besok”	
	Interviewee	“Okeee kabarin aja ya”	

Malang, 9 Oktober 2014

Lokasi : Racel Tea Malang

Pukul : 15.00 WIB

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	“Aku langsung nanya-nanya aja ya ya I”	
	Interviewee	“Okeeee”	
5	Interviewer	“bisa diceritain ga keseharian kamu sekarang gimana? apa aja kegiatan sehari-harimu?”	
10	Interviewee	“ehm..standart aja sih.Ya kuliah, pulang nugas, makan, bobo gitu gitu aja, nggak ngedugem kok, nggak ngapa-ngapain”	
	Interviewer	“terus ceritain ya apa aja yang biasanya kamu lakuin untuk menyenangkan diri kamu sendiri?”	
15 20	Interviewee	“ngegambar/ngedesign, makan kfc soalnya enak ayamnya hehe terus maen sama temen nonton paling, baca buku ke gramed. Hal-hal simple gitu, itu aja sih udah cukup buat aku seneng kalau misal lagi suntuk/banyak pikiran gitu, biasanya beban bisa berkurang”	Kegiatan yang dilakukan untuk menyenangkan diri
	Interviewer	“seberapa sering atau kapan aja kamu nglakuin itu?”	
25	Interviewee	“kalo nonton sama ke KFC jarang lah ya, tergantung duit hahaa, tapi kalau ngegambar atau design-design gitu sih hampir tiap hari lah. Soalnya memang basicnya daridulu aku suka design kan kuliahku ini kan juga dari jurusan	Intensitas terhadap kegiatan yang dilakukan

		design kan jadi ya sering”	
30	Interviewer	“tapi aktivitas yang paling kamu sukai apa?”	
	Interviewee	“ya itu tadi ngegambar atau ngedesign”	Aktivitas/kegiatan yang disukai
35	Interviewer	“kalau lagi nglakuin kegiatan/aktivitas yang kamu sukai gitu kayak nggambar, apa yg kamu rasain?”	
40	Interviewee	“ <i>i’m feel free, happy</i> , dan yaa seneng aja ketika kita melakukan hal yang kita sukai kan biasanya waktu kayak nggak terasa gitu kan ya sama sih kayak aku yang seharian gitu di kos Cuma ngedesign gambar gitu eeee tau-tau udah sore aja. Jadi lebih nggak terasa waktunya gara-gara keenakan gambar”	Aktivitas/kegiatan yang disukai (Gratifikasi)
45			
	Interviewer	“kenapa alasannya kok suka sama gambar?”	
50	Interviewee	“biasanya itu, maen bola nggak bisa, maen game laptopnya cupu hahaha. bisa melampiaskan pikiran ke dalam gambar. seolah berdialog dengan diri sendiri, itu sih yang aku rasain”	
55	Interviewer	“oke..terus bisa diceritain nggak hubungan kamu dengan keluargamu seperti apa?”	
60	Interviewee	“ya itu tadi yang sebelumnya saya udah ceritain ke kamu. Bisa dibilang kalau yang aku rasain sekarang sih agak buruk semenjak ketauan kalau aku ini suka sama cowok juga. Ya malu ketauan, malu-maluin keluarga, tapi ya gimana ya inilah saya, saya sudah berusaha sebelumnya untuk berubah menjadi <i>straight</i> selama hampir 7 tahun saya berusaha itu tapi semuanya itu tetep nggak bisa merubah saya menjadi seorang hetero. Aku sih lebih pasrah sekarang, ya sebisa mungkin nurutin maunya keluarga kayak gimana, tapi yang tahu diri saya kan ya saya sendiri. Kalau dulu sebelum ketahuan sih ya biasa-biasa aja”	Hubungan dengan keluarga buruk
65			
70			

75	Interviewer	“terus hubungan kamu sama pacar kamu gimana?”	
80	Interviewee	“sama pacar sekarang berjalan baik-baik aja meski sempat beberapa kali berantem, ya masa pejajagan buat saling mengenal dan nerima apalagi sekarang LDR gitu, sering cekcok masalah komunikasi aja begitu. Ya sempet mengalami masa-masa <i>hopeless</i> dari hubungan ini sih pas keluargku tahu terus kakakku neror dia ngancem kalau bakal ngasih tahu keluarganya kalau dia itu <i>gay</i> bla bla bla. Pacar aku sih lebih kayak “yaudah kamu turutin aja maunya keluarga kamu” tapi ya dasarnya aku emang sayang sama dia dan aku seorang biseks jadi ya aku berusaha ngeyakinin dia kalau bisa buat mertahanin hubungan ini”	Hubungan dengan pacar baik
85			
90			
95	Interviewer	“kalau sama pacar kamu yang sekarang ibaratnya kamu yang jadi <i>top</i> atau <i>bottom</i> ?”	
100	Interviewee	“aku sih lebih ke <i>top</i> soalnya kan dia maunya dimanja, diperhatiin, kadang suka ngambek gitu kayak cewek hehehe..tapi dia orang yang dewasa sih kalau menurut aku, dia ada disaat aku butuh”	
105	Interviewer	“kalo sama pacar yang sekarang udah berapa lama emang?”	
	Interviewee	“udah 4 bulan lah”	
	Interviewer	“kalau hubungan dengan teman bagaimana?”	
110	Interviewee	“baiik, teman-teman saya baik. Saya punya sahabat yang notabene mereka sangat menghargai saya. Saya biseks dan mereka tidak mempermasalahkan itu, malah mereka membantu saya dan ada disaat saya lagi down ya contohnya pas masalah keluarga itu tadi yang aku ceritain”	
115			
	Interviewer	“oke..terus seberapa yakin kamu menjalani masa depanmu?”	
120	Interviewee	“seyakin-yakinnya.... gimana ya kek ngerasa yaudah jalanin aja nggak pengen berharap muluk-	Keyakinan terhadap masa depan

		muluk yang penting usahanya”	
125	Interviewer	“hal-hal apa yang kamu harapkan nantinya dari orientasimu sebagai seorang biseksual?”	
	Interviewee	“hidup bahagia, kaya raya, bisa menginspirasi, berkeluarga dengan pasangan dan diterima masyarakat”	Penilaian terhadap masa depan
130	Interviewer	“kalau misalnya kan sampe sekarang di Indonesia masih menentang kan pernikahan sama sesama jenis, terus kamu nikah di luar negeri? tanpa sepengetahuan keluarga gitu a?”	
135	Interviewee	“ah nikah kan cuma simbol. Yang penting kan komitmennya. Saya nggak masalah jika hubungan saya ini nggak berakhir di pernikahan. Tapi ya pastinya adalah keinginan maksudnya ya nggak melulu “pokoknya harus nikah” gitu ya enggak, ya <i>let it flow</i> aja ngaliir... semua orang yang berpasangan yang saling mencintai baik itu pasangan normal, <i>gay</i> , <i>lesbian</i> , ataupun biseksual seperti saya ini pastinya ya pengenlah hubungan itu serius dan berakhirnya dimana gitu kan. Keinginan untuk menikah sih ya ada”	
140			
145			
150	Interviewer	“oke..kamu punya cita-cita apa nantinya?”	
	Interviewee	“jadi desainer ato ilustrator hebat, punya studio sendiri sih pengennya pokoknya yang sesuai dengan <i>passion</i> aku daridulu yang suka banget sama design”	
155			
	Interviewer	“terus seberapa optimis kamu buat ngewujudin itu semua?”	
	Interviewee	“saya idealis yang realis, jadi datar-datar aja, <i>simple minded</i> , nggak ambisius, <i>go with the flow</i> ”	Optimisme terhadap masa depan
160			
	Interviewer	“oke..terus kemampuan apa yg kamu miliki untuk menjalani hidup?”	
165	Interviewee	“ya ini saya kuliah lulus cari duit. saya walaupun orang males suka tidur gitu tapi kalau soal pendidikan saya nggak pernah main-main. Saya sadar bahwa	Kepastian (<i>confidence</i>)

170		saya bukan anak dari orang yang kaya raya saya anak dari sebuah keluarga yang berkecukupan, saya tahu bahwa nggak banyak orang yang bisa sekolah karena diluar sana banyak anak dari keluarga nggak mampu yang nggak bisa sekolah, jadi saya sangat menghargai jerih payah dari orang tua saya yang menyekolahkan saya sampek detik ini juga. Saya berusaha dari saya sekolah sampek sekarang menciptakan sesuatu yang bisa membuat bangga kedua orangtua saya, ya itu yang sebelumnya saya ceritain kalau ikut lombalah dll”	
175			
180			
185			
	Interviewer	“oya, apa yang kamu rasakan selama ini dengan orientasi biseksual yang kamu miliki?”	
190	Interviewee	“ yang jelas ketika saya sudah benar-benar merasa bahwa saya adalah seorang biseksual, intinya saya sudah jujur kepada diri saya sendiri, kan kemarin-kemarin saya juga sudah cerita kalau awalnya saya kan berusaha untuk jadi straight dan itu waktunya lama lho, jadi saya ya merasa nyaman dengan saya sekarang..ya inilah saya seperti ini”	Perasaan nyaman dengan orientasi biseksual
195			
200	Interviewer	“Oke..nah tadi kan kamu bilang punya keinginan ya atau harapan buat masa depan kamu ke depannya dengan orientasi kamu yang sekarang, terus apakah kamu itu percaya terhadap diri kamu sendiri untuk bisa mewujudkan keinginan kamu itu?”	
205			
210	Interviewee	“ kalau untuk masa depan secara pendidikan atau karir saya percaya..saya optimis akan itu, tetapi kalau soal bisa diterima oleh keluarga saya, saya nggak tahu..keluarga saya sangat menentang sekali dengan pilihan saya sebagai biseksual, mereka sangat keras sekali pemikirannya, jadi saya belum tahu bisa mewujudkan itu apa nggak”	Pemikiran terhadap masa depan
215			

220	Interviewer	“Oke makasih yaaa..besok dilanjutin lagi ngobrolnya”	
	Interviewee	“Oke siaaaappp saa-sama pepita hehehe”	

Malang, 14 Oktober 2014

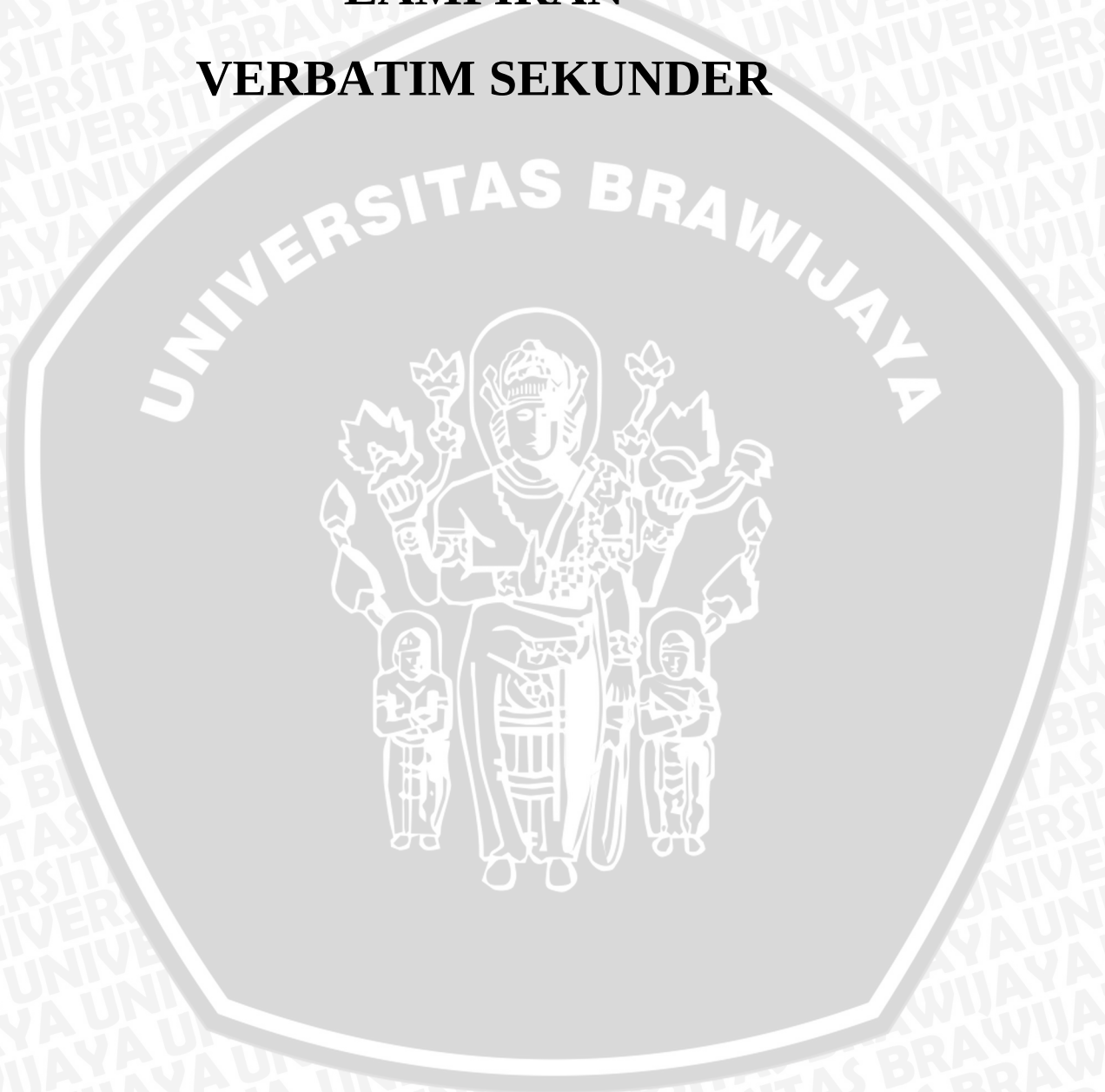
Lokasi : Topping Malang

Pukul : 15.00 WIB

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	“Hei I !”	
5	Interviewee	“Hai Winda..udah lama ya? Sorry sorry tadi temenku ada yang nebeng jadi nganterin tadi muter ke daerah RSA”	
	Interviewer	“Jauh amat I haha..oya kamu pesen aja”	
	Interviewee	“Okee...”	
10	Interviewer	“Oya..masih seputar bahasannya kemarin nih”	
	Interviewee	“Iya iya ..gimana?”	
	Interviewer	“terus gimana kehidupan yang kamu jalani sekarang?”	
15	Interviewee	“ <i>fine</i> , teman-teman saya baik-baik semua, tidak jadi beban karena saya sudah menerima diri sendiri sebagai seorang biseksual yang mencintai laki-laki dan perempuan, cinta diri sendiri itu perlu”	
20	Interviewer	“apa yang kamu rasain ketika kamu udah benar-benar yakin klo kamu biseks?”	
	Interviewee	“lego..legowo”	Penerimaan diri
25	Interviewer	“apa yang bikin kamu bisa legowo gitu?”	
30	Interviewee	“tidak menghakimi diri sendiri lagi, tidak menyalahkan siapa-siapa, tidak membenci diri sendiri, hidup jauh lebih ikhlas itu saja udah cukup buat saya”	Mampu menerima kondisi
	Interviewer	“ <i>good</i> ... terus hal-hal apa yang bikin hidupmu ini terasa menyenangkan?”	
35	Interviewee	“tawa teman-teman hahaha bisa berbagi sama teman-teman, masih bisa makan enak. Hal-hal simple kayak	Hal-hal membuat kehidupan menyenangkan

		gitu itu udah bikin saya merasa ya <i>life is so funny and happy</i> gitu”	
40	Interviewer	“kalo hal yang buat kamu bangga apa?”	
45	Interviewee	“apa ya bisa bertahan hingga hari ini bikin aku bangga karena sudah banyak hal yang terjadi dalam kehidupanku. Dari mulai kisah waktu aku dibully dengan kata-kata yang pada waktu anak seumuranku dulu itu mungkin bagi oranglain itu lucu tapi bagi saya itu adalah sesuatu yang memalukan. Dan juga masa dimana aku dikhianati seorang teman, terus juga masalah keluarga yang sudah aku ceritain itu ke kamu, yaa... saya bangga dengan diri saya sendiri, kenapa? Karena saya bisa <i>survive</i> ditengah banyak masalah yang saya hadapi”	
50			
55			
	Interviewer	“Jadi..kamu merasa puas dengan kehidupanmu sekarang?”	
60	Interviewee	“Yes..saya bersyukur..kalau puas atau nggak kan juga udah aku ceritain sebelumnya kalau ya manusia itu belum puas sebelum dapat meraih apa yang mereka dapatkan. Tapi <i>so far</i> , saya mencintai kehidupan saya sekarang sebagai seorang biseksual, jadi jadi lebih lega tanpa harus membohongi siapa-siapa. Saya udha jujur dengan teman-teman terdekat saya, keluarga juga secara nggak sengaja juga udah tau kan. Jadi apa lagi gitu.. saya sudah cukup merasa puas dengan menjadi diri saya sendiri”	Kepuasan terhadap kehidupan yang dijalani
65			
70			
75	Interviewer	“Oke..makasih ya I..cerita-cerita kamu bikin saya berfikir bahwa hidup itu nggak sekedar hitam dan putih aja, dengan cerita pengalaman kamu, aku juga belajar untuk tidak sembarangan menjudge orang seenaknya, ya <i>everyone's have a story</i> terutama dalam kehidupan masa lalu..makasih banyak ya hehehe...yaudah yuk dimakan”	
80			
85	Interviewee	“Iya..jadi kamu juga tau kan gimana cerita-cerita dibalik orang yang minoritas macam kek aku gini..hehehe...ayuk”	

LAMPIRAN VERBATIM SEKUNDER



VERBATIM WAWANCARA SEKUNDER

Subjek I (L)

A. Keterangan Interviewee

Nama : E
 Asli : Surabaya
 Usia : 21 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Status : Belum menikah

Lokasi Wawancara : Legipait coffehouse-Malang

Tanggal/Pukul : 12 Oktober 2014

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	"Hai E, udah lama disini?"	
	Interviewee	"Lumayan sih kak..tapi santai aja disini daritadi juga sambil internetan juga hehehe. Oya gimana?"	
5	Interviewer	"Iya nih seperti yang udah aku obrolin kamu di chat kemarin kan aku mau nanya soal L "	
	Interviewee	"Oh iya,,iya tanya-tanya aja nggak papa kak"	
10	Interviewer	"Oke, langsung aja ya, menurut kamu, penyebab mas L jadi biseksual itu kenapa ya?"	
	Interviewee	"Ini setauku ya kak dari ceritanya dia dulu waktu <i>sharing-sharing</i> gitu"	
15	Interviewer	"Kamu kenalnya sama mas L dari kapan emang?"	
20	Interviewee	"4 tahun yang lalu, kenalnya dari forum di Facebook, biasalah kalau anak <i>design</i> kan biasanya ada forum buat <i>sharing-sharing</i> terus kopdar gitu kan, ya kan sini Surabaya sama Malang kan juga deket, kembaran aku juga kuliahnya di Malang juga kan, jadi aku ya ketemuan sama yang ada di forum itu ya termasuk sama mas L itu juga, terus yaaa...jadi curhat-curhat masalah pribadi hehe"	Perkenalan dengan subyek L
25	Interviewer	"Oke hehe...terus kenapa tadi kok bisa jadi biseks?"	
30	Interviewee	"Oh iya.. dia dulu itu katanya dari kecil temennya banyak perempuan daripada temen cowok. Dan pas liat	Penyebab biseksual

35		temennya yang cowok gitu kayak ada rasa seneng gitu. Terus jadi ngrasa itu kalau dia biseksual kira-kira pas kuliah, dia ya suka sama cewek tapi juga suka sama cowok kak”	
40	Interviewer	“Terus pas dia ngrasa udah yakin ya kalau dia itu biseksual gitu, apa responnya dia?”	
45	Interviewee	“ya yang pasti ya bingunglah, apalagi biseks kan bingungnya ya “kok aku suka sama sama cewek tapi kok juga sama cowok, tapi abis gitu ya dia biasa-biasa aja sih sampek sekarang kak”	
	Interviewer	“Yang tahu dia biseks banyak nggak?”	
50	Interviewee	“Beberapa aja sih, dia sih biasanya bilang dia kayak gitu sama orang yang yang bikin dia nyaman dan percaya kalau nggak ya sesama orang yang punya masalah yang sama kayak dia, ya contohnya kayak aku gini kak yang seorang <i>gay</i> ”	
55	Interviewer	“Keluarganya tahu nggak kalau dia itu biseksual?”	
60	Interviewee	“Enggak sih kak, kan orang tuanya dua-duanya juga barusan meninggal, setauku juga dia agak jauh ya sama kakak-kakaknya, jadi kalau keluarga sepertinya nggak ada yang tahu”	
	Interviewer	“Oke..terus setau kamu, dia pacaran udah berapa kali?”	
65	Interviewee	“Hehehe aku sih lupa kak, tapi kayaknya banyakan pacaran sama cowok deh dibanding sama cewek”	
	Interviewer	“Terus ada nggak sih kendala/masalah pribadi dan sosial dia terkait orientasinya biseksual?”	
70	Interviewee	“Kalau secara pribadi kayaknya nggak ada ya..karena mas L kan juga uda yakin juga kalau dia biseks, beda lagi kalau misal dia masih mencari-cari jati dirinya hehe..lagian umurnya dia udah 27 kan, dia ngerti dan tahu lah apa yang harus dilakuin kalau ada masalah. Kalau secara sosial juga mungkin ada beberapa teman yang mencurigai dia seperti itu ya ya mungkin diliat dari kesehariannya dia juga, tapi ya itupun seperti bukan kendala yang berarti sih, dia bisa kok	Kendala sosial,pribadi terkait orientasi biseksual
75			
80			

		ngatasinnya”	
85	Interviewer	“Terus ada nggak penyangkalan dalam dirinya kalau dia itu nggak kayak gitu atau gimana gitu?”	
90	Interviewee	“Paling kalau pas dia lagi suka sama cewek gitu, ya dia ngrasa kalau dia itu normal-normal aja, tapi pas suka sama cowok nah disitu ada rasa keraguan dan dia udah nggak bisa menyangkal kalau dia itu biseksual”	Penyangkalan terhadap identitas
95	Interviewer	“Oh gitu ya jadi lebih ngerasa yakin kalau dia biseksual. Oke..terus da nggak masa-masa sulit yang dilalui dia sebelum dia yakin kalau dia biseksual?”	
100	Interviewee	“Ya itu tadi lebih ke bingung gitu, dianya suka sama yang mana..ya macem lebih ke intropeksi atau ngobrol ke diri sendiri gitu kalau dia”	Tindakan setelah merasa yakin, kebingungan dengan orientasi seksual
	Interviewer	“Selain hal-hal sulit, ada nggak hal-hal menyenangkan dari dia terkait orientasinya?”	
105	Interviewee	“Dia itu orang yang sekarang aku bilang sudah bisa menerima dirinya sendiri seperti apa, dia kan juga mengalami masa-masa sulit dimana ada pertentangan batin atau apalah, yang pasti dia lebih seneng dengan dia sekarang yang yakin itu sih. Dan juga aku pernah dikenalin dengan pacarnya yang perempuan, ya..orangnya baik dan bisa mengerti kondisi mas L, itu mungkin yang bikin mas L seneng karena punya pacar yang pengertian. Dan juga mungkin punya pacar 2 yaitu cewek dan cowok ya mungkin nih ya...bikin dia bahagia sekarang”	Keterbukaan menjadi biseksual
110			
115			
	Interviewer	“Terus mas L itu apa aja prestasinya?”	
120	Interviewee	“Wah dia mah masternya <i>design</i> hehehe...dia orang yang sangat peduli sama oranglain..makanya dia bikin komunitas buat anak-anak kecil kayak baca, tulis, gambar kayak gitu.buat aku sih itu udah prestasi ya bikin orang lain seneng. Tapi yang jelas karya dia itu kereeeen banget, sering kok karyanya dibuat pameran gitu”	Kesuksesan
125			
130	Interviewer	“Terus perasaannya gimana dengan prestasi dia yang dia lakuin itu?”	

	Interviewee	ya senenglah pastinya dia, semua orang kalau berhasil melakukan apa yang dia mau kan pasti seneng, ya sama kayak mas L itu”	Kebanggaan
135	Interviewer	“Terus sejauh ini, mas L puas nggak dengan kehidupannya dengan menjadi seorang biseksual?”	
140	Interviewee	“Dia cukup puas ya kalau aku liat dengan menjadi dirinya sendiri, dengan orientasinya sekarang ini. Dia bisa nerima dan seneng-seneng aja sih dia punya pacar laki sama perempuan hehe”	Kepuasan
145	Interviewer	“Oh gitu ya..mas L kan kayaknya udah lama juga ya kalau dia ini yakin dengan biseksualnya, sepengetahuan kamu apa yang bikin dia itu nyaman dengan orientasinya itu?”	
150 155	Interviewee	“Mungkin ini kak..ehmm mungkin dia nyamannya karena biseksual itu memberikan keuntungan tersendiri buat dia. Ya dia nyamannya karena bisa lebih memahami dua sisi tadi..sisi laki-laki dan sisi perempuan. Lagian dengan dia yakin kayak gitu bikin dia juga nyaman. Dan dia itu kan juga enjoy-enjoy aja..dia bisa nerima keadaan dia sekarang jadi biseks”	Kelegaan dan kedamaian
	Interviewer	“Menurut kamu kenapa ya kok dia bisa suka sama kedua jenis kelamin kayak gitu?”	
160 165	Interviewee	“Ya mungkin kalau cowok, karena dia cowok..dia tau apa yang dimau cowok..kalau sama cewek ya mungkin karena dia itu merasa seneng aja kalau lagi sama cewek, ada kepuasan tersendiri sepertinya”	
	Interviewer	“Dia bersyukur nggak dengan dia menjadi biseksual?”	
170 175	Interviewee	“Karena dia sudah yakin bahwa dia biseks, aku rasa dia bersyukur. Dia malah merasa beruntung karena bisa merasakan dua sisi ya bisa ngertiin laki-laki tapi juga ngertiin perempuan kayak gitu. Aku rasa ketika dia merasa <i>enjoy</i> dengan dia jadi biseks, dia itu lebih bijak tahu....aku sering dinasehati ABCD kalau lagi ngadepin suatu <i>problem</i> gitu dan lebih ngerasa tenang aja kayak dia itu motivator gitu	Bersyukur

		hahaha...”	
180	Interviewer	“Oke.. mas L punya temen nggak.. atau gimana orang-orang disekitarnya?”	
185	Interviewee	“Temen-temennya sih <i>fine-fine</i> aja ya...nggak ada yang gimana-gimana gitu. Mungkin dulu waktu SMA dia pernah cerita ke aku kalau pernah dibully sama temen yaaa...namanya SMA ya adalah geng-gengan nggak penting kayak gitu, ya itu dia kena <i>bullyan</i> ”	
190	Interviewer	“Terus gimana responnya mas L?”	
195	Interviewee	“Responnya? Ya orang kalau dibully kaya gitu pastinya tertekan.. ya sama kayak mas L, dia ngrasa tertekan tapi abis gitu yaudah selesai, ya dia maafin temennya yang ngebully itu”	Memaafkan
	Interviewer	“Terus gimana hubungan mas L dengan keluarganya, temen, dan pacar?”	
200	Interviewee	“Ya kayak yang aku bilang kak, hubungan keluarga mas L sih nggak terlalu dekat ya, mas L kan dekatnya sama Ibunya dan ibunya pun juga udah meninggal. Jadi kalau sama keluarga sih kayaknya dia nggak terlalu intens atau dekat. Kalau sama temen sih ya <i>fine-fine</i> aja. Kalau pacar ya <i>fine-fine</i> aja..biasa-biasa aja”	Hubungan dengan keluarga dan teman
205			
	Interviewer	“Biasanya mas L itu sukanya ngapain/ nglakuin aktivitas apa yang bener-bener dia sukai?”	
210	Interviewee	“Kalau aktivitas sehari-sehari ya aku kurang tau secara detail kan posisinya aku di Surabaya dan dia di Malang hehe.. tapi kalau kegiatan yang dia sukai sih ya <i>design</i> itu, gambar-gambar, terus kan biasanya ada event dari komunitas itu biasanya tempatnya di taman kota, di tugu. Dia kan juga suka nulis kan semacam kayak jurnalisnya dari komunitas yang ada di Jogja gitu”	Kenikmatan (<i>pleasure</i>)
215			
220			
	Interviewer	“Kalau gambar-gambar gitu dia sering nggak sih ngelakuinnya?”	
225	Interviewee	“Itu kayaknya udah jadi rutinitasnya dia kalau di rumah deh jangankan di rumah, nongkrong aja dia juga pasti gambar-gambar gitu, banyak pesenan	Gratifikasi

230		design dia itu. Ya bisa dibilang udah hobbynya, sama nulis-nulis gitu..bagus hasil tulisannya kayak bikin cerpen gitu. Kamu udah baca belum tulisan dia kak?”	
	Interviewer	“Yang mana? Yang di blog apa buku?”	
	Interviewee	“Yang di buku sama di blognya”	
235	Interviewer	“Kalau yang di blog udah..yang dari komunitas yang di Jogja itu tapi kalau yang buku Cuma beberapa aja sih, itu kan kayak cerpen tapi banyak ceritanya kan. Iya aku baca beberapa aja kok pas di taman merbabu kemarin hehe..ya bagus kok, kayak semacam anak sastra bahasanya hehe. Oya, terus menurut kamu, mas L optimis nggak dengan masa depannya?”	
240			
245	Interviewee	“Kayaknya sih ngalir ya.. ya dia serius, dia punya plan..ya itu terbukti dari komunitas atau karya-karya seni yang dia buat, tapi kalau ditanya optimis ya dia optimis...optimis buat kedepannya lebih baik gitu. Keren mah karyanya dia, ini juga kan barusan itu dia ke surabaya kan dia ngejual buku hasil dari tulisan dia sendiri”	Optimisme
250			
	Interviewer	“Dia yakin nggak dengan masa depannya?”	
255	Interviewee	“Ya itu tadi kak.. dia itu tipe yang ngalir.. ya menjalani dengan baik kehidupannya hari ini tapi juga optimis dengan hari esok dan kedepannya. Aku rasa dia mempunyai keyakinan dengan masa depannya”	Keyakinan
260			
	Interviewer	“Kalau mengenai harapannya dia dengan orientasinya sekarang gimana?”	
265	Interviewee	“Harapannya? Ya... kak L pernah cerita ke aku kalau dia punya rencana kalau umurnya udah tambah tua hehe ya umur 30anlah, dia pengen bisa memilih salah satu yang nanti bisa diajak serius”	Harapan
	Interviewer	“Diajak serius?maksudnya menikah?”	
270	Interviewee	“Iya kak.. dan kemungkinan karena kak L itu udah 27 tahun kan, ya prospeknya dia ya pengen nikah dan punya anak, ya sama sapa lagi kan	Kebingungan terhadap masa depan

275		kalau nggak sama pacar cewek, kalau cowok kan nggak bisa hamil hehe”	
	Interviewer	“Iya sih hehehe.. lha kalau dia punya harapan kayak gitu, menurut kamu dia bisa nggak ngewujudinnya?”	
280	Interviewee	Ehm..mungkin kak. Ehmm..maksudnya gini jadi biseksual buat 100% jadi normal itu kan berat banget kan, susah gitu.. ya disisi lain dia bisa mewujudkan itu, tapi ya bisa aja dia nikah tapi tetep suka juga sama cowok. Nah itu yang aku nggak tau..”	Kepercayaan
285	Interviewer	“Oh gitu ya.. hmm.. <i>complicated</i> juga ya. Dia punya kemampuan apa aja dek buat menjalani hidupnya?”	
290	Interviewee	“Kak L itu dia itu orangnya suka berbaur sama sapa aja. Dia kan 6 tahun diatasku dan aku juga kenalnya 4 tahunan ini kan gara-gara sama-sama suka design. Dan dia itu nggak jaim/sombong buat ngajarin aku..dia sama temen-temen lainnya juga baik banget, dan apa ya peduli gitu sama oranglain. Ya mungkin itu kelebihannya dia..berbaur denga oranglain dan peduli sama oranglain yang butuh bantuan dia, yang nggak butuh aja dibantuin sama dia”	Kepastian (<i>confident</i>)
295			
300			
305	Interviewer	“Iya sih..aku juga baru tahu kalau mas L itu banyak banget komunitas yang dia pegang haha..macam aktivis gitu ya. Oya, kondisi/kehidupan yang dia jalani itu kayak gimana sih?”	
310	Interviewee	“Ehmm..kayaknya fine-fine aja ya. Dia pencipta karya yang bagus, komunitas dia juga banyak, teman-teman dia juga banyak, terus dia pendengar dan teman curhat yang enak juga buat diajak sharing kalau ada apa apa gitu. Ya baik-baik aja kehidupannya dia kak”	
315	Interviewer	“Terus apa aja ya hal-hal yang menyenangkan atau membuat dia bangga?”	
320	Interviewee	“Nah kalau buat bangga itu jelas karyanya dia, masuk koran juga, jurnalis yang tulisannya bagus, itu pasti bikin dia bangga banget, nggak semua orang bisa kan kayak dia. Yaa..walaupun dia seorang biseks	

325		tetapi dia punya sisi lain yang positif, dia bisa menciptakan karya yang bagus. Itu si kak..”	
	Interviewer	“Terus gimana ya mas L dengan kehidupannya sekarang, dia puas nggak sih?”	
330	Interviewee	“Mas L itu tipenya pengen terus menciptakan sesuatu yang baru gitu baik itu dalam karya-karyanya dia atau acara yang dia buat kayak gitu. Namanya manusia pasti nggak ada puasnya kan.. tapi kalu aku liat mas L itu nggak ambisius ya ngalir aja gitu kak tapi dia tetep berusaha yang terbaik buat kehidupannya, itu penilaianku kak”	Kepuasan hidup (masa kini)
335			
340	Interviewer	“Gitu ya E..makasih banyak ya buat infonya..berguna banget ini informasinya hehehe”	
	Interviewee	“Iya kak.. sama-sama ..”	



VERBATIM WAWANCARA SEKUNDER

Subjek 2 (AM)

A. Keterangan Interviewee

Nama : SY
 Asli : Kediri
 Usia : 22 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Status : Belum menikah

Lokasi Wawancara : Houtendhand - Malang

Tanggal/Pukul : 5 Oktober 2014

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	"Hei I udah lama ya? Hehe sory ya baru dateng "	
	Interviewee	"Ia nggak papa kok, darimana aja kamu tadi? "	
5	Interviewer	"Ini tadi di kosan terus ketiduran hehehe. Oya, aku langsung nanya-nanya aja ya soal AM "	
	Interviewee	"Oke oke... aya naon teh geulies? "	
10	Interviewer	"hehehe, aku mau tanya soal AM nih buat penelitianku ini. eh ndudh, menurutmu AM itu biseks dari kapan kalo dia cerita ke kamu?terus penyebabnya apa? "	
15 20	Interviewee	"Aku nggak ngira sama sekali sampe dia cerita pas awal kuliah kenal dari SMP jadi baru 6 tahun kenal dia cerita cuma tau dia agak feminim aja sih penyebabnya ya mungkin faktor alam dan lingkungan hahaha bercanda non,yaa... waktu cerita dia bilang nggak tau juga dan kek nggak begitu ambil pusing toh suka cewek jg dianya "	Penyebab biseksual
25	Interviewer	"Menurut dalam ngejalanin hidupnya (setaumu) dia puas nggak sama kehidupannya jadi biseks? "	
30	Interviewee	"Haha dia mah lebih <i>strong</i> mental nya <i>happy happy</i> aja nggak pernah galauin kenapa dia bisek,nggak kek aku "	Kepuasan
	Interviewer	"Okee terus kemarin-kemarin kan dia cerita juga ke aku kalau dia itu sering dibully ex:diejek gitulah,setaumu	

35		gitu respon dia <i>dibully</i> kayak gitu gimana? bikin dia mikir/stress/ato gimana? Terus dimaafin nggak? “	
40	Interviewee	“iya dia emang termasuk sering <i>dibully</i> sih pas waktu sekolah dulu, kan ya aku temenan sama dia dari SMP juga kan kayak dikatakan banci/bencong. dia menahan diri sih nggak bales berontak apa malah nanggepin gitu. mungkin mendendam dikala itu dia tidak pernah cerita sih. Kalau dimaafin apa nggak sih aku nggak tau ya kan soalnya di depanku dia keliatan cuek-cuek aja sih akalu lagi cerita soal yang ngejek dia “	Tidak memaafkan
45			
50	Interviewer	“Yang tahu dia biseks/suka sama cowok itu banyak nggak? “	
55	Interviewee	“Nggak sih kayaknya, soalnya si AM kan orangnya menjaga banget, yang tahu ya Cuma beberapa teman dekatnya aja yang bener-bener dekat”	
	Interviewer	“Terus hal-hal sulit yang dilalui sebelum yakin klo dia itu adalah seorang biseksual itu apa klo dia cerita ke kamu ndudh? “	
60	Interviewee	“Dulu sih galau sama pacar ceweknya aja pas sebelum dia berangkat ke Belanda, kayak sering berantem-berantem gitu terus putus mereka “	
65	Interviewer	“Jadi dia ga cerita sampek mendetail gitu ya? terus terus...dia merasa <i>enjoy</i> nggak dengan orientasi biseksnya? “	
70	Interviewee	“Iyaaa <i>enjoy</i> sih, ya itu pas dia cerita aku tanyain kamu gimana kok nggak pernah cerita apa nggak galau. kepengen tobat-tobat gitu apa nggak katanya enggak terlalu sih toh dia dulu katanya suka cowo nya sama yang bule bule. terus yauda nggak pernah naksir cowok juga pas itu“	Kelegaan dan tidak bisa melupakan mantan kekasihnya
75	Interviewer	“Terus terus kan kamu kan termasuk orang terdekatnya AM kaaan..dia gitu blak-blakan nggak cerita tentang kehidupan pribadinya/ <i>privasinya</i> ke kamu atau ada beberapa hal yg mungkin dia simpen sndri? “	
80			
	Interviewee	“Baru blak blak an pas setelah SMA. dia tipikal yg mendem mendem gitu	

		“	
85	Interviewer	“Sejak dia pulang ke Belanda beberapa tahun yang lalu, dia ngrasa enjoy nggak sama kehidupannya sekarang di kediri,yang ibaratnya kan mulai dari nol lagi kuliahnya? “	
90	Interviewee	“ <i>Enjoyy</i> sih kayaknya dia jadi lebih terbuka sama akuu nggak suka memendam perasaan sendiri “	
	Interviewer	“Semenjak dia ngaku kalau dia biseks lebih terbukanya? Si AM tu termasuk tipe yg optimis apa pesimis menurutmu? “	
95	Interviewee	“Iya semenjak dia dan aku saling terbuka hehehe tentang orientasi kita, akunya yang <i>gay</i> dan dia yang biseks. optimiis, iyaa makin terbuka semenjak itu “	
100	Interviewer	“Terus menurutmu dia bersyukur nggak dengan orientasinya sekarang? “	
	Interviewee	“Kayaknya iya “	
	Interviewer	“Kenapa kok iya? “	
105	Interviewee	“Soalnya dia nggak ngeluh dengan keadaan dia tetep optimis mengejar cita cita,dia lebih fokusnya ke itu sih “	Bersyukur
110	Interviewer	“Dari masa sekolah sampek sekarang, AM itu sosok yang gimana?dan banyak nggak sih prestasi yang dia raih selama masa sekolah sampe kuliah ini? “	
115	Interviewee	“AM itu orangnya periang, ramah ke semua orang, kalau ngambek suka nyindir haha. melankolis sanguin kayaknya dia unggulan terus di kelasnya, bisa kuliah di Belanda lagi, aktif teater, dan sering jd MC di sekolah dan kampusnya sekarang, suka nyanyi dan kenal bnyak orang. Pokoknya AM itu orangnya banyak prestasinya, buktinya aja Ipnya sekarang juga <i>cumlaude</i> “	Kesuksesan
120			
125	Interviewer	“Oh gitu ya pinter juga ya berarti AM. Terus gimana perasaannya dia dengan prestasi yang dia raih kayak gitu? “	
	Interviewee	“Senenglah si AM pasti, dia kalau lagi seneng gitu susah ditutupinnya haha..dulu aja dia nraktir aku waktu	Kebanggaan

130		dia dapet beasiswa ke Belanda “	
	Interviewer	“Terus gimana ya dia ngejalanin kehidupannya jadi biseks? dia puas nggak kira-kira? “	
135	Interviewee	“Ehm..setauku sih AM tu orangnya cuek ya, dia ya kadang tu walaupun aku ini temennya dari SMP tapi jarang cerita kalau soal pacarnya atau lagi deket sama siapa gitu, mesti aku pancing dulu biar dia mau cerita.	Kepuasan
140		Kalau soal puas atau nggak ya mungkin lebih spesifiknya dia yang ngrasain, tapi kalau aku liat sih fine-fine aja dia “	
145	Interviewer	“Ehmm.. apa ya dia kan biseks gitu kan suka sama laki-laki dan perempuan, menurutmu dia nyaman nggak sih dengan dia seperti itu? “	
150	Interviewee	“Nyaman-nyaman aja sepertinya, dia dengan pacarnya sekarang yang laki-laki juga fine-fine aja..ya mungkin dia udah ngrasa biseks udah lama ya jadinya ya nyaman-nyaman aja sih “	
155	Interviewer	“Terus gimana temen-temannya mendukung nggak dengan dia jadi biseks? “	
160	Interviewee	“Ya ini sih bukan perkara mendukung atau nggak ya, biseks itu kan juga pilihan dia sendiri, dia udah gede dan yaa aku sama temen-temenku ya menghargai itu “	
	Interviewer	“Jadi nggak mempermasalahin gitu ya? Oke..terus apa sih yang AM rasain jadi biseks? “	
165	Interviewee	“Seneng-senang aja sepertinya dia, ya maksudnya ya biasa aja kayak orang normal, dia enjoylah ngejalaninnya “	Kedamaian
	Interviewer	“Ehm..oke..terus AM itu biasanya ngapain aja buat nyenangkan dirinya sendiri? “	
170	Interviewee	“Apa ya.. palingan ya nonton, soalnya kalau pas aku pulang ke kediri gitu aku maen ke rumahnya dia gitu ya, ya tuker-tukeran film kayak one peace atau kartun apa gitu atau film yang lagi bagus gitu, gitu-gitu aja sih palingan kerjaan dia haha dvd dia itu banyak banget “	Kenikmatan (<i>pleasure</i>)
175			
	Interviewer	“Hahaha udah siap buat jualan ya.	

180		Seneng nggak sih AM pas saat itu nglakuin kegiatan itu? “	
	Interviewee	“Seneng lah pasti apalgi pas lagi suntuk atau nganggur nggak ada kerjaan kan, apalagi coba kalau nggak nonton film“	
185	Interviewer	“Selain nonton film, ada nggak kegiatan lain yang AM suka? “	
190	Interviewee	“Mungkin karena AM itu suka nyari-nyari kesibukan gitu ya, dia eksis sama kegiatan di kampusnya, sibuknya disitu sih paling dia soalnya dari SMA sukanya berorganisasi “	Gratifikasi
195	Interviewer	“Aktif juga ya berarti AM hehe.. oya soal masa depannya nih ya, menurut kamu seberapa yakin si AM ini menjalani masa depannya? “	
	Interviewee	“Dia tipe orang yang sangat optimis, ya terbukti dari waktu masih sekolah suka organisasi kayak gitu sampai sekarang kuliah juga masih aktif “	Keyakinan
200	Interviewer	“Dia cerita nggak ke kamu tentang harapannya dengan orientasinya biseks? “	
205	Interviewee	“Pernah sih tapi itu udah lama, seingetku dia itu pengen berubah jadi normal tapi ya kan gagal ya lebih tepatnya belum terealisasi, terus apalagi ya ya mungkin kalau keluarganya tahu ya dia pengen tetep baik-baik aja sih nggak ditentang atau apa gitu “	Harapan
210	Interviewer	“Kalau dia punya harapan seperti itu, kira-kira dia bisa mewujudinnya nggak? “	
215	Interviewee	“Bisalah AM pasti bisa, dia pekerja keras soalnya dan itu udah keliatan dari sejak lama “	Kepercayaan
220	Interviewer	“AM itu punya kelebihan apa aja sih yang mendukung buat masa depannya nanti? “	
225	Interviewee	“Dia pinter ngomong sama orang nggak kayak aku hehe, dia cerdas, suka ranking-ranking gitu pas masih sekolah. Ya dia punya modal itu dan aku rasa itu bisa mendukung buat mewujudkan apa yang dia inginkan di masa depannya “	Kepastian
	Interviewer	“Jago juga si AM ya hehe “	
	Interviewee	“Iya hahaha.. dia mah pinter anaknya	

230		emang “	
	Interviewer	“Terus terus seberapa optimis AM menjalani masa depannya? “	
235	Interviewee	“Ya yang udah aku bilang tadi, dia optimis..sangat malah, dia pekerja keras, <i>he have a effort</i> , dan punya niat atau kemauan “	Optimisme
	Interviewer	“Terus AM puas nggak dengan kehidupannya sekarang? “	
240	Interviewee	“Ehm.. ya seperti aing bilang tadi yang ngrasa puas kan dia.. jadi ya aku nggak tau.. selama ini aku liat AM fine-fine aja..dia berusaha dengan apa yang dia pengen kayak gitu. Lagian puas kan relatif ya..	Kepuasan hidup (masa depan)
245		intinya sih AM itu berusaha dan niat, gitu... “	
	Interviewer	“Oke deh SY, makasih ya buat infonya hehe “	
	Interviewee	“Sama-sama ya winda “	



VERBATIM WAWANCARA SEKUNDER

Subjek 3 (I)

A. Keterangan Interviewee

Nama : A
 Asli : Gresik
 Usia : 23 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Status : Belum menikah

Malang, 10 Oktober 2014

Lokasi : Bakers King donuts MX Mall

Baris	Pelaku	Narasi	Tema
	Interviewer	“Hai A..bisa ngobrol-ngobrol sebentar nggak? “	
	Interviewee	“Oh oke..mau nanya apa aja nih, soal si I? “	
5	Interviewer	“Iya..kan kemarin juga udah saya kasih tau ya hehehe “	
	Interviewee	“Iya iya nggak papa.. “	
	Interviewer	“menurutmu awal penyebab si I jd biseks itu kenapa? “	
10 15	Interviewee	“Menurutku, dari lingkungan keluarga. Sama <i>bullying</i> yang menurutku malah mendorong I untuk ke arah sana..kan aku temennnya si I dari SMP kan aku tau itu..ya mungkin waktu pas SMP Cuma temen biasa aja belum sedekat pas SMA dan sekarang.. “	Penyebab biseksual
20	Interviewer	“Lingkungan keluarganya gimana? dia sering dapat <i>bullying</i> a ? “	
25	Interviewee	“Kurang perhatian dari ayahnya, ayahnya kan jarang banyak ngomong kan emang mungkin beliaunya juga pendiem gitu.. kalau	<i>Bullying</i>

30		soal <i>bulllying</i> menurutku sih lumayan sering.. kadang kan diejek sama laki mana atau semacamnya waktu SMA “	
	Interviewer	“Waktu SMA diejek kayak gimana? “	
35	Interviewee	“Yang intinya kurang cowok gitu gitu deh, kayak banci atau apalah “	
	Interviewer	“Oke terus kapan dia yakin kalo dia itu biseks? “	
40	Interviewee	“Kurang tahu, jaman-jamannya mau pergantian kalau nggak salah, antara SMP kelas 3 – SMA kelas 1 “	
45	Interviewer	“Sejauh ini yang kamu tau, ada nggak kendala/masalah sosial atau pribadi mungkin terkait dia menjadi biseks? “	
50	Interviewee	“Ada.. dia pengen normal pengen straight gitu, coba berhubungan sama cewek yg namanya A, tapi malah bikin si I merasa bersalah banget. Karena setauku dia dulu itu kan sayang kan sama si A dari SMP terus SMA ya macem putus nyambung gitu terus dia ngrasa udah ngebohongin si A gara-gara si I ini juga suka sama cowok“	Kendala/masalah sosial, pribadi terkait orientasi biseksual
55			
60	Interviewer	“Menurut kamu porsinya dia untuk cinta sama laki-laki dan perempuan itu besaran mana? “	
65	Interviewee	“Ehmm... aku kurang tahu sih, itu mungkin ya Cuma I aja yang tahu. Tapi ya mungkin dia sekarang kan udah punya pacar cowok dan lingkungannya emang cowok-cowok sih jadi kayaknya sih lebih besar ke cowok. Mungkin ya pas <i>timingnya</i> deket sama	
70			

75		cowok, tapi dia tuh kalau ada cewek cantik terus menarik gitu ya dia itu juga suka gitu hahaha, tapi berhubung sekarang dia udah punya pacar kayaknya dia juga bakal ngejaga pacarnya itu“	
80	Interviewer	“Terus ada hal lain kayak pengalaman yang bikin si I sakit hati nggak? “	
	Interviewee	“Untuk seorang laki-laki yg namanya Erza kalau nggak salah “	
85	Interviewer	“Sakit hatinya juga sama si Erza itu? gara-gara dikhianati ya? “	
	Interviewee	“Bukan dikhianati, tapi Erza itu <i>straight</i> “	
90	Interviewer	“Maksudnya kenapa dia sakit hati juga sama si Erza.. “	
95	Interviewee	“Ya karena Erza <i>straight</i> . Emmmmm, pas di malang awal-awal maba gitu kan I bilang perasaannya, etapi malah di jauhkan, di <i>bully</i> sama temen-temen se kos, anak alumni di SMA smua. Terus sempet diancam dilaporin orang tuanya juga kalau nggak salah.. “	
100	Interviewer	“Kasian ya I. terus ada nggak penyangkalan dia dari identitasnya? “	
105	Interviewee	“Kalau penyangkalan sih kayaknya ya dulu ya waktu SMP SMA itu dia kan berusaha buat jadi <i>straight</i> kan tapi ya gagal, akhirnya pas sekarang dia kuliah dia jadi ngrasa “ya ini lho aku biseksual” gitu, aku lebih ngeliatnya gitu sih. Dan Sepertinya dia mulai open ke orang atau sahabat dekatnya.. kepada orang	Penyangkalan terhadap orientasi seksual
110			
115			

		yang nyaman ke dia ajak bicara.. “	
120	Interviewer	“dulu waktu dia belum terlalu yakin klo dia biseks, ya kan dia pacaran sama si D itu..itu usahanya apa buat berubah jd <i>straight</i> ? “	
	Interviewee	“Iyes, sepertinya.. “	
	Interviewer	“Apa aja usahanya? “	
125	Interviewee	“Perang batinnya.. dia berusaha keras sekerasnya buat nglawan rasa ke cowok dan lebih fokus aja ke cewek gitu, tapi ya tetep aja nggak bisa sampek sekarang“	
130	Interviewer	“Terus menurutmu sendiri, I itu orangnya seperti gimana? “	
	Interviewee	“ <i>introvert</i> , sukanya mikir masalahnya yang bikin dia akhirnya stress sendiri “	
135	Interviewer	“I itu pintar nggak? terus apa aja prestasinya dia? “	
140	Interviewee	“I pintar.. Kamu minta CV dia coba, udah lengkap. Menang lomba teater, karya seninya bagus bagus, SMP dia ranking, terus kuliah ini ya Ipnnya bagus dapet beasiswa juga kan dia, karya/designnya itu mantep banget..keren! “	kesuksesan
145	Interviewer	“Tapi kenapa ya kok dia mesti ngrasa kalau dia biasa-biasa aja? malah katanya aku maleslah ato apa..padahal kalo diliat dia itu pintar “	
150	Interviewee	“Manusiawi. Sifat manusia yang kurang puas. Atau hal lain, merendah. Dia pintar dan kreatif kok anaknya “	
155	Interviewer	“Pernah nggak si I cerita ke kamu kalau dia seneng gitu dengan prestasinya itu? “	
160	Interviewee	“Ehm.. si I nggak gampang bilang apa yang dia rasain, tapi kalau dari gerak	Kebanggaan

165		geriknya kalau dia menang lomba gitu biasanya sih nrahtir hahaha..dia banggalah pasti ya meskipun kadang dia ngrasa kurang apa ini itu, ya manusiawilah “	
170	Interviewer	“Oke..menurut kamu, I itu puas nggak dengan kehidupannya sekarang dengan menjadi seorang biseksual? “	
175	Interviewee	“Kalau dulu ya duluuu waktu masa-masa dia ada perang batin dan pengen berubah menjadi <i>straight</i> gitu, dia kayak merasa stress sendiri, ya kalau gitu tandanya dia kurang puas dong, kalau itu sih analisaku, tapi kalau melihat dia yang sekarang apalagi pas udah kuliah gini ya, dia semakin malah bersyukur gitu karena dia merasa seperti menemukan jati dirinya yang sebenarnya. Ya kalau urusan puas atau nggak kan sebenarnya ya Cuma dia yang tahu, tapi kalau aku sebagai sahabat ya itu sih penilaianku dari ceritanya dia“	Kepuasan
180			
185			
190			
	Interviewer	“Emang apa aja sih yang bikin dia nyaman jadi biseks? “	
195	Interviewee	“Kalau soal nyaman atau nggak itu kan dia yang rasa sendiri ya, yang jelas sih dia lega ya.. dia banyak mengalami fase sulit sebelum ketika dia masih bingung atau gimana dengan orientasinya itu “	
200	Interviewer	Lalu tadi kan kamu bilang kalau I itu SMA sering kayak dibully ya, itu gimana dia responnya? Memaafkan	

		atau nggak?	
205	Interviewee	“Ya ya ya... dia mah orangnya legowoan, sabar gitu orangnya, dia termasuk orang yang bijak. Dan of course dia ya nganggep itu masa lalu anak-anak yang belum tahu apa-apa”	Memaafkan
210			
	Interviewer	“Emang apa sih yang membuat I merasa nyaman jadi biseks?”	
215	Interviewee	“Nah itu yang mungkin nggak bisa dijelaskan dengan kata-kata hehe maksudnya gini rasa nyaman itu timbul dengan sendirinya kan, ya sama kayak I yang dia udah berusaha jadi normal tapi agal, akhirnya dia sekarang nyaman dengan keadaan dirinya seperti itu”	kelegaan
220			
	Interviewer	“Emang apa yang dia rasakan dengan orientasi biseksnya itu?”	
225			
	Interviewee	“Yang dia rasakan adalah dia menjadi dirinya sendiri, dia merasa tidak perlu membohongi oranglain karena dia udah jujur dengan dirinya.mungkin ada perasaan lega dan nyaman kali ya kalau udah ngrasa kayak gitu”	Kedamaian
230			
	Interviewer	“Kan dia merasa bahwa nyaman dengan dirinya yang biseks kan, emang apa sih yang bikin dia nyaman gitu?apakah dia bersyukur dengan keadaan dia seperti itu?”	
235			
240			
	Interviewee	“Bersyukur ya kalau aku bilang. Maksudnya gini, dia udah ngelewatin waktu move atau bangkit jadi normal tapi kan walaupun ngoyo tapi tetep nggak bisa kan. Ya sekarang dia lebih bisa menerima dirinya sendiri”	Bersyukur
245			
	Interviewer	“Kalau hubungan dia	

250		dengan keluarga bagaimana?	
255	Interviewee	“Nah itu dia, baru ini..tuhun kemaren ..dia ada masalah yang kalau bisa dibilang bagi kaum <i>gay,lesbian</i> , atau biseksual itu masalah yang besar ya. Keluarga tahu kalau dia biseks dari buku hariannya dia, dia merasa tertekan banget saat itu nggak tahu musti ngapain, kek udah pasrah gitu. Tapi keluarganya itu malah nggak ngejauhin atau ngusir dia, dia kayak malah diberi perhatian lebih gitu. Tapi ya kadang <i>over</i> sih, kayak Ibunya pengen si I itu diruqah biar setan dan jinnya ilang, karena keluarganya kan islam banget ya mereka menganggap bahwa dia jadi gitu karena ada pengaruh dari setan gitu”	Hubungan dengan keluarga
260			
265			
270			
275	Interviewer	“Sebelum kejadian itu, gimana dengan keluarganya, apa baik-baik aja?”	
280	Interviewee	“Ya baik-aja sih, normal-normal aja. Tapi paling ya itu dia kurang komunikasi sama ayahnya. Tapi semenjak kejadian dia ketahuan itu, dia cerita kalau ayahnya udah mulai berusaha buat intens ngehbungin dia...kayak kgasih perhatian gitu sih”	
285	Interviewer	“Kalau sahabat dan pacar gimana?”	
290	Interviewee	“Kalau pacar sih ya kayaknya baik-baik aja..kayaknya kemarin sih sempet ada masalah sama pacarnya..kayaknya sih bo’ aku juga nggak kepo banget. Tapi ya kayaknya dia	Hubungan dengan pacar

295		sayang banget sih sama pacar cowoknya yang sekarang. Ya mungkin sama-sama anak design ya jadi nyambung gitu. Kalau sahabat mah.. <i>fine-fine</i> aja..sahabatnya ngertiin dengan kondisinya dia jadi biseks, mau nglarang kan itu juga haknya dia..semept sih dulu pas ada temenku yang ngingetin supaya berubah jadi <i>straight</i> gitu, eetapi malah dia ngambek, tapi abis gitu yaudah biasa aja..”	
300			
305			
310	Interviewer	“biasanya I itu ngapain sih buat nyenengin dirinya sendiri?”	
315	Interviewee	“Dia kan anak seni ya anak <i>design</i> , ya gambar-gambar gitu. Itu sih yang tahu..kalau tiap maen ke rumahnya gitu atau ke kosnya..dia mesti di depan laptop buat ngedesign, bisa berjam-jam atau seharian gitu mah dia kalau udah ngegambar”	Kenikmatan (<i>pleasure</i>) dan gratifikasi
320			
	Interviewer	“Terus, dia itu yakin nggak menjalani masa depannya?”	
325	Interviewee	“Yang aku tahu..dia kan anaknya nyantai, santai tapi serius gitu...ya sepertinya dia yakin. Soalnya dia cerita ke aku kalau pengen punya plan A B C D tentang kedepannya gitu kayak pengen punya studio atau gimana gitu, ya berarti dia serius dong sama masa depannya”	Keyakinan
330			
335	Interviewer	“Terus apa yang dia harapkan ke depannya dengan orientasinya sebagai biseksual?”	
340	Interviewee	“Dianya cuma pengen diterima aja, diterima sama keluarga, setauku sih itu..soalnya dia udah habis	harapan

		fikir cara gimana lagi buat berubah sedangkan dia dulu udah berusaha buat berubah”	
345	Interviewer	“Optimis nggak sih I buat masa depannya?”	
350	Interviewee	“Ya itu tadi...dia orangnya <i>let it flow</i> gitu lho..macam orang yang ngalir gitu.. dia ngejalanin sekarang ya buat masa depannya.. pastinya sih optimis ya kalau ngeliat dia yang usaha kayak gitu”	Optimisme
355	Interviewer	“Kan I punya harapan buat kedepannya, memangnya I percaya terhadap dirinya sendiri untuk bisa mewujudkan keinginan/harapannya itu?”	
360	Interviewee	“Dia kan pengen orang tuanya bisa menerima keadaan dirinya jadi biseks kan, ya dia sedang berusaha untuk itu, ya nggak ngoyo sih soalnya I kan juga masih fokus sama kuliahnya juga”	Kepercayaan
365	Interviewer	“Emang apa yang I miliki atau kemampuan apa yang I miliki untuk menjalani kehidupannya nanti?”	
370	Interviewee	“Ehm..dia kan pinter kan ya, dia kreatif pastinya dia punya cara untuk bisa sukses kedepannya dia skill yang dia punya”	Kepastian
375	Interviewer	“Terus, bagaimana pendapat kamu tentang kehidupan yang I jalani? Apakah I merasa puas?”	
380	Interviewee	“Kalau aku rasa, puas versi dia itu dia menjadi dirinya sendiri gitu, dia bisa leluasa menjadi dirinya sebagai seorang laki-laki biseks , ya aku rasa itu saja sudah membuat hidup I puas”	Kepuasan hidup (masa depan)
385	Interviewer	“Oke, A makasih banyak ya buat informasinya hehe”	
	Interviewee	“Okidoki windaaa”	

